

Jurnal VISIPENA

Volume 11, Nomor 1, Juni 2020

Evi Apriana, Achmad Munandar, Nuryani Y Rustaman, dan Hertien Koosbandiah Surtikanti

Pengembangan Program Perkuliahan Biologi Konservasi Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Aceh

Siti Ambarli, Zulfiati Syahrial, dan Mochammad Sukardjo

Pengaruh Model *Blended Learning* Rotasi Dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar IPA Di SMP

Zulham Hidayah Pardede dan Yafizham

Dampak Efektivitas Program Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMAN 3 Padang Sidempuan

Gio Mohamad Johan

Media *Pop-Up Book* Untuk Melatihkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar

Hayati, Ismawirna dan Taat Kurnita

Pengembangan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan *Entrepreneurship* Berintegritas Pada Fakultas Agama Islam Di Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Stevany, Bedjo, dan Masduki

Manajemen Sekolah Berbasis Partisipasi Dalam Rangka Akreditasi Sekolah (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMP Strada Nawar Kota Bekasi)

Suhartini Maharani

Pengaruh Metode *Cooperative Learning* Dan Persepsi Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif

Ibrahim, Almukarramah, Gunawan, Mohd Isha Awang, dan Marwan

Pelaksanaan Pendekatan Integratif Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPA-Biologi Pada Sekolah Menengah Pertama Aceh Indonesia

Akmaluddin, Rosmala Dewi, Syawal Gultom, dan Darmawati

Pengaruh Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Afektif Guru SMA Negeri Kota Banda Aceh

Welya Roza, Zulkarnaini, dan Muslim Tawakal

Data Terkini Bahasa Minangkabau Melalui Penamaan Daerah: Upayakan Pembudayaan Bagi Keaslian Nama Daerah Di Sumbar

Muhammad Usman

Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Sakinah Ubudiyah Siregar, Sri Milfayetti, Ibnu Hajar, dan Akmaluddin

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu

Slamet Yahya Sri Abdullah, Bedjo Sujanto, dan Masduki Ahmad

Pengaruh Kompensasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru MTS Swasta Di Kabupaten Jepara

Agung Rinaldy Malik, Emzir, dan Sri Sumarni

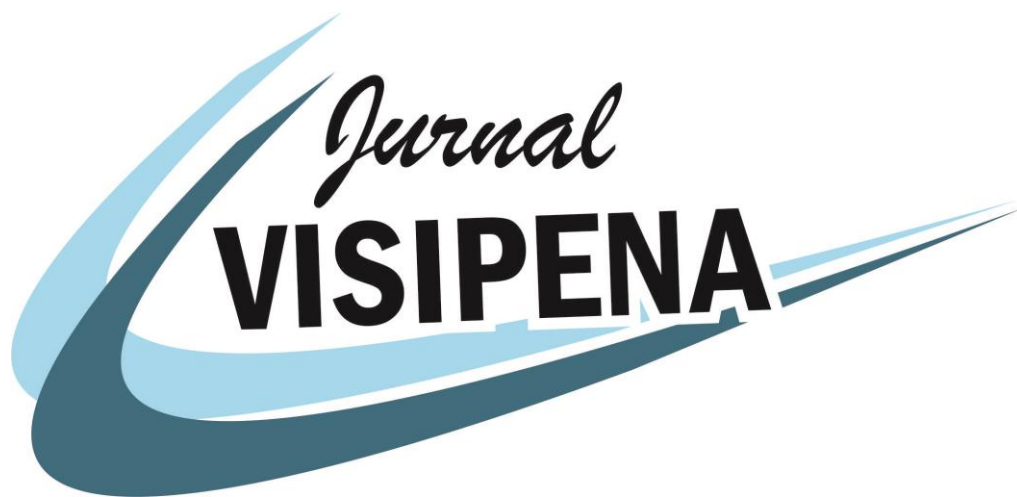
Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mobile Learning* Dan Gaya Belajar Visual Terhadap Penguasaan Kosakatabahasa Jerman Siswa SMA Negeri 1 Maros

Sariakin

Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala SMA Di Kota Batu



**Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena – Banda Aceh**



JURNAL
VISIPENA

Volume 11, Nomor 1, Juni 2020

Penanggung jawab

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Ketua Penyunting

Kepala LPPM STKIP Bina Bangsa Getsempena
Intan Kemala Sari

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Yusrawati JR Simatupang
Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh
Surel: lemlit@stkipgetsempena.ac.id
Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena

Editor in Chief

Intan Kemala Sari (Scopus ID: 57204465458), STKIP Bina Bangsa Getsempena

Editor

Musdiani (Sinta ID: 5992256), STKIP Bina Bangsa Getsempena

Mukhlisuddin (Sinta ID: 6042624), STKIP Bina Bangsa Getsempena

Reviewer

Sasmoko (Scopus ID: 56958616200), Bina Nusantara University

Yasinta Indriati (Scopus ID: 57191042528), Bina Nusantara University

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad (Scopus ID: 57200293027), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Reza Rachmadtullah (Scopus ID: 57193240231) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Lili Kasmini (Scopus ID: 57205446441), STKIP Bina Bangsa Getsempena

Sukarman Purba (Sinta ID: 6039506), Universitas Negeri Medan

Faisal Dongoran (Sinta ID: 5977327), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Margunani (Scopus ID: 57193915358), Universitas Negeri Semarang

Risky Setiwan (Scopus ID: 57195803837), Universitas Negeri Yogyakarta

Undang Rosidin (Scopus ID: 57201345852), Universitas Lampung

Isthifa Kemal (Scopus ID: 57211324491), STKIP Bina Bangsa Getsempena

Muhammad Abdul Ghofur (Sinta ID: 74683), Universitas Negeri Surabaya

Bagus Shandy Narmaditya (Scopus ID: 57194286237), Universitas Negeri Malang

Ika Maryani (Scopus ID: 57201317212), Universitas Ahmad Dahlan

Bambang Subali (Scopus ID: 57199969296), Universitas Negeri Semarang

Agus Setiawan (Sinta ID: 5972934), Institut Agama Islam Negeri Samarinda

Muktiningsih Nurjayadi (Scopus ID: 57190936791), Universitas Negeri Jakarta

Yuni Astuti (Scopus ID: 57209749908), Universitas Negeri Padang

Didin Hadi Saputra (Sinta ID: 6013628), Universitas Nadlatul Wathan Mataram

Ketut Suma (Scopus ID: 5984340), Universitas Pendidikan Ganesha

Eddy Setyanto (Sinta ID: 6092980), Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Maulizan ZA (Sinta ID: 6175685), STKIP Bina Bangsa Getsempena

Harfiandi (Sinta ID: 6011866), STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume 11, Nomor 1, Juni 2020 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-11 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena memuat 15 hasil penelitian, yaitu:

1. Pengembangan Program Perkuliahan Biologi Konservasi Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Aceh, merupakan hasil penelitian Evi Apriana (Universitas Serambi Mekkah), Achmad Munandar, Nuryani Y Rustaman, Hertien Koosbandiah Surtikanti (Pascasarjana UPI Bandung).
2. Pengaruh Model *Blended Learning* Rotasi Dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar IPA Di SMP, merupakan hasil penelitian Siti Ambarli, Zulfiati Syahrial, Mochammad Sukardjo (Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
3. Dampak Efektivitas Program Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMAN 3 Padang Sidempuan, merupakan hasil penelitian Zulham Hidayah Pardede dan Yafizham (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
4. Media *Pop-Up Book* Untuk Melatihkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Gio Mohamad Johan (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
5. Pengembangan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan *Entrepreneurship* Berintegritas Pada Fakultas Agama Islam Di Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Hayati, Ismawirna (Universitas Serambi Mekkah), Taat Kurnita (Universitas Syiah Kuala).
6. Manajemen Sekolah Berbasis Partisipasi Dalam Rangka Akreditasi Sekolah (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMP Strada Nawar Kota Bekasi), merupakan hasil penelitian Stevany, Bedjo, Masduki (Universitas Negeri Jakarta).
7. Pengaruh Metode *Cooperative Learning* Dan Persepsi Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif, merupakan hasil penelitian Suhartini Maharani (SD IT AL Madinah, Bogor, Jawa Barat).
8. Pelaksanaan Pendekatan Integratif Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPA-Biologi Pada Sekolah Menengah Pertama Aceh Indonesia, merupakan hasil penelitian Ibrahim, Almukarramah (Universitas Serambi Mekkah), Gunawan (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry), Mohd Isha Awang (Pensyarah Universiti Utara Malaysia) , dan Marwan (Universitas Almuslim).
9. Pengaruh Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Afektif Guru SMA Negeri Kota Banda Aceh,

merupakan hasil penelitian Akmaluddin (Universitas Ubudiyah Indonesia), Rosmala Dewi, Syawal Gultom, dan Darmawati (Universitas Negeri Medan).

10. Data Terkini Bahasa Minangkabau Melalui Penamaan Daerah: Upayakan Pembudayaan Bagi Keaslian Nama Daerah Di Sumbar, merupakan hasil penelitian Welya Roza (Universitas Bung Hatta Padang), Zulkarnaini (Universitas Padang), dan Muslim Tawakal (Universitas Bung Hatta Padang).
11. Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Muhammad Usman (Universitas Serambi Mekkah).
12. Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu, merupakan hasil penelitian Sakinah Ubudiyah Siregar (Universitas Labuhan Batu), Sri Milfayetti, Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan), dan Akmaluddin (Universitas Ubudiyah Indonesia).
13. Pengaruh Kompensasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru MTS Swasta Di Kabupaten Jepara, merupakan hasil penelitian Slamet Yahya Sri Abdullah, Bedjo Sujanto, dan Masduki Ahmad (Universitas Negeri Jakarta).
14. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mobile Learning* Dan Gaya Belajar Visual Terhadap Penguasaan Kosakatabahasa Jerman Siswa SMA Negeri 1 Maros, merupakan hasil penelitian Agung Rinaldy Malik, Emzir, dan Sri Sumarni (Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
15. Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala SMA Di Kota Batu, merupakan hasil penelitian Sariakin (STKIP Bina Bangsa Getsempena).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juni 2020

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
Evi Apriana, Achmad Munandar, Nuryani Y Rustaman, dan Hertien Koosbandiah Surtikanti	1
Pengembangan Program Perkuliahan Biologi Konservasi Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Aceh	
Siti Ambarli, Zulfiati Syahrial, dan Mochammad Sukardjo	16
Pengaruh Model <i>Blended Learning</i> Rotasi Dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar IPA Di SMP	
Zulham Hidayah Pardede dan Yafizham	33
Dampak Efektivitas Program Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMAN 3 Padang Sidempuan	
Gio Mohamad Johan	46
Media <i>Pop-Up Book</i> Untuk Melatihkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar	
Hayati, Ismawirna dan Taat Kurnita	60
Pengembangan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan <i>Entrepreneurship</i> Berintegritas Pada Fakultas Agama Islam Di Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh	
Stevany, Bedjo, dan Masduki	77
Manajemen Sekolah Berbasis Partisipasi Dalam Rangka Akreditasi Sekolah (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMP Strada Nawar Kota Bekasi)	
Suhartini Maharani	99
Pengaruh Metode <i>Cooperative Learning</i> Dan Persepsi Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif	
Ibrahim, Almukarramah, Gunawan, Mohd Isha Awang, dan Marwan	116
Pelaksanaan Pendekatan Integratif Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPA-Biologi Pada Sekolah Menengah Pertama Aceh Indonesia	
Akmaluddin, Rosmala Dewi, Syawal Gultom, dan Darmawati	132
Pengaruh Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Afektif Guru SMA Negeri Kota Banda Aceh	

Welya Roza, Zulkarnaini, dan Muslim Tawakal Data Terkini Bahasa Minangkabau Melalui Penamaan Daerah: Upayakan Pembudayaan Bagi Keaslian Nama Daerah Di Sumbar	146
Muhammad Usman Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar	158
Sakinah Ubudiyah Siregar, Sri Milfayetti, Ibnu Hajar, dan Akmaluddin Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu	172
Slamet Yahya Sri Abdullah, Bedjo Sujanto, dan Masduki Ahmad Pengaruh Kompensasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru MTS Swasta Di Kabupaten Jepara	180
Agung Rinaldy Malik, Emzir, dan Sri Sumarni Pengaruh Strategi Pembelajaran <i>Mobile Learning</i> Dan Gaya Belajar Visual Terhadap Penguasaan Kosakatabahasa Jerman Siswa SMA Negeri 1 Maros	194
Sariakin Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala SMA Di Kota Batu	208

PENGEMBANGAN PROGRAM PERKULIAHAN BIOLOGI KONSERVASI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL ACEH

Evi Apriana¹, Achmad Munandar², Nuryani Y Rustaman³, dan Hertien Koosbandiah Surtikanti⁴

¹Universitas Serambi Mekkah

^{2,3,4}Pascasarjana UPI Bandung

Abstrak

Pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh belum pernah digunakan dalam pembelajaran. Memasukkan kearifan lokal Aceh ke dalam pembelajaran biologi konservasi akan sangat membantu proses penyadartahuan mahasiswa dan masyarakat tentang arti penting pelestarian alam, dapat memperjelas aturan-aturan adat dan kaidah-kaidah tentang hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Dengan demikian sangat diperlukan adanya pengembangan program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh untuk meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh melalui kegiatan perkuliahan yang mengkaji permasalahan biologi konservasi hutan dan lingkungan terestrial Aceh. Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), dilakukan analisis pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan dan kearifan lokal Aceh. Dari analisis pengembangan ini diperoleh hasil bahwa program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh mempunyai karakteristik (kegiatan perkuliahan mengkaji permasalahan biologi konservasi hutan dan lingkungan terestrial Aceh; pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh yang efektif, terintegrasi dalam perkuliahan dan kegiatan lapangan yang dapat memperjelas pembelajaran di kelas; menekankan pada kemampuan pengetahuan dan keterampilan agar mahasiswa peduli terhadap hutan dan lingkungan terestrial; mengembangkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi secara nyata), komponen (menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi), struktur (pertemuan, konsep dan sub konsep, proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, tagihan tugas, dan kegiatan ekstra), dan evaluasi (prosedur dan alat evaluasi: evaluasi proses menggunakan pedoman observasi kegiatan perkuliahan, evaluasi hasil belajar menggunakan tes (literasi lingkungan), dan tindakan konservasi menggunakan pedoman observasi tindakan konservasi).

Kata kunci: pengembangan program perkuliahan biologi konservasi, pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh, isu-isu lingkungan, literasi lingkungan, tindakan konservasi

Abstract

Acehnese local wisdom-based contextual approach has never been used in learning. Incorporating Acehnese local wisdom into the study of conservation biology will greatly assist the process of raising

*correspondence Address

Email: eviapriana@serambimekkah.ac.id

awareness among students and the community about the importance of nature conservation, being able to clarify customary rules and rules about human relations with the natural environment. Therefore, it is very necessary to the development of conservation biology lecture program through Acehese local wisdom-based contextual approach to improve environmental literacy and conservation measures. This study aimed to collect information relating to the development of conservation biology lecture program through Acehese local wisdom-based contextual approach through lectures that examine issues of forest conservation biology and terrestrial environments Aceh. This research applies qualitative research design (Qualitative Research), conducted the analysis of the development related to environmental issues and Acehese local wisdom. From the analysis of the results showed that the development of conservation biology lecture program through Acehese local wisdom-based contextual approach has the characteristics (lectures studying the problems of forest conservation biology and terrestrial environments Aceh; learning Acehese local wisdom-based contextual approach effective, integrated in the lectures and field activities to clarify the learning in the classroom; emphasis on the ability of the knowledge and skills that students care about the forest and terrestrial environment, develop environmental literacy and conservation measures are real), component (using a variety of learning methods and media), structure (meetings, concepts and sub concepts, learning process, learning objectives, learning strategies, billing tasks, and extra activities), and evaluation (procedures and evaluation tools: evaluation process using lectures observation, evaluation of learning outcomes using test (environmental literacy), and conservation measures using guidelines observation conservation measures).

Keywords: conservation biology lecture program development, Acehese local wisdom-based contextual approach, environmental issues, environmental literacy, conservation measures

PENDAHULUAN

Berdasarkan penelitian Apriana (2012) dari analisis kebutuhan, studi dokumentasi, dan studi lapangan diperoleh hasil bahwa pembelajaran biologi konservasi mempelajari pengetahuan ekologi dan konservasi yang dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, informasi, tanya jawab, dan penugasan tanpa praktikum dan kuliah lapangan. Ditemukan pula bahwa dosen tidak berupaya mengaitkan materi dengan situasi nyata kehidupan mahasiswa sesuai konteks kehidupan masyarakat Aceh (pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh tidak digunakan), sebagian besar mahasiswa kurang aktif (tidak mengajukan pertanyaan, dan tidak mengemukakan pendapat), dan bahan kuliah atau buku sulit didapat (terutama dalam bahasa Indonesia).

Pendekatan kontekstual tidak digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran dan pembahasan konsep biologi konservasi yang telah dilakukan tidak kontekstual, tidak membahas masalah-masalah konservasi di Aceh, tidak membahas flora-fauna Aceh, tidak membahas kawasan konservasi Aceh, tidak membahas tindakan konservasi masyarakat Aceh yang berwujud kearifan lokal dan adat Aceh {adat *uteun* (hutan), adat *blang* (sawah), adat *seuneubok* (ladang), adat *glee* (kebun), adat *awe* (rotan), adat *uno* (madu), dan lain-lain}. Pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh belum pernah digunakan dalam

pembelajaran. Memasukkan kearifan lokal Aceh ke dalam pembelajaran biologi konservasi akan sangat membantu proses penyadartahuan mahasiswa dan masyarakat tentang arti penting pelestarian alam, dapat memperjelas aturan-aturan adat dan kaidah-kaidah tentang hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Dengan demikian sangat diperlukan adanya pengembangan program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh untuk meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) (Creswell, 2013). Pengembangan program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh dilakukan melalui kegiatan perkuliahan yang mengkaji permasalahan biologi konservasi hutan dan lingkungan terestrial Aceh. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh yang efektif, terintegrasi dalam perkuliahan dan kegiatan lapangan yang mampu memperjelas pembelajaran di kelas. Pengembangan program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh dilakukan menggunakan analisis pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan dan kearifan lokal Aceh. Program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh dikembangkan berdasarkan studi pendahuluan melalui analisis kebutuhan, studi dokumentasi, dan studi lapangan. Dari hasil studi pendahuluan disusun draf program perkuliahan biologi konservasi yang divalidasi oleh penimbang ahli. Validasi draf program menghasilkan program hipotetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh mempunyai karakteristik, komponen, struktur, dan evaluasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Program Perkuliahan Biologi Konservasi dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Aceh

No.	Karakteristik	Uraian
1.	Kajian	Permasalahan biologi konservasi hutan dan lingkungan terestrial Aceh
2.	Pendekatan	Pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh yang efektif, terintegrasi dalam perkuliahan dan kegiatan lapangan yang dapat memperjelas pembelajaran di kelas

3.	Fokus pembelajaran	Menekankan pada kemampuan pengetahuan dan keterampilan agar mahasiswa peduli terhadap hutan dan lingkungan terestrial
4.	Tujuan evaluasi	Mengembangkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi secara nyata

Dari Tabel 1. tersebut dapat dilihat bahwa perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh memiliki karakteristik sebagai berikut, Pertama, kegiatan perkuliahan mengkaji permasalahan biologi konservasi hutan dan lingkungan terestrial Aceh. Kedua, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh yang efektif, terintegrasi dalam perkuliahan dan kegiatan lapangan yang dapat memperjelas pembelajaran di kelas. Ketiga, fokus pembelajaran menekankan pada kemampuan pengetahuan dan keterampilan agar mahasiswa peduli terhadap hutan dan lingkungan terestrial. Keempat, evaluasi ditujukan untuk mengembangkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi secara nyata.

Pengembangan program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh mempelajari pengetahuan ekologi dan konservasi seperti pembelajaran biologi konservasi yang dilaksanakan selama ini. Namun pengetahuan (pengetahuan tentang sejarah alam dan ekologi, isu-isu lingkungan dan permasalahannya, sosial-politik-ekonomi daerah Aceh), keterampilan kognitif, afektif, tindakan disisipkan/ diintegrasikan untuk meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Erdogan, *et al.* (2009) yang menyimpulkan bahwa analisis enam komponen dasar literasi lingkungan menunjukkan banyak perhatian pada pengetahuan (pengetahuan ekologi, pengetahuan sosial-politik, pengetahuan isu-isu lingkungan), sedikit pada keterampilan kognitif dan sikap, beberapa untuk perilaku bertanggungjawab pada lingkungan.

Tabel 2. Komponen Program Perkuliahan Biologi Konservasi dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Aceh

No.	Komponen	Uraian
1.	Standar Kompetensi	Setelah menyelesaikan proses perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat menguasai konsep biologi konservasi dan memiliki kemampuan penerapan konsep dalam kegiatan akademik dan praktis di kehidupan sehari-hari.
2.	Kompetensi Dasar	a. Mendeskripsikan konsep biologi konservasi. b. Menjaga kelestarian lingkungan hutan dan terestrial Aceh, lingkungan kampus, sekolah, dan masyarakat. c. Menanamkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi terhadap lingkungan hutan dan terestrial Aceh, lingkungan kampus, sekolah, dan masyarakat.
3.	Indikator	a. Menjelaskan konsep biologi konservasi.

		<p>b. Menjelaskan tindakan konservasi dan cara menjaga lingkungan hutan dan terestrial Aceh, lingkungan kampus, sekolah, dan masyarakat.</p> <p>c. Meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi terhadap lingkungan hutan dan terestrial Aceh, lingkungan kampus, sekolah, dan masyarakat.</p>
4.	Materi Perkuliahan	<p>a. Pengertian biologi konservasi dan keanekaragaman hayati (biodiversitas). (Pengertian biologi konservasi, tujuan biologi konservasi, pentingnya biologi konservasi dibutuhkan, asal-usul biologi konservasi, pengertian keanekaragaman hayati dan cara mengukurnya, manfaat keanekaragaman hayati).</p> <p>b. Ancaman keanekaragaman hayati. (Tingkat kepunahan, penyebab kepunahan).</p> <p>c. Konservasi pada tingkat spesies dan populasi. (Konsep-konsep dasar populasi dan tekanannya, monitoring (pemantauan) populasi, analisis kelangsungan hidup populasi (<i>Populations Viability Analisis/PVA</i>), perlindungan hukum bagi spesies).</p> <p>d. Konservasi pada tingkat komunitas. (Kawasan yang dilindungi dan klasifikasinya, menetapkan prioritas untuk konservasi, pusat keanekaragaman hayati, mengelola kawasan yang dilindungi, konservasi di luar kawasan yang dilindungi, pengelolaan satwa liar).</p> <p>e. Konservasi dan pembangunan berkelanjutan. (Peraturan perundang-undangan konservasi di Indonesia dan dunia, pendekatan konservasi oleh masyarakat tradisional, konservasi in-situ dan ex-situ, peran masyarakat dunia dalam kegiatan konservasi di Indonesia).</p> <p>f. Kebijakan dan praktik konservasi di Indonesia. (Undang-undang dan peraturan pemerintah tentang konservasi, otonomi daerah dan kaitannya dengan pengelolaan SDA, partisipasi masyarakat dalam konservasi, konsep pendidikan lingkungan).</p>
5.	Metode Pembelajaran	Studi kepustakaan, tugas kelompok, diskusi, pemutaran film dokumenter, karya wisata, observasi dan wawancara, praktikum/eksperimen, kuliah umum, ceramah, tanya jawab.
6.	Prosedur Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pendahuluan (membuka perkuliahan). • Kegiatan inti (komponen konstruktivisme (<i>constructivism</i>), menemukan (<i>inquiry</i>), bertanya (<i>questioning</i>), masyarakat belajar (<i>learning community</i>), pemodelan (<i>modelling</i>), refleksi (<i>reflection</i>), penilaian sebenarnya (<i>authentic assessment</i>)). • Kegiatan penutup (menutup perkuliahan).
7.	Media Pembelajaran	Lingkungan hutan dan terestrial Aceh; lingkungan kampus, sekolah, dan masyarakat; film dokumenter (Kaki Langit Ulu Masen dan <i>Kejruen Mukim</i>); proyektor LCD; seperangkat alat percobaan; kamera digital; handycamp; tape recorder.
8.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi selama proses pembelajaran. • Evaluasi hasil pembelajaran (penguasaan konsep biologi

konservasi).

- Evaluasi dan monitoring literasi lingkungan dan tindakan konservasi terhadap lingkungan hutan dan terestrial Aceh, lingkungan kampus, sekolah, dan masyarakat.

Tampak pada Tabel 2. bahwa komponen program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh menggunakan metode pembelajaran yaitu: studi kepustakaan, tugas kelompok, diskusi, pemutaran film dokumenter, penugasan, karya wisata, observasi dan wawancara, praktikum/eksperimen, kuliah umum, ceramah, tanya jawab. Hal ini memperkuat pendapat bahwa pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode yang bervariasi. Kegiatan praktikum dan kuliah lapangan dilaksanakan pada pembelajaran biologi konservasi. Kegiatan praktikum dilaksanakan di lingkungan dan halaman kampus. Kuliah lapangan dengan metode karya wisata dilakukan di kawasan konservasi Aceh melalui perencanaan pembelajaran yang matang, didahului dengan survey lapangan, waktu khusus (misalnya hari minggu, waktu di luar jadwal kuliah kelas, waktu lebih panjang), biaya lebih tinggi (untuk transportasi dan konsumsi), dan persiapan ke lapangan (alat, bahan, dan media yang akan digunakan).

Pemerintah Aceh sekarang sudah menyadari pentingnya konservasi lingkungan hidup dan mereka berupaya untuk mengikuti gerakan konservasi dengan membentuk beberapa wilayah kawasan konservasi di seluruh Aceh. Kawasan konservasi Aceh dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran biologi konservasi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Apriana & Ridhwan (2019) bahwa kawasan konservasi Aceh terdiri dari Kawasan Konservasi Hutan Ulu Masen, Taman Wisata Alam dan Taman Wisata Laut Pulau Weh, Taman Wisata Alam Kepulauan Banyak, Taman Buru Lingga Isaq, Tahura Pocut Meurah Intan, Pusat Latihan Gajah Aceh – Saree, Cagar Alam Serbajadi, Cagar Alam Pinus Jantho, Suaka Margasatwa Rawa Singkil, Taman Nasional Gunung Leuser, dan Kebun Binatang Mini Jantho. Pemanfaatan kawasan konservasi Aceh dalam pembelajaran biologi konservasi dapat dilakukan dengan metode kerja ilmiah melalui observasi, wawancara, eksperimen pada laboratorium lapangan (*field laboratory*), dan karya wisata agar mahasiswa mempunyai kapasitas dan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap biologi konservasi. Kasmini (2011) juga menemukan bahwa Pulau Rubiah memiliki taman laut yang terletak di sebelah barat Pulau Weh memiliki air yang jernih. Kawasan ini memiliki aliran ombak yang sangat indah, sehingga mengundang minat wisatawan. Selain memiliki keindahan alam, kawasan wisata Iboih juga memiliki keindahan ekosistem laut yang dihuni oleh berbagai

spesies terumbu karang. Terdapat 7 spesies terumbu karang yang terdapat di kawasan wisata pulau Rubiah Kota Sabang. Komposisi spesies tersebut didominasi oleh familia Acroporidae, Agariciidae, dan Pocilloporidae.

Dari Tabel 2. terlihat bahwa komponen program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh menggunakan media pembelajaran alami seperti: lingkungan hutan dan terestrial Aceh; lingkungan kampus, sekolah, dan masyarakat; film dokumenter (Kaki Langit Ulu Masen dan *Kejruen Mukim*); proyektor LCD; seperangkat alat percobaan; kamera digital; *handycamp*; *tape recorder*.

Temuan ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nugroho (2009), bahwa Desa Kawasan Konservasi juga menjadi media pembelajaran sekaligus laboratorium alam komunitas dalam melestarikan lingkungan hidup dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai pengikat keberlanjutan pembelajaran. Komalasari (2010) mempertegas bahwa media film membantu proses pembelajaran lebih atraktif, menyenangkan, siswa dapat melihat secara langsung, menambah pengetahuan dan pengalaman belajarnya.

Tabel 3. Struktur Program Perkuliahan Biologi Konservasi dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Aceh

Pertemuan	Konsep dan Sub Konsep	Proses Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Strategi Pembelajaran	Tagihan Tugas	Kegiatan Ekstra
1	Pendahuluan	Menjelaskan tata tertib, lingkup materi, strategi perkuliahan, assessmen, sumber belajar, LKM, dan tugas	Mahasiswa mampu memahami hal-hal terkait dengan kegiatan dalam program perkuliahan	Ceramah Tanya jawab	Tidak ada	Tidak ada
2	Biologi konservasi dan keanekaragaman hayati Ancaman bagi keanekaragaman hayati - Flora fauna Aceh	Mengemukakan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dan mengaitkan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dengan materi/konsep biologi konservasi dan keanekaragaman hayati melalui kegiatan pemutaran film dan diskusi	Mahasiswa mampu meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi pada konsep biologi konservasi dan keanekaragaman hayati	Ceramah Tanya jawab Pemutaran film dokumenter "Kaki Langit Ulu Masen" Diskusi kelompok Diskusi kelas	Tidak ada	Tidak ada
3	Konservasi pada tingkat spesies dan populasi - Konservasi hewan - Konservasi tumbuhan - Tindakan konservasi	Mengemukakan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dan mengaitkan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dengan materi/konsep konservasi pada tingkat spesies dan populasi melalui kegiatan tugas kelompok, pemutaran film, dan diskusi	Mahasiswa mampu meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi pada konsep konservasi pada tingkat spesies dan populasi	Tanya jawab Pemutaran film dokumenter "Kejrueu Mukim" Diskusi kelompok Diskusi kelas	Laporan hasil observasi dan wawancara	Tugas kelompok: Observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat tentang kearifan lokal Aceh dalam hal konservasi hewan dan tumbuhan Tindakan konservasi: Menanam pohon, pohon buah, bunga di halaman sekolah dan memeliharanya

4	<p>Konservasi pada tingkat komunitas</p> <p>Konservasi ekosistem</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kawasan konservasi Aceh - Mengenal kawasan pelestarian alam - Tindakan konservasi 	<p>Mengemukakan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dan mengaitkan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dengan materi/konsep kawasan konservasi Aceh melalui kegiatan kuliah lapangan (karya wisata), dan diskusi</p>	<p>Mahasiswa mampu meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi pada konsep kawasan konservasi Aceh</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Diskusi kelompok</p> <p>Diskusi kelas</p>	<p>Laporan hasil kegiatan mahasiswa</p>	<p>Karya wisata: Observasi, wawancara, dan identifikasi spesies pada kawasan konservasi Pusat Latihan Gajah Saree Aceh Besar</p> <p>Tindakan konservasi: Tidak mengganggu hewan, tumbuhan di pusat latihan gajah dan ikut menjaganya</p>
5	<p>Konservasi pada tingkat komunitas</p> <p>Konservasi ekosistem</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konservasi hutan - Tindakan konservasi - Konservasi ladang - Konservasi sawah - Konservasi kebun 	<p>Mengemukakan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dan mengaitkan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dengan materi/konsep konservasi hutan melalui kegiatan kuliah lapangan (karya wisata), dan diskusi</p>	<p>Mahasiswa mampu meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi pada konsep konservasi hutan</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Diskusi kelompok</p> <p>Diskusi kelas</p>	<p>Laporan hasil kegiatan mahasiswa</p>	<p>Karya wisata: Observasi, wawancara, dan identifikasi spesies pada kawasan konservasi Tahura (Taman Hutan Raya) Saree Aceh Besar</p> <p>Tindakan konservasi: Menanam pohon dan pohon buah di areal Tahura Saree Aceh Besar</p>
6	<p>Konservasi pada tingkat komunitas</p> <p>Konservasi ekosistem</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kawasan konservasi Aceh - Mengenal kawasan pelestarian alam - Tindakan konservasi 	<p>Mengemukakan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dan mengaitkan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dengan materi/konsep kawasan konservasi Aceh melalui kegiatan kuliah lapangan (karya wisata), dan diskusi</p>	<p>Mahasiswa mampu meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi pada konsep kawasan konservasi Aceh</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Diskusi kelompok</p> <p>Diskusi kelas</p>	<p>Laporan hasil kegiatan mahasiswa</p>	<p>Karya wisata: Observasi, wawancara, dan identifikasi spesies pada kawasan konservasi Kebun Binatang Mini Jantho Aceh Besar</p> <p>Tindakan konservasi: Tidak mengganggu hewan, tumbuhan di kebun binatang mini dan ikut menjaganya</p>

7	<p>Konservasi pada tingkat komunitas</p> <p>Konservasi ekosistem</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konservasi hutan - Tindakan konservasi 	<p>Mengemukakan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dan mengaitkan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dengan materi/konsep konservasi hutan melalui kegiatan praktikum</p>	<p>Mahasiswa mampu meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi pada konsep konservasi hutan</p>	<p>Praktikum: Di halaman kampus: Erosi pada lahan miring</p> <p>Kecepatan aliran air di dalam tanah</p>	<p>Laporan hasil praktikum</p>	<p>Kerja kelompok: Mempersiapkan alat dan bahan</p> <p>Tindakan konservasi: Menanam pohon, pohon buah, bunga di halaman kampus dan memeliharanya</p>
8	<p>Konservasi dan pembangunan berkelanjutan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)</p> <p>Kebijakan dan praktik konservasi di Indonesia</p> <p>Kebijakan pemerintah Konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal Aceh</p>	<p>Mengemukakan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dan mengaitkan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dengan materi/konsep konservasi dan pembangunan berkelanjutan, kebijakan dan praktik konservasi di Indonesia melalui kegiatan kuliah umum dan diskusi</p>	<p>Mahasiswa mampu meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi pada konsep konservasi dan pembangunan berkelanjutan, kebijakan dan praktik konservasi di Indonesia</p>	<p>Ceramah Tanya jawab</p> <p>Diskusi kelompok Diskusi kelas</p>	<p>Studi kepustakaan</p>	<p>Kuliah umum: Narasumber LSM Sanusi M. Syarif, SE., M.Phil. (YRBI) Narasumber akademisi Prof. Dr. H. Achmad Munandar, M.Pd. (Guru besar Biologi Konservasi UPI) Dr. Evi Apriana, M.Pd. (Dosen Pend. Biologi USM)</p>
9	UJIAN TENGAH SEMESTER					

Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh mempunyai struktur sebagai berikut: pertemuan, konsep dan sub konsep, proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, tagihan tugas, dan kegiatan ekstra. Proses perkuliahan terdiri dari kuliah terstruktur (tugas kelompok, karya wisata, kerja kelompok, kuliah umum), kerja mandiri (studi kepustakaan, laporan hasil kegiatan/praktikum), dan tatap muka (pemutaran film, praktikum, ceramah, tanya jawab, diskusi) sebanyak tujuh kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengemukakan konteks berbasis kearifan lokal Aceh (29 pasang konteks berbasis kearifan lokal Aceh, terdiri dari konservasi hutan, konservasi tumbuhan, pertanian, dan perkebunan 13 pasang dan konservasi hewan 16 pasang) dan mengaitkan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dengan materi/konsep biologi konservasi melalui kegiatan perkuliahan.

Pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran dan pembahasan konsep biologi konservasi dilakukan secara kontekstual, dosen mengaitkan materi dengan situasi nyata kehidupan mahasiswa sesuai konteks kehidupan masyarakat Aceh, membahas masalah-masalah konservasi di Aceh, membahas flora-fauna Aceh, membahas kawasan konservasi Aceh, membahas tindakan konservasi masyarakat Aceh yang berwujud kearifan lokal dan adat Aceh {adat *uteun* (hutan), adat *blang* (sawah), adat *seuneubok* (ladang), adat *glee* (kebun), adat *awe* (rotan), adat *uno* (madu), dan lain-lain}. Memasukkan kearifan lokal Aceh ke dalam pembelajaran biologi konservasi akan sangat membantu proses penyadartahuan masyarakat tentang arti penting pelestarian alam, sekaligus dapat memperjelas aturan-aturan adat dan kaidah-kaidah tentang hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Beberapa konteks sesuai kondisi dan isu yang berkembang di daerah Aceh, dan berbasis kearifan lokal Aceh dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep biologi konservasi. Hasil penelitian Apriana (2009) mempertegas bahwa pembelajaran melalui pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dengan metode bermain peran dapat meningkatkan pemahaman konsep pelestarian sumber daya alam hayati. Dalam pembelajaran, siswa termotivasi untuk mencari isu-isu masyarakat yang berhubungan dengan pelestarian SDA hayati dan siswa aktif menanggapi isu-isu sosial atau masalah aktual yang dihadapi dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Sesuai juga dengan temuan penelitian Apriana (2011) bahwa penerapan pendekatan sains teknologi masyarakat dengan metode bermain peran dapat meningkatkan aspek sikap kepedulian siswa terhadap

pelestarian SDA hayati. Pembelajaran dapat mendorong dan memotivasi siswa mengungkapkan gagasan-gagasan atau pemikiran siswa yang diperoleh dari pengalamannya, juga menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga timbul keinginan siswa untuk memahami konsep secara mendalam tentang sains dan teknologi yang dapat berdampak pada perubahan sikap siswa terhadap sains dan teknologi tersebut. Hasil penelitian Junita (2018) menjelaskan pula bahwa desain pembelajaran konsep asam basa dengan pendekatan sains teknologi masyarakat (STM) dapat meningkatkan kesadaran siswa-siswa kelas XI IPA3 terhadap lingkungan. Dari praktik pembelajaran di kelas, penggunaan konteks pendekatan STM membawa siswa ke situasi tentang isu-isu pencemaran lingkungan. Konteks pendekatan STM menuntun siswa untuk mengeksplorasi dan menggunakan berbagai informasi untuk menyelesaikan persoalan pencemaran lingkungan yang diberikan selama proses pembelajaran.

Tabel 4. Evaluasi Program Perkuliahan Biologi Konservasi dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Aceh

No.	Evaluasi	Uraian
1.	Tujuan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui penguasaan konsep mahasiswa tentang biologi konservasi. Mengetahui literasi lingkungan dan tindakan konservasi terhadap lingkungan hutan dan terestrial Aceh, lingkungan kampus, sekolah, dan masyarakat. Memperbaiki program perkuliahan biologi konservasi yang dikembangkan.
2.	Sasaran Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan mahasiswa dalam menguasai konsep biologi konservasi. Literasi lingkungan dan tindakan konservasi terhadap lingkungan hutan dan terestrial Aceh, lingkungan kampus, sekolah, dan masyarakat. Program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh.
3.	Prosedur Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi proses dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme (<i>constructivism</i>), menemukan (<i>inquiry</i>), bertanya (<i>questioning</i>), masyarakat belajar (<i>learning community</i>), pemodelan (<i>modelling</i>), refleksi (<i>reflection</i>), dan penilaian sebenarnya (<i>authentic assessment</i>). Evaluasi hasil belajar dilakukan pada awal (pretes) dan akhir (postes) perkuliahan. Literasi lingkungan dan tindakan konservasi terhadap lingkungan hutan dan terestrial Aceh, lingkungan kampus, sekolah, dan masyarakat pada mahasiswa dimonitoring secara berkala.
4.	Alat Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi proses pembelajaran menggunakan pedoman observasi kegiatan perkuliahan.

- Evaluasi hasil pembelajaran menggunakan tes biologi konservasi (literasi lingkungan).
- Evaluasi dan monitoring tindakan konservasi menggunakan pedoman observasi tindakan konservasi.

Dari Tabel 4. terlihat bahwa evaluasi program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh mempunyai prosedur evaluasi dan alat evaluasi sebagai berikut: a) evaluasi proses dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), menggunakan pedoman observasi kegiatan perkuliahan; b) evaluasi hasil belajar dilakukan pada awal (pretes) dan akhir (postes) perkuliahan, menggunakan tes biologi konservasi (literasi lingkungan); dan c) literasi lingkungan dan tindakan konservasi terhadap lingkungan hutan dan terestrial Aceh, lingkungan kampus, sekolah, dan masyarakat pada mahasiswa dimonitor secara berkala, menggunakan pedoman observasi tindakan konservasi.

Evaluasi ini sejalan dengan pernyataan para ahli yang menemukan bahwa literasi lingkungan dapat memiliki beberapa arti (Stables, 1998). UU Nasional Pendidikan Lingkungan 1990 menyatakan literasi lingkungan dapat diidentifikasi dari pengetahuan dan keterampilan dalam konsep ekologi, kesadaran konseptual tentang efek perilaku terhadap lingkungan, pengetahuan dalam penyelidikan dan keterampilan tindakan siswa terhadap lingkungan (Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat, 1996). Pengetahuan dalam pendidikan lingkungan dapat diukur melalui analisis pretes-postes (Morrone, Manacle, & Carr, 2001), laporan survei individu (Cullen & Money, 1999), atau wawancara mahasiswa (Gayford, 2002). Karena ilmu lingkungan terdiri dari integrasi beberapa disiplin ilmu, siswa diharapkan untuk belajar konsep-konsep dalam geologi, biologi, kimia, atau ekologi yang berhubungan dan saling terkait (Roth, 1992). Pembatasan penilaian untuk tes standar atau jawaban survei menyajikan batasan untuk mengukur keberhasilan seorang siswa mengintegrasikan konsep-konsep dari beberapa domain ilmu pengetahuan (Meagher, 2009).

KESIMPULAN

Program perkuliahan biologi konservasi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh mempunyai karakteristik (kegiatan perkuliahan mengkaji permasalahan biologi konservasi hutan dan lingkungan terestrial Aceh; pembelajaran dengan pendekatan

kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh yang efektif, terintegrasi dalam perkuliahan dan kegiatan lapangan yang mampu memperjelas pembelajaran di kelas; menekankan pada kemampuan pengetahuan dan keterampilan agar mahasiswa peduli terhadap hutan dan lingkungan terestrial; mengembangkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi secara nyata); komponen (menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi); struktur (pertemuan, konsep dan sub konsep, proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, tagihan tugas, dan kegiatan ekstra); dan evaluasi (prosedur dan alat evaluasi: evaluasi proses menggunakan pedoman observasi kegiatan perkuliahan, evaluasi hasil belajar menggunakan tes (literasi lingkungan), dan tindakan konservasi menggunakan pedoman observasi tindakan konservasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, E., (2009). Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dengan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMU pada Konsep Pelestarian Sumber Daya Alam Hayati (Application of Society Technology Science (STS) Approach with Role Playing Method to Improve Comprehension of Senior High School Students' of Biological Natural Resources Conservation). *Proceeding of the Third (3th) International Seminar on Science Education "Challenging Science Education in the Digital Era"*. Prodi P. IPA SPs UPI Bandung. Halaman 69 – 75. ISBN: 978-602-8171-14-1. Sabtu, 17 Oktober 2009.
- _____. (2011). Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dengan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Sikap Siswa SMU pada Konsep Pelestarian Sumber Daya Alam Hayati. *Prosiding Seminar Nasional Biologi "Inovasi Biologi dan Pembelajaran Biologi untuk Membangun Karakter Bangsa"*. Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI Bandung. Jumat-Sabtu, 1-2 Juli 2011.
- _____. (2012). Studi tentang Pembelajaran Biologi Konservasi di LPTK. *Jurnal Biology Education*. **1**, (1), 47-54.
- Apriana, E., & Ridhwan, M. (2019). Kawasan Konservasi Aceh dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Biologi Konservasi. *Jurnal Biology Education*. **7**, (1), 41-55.
- Creswell, J.W. (2013). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Third Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Erdogan, M., Kostova, Z. and Marcinkowski, T. (2009). Components of Environmental Literacy in Elementary Science Education Curriculum in Bulgaria and Turkey. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. **5**, (1), 15-26.
- Junita, S. (2018). Desain Pembelajaran Kimia Materi Asam Basa dengan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa terhadap Lingkungan. *Jurnal Visipena*. **9**, (1), 1-9.
- Kasmini, L. (2011). Keanekaragaman dan Kelestarian Terumbu Karang sebagai Potensi Wisata Kelestarian Lingkungan di Pulau Rubiah Sabang. *Jurnal Visipena*. **2**, (1), 28-34.
- Komalasari, K. (2010). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Meagher, T. (2009). Looking Inside a Student's Mind: Can An Analysis of Student Concept Maps Measure Changes in Environmental Literacy?. *Electronic Journal of Science Education*. **13**, (1), 1-28.
- Nugroho, D. (2009). Desa Kawasan Konservasi Semoyo: Melestarikan Lingkungan dengan Kearifan Lokal [Online]. Tersedia: <http://www.beritajogja.com/berita/2009-10/desa-kawasan-konservasi-semoyo-melestarikan-lingkungan-dengan-kearifan-lokal>. [16 Januari 2010].

PENGARUH MODEL *BLENDED LEARNING* ROTASI DAN KECERDASAN INTRAPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DI SMP

Siti Ambarli¹, Zulfiati Syahril², Mochammad Sukardjo³
^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih rendahnya hasil belajar IPA serta pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran yang belum optimal di SMP Islam PB Soedirman Jakarta. Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model *blended learning* rotasi dan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki peserta didik terhadap hasil belajar IPA di SMP. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian *treatment by level 2x2*. Hasil analisis dan interpretasi data menunjukkan bahwa; 1) peserta didik yang menggunakan model *blended learning* rotasi tipe *Lab Rotation* memiliki hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *blended learning* rotasi tipe *Station Rotation*; 2) terdapat pengaruh interaksi antara model *blended learning* rotasi dan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar IPA peserta didik; 3) peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal tinggi yang menggunakan model *blended learning* rotasi tipe *Lab Rotation* memiliki hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *blended learning* rotasi tipe *Station Rotation*; 4) peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal rendah yang menggunakan model *blended learning* rotasi tipe *Station Rotation* memiliki hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *blended learning* rotasi tipe *Lab Rotation*.

Kata Kunci: *blended learning, lab rotation, station rotation, kecerdasan intrapersonal, hasil belajar IPA*

Abstract

The background of this research is based on low result of science learning outcomes and usage of Information and Communication Technology (ICT) in learning process that is not optimal yet at PB Soedirman Junior High School Jakarta. The general objective in this research is to know the effect of *blended learning* rotation model and intrapersonal intelligence on science learning outcomes in junior high school. It was a quantitative research with an experimental method and *2x2 treatment by level design*. The results of data analysis and interpretation indicates that; (1) students who were using *blended learning* rotation model *Lab Rotation* had higher learning outcomes than those by *blended learning* rotation model *Station Rotation*; (2) there was an effect of interaction between *blended learning* rotation model and intrapersonal intelligence on student learning outcomes in science subject; (3) students with higher intrapersonal intelligence who were using *blended learning* rotation model *Lab Rotation* had higher learning outcomes than those by *blended learning* rotation model *Station Rotation*; (4) students with lower intrapersonal intelligence who were using *blended learning* rotation model *Lab Rotation* had lower learning outcomes than those by *blended learning* rotation model *Station Rotation*.

Keywords: *blended learning, lab rotation, station rotation, intrapersonal intelligence, science learning outcomes*

*correspondence Address
E-mail: siti.ambarli@gmail.com

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam, yang biasa kita kenal dengan IPA atau Sains adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan seisinya, beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, yang dikembangkan melalui serangkaian proses ilmiah (Sujana, 2014:4). Kimia, Fisika, dan Biologi merupakan ilmu yang digolongkan dalam mata pelajaran IPA. Ilmu ini dikembangkan secara sistematis dan mengacu pada teori-teori yang telah teruji sebelumnya melalui eksperimen. Dalam mempelajari IPA, dibutuhkan penalaran oleh peserta didik yang cukup tinggi. Untuk itu, guru diharapkan dapat memberi bantuan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi dalam bentuk mengamati (*observing*), menghubungkan fenomena-fenomena (*associating*), merumuskan masalah (*questioning*), dan melakukan percobaan atau pengamatan lanjutan (*experimenting*) (Kemendikbud, 2014:5). Peserta didik diharapkan dapat memahami mata pelajaran IPA dengan melibatkan proses mentalnya untuk menyusun konsep dan prinsip-prinsip IPA dari pengalaman yang didapatkan. Proses ini harus dibantu oleh guru dalam menyediakan dan melakukan aktivitas yang dapat mendukung.

Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan narasumber guru IPA kelas VII di SMP Islam PB Soedirman Jakarta, metode pembelajaran yang sering digunakan dalam mata pelajaran IPA di kelas VII adalah metode ceramah dan metode diskusi. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Kendalanya adalah terkadang proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi karena tidak semua siswa aktif dalam diskusi. Ada pula siswa yang kurang aktif, mengantuk, kurang semangat, bertanya hal-hal yang kurang relevan, dan lain sebagainya. Selain itu, jumlah siswa yang relatif banyak di kelas, yaitu 24-30 siswa membuat metode diskusi berjalan kurang efektif karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal kecepatan belajar. Metode lain yang sering digunakan adalah demonstrasi, eksperimental, latihan keterampilan, dan metode perancangan, namun hal ini sangat memakan waktu dan membutuhkan biaya lebih. Peserta didik disekolah ini juga telah difasilitasi oleh gawai berupa *ipad*, namun penggunaannya masih belum maksimal, dan kebanyakan hanya digunakan sebagai pengganti buku tulis (untuk mencatat) dan untuk evaluasi (ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian semester).

Ditinjau dari hasil belajar IPA atau Sains yang merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diujikan dalam Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), nilai rata-rata UNBK SMP dalam mata pelajaran IPA di SMP Islam PB Soedirman yang dari tahun ke tahun

nilainya paling rendah jika dibandingkan dengan tiga mata pelajaran lainnya, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPA kelas VII, nilai rata-rata IPA pada Ujian Semester masih cukup rendah dan masih banyak siswa yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Rendahnya nilai ini bisa disebabkan karena beberapa hal, salah satunya adalah karena mata pelajaran IPA membutuhkan penalaran yang cukup tinggi, sayangnya kemampuan bernalar siswa dalam mata pelajaran IPA masih cukup rendah. Hal ini dikarenakan, proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, serta kurangnya perhatian pada aspek kecerdasan atau karakteristik peserta didik. Selain itu, mata pelajaran IPA juga telah menjadi momok yang menakutkan bagi siswa dan seringkali dikeluhkan. Siswa terlanjur menganggap pelajaran IPA adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga kebanyakan siswa telah kehilangan motivasi dalam mengikuti pelajaran IPA.

Bersamaan dengan kendala-kendala yang dihadapi, perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) semakin pesat serta turut memberikan pengaruh dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. TIK dapat mempermudah guru dan siswa dalam mengakses informasi serta mempermudah proses pembelajaran. Pada penelitian ini, pemanfaatan TIK digunakan untuk menjalankan model *blended learning*, yaitu kombinasi Antara pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka. Di antara berbagai keunggulannya, *blended learning* dapat meningkatkan akses informasi dan kemudahan, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan meningkatkan efisiensi (Stein & Graham, 2014:14). Pada penelitian sebelumnya dengan judul Keefektifan *Blended learning* pada KIPP (*Knowledge is Power Program*) di Sekolah New Orleans, didapatkan hasil bahwa *blended learning* dapat meningkatkan kesuksesan akademik (Alijani, Kwun, & Yu, 2014:125). *Blended learning* juga telah dicoba diterapkan untuk hasil belajar Fisika dan Kimia yang merupakan bagian dari mata pelajaran IPA, hasilnya *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA (Sandi, 2012:241).

Salah satu model pembelajaran *blended learning* adalah model rotasi. Model ini memungkinkan adanya pergiliran antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Model ini cenderung mudah untuk diterapkan dan dikontrol karena pembelajaran lebih banyak dilakukan di sekolah. Dengan model ini, siswa berotasi dari satu aktivitas ke aktivitas lain dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh guru. Aktivitas-aktivitas itu dapat berupa metode diskusi, metode ceramah oleh guru, latihan, dan lain-lain. Dalam

penerapannya di kelas, model ini terbagi menjadi beberapa tipe pengaturan kelas, yaitu *Station rotation*, *laboratory rotation (Lab rotation)*, *individual rotation*, dan *flipped classroom* (Horn & Staker, 2015:38). Diantara keempat tipe tersebut, dipilih tipe *Station rotation* dan *Lab rotation* karena pelaksanaannya seluruhnya di sekolah dan setara untuk dibandingkan.

Ketika akan menjalankan *blended learning*, tentunya dibutuhkan kecerdasan intrapersonal siswa. Kecerdasan intrapersonal merupakan hakikat untuk memahami diri sendiri yang kemudian berdampak pada pemahaman pada oranglain yang diantaranya mencakup *needs for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi) yang timbul dari refleksi diri, motivasi, etika/moral kepribadian, empati; serta kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Chatib & Said, 2012:96).

Karakteristik yang dimiliki oleh orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi diantaranya adalah memahami kekuatan dan kelemahan diri, mengembangkan model diri yang akurat, termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya, bekerja mandiri, serta berusaha mengaktualisasikan diri (Chatib & Said, 2012:97). Karakteristik ini tentunya dibutuhkan dalam menjalankan *blended learning* model rotasi terutama pada bagian pembelajaran *online*. Karena pada saat pembelajaran *online*, siswa belajar secara mandiri dan menyesuaikan dengan kekuatan serta kelemahannya dalam belajar. Selain itu, dibutuhkan motivasi yang tinggi agar pembelajaran dapat berjalan seperti yang seharusnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kendala-kendala dalam melakukan pembelajaran tatap muka dengan cara menerapkan model pembelajaran *blended learning* yang dihipotesiskan dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut yang ditinjau dari peningkatan hasil belajar IPA. Model pembelajaran *blended learning* rotasi di implementasikan dalam penataan kelas menggunakan tipe *Lab rotation* dan *Station rotation* karena keduanya lebih mudah untuk diterapkan dan dikontrol dibandingkan dengan tipe *blended learning* rotasi lainnya. Pelaksanaan *blended learning* tidak lepas dari pengaruh kecerdasan intrapersonal siswa. Karena adanya keterkaitan antara model pembelajaran *blended learning* dengan kecerdasan intrapersonal untuk meningkatkan hasil belajar, maka dalam penelitian ini akan diteliti mengenai pengaruh model pembelajaran *blended learning* rotasi, yaitu tipe *Station rotation* dan *Lab rotation*, dan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas VII SMP.

Terdapat beberapa kajian teoritik yang melandasi penelitian ini, yaitu terkait hasil belajar IPA (variable terikat), model *blended learning* rotasi tipe *Lab Rotation* dan model

blended learning rotasi tipe *Station Rotation*(variable bebas), dan kecerdasan intrapersonal (variable atribut).

Hasil belajar merupakan hasil yang terjadi dari proses belajar. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya mengenai definisi belajar, hasil belajar adalah keadaan dimana telah terjadi perubahan permanen dalam diri seseorang. Artinya, hasil belajar baru dapat diamati setelah terjadinya proses belajar. Hal ini sesuai dengan dengan salah satu definisi hasil belajar, yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2010:22). Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya (Wahidmurni, Mustikawan, & Ridho, 2010:18).

Terdapat tiga definisi yang paling sering muncul mengenai *blended learning* yang telah dirangkum oleh Graham, Allen, dan Ure, yaitu: (1) kombinasi modalitas instruksional (atau media penyampaian), (2) kombinasi metoda pembelajaran, (3) kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* (Bonk & Graham, 2004:4). *Blended learning* cocok digunakan untuk institusi yang belum menggunakan pembelajaran *online* tapi ingin memulai menggunakan pembelajaran *online*, karena *blended learning* menjembatani antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* dengan mengombinasikan kelebihan-kelebihan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* (Keengwe & Agamba, 2015:1). Beberapa keunggulan *blended learning* diantaranya dapat memperluas jangkauan belajar, dapat mengoptimalkan biaya dan waktu, meningkatkan akses dan fleksibilitas, memfasilitasi karakter dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda di kelas (*personalized learning*), meningkatkan efektivitas, dan mengontrol biaya pengeluaran (Horn & Staker, 2015; Stein & Graham, 2014).

Blended learning rotasi adalah suatu model yang mana dalam suatu mata pelajaran siswa berotasi dari satu pos ke pos lainnya dengan jadwal yang telah ditentukan oleh guru. Minimal salah satu dari pos itu menggunakan pembelajaran *online*. Pos lainnya dapat berupa berbagai aktivitas, seperti kerja kelompok, penugasan, diskusi kelompok, dan lain sebagainya (Staker & Horn, 2012:8). Dengan menggunakan *blended learning* model rotasi, siswa berotasi antara suasana kelas yang menerapkan pembelajaran *online* yang mandiri sesuai dengan kecepatan belajar setiap siswa dan suasana kelas tradisional yang dipimpin oleh guru (Moore, 2013:337).

Station rotation merupakan rangkaian dari beberapa aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, yang mana peserta didik secara bergantian berotasi

dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya yang diatur pada meja yang berbeda-beda (Sarimsakova, 2017:44).

Lab rotation merupakan implementasi dari *blended learning* model rotasi yang mana dalam suatu mata pelajaran, siswa tidak hanya berotasi di satu ruangan seperti *station rotation*, namun siswa berotasi (berpindah) dari satu ruangan (kelas) ke ruangan lainnya dalam jadwal yang telah ditentukan oleh guru dan dilakukan di sekolah yang mana salah satu dari ruang belajar tersebut memfasilitasi pembelajaran *online* (laboratorium komputer), sedangkan ruangan yang lain memfasilitasi metode belajar yang lain (Ballantyne, 2012:5).

Kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu jenis kecerdasan yang termasuk dalam "Multiple Intelligence" yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan diri sendiri, kesadaran akan suasana hati, motivasi, gairah, temperamen, dan dapat menerapkan disiplin diri, *self-understanding*, dan *self-esteem* (Armstrong, 2009:7). Kecerdasan intrapersonal merupakan hakikat untuk memahami diri sendiri yang kemudian berdampak pada pemahaman pada orang lain yang diantaranya mencakup *needs for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi) yang timbul dari refleksi diri, motivasi, etika/moral kepribadian, empati; serta kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Chatib & Said, 2012:96). Kecerdasan intrapersonal meliputi lima dimensi, yaitu kesadaran diri emosional, sikap asertif, kemandirian, penerima mandiri, dan aktualisasi diri (Stein & Book, 2006:56).

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model *blended learning* rotasi dan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki peserta didik terhadap hasil belajar IPA di SMP. Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai: (1) Pengaruh model pembelajaran *blended learning* rotasi tipe *Lab rotation* dan *Station rotation* terhadap hasil belajar IPA; (2) Pengaruh interaksi antara model pembelajaran *blended learning* rotasi dengan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar IPA; (3) Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi, bila menggunakan model pembelajaran *blended learning* rotasi tipe *Lab rotation* dengan bila menggunakan tipe *Station rotation*; (4) Perbedaan hasil belajar IPA Antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah, bila menggunakan model pembelajaran *blended learning* rotasi tipe *Lab rotation* dengan bila menggunakan tipe *Station rotation*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen dengan desain *treatment by level 2 x 2*, seperti pada tabel di berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kecerdasan Intrapersonal (B)	Model Pembelajaran <i>Blended learning</i> (A)	
	<i>Lab</i> <i>Rotation</i> (A ₁)	<i>Station</i> <i>rotation</i> (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A₁B₁ : Kelompok siswa yang mempunyai kecerdasan intrapersonal tinggi dengan diberi perlakuan model pembelajaran *blended learning* rotasi tipe *Lab rotation*.

A₂B₁ : Kelompok siswa yang mempunyai kecerdasan intrapersonal tinggi dengan diberi perlakuan model pembelajaran *blended learning* rotasi tipe *Station rotation*.

A₁B₂ : Kelompok siswa yang mempunyai kecerdasan intrapersonal rendah dengan diberi perlakuan model pembelajaran *blended learning* rotasi tipe *Lab rotation*.

A₂B₂ : Kelompok siswa yang mempunyai kecerdasan intrapersonal rendah dengan diberi perlakuan model pembelajaran *blended learning* rotasi tipe *Station rotation*.

Populasi terjangkau penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islam PB Soedirman Jakarta tahun pelajaran 2018/2019, dari 7 kelas dengan jumlah siswa per kelas 24-30 orang.

Sampel diambil dua kelas dengan teknik acak sampel sederhana (*simple random sampling*) yakni dengan cara diundi. Setelah itu, dari dua kelas yang telah terpilih, diundi lagi untuk menentukan kelas yang mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran *blended learning* tipe *Lab rotation* dan *Station rotation*. Dimana kelas *Lab rotation* ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas *Station rotation* ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Kemudian, dilakukan tes kecerdasan intrapersonal. Setelah didapatkan hasilnya, 27% siswa dengan nilai tertinggi di kelas digolongkan ke dalam kelompok kecerdasan intrapersonal tinggi, sedangkan 27% siswa dengan nilai terendah di kelas digolongkan ke dalam kelompok kecerdasan intrapersonal rendah (Ward, Stoker, & Ward, 1996:59).

Kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen adalah kelas VII C dengan jumlah siswa 24 siswa, sedangkan yang terpilih sebagai kelas kontrol adalah kelas VII D dengan jumlah

siswa 23 siswa. Setelah siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen melakukan tes kecerdasan intrapersonal, maka diurutkan skornya dan dari masing-masing kelas dikategorikan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi sebanyak 7 siswa, dan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah sebanyak 7 siswa. Jika disajikan dalam tabel, berikut komposisi anggota sampel penelitian secara keseluruhan:

Tabel 2. Komposisi Anggota Sampel Penelitian dan Jenis Perlakuan

Kecerdasan Intrapersonal I (B)	Model <i>Blended learning</i> Rotasi (A)		Jml
	Lab rotation (A ₁)	Station rotation (A ₂)	
Tinggi (B ₁)	7	7	14
Rendah (B ₂)	7	7	14
Jumlah	14	14	

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua macam instrumen, yaitu instrumen tes hasil belajar IPA untuk mengukur hasil belajar IPA dan instrumen kuisioner kecerdasan intrapersonal untuk mengukur kecerdasan intrapersonal peserta didik (tinggi dan rendah). Penyusunan butir-butir instrumen mengacu pada kisi-kisi instrumen yang dikembangkan. Sebelum digunakan, instrumen di-*judge* oleh beberapa *expert*, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya.

Instrumen tes hasil belajar IPA dikembangkan dalam bentuk tes objektif berupa pilihan ganda sebanyak 40 soal dengan 4 pilihan jawaban yaitu a, b, c, dan d. Hasil uji validitas butir instrument hasil belajar IPA menunjukkan bahwa dari 40 soal terdapat 8 butir soal yang dinyatakan tidak valid. Butir-butir soal yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam penelitian, sehingga terdapat 32 butir soal yang valid dan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Untuk uji reliabilitas, dari hasil perhitungan, diperoleh koefisien reliabilitas yaitu 0,865 yang menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Instrumen kuisioner kecerdasan intrapersonal dikembangkan dalam bentuk kuisioner dengan 4 pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan pengukuran skala *Likert*. Instrumen ini terdiri dari 64 butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator kecerdasan intrapersonal yang dikemukakan oleh Stein & Book, yaitu kesadaran diri emosional, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Dari hasil perhitungan uji validitas, didapatkan bahwa dari 64 butir pernyataan, terdapat 29 butir yang

tidak valid sehingga harus disingkirkan. Artinya, terdapat 35 butir pernyataan yang valid dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian. Uji reliabilitas dilakukan setelah butir pernyataan yang tidak valid dibuang. Hasilnya, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,98 sehingga instrument ini tergolong memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Data hasil belajar yang diperoleh kemudian dianalisis, baik secara deskriptif maupun inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Barlett. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis menggunakan ANAVA dua jalur, yang dilanjutkan dengan uji Tuckey karena terdapat pengaruh interaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dalam penelitian ini ditampilkan dalam delapan kelompok data penelitian, yaitu: (1) hasil belajar IPA peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation; (2) hasil belajar IPA peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation; (3) hasil belajar IPA peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi; (4) hasil belajar IPA peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah; (5) hasil belajar IPA peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation; (6) hasil belajar IPA peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation; (7) hasil belajar IPA peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation; (8) hasil belajar IPA peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation.

Data hasil belajar dari tiap kelompok dianalisis deskriptif meliputi ukuran sentral (mean, median, dan modus) serta ukuran penyebaran data (simpangan baku dan varians). Hasilnya diringkas pada tabel di bawahini:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Tes Hasil Belajar IPA

Kel	Hasil Belajar IPA				
	\bar{x}	Me	Mo	s^2	s
A ₁	24,78	27,5	29,79	45,87	6,77
A ₂	22,36	20,5	17,5	15,17	3,89
B ₁	25,89	29,5	32,5	34,29	5,85
B ₂	21,29	20	15,5	18,68	4,32
A ₁ B ₁	31	31	31	0,67	0,82
A ₁ B ₂	18,57	17,6	15,5	8,62	2,94

A₂B₁	20,71	29,26	17,5	11,90	3,45
A₂B₂	24	25	29,5	14,67	3,83

Setelah dianalisis secara deskriptif, kemudian pada data dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan menggunakan uji Barlett.

Pada penelitian ini, uji normalitas data hasil belajar IPA dilakukan menggunakan Uji Liliefors. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, melawan hipotesis alternative (H_1) yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Kriteria pengujian adalah menerima H_0 jika $L_0(\text{hitung}) < L_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengujian normalitas pada delapan kelompok data penelitian disajikan dalam table berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Hasil Belajar IPA

Kel	n	L₀	L_t	Kesimpulan
A₁	14	0,1992	0,227	Dist. Normal
A₂	14	0,2250	0,227	Dist. Normal
B₁	14	0,1989	0,227	Dist. Normal
B₂	14	0,2054	0,227	Dist. Normal
A₁B₁	7	0,2143	0,300	Dist. Normal
A₁B₂	7	0,2911	0,300	Dist. Normal
A₂B₁	7	0,2958	0,300	Dist. Normal
A₂B₂	7	0,1482	0,300	Dist. Normal

Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya data diuji untuk mengetahui apakah ada perbedaan varians antara kelompok sampel penelitian melalui uji homogenitas. Pada penelitian ini dilakukan tiga uji homogenitas, yaitu: uji homogenitas varians data hasil belajar IPA pada dua kelompok perlakuan (A1 dan A2), dua kelompok atribut (B1 dan B2); serta empat kelompok sel rancangan eksperimen (A1B1, A1B2, A2B1, A2B2).

Pada kelompok A1 dan A2, uji homogenitas ini dilakukan menggunakan uji-F, yaitu dengan cara menentukan varians terbesar dan varians terkecil dalam dua kelompok, kemudian membagi varians terbesar dengan varians terkecil. Hasilnya dibandingkan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Kriteria pengujiannya adalah, H_1 ditolak jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ dan H_0 diterima jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$. Dari hasil perhitungan, didapatkan bahwa $F_{\text{hitung}} = 3,024 \leq F_{\text{tabel}} = 3,905$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Maka H_0 diterima, yang berarti bahwa antara kelompok A1 dan A2 memiliki varians yang sama atau homogen. Sementara itu, pada kelompok B1 dan B2 dilakukan uji homogenitas dengancara dan kriteria yang sama, hasilnya didapatkan bahwa $F_{\text{hitung}} = 1,835 \leq F_{\text{tabel}} = 3,905$. Maka H_0 diterima pada taraf

signifikansi 0,01, yang berarti bahwa antara kelompok B1 dan B2 memiliki varians yang sama atau homogen.

Uji homogenitas empat kelompok data (A1B1, A1B2, A2B1, A2B2) dalam penelitian ini menggunakan Uji Barlett dengan kriteria pengujiannya adalah menerima H_0 jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dan menolak H_0 jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$. Dari hasil perhitungan, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 11,146 < \chi^2_{tabel} = 11,3$. Maka H_0 diterima, yang berarti bahwa keempat kelompok data sampel (A1B1, A1B2, A2B1, A2B2) berasal dari populasi yang sama atau homogen.

Setelah uji prasyarat terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan teknis Analisis Varians (ANOVA) dua jalur. Karena terdapat interaksi, maka dilanjutkan dengan uji Tuckey.

Pada penelitian ini, Analisis Varians (ANOVA) dua jalur digunakan untuk melihat pengaruh utama dan pengaruh interaksi. Pengaruh utama dalam penelitian ini adalah pengaruh perbedaan model *blended learning* rotasi terhadap hasil belajar IPA, dan pengaruh interaksi yaitu pengaruh model *blended learning* rotasi dan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar IPA. Kriteria pengujiannya adalah menolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hasil perhitungan data penelitian ini menggunakan ANOVA dua jalur ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan ANOVA Dua Jalur

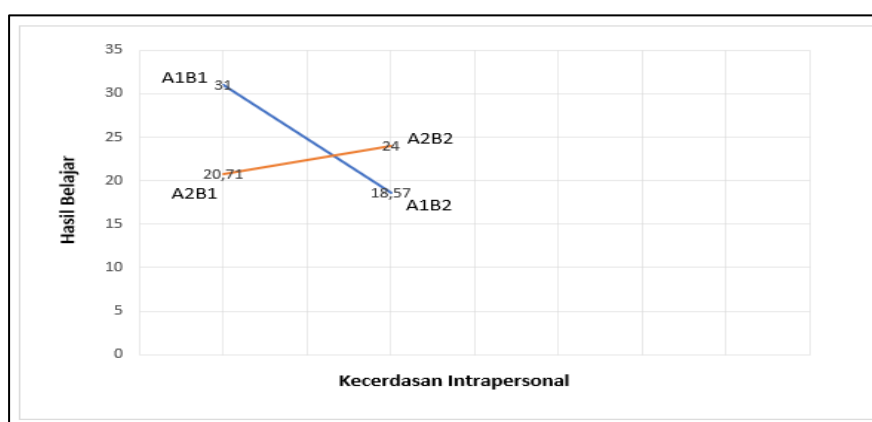
Sumber Variansi (antar)	JK	db	RJK	F_h	F_t 0,05
A	146,3	1	146,3	16,32**	4,26
B	41,3	1	41,3	4,61*	4,26
Sumber Variansi (antar)	JK	db	RJK	F_h	F_t 0,05
Interaksi (AB)	432,1	1	432,1	48,21**	4,26
Dalam Kelompok	215,1	24	8,96	-	-
Total Direduksi	834,9	27	-	-	-

Keterangan:

- JK = jumlah kuadrat
- db = derajat kebebasan
- RJK = rerata jumlah kuadrat
- RKD = rerata jumlah kuadrat dalam
- F_h = F hitung
- * = Signifikan pada $\alpha=0,05$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Uji hipotesis pertama menunjukkan hasil yaitu $F_{hitung} = 16,32 > F_{tabel} = 4,26$ maka H_0 tertolak dan H_1 diterima, yang berarti hasil belajar IPA peserta didik yang

belajar menggunakan model Blended Learning rotasi tipe Lab Rotation lebih tinggi dari pada peserta didik yang belajar menggunakan model Blended Learning rotasi tipe Station Rotation. (2) Uji hipotesis kedua menunjukkan hasil yaitu $F_{hitung} = 4,61 > F_{tabel} = 4,26$ maka H_0 tertolak dan H_1 diterima, yang berarti hasil belajar IPA peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar IPA peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah. (3) Uji hipotesis ketiga, diperoleh hasil yaitu $F_{hitung} = 48,21 > F_{tabel} = 4,26$ maka H_0 tertolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat interaksi Antara model Blended Learning rotasi dan kecerdasan intrapersonal peserta didik terhadap hasil belajar IPA.



Gambar 1. Visualisasi Interaksi Antara model blended learning rotasi dan kecerdasan intrapersonal dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya, diketahui bahwa terdapat interaksi antara model blended learning rotasi dan kecerdasan intrapersonal dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA, maka dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan Uji Tuckey. Uji Tuckey dilakukan terhadap rerataskor A1B1 dengan A2B1 dan A1B2 dengan A2B2. Kriteria pengujiannya adalah menolak H_0 dan menerima H_1 jika $Q_{hitung} > Q_{tabel}$. Hasil perhitungan Uji Tuckey (Q) pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebagaiberikut:

Tabel 6. Rangkuman hasil perhitungan uji Tuckey

Kelompok	n	Q_{hitung}	Q_{tabel}	Ket
A1B1 & A2B1	7	9,10	4,68	Signifikan
A2B1 & A2B2	7	4,80	4,68	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Karena $Q_{hitung} = 9,10 > Q_{tabel} = 4,68$, maka H_0 tertolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa skor rerata peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation lebih tinggi dari skor rerata peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation, pada peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal tinggi. (2) Karena $Q_{hitung} = 4,80 > Q_{tabel} = 4,68$, maka H_0 tertolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa skor rerata peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation lebih rendah dari skor rerata peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation, pada peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal rendah.

Terdapat Perbedaan Hasil Belajar IPA Antara Peserta Didik yang Belajar Menggunakan Model Blended Learning Rotasi tipe Lab Rotation dengan Peserta Didik yang Belajar Menggunakan Model Blended Learning Rotasi tipe Station Rotation.

Dari perhitungan uji hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan Antara hasil belajar IPA peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation dengan hasil belajar IPA peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation.

Hal ini dikarenakan pada model Lab Rotation, peserta didik lebih focus melakukan setiap aktivitas belajar karena adanya guru yang dapat selalu memantau peserta didik dalam setiap aktivitas, berbeda dengan Station Rotation dimana guru hanya terfokus pada pos aktivitas pembelajaran tatap muka dan kurang bias mengawasi kelompok siswa yang berada pada pos aktivitas belajar online dan pos aktivitas diskusi kelompok. Keunggulan lain dari model Lab Rotation adalah semua peserta didik melakukan semua aktivitas bersama-sama, maka suasana kelas pun menjadi lebih kondusif, sehingga proses belajar dapat berjalan lebih optimal, lain halnya dengan model Station Rotation yang mana lebih banyak distraksi dan suasana kelas lebih riuh karena tiga aktivitas yang berbeda dilakukan bersamaan dalam satu ruangan yang sama. Keunggulan model Lab Rotation lainnya adalah, ketika berlangsung pembelajaran online, maka peserta didik yang mengalami kesulitan dapat langsung melakukan konsultasi kepada guru, berbeda dengan Station rotation yang mana peserta didik hanya dapat berkonsultasi dengan guru pada pos aktivitas pembelajaran tatap muka (Cai, et al, 2017:467).

Terdapat Pengaruh Interaksi antara Model Blended Learning Rotasi dengan Kecerdasan Intrapersonal Peserta Didik terhadap Hasil Belajar IPA

Dari perhitungan uji hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa terdapat interaksi Antara model blended learning rotasi dengan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar IPA.

Dalam blended learning pada penelitian ini, terdapat pembelajaran online. Agar berhasil dalam pembelajaran online, dibutuhkan beberapa karakteristik peserta didik, diantaranya adalah kemandirian, kemauan untuk mengaktualisasi diri, serta inisiatif yang tinggi. Hal-hal ini merupakan beberapa indicator dari kecerdasan intrapersonal (Stein & Book, 2006:56). Inilah yang membuat adanya interaksi antara model blended learning rotasi dan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar IPA. Berkaitan dengan hal ini, dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan model blended learning yang ingin digunakan agar sesuai dengan tingkat kecerdasan intrapersonal peserta didik. Apabila digunakan model blended learning yang tepat, maka pembelajaran akan lebih efektif.

Terdapat Perbedaan Hasil Belajar IPA Antara Peserta Didik yang Belajar Menggunakan Model Blended Learning Rotasi tipe Lab Rotation dengan Peserta didik yang Belajar Menggunakan Model Blended Learning Rotasi tipe Station Rotation pada Peserta Didik yang memiliki Kecerdasan Intrapersonal Tinggi

Dari perhitungan uji hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi, skor rerata peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation lebih tinggi dari pada skor rerata peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi, maka dirinya memiliki kedisiplinan yang tinggi, lebih mandiri dalam proses belajar, berinisiatif tinggi, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengaktualisasi diri (Stein & Book, 2006:56). Karakter-karakter ini sangat cocok jika difasilitasi oleh model Lab Rotation sehingga pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi, skor rerata peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation lebih tinggi dari pada skor rerata peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation karena proses belajar berlangsung lebih efektif.

Terdapat Perbedaan Hasil Belajar IPA Antara Peserta Didik yang Belajar Menggunakan Model Blended Learning Rotasi tipe Lab Rotation dengan Peserta didik yang Belajar Menggunakan Model Blended Learning Rotasi tipe Station Rotation pada Peserta Didik yang memiliki Kecerdasan Intrapersonal Tinggi

Dari perhitungan uji hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah, skor rerata peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation lebih rendah dari pada skor rerata peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation. Hal ini berarti bahwa skor rerata peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah ini lebih tinggi ketika peserta didik belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation.

Hasil tersebut didapatkan karena model Station Rotation dapat mengatasi permasalahan yang timbul pada kelas besar dengan jumlah peserta didik yang banyak, yaitu dengan cara membagi-bagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok. Pembagian peserta didik dalam beberapa kelompok ini dapat meningkatkan interaksi Antara peserta didik (Govindaraj & Silverajah, 2017:73). Pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah, pembentukan kelompok-kelompok ini sangat menguntungkan, karena peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah memiliki kemandirian yang kurang dan lebih bergantung kepada orang lain. Selain itu, untuk peserta didik kecerdasan intrapersonal rendah, terdapat kurangnya rasa ingin mengaktualisasi diri, sehingga proses belajar harus dibuat semenarik mungkin. Hal ini dapat difasilitasi oleh model Station Rotation karena proses belajar yang menarik karena kelompok-kelompok siswa bergiliran melakukan tiga aktivitas dalam satu ruangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Secara keseluruhan, hasil belajar IPA peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation lebih tinggi dari pada hasil belajar IPA peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation. (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model blended learning rotasi dan kecerdasan intrapersonal peserta didik terhadap hasil belajar IPA peserta didik. (3) Hasil belajar IPA peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab

Rotation lebih tinggi dari pada hasil belajar IPA peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation, pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi dapat menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation. (4) Hasil belajar IPA peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation lebih tinggi dari pada hasil belajar IPA peserta didik yang belajar menggunakan model blended learning rotasi tipe Lab Rotation, pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah dapat menggunakan model blended learning rotasi tipe Station Rotation.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijani, G.S., Kwun, O., Yu, Y. (2014). Effectiveness of Blended Learning in KIPP New Orleans' Schools. *Academy of Educational Leadership Journal*, 18(2).
- Armstrong, Thomas. (2009). Multiple Intelligences in the Classroom 3rd Edition. *Virginia: ASCD*
- Ballantyne, Marina. (2012). Emerging Blended-Learning Models and School Profile. *Texas: Greater Houston Community Foundation*
- Bonk, C.J& Graham, C.R. (2004). The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs. *San Fransisco, CA: Pfeiffer Publishing*
- Chatib, Munif& Said, Alamsyah. (2012). Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan. *Bandung: Kaifa*.
- Horn, M.B&Staker, H. (2012). Classifying K-12 Blended learning. *California: Innosight Institute*
- Horn, M.B&Staker, H. (2015). Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools. *California: Jossey-Bass*
- Keengwe, J &Agamba, J.J. (2015). Models for Improving and Optimizing Online and Blended Learning in Higher Education. *Hershey: IGI Global*.
- Kemendikbud. (2017). Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam Edisi Revisi 2014. *Jakarta: Kemendikbud*.
- Moore, M.G. (2013). Handbook of Distance Education. *New York: Routledge*.
- Sandi, Gede. (2012). Pengaruh Blended Learning terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau dari Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 45(3)
- Sarimsakova, Dilafruz. (2017). Station Rotation. *English Teaching Professional*, 109
- Stein, Jared & Graham, C.R. (2014). Essentials for Blended Learning: A Standards-Based Guide. *New York: Routledge*
- Sudjana, Nana. (2010). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. *Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya*.
- Sujana, Atep. (2014). Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya. *Bandung: UPI Press*
- Wahidmurni, dkk. (2010). Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik. *Yogyakarta: Nuha Lentera*

**DAMPAK EFEKTIVITAS PROGRAM SERTIFIKASI GURU DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI SMAN 3 PADANG SIDEMPUNAN**

Zulham Hidayah Pardede*¹ dan Yafizham²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Faktanya, kualitas dan kompetensi guru di Indonesia belum sesuai harapan. Dari sisi kualifikasi pendidikan, dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51% yang berpendidikan S-1 atau lebih dan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi, hanya sekitar 70,5% guru yang memenuhi syarat sertifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA N 3 Padang Sidempunan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yaitu wawancara kepada setiap guru yang tersertifikasi baik PNS dan Non-PNS. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kebijakan sertifikasi yang diusung oleh MAN 2 Medan sejalan dengan tujuan sertifikasi guru, yaitu menciptakan guru yang profesional. Secara khusus, dampak yang diinginkan menunjukkan bahwa sertifikasi guru meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru lebih profesional dalam menjaga ketepatan waktu memasuki kelas dan memulai pelajaran sesuai dengan prosedur pelajaran yang ditetapkan, serta disiplin dalam mempersiapkan semua alat belajar. Sertifikasi guru juga telah meningkatkan kesejahteraan dan martabat guru sebagai konsekuensi dari manfaat gaji pokok setiap bulan.

Kata Kunci: dampak efektivitas, sertifikasi guru, profesionalisme guru

Abstract

Professional teachers are required to have a minimum academic qualification of bachelor (S-1) or diploma four (D-IV), master competence, have an educator certificate, be physically and mentally healthy, and the ability to realize national education goals. The fact is, the teachers quality and competence in Indonesia is not as expected. In terms of educational qualifications, from 2.92 million teachers, only about 51% have a Bachelor's degree or more and the rest did not have a Bachelor's degree. Likewise from the certification requirements, only around 70.5% of teachers met the certification requirements. This study aims to determine the Effectiveness of Teacher Certification Programs in Improving Teacher Professionalism in SMA N 3 Padang Sidempunan. The method used in this research is qualitative research. The data source is interviews with teacher who is certified both PNS and Non-PNS. Based on the results, the certification by SMA N 3 Padang Sidempunan is in line with the aim of teacher certification, that is creating professional teachers. In particular, the desired impact shows that teacher certification enhances the ability and competence of teachers in creating an effective learning environment. The teacher more professional in maintaining the timeliness in classroom and starting lessons in accordance with established learning procedures, and

*correspondence Address
E-mail: zulhamh00@gmail.com

discipline in preparing all learning tools. Teacher certification also improved teacher welfare and dignity as a consequence of the benefits of basic salary every month.

Keywords: *Impact of effectiveness, teacher certification, teacher professionalism*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di Indonesia masih bisa dikatakan berkualitas rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bukan diakibatkan oleh rendahnya input pendidikan, akan tetapi diakibatkan oleh proses pendidikan yang tidak maksimal dan rendahnya kualitas guru (Martini, 2016). Hal ini dibuktikan pada hasil survey dari Political and Economic Risk Consultant (PERC), bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia, Indonesia memiliki daya saing yang rendah.

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari komponen sistem pendukungnya seperti peserta didik sebagai raw-input, kurikulum, sarana dan prasarana, pendidik, media/bahan ajar, tenaga kependidikan, manajemen, dan biaya sebagai instrumental input, serta lingkungan pembelajaran sebagai environmental input. Kualitas proses dan hasil pendidikan akan dapat dicapai jika mendapat dukungan penuh dari setiap komponen sistem pendukungnya. Di antara sekian banyak komponen sistem pendidikan, guru merupakan aspek utama yang memberikan andil cukup besar dalam menentukan kualitas pendidikan, khususnya kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51% yang berpendidikan S-1 atau lebih. Sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi, hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5% guru yang memenuhi syarat sertifikasi. Adapun 86.167 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional (Kompas, 2012).

Pelaksanaan sertifikasi guru merupakan salah satu wujud implementasi dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik,

sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Undang-undang tersebut menegaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Lebih lanjut, Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan dapat meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran.

Sertifikasi guru idealnya berdampak pada kinerja guru. Hal ini seiring dengan syarat sertifikasi guru yang mengharuskan adanya kualifikasi dan kompetensi tertentu yang menyebabkan guru berhak mendapatkan tunjangan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru akan berbanding lurus dengan penghasilan yang dalam konteks ini diwujudkan dalam penghargaan pemerintah melalui kebijakan sertifikasi guru.

Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan formal secara berkelanjutan. Guru dalam jabatan yang telah memenuhi persyaratan dapat mengikuti sertifikasi melalui: (1) pemberian sertifikat pendidik secara langsung (PSPL), (2) portofolio (PF), (3) pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG), atau (4) pendidikan profesi guru (Dirjen PMPTK, 2012). Untuk memenuhi hal tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan guru.

Karenanya, jika kinerja guru diketahui tidak meningkat namun mendapatkan tambahan penghasilan berupa tunjangan tentunya pemberian reward adalah hal yang salah sasaran. Atau sebaliknya, mendapatkan reward berupa tunjangan profesi namun tidak berdampak pada kinerja berarti terjadi penyalahgunaan tunjangan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Apabila hal ini terjadi, maka akan menjadi problem serius dalam dunia pendidikan.

SMA N 3 Padang Sidempuan menjadi salah satu sekolah unggulan di kota P.Sidempuan, maka dalam program sekolahnya SMA N 3 Padang Sidempuan terus mengembangkan diri untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di SMA N 3 Padang Sidempuan guru yang telah bersertifikasi berjumlah 80 orang yang PNS dan 6 Non PNS

dengan rincian guru yang telah bersertifikasi semuanya mengampu mata pelajaran umum. Walaupun semuanya diharapkan guru mampu mengkaitkan Islam dengan mata pelajaran yang diampu. Dengan lulus sertifikasi, konsekuensinya adalah adanya peningkatan profesionalisme . Akan tetapi dalam prakteknya, apakah setelah mengikuti sertifikasi akan lebih membuat profesionalisme guru semakin baik ataukah tidak ada peningkatan profesionalisme seperti sebelum mereka mengikuti sertifikasi.

METODE PENELITIAN

Tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah SMA N 3 Padang Sidempuan, Kota P. Sidempuan. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Nopember 2018–Maret 2019 yang meliputi pada kegiatan prariset penelitian, seminar proposal, pengumpulan data penelitian, pengolahan data. Dalam penelitian kualitatif, latar penelitian yang dimaksud dalam hal ini adalah tempat, pelaku, dan kegiatan atau aktivitas. Latar tempat dalam penelitian ini adalah program sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA N 3 Padang Sidempuan. Latar pelaku dalam penelitian ini adalah Guru SMA N 3 Padang Sidempuan yang telah sertifikasi yang PNS sebanyak 80 Guru dan Non-PNS 6 Guru . Latar aktivitas dalam penelitian ini program sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA N 3 Padang Sidempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta dan data-data sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan sebagai pedoman yaitu wawancara, observasi, dan catatan lapangan, serta alat bantu lain seperti foto, rekaman dan dokumen. Teknik pengambilan sumber data dengan cara purposive yaitu teknik pengambilan sumber data dengan metode tertentu. Adapun sumber data yang ditetapkan dengan metode tertentu salah satunya wawancara, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada setiap guru yang tersertifikasi baik PNS dan Non-PNS.

Penelitian kualitatif mempunyai validitas dan reliabilitas instrument. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan dan reliabilitas adalah suatu ketepatan ukuran terhadap instrumen penelitian. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi

dimana sampel tersebut diambil. Validitas dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini diuraikan dalam dua pokok utama yang terdiri dari: (1) dampak program sertifikasi dalam peningkatan profesionalisme guru; dan (2) dampak Efektivitas program sertifikasi bagi guru.

1. Dampak Program Sertifikasi dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA N 3 Padang Sidempuan

Dampak yang dikehendaki dari kebijakan sertifikasi guru adalah hasil dari adanya kebijakan yang diharapkan oleh para guru penerima tunjangan profesional guru. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengukur dampak yang dikehendaki dari kebijakan sertifikasi guru mencakup; a) kemampuan dan kompetensi guru menjadi lebih baik, b) guru lebih profesional dan disiplin, dan c) meningkatkan kesejahteraan dan martabat guru.

Hasil simpulan wawancara dengan para informan mengenai ketiga kriteria tersebut diatas diuraikan sebagai berikut:

a. Kemampuan dan Kompetensi Guru Menjadi Lebih Baik

Hasil wawancara dengan informan MN menjelaskan bahwa: Dengan tunjangan sertifikasi yang telah diterima, maka sudah tentu kemampuan dan kompetensi mengajar harus semakin ditingkatkan sesuai persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berbagai cara senantiasa kami lakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi tersebut, dan ini menjadi dorongan kesadaran atas apa yang telah diberikan (kesejahteraan) kepada kami serta dengan adanya sertifikasi guru ini dapat mempermudah saya untuk mengikuti workshop.

Hasil wawancara dengan informan SR yang mengatakan bahwa: Sertifikasi guru harusnya menjadikan guru-guru dapat memfokuskan diri dalam bidang profesinya sebagai guru. Tidak ada alasan lain bagi guru-guru untuk tidak bekerja secara profesional apabila penghasilannya sudah ditingkatkan. Saya pun demikian. Saya harus memacu diri saya untuk terus meningkatkan kompetensi dan kemampuan saya melalui berbagai pelatihan yang mendukung peningkatan kompetensi saya selaku guru.

Hasil wawancara dengan informan HH menjelaskan bahwa: Setelah saya tersertifikasi, saya merasakan bahwa kemampuan kompetensi profesional saya, seperti

penguasaan materi dan metode pembelajaran sudah saya kuasai dalam proses belajar mengajar. Ini menjadi penting sehingga siswa tidak bosan pada saat saya mengajar. Dan saya mengikuti seminar dengan biaya sendiri yaitu seminar sertifikasi guru.

b. Guru Lebih Profesional dan Disiplin

Hasil wawancara dengan informan MN menjelaskan bahwa: Dengan adanya kebijakan program sertifikasi guru, saya semakin giat mengajar, membuat perangkat dan analisis mengajar menjadi lebih lengkap, lebih disiplin dalam mengajar, lebih giat menambah pengetahuan, mengajar 24 jam pelajaran seminggu.

Hasil wawancara dengan informan EW menjelaskan bahwa: Motivasi kedisiplinan guru-guru sertifikasi diperlukan dalam menjaga ketepatan waktu masuk kelas dan memulai pelajaran sesuai prosedur dan mata pelajaran yang ditetapkan. Pelaksanaan PBM di sini dilakukan secara baik yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Hasil wawancara dengan informan ES mengatakan bahwa: Hal yang cukup urgen tentang kedisiplinan guru sertifikasi menurut saya adalah evaluasi proses pembelajaran secara rutin oleh guru melalui penilaian berbasis kelas (PBK). Hal itu dilaksanakan secara bertahap mulai dari evaluasi harian, tugas, ulangan tengah semester, ulangan semester dan ulangan kenaikan kelas.

c. Meningkatkan Kesejahteraan dan Martabat Guru

Hasil wawancara dengan informan SR yang mengatakan bahwa: Sertifikasi guru sejatinya bertujuan mulia, meningkatkan harkat dan martabat pendidik. Dengan membaiknya tingkat kesejahteraan, seyogyanya meningkat pula kualitas kinerja. Saya tidak bisa menilai, biarlah anda (peneliti) yang membuat kesimpulan. Tapi jangan digeneralisasi ya. Di sekolah ini kami sangat menjaga citra kami selaku guru walau di sekolah lain masih saja terjadi pelanggaran-pelanggaran.

Hasil wawancara dengan informan HH menjelaskan bahwa: Sertifikasi guru merupakan hak guru yang harus diakui. Sertifikasi menjadi standar kehidupan layak yang asasi bagi guru. Masalah harkat dan martabat setelah saya disertifikasi, saya rasa martabat guru ditentukan dari tingginya ilmu dan bukannya jumlah tunjangan sertifikasi yang diterimanya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para informan, adapun secara keseluruhan hasil simpulan wawancara dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Simpulan Wawancara

No	Kriteria	Hasil Wawancara
1	Kemampuan dan kompetensi guru menjadi lebih baik	Adanya sertifikasi guru membawa dampak pada peningkatan kemampuan dan kompetensi guru menjadi lebih baik. Mereka yang telah dinyatakan lulus sertifikasi telah melalui uji kompetensi guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan guru terhadap kompetensi dasar guru.
2	Guru lebih professional dan disiplin	Kemampuan guru yang telah bersertifikasi dalam melaksanakan proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan telah tepat dan benar. Dampak Efektivitas yang diterapkan tidak mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan tidak adanya kendala dalam proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu pendidikan secara umum. Hal ini juga dapat terlihat dari kegiatan guru yang menunjukkan bahwa seluruh guru sertifikasi aktif berada di sekolah minimal 8 jam/hari atau 40 jam/minggu, disamping untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk melaksanakan proses pembelajaran, juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan administrasi lainnya.
3	Meningkatkan kesejahteraan & martabat guru	Konsekuensi bagi guru yang lolos sertifikasi adalah mendapatkan tunjangan yang besar. Guru memberikan jaminan hidup, dengan gaji dan tunjangan, serta pensiunan, dan yang tak kalah menariknya yaitu tunjangan profesi. Dengan deretan rincian gaji seperti itu memberikan nilai tambah bagi guru. Artinya dengan sertifikasi yang diberikan, tugas dan tanggung jawab semakin besar.

2. Dampak Efektivitas Program Sertifikasi bagi Guru di SMA N 3 Padang Sidempuan

Dampak fokus dari kebijakan sertifikasi guru adalah hasil yang muncul selain dan yang dikehendaki oleh para guru penerima tunjangan profesi guru misalnya guru lebih konsumtif serta beban kerja guru semakin bertambah. Sesungguhnya Sangat wajar dan masuk akal apabila guru mendapatkan tunjangan profesi sesuai dengan beratnya beban tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Dengan penghasilan yang layak diharapkan kinerja dan profesionalisme guru juga kian meningkat dalam memberikan bekal keilmuan secara optimal kepada peserta didiknya.

Hasil wawancara dengan informan MN menjelaskan bahwa: Pemberian tunjangan profesi guru yang dibarengi oleh beban mengajar guru minimal 24 jam/minggu memberi dampak pada kesejahteraan guru. Sekarang makin banyak guru yang mampu membeli

kendaraan pribadi secara kredit. Kesejahteraan bukan hanya dimanfaatkan untuk menaikkan kualitas dirinya dengan pelatihan dan pendidikan lanjutan, tapi malah untuk urusan konsumtif. Tapi, hal tersebut wajar dan bersifat manusiawi.

Dari hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa dampak sertifikasi yang terjadi pada guru-guru selain beban mengajar yang harus terpenuhi 24 jam/minggu, juga dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam gaya hidupnya terutama pada hal perilaku konsumtif. Dana tunjangan yang cair tiap tiga atau enam bulan sekali tersebut sangat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan lain yang tidak cukup bila hanya mengandalkan gaji tiap bulan dari sekolah. Keinginan dan hasrat manusiawi seseorang untuk terlihat tampil beda di depan orang lain dapat memicu munculnya perilaku konsumtif pada diri siapapun termasuk guru, terlebih lagi dengan adanya tunjangan yang didapatkan sekaligus dalam jumlah besar.

Hasil wawancara dengan informan SR mengatakan bahwa: Dengan adanya tunjangan tersebut, manfaat yang didapat lebih baik lebih dari sebelumnya, walaupun tunjangan sertifikasi tersebut cair dalam jangka waktu tiga bulan atau enam bulan. Namun, untuk guru yang mengikuti program sertifikasi dengan sebagian banyak adalah wanita yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga maka hal tersebut dianggap sangat membantu untuk menunjang biaya rumah tangga yang tidak cukup jika hanya mengandalkan gaji tiap bulannya. Namun demikian, beban kerja juga semakin meningkat karena harus terpenuhi sebanyak 24 jam per-minggu.

Dari hasil wawancara lanjutan, dapat diketahui pula dengan adanya program sertifikasi guru dan telah mendapatkan tunjangan profesi maka rumah diperbaiki sedikit demi sedikit. Semua guru memiliki sepeda motor, laptop dan ada juga yang mempunyai mobil untuk keperluan pribadi juga sekaligus digunakan untuk tugas-tugas mengajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap informan yang kebetulan bersedia di wawancarai di rumahnya tersebut menunjukkan bahwa rumah kediaman informan terlihat baru mengalami renovasi, dengan fasilitas di dalamnya terlihat sangat lengkap, informan memiliki dua unit motor, laptop lengkap dengan modem untuk internet.

Hasil wawancara dengan informan HH menjelaskan bahwa: Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar guru wanita yang telah mendapatkan dana sertifikasi memiliki hasrat dan keinginan untuk membeli barang atau produk untuk kepentingan dirinya. Mengenai beban kerja, saya rasa sama dengan sebelum-sebelumnya karena dan awal sebelum menerima sertifikasi kami sudah melaksanakan program dan penyusunan RPP.

Dari wawancara lanjutan, dapat pula diketahui bahwa dengan adanya tunjangan sertifikasi, guru dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari secara tetap dan mereka dapat memenuhi kebutuhan gizi secara baik serta kebutuhan rumah tangga lainnya seperti biaya air, listrik dengan kategori cukup dan jarang sekali mengalami kesulitan dalam memenuhinya. Bahkan kadang-kadang guru yang bersangkutan dapat melakukan rekreasi yang biasanya harus mengeluarkan biaya tak terduga seperti belanja (shopping) ataupun bepergian dengan keluarga pada saat liburan. Sehingga dalam hal mencukupi kebutuhan sehari-hari kiranya para guru yang bersangkutan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhinya walaupun terkadang mereka merasa tidak cukup namun hal tersebut terjadi karena kodrat manusia yang cenderung merasa belum cukup akibat pemborosan.

Hasil wawancara dengan informan EW menjelaskan bahwa: Setelah menerima tunjangan sertifikasi guru, kebutuhan komsumtif sekeluarga sangat terpenuhi. Namun, dengan adanya tunjangan tersebut maka beban mengajar kami juga bertambah minimal 24jam/minggu.

Dari hasil wawancara lanjutan, dapat diketahui pula bahwa rata-rata guru sertifikasi sudah memiliki laptop ataupun notebook yang dapat menunjang tugas-tugas para guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memasukkan nilai dan sebagainya. Jadi memang disarankan bagi seluruh guru untuk mempunyai laptop ataupun notebook karena dengan memilikinya dapat memaksa guru yang bersangkutan untuk fokus menggunakan laptop. Selain itu, ada beberapa guru juga yang sudah mempunyai LCD dan modem sendiri untuk keperluan kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga dapat menggunakan LCD dan modem secara rutin di kelas. Untuk selebihnya guru yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu dapat memenuhi kebutuhan lain seperti kendaraan baru, naik haji, perumahan dan sebagainya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan penelitian menunjukkan adanya jawaban-jawaban yang senada terkait dengan dampak yang dikehendaki dari kebijakan sertifikasi guru, khususnya guru-guru di SMA N 3 Padang Sidempuan. Dampak yang dikehendaki tersebut mencakup; a) Kemampuan dan kompetensi guru menjadi lebih baik, b) Guru lebih profesional dan disiplin, dan c) Meningkatnya kesejahteraan dan martabat guru.

Pada aspek pertama, yaitu kemampuan dan kompetensi guru, maka guru yang telah dinyatakan lulus sertifikasi yang menjadi informan penelitian telah betul-betul menguasai

sejumlah pengetahuan yang diajarkannya, serta mampu mengevaluasi dan mengaktualisasi potensi yang dimiliki peserta didik sesuai bakat, dan minat yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang mengamanatkan bahwa guru merupakan ujung tombak dalam pembangunan pendidikan nasional, utamanya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (peserta didik) melalui pendidikan formal. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dari sinilah maka dapat dikaitkan bahwa melalui sertifikasi, guru-guru yang menjadi informan pada penelitian ini telah memiliki sejumlah kompetensi yang mencakup kompetensi profesional, kompetensi paedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Melalui keempat kompetensi ini, seorang guru mampu melaksanakan tugasnya secara baik dalam menciptakan suasana lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Hal ini juga didukung dalam penelitian yang menyatakan bahwa, guru yang telah mendapatkan tunjangan mempunyai kinerja yang cukup baik pada setiap kompetensi yang harus dimiliki (Muammar & Srifariyati, 2017).

Pada aspek kedua, yaitu guru lebih profesionalisme dan disiplin, para informan mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, diperlukan kedisiplinan guru sertifikasi dalam mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran sebelum kegiatan belajar berlangsung. Disini adanya kesuksesan guru dalam membuat terlebih dahulu silabus pembelajaran, RPP, program tahunan, hingga program semester. Motivasi kedisiplinan guru guru sertifikasi juga diperlukan dalam menjaga ketepatan waktu masuk kelas dan memulai pelajaran sesuai prosedur dan roster pelajaran yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian yang menyatakan bahwa bentuk disiplin yang baik akan tercermin dari; 1) tingginya rasa kepedulian guru terhadap pencapaian visi dan misi sekolah, 2) tingginya semangat, gairah kerja dan inisiatif para guru dalam mengajar, 3) besarnya rasa tanggung jawab guru untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, 4) berkembangnya rasa memiliki dan rasa soliditas yang tinggi di kalangan guru, dan 5) meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Sutrisno, 2010).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para guru sertifikasi mampu melaksanakan proses belajar secara baik mulai dan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan

akhir (penutup), dan hal yang cukup memberi dampak adalah kedisiplinan guru sertifikasi melakukan evaluasi proses pembelajaran secara rutin melalui penilaian berbasis kelas (PBK). Hal itu dilaksanakan secara bertahap mulai dari evaluasi harian, tugas, ulangan tengah semester, ulangan semester dan ulangan kenaikan kelas. Selanjutnya, dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa dengan adanya sertifikasi guru-guru berusaha dalam meningkatkan profesionalismenya dengan cara melakukan penelitian dan mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan bidang pengetahuan mereka (Asnandar, 2015).

Pada aspek ketiga, yaitu meningkatnya kesejahteraan dan martabat guru, para informan terlihat agak tertutup untuk memberikan pengakuan mengenai dampak sertifikasi guru yang diterimanya terhadap tingkat kesejahteraan dan martabat guru. Pada aspek peningkatan kesejahteraan, semua informan menekankan bahwa konsekuensi bagi guru yang lolos sertifikasi adalah mendapatkan tunjangan 1 kali gaji pokok. Sehingga seorang guru berharap atau ingin lolos dalam sertifikasi.

Namun pada aspek martabat guru, para informan lebih cenderung menyerahkan penilaian itu kepada masyarakat. Hal ini menjadi wajar karena banyaknya persepsi yang berkembang di masyarakat mengenai citra guru dan pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yang mengakibatkan rendahnya citra guru. Meskipun begitu, dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa kesejahteraan seorang guru merupakan hak mutlak yang harus didapat sebab kesejahteraan guru merupakan penopang terhadap keberhasilan proses pendidikan sebagai bentuk capaian kinerja seorang guru (Budiman, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat disampaikan pada penelitian ini yaitu secara umum diketahui bahwa kebijakan sertifikasi pada Guru SMA N 3 Padang Sidempuan telah memberikan dampak yang sejalan dengan tujuan sertifikasi guru yaitu menciptakan guru yang profesional.

Secara khusus dampak sertifikasi guru tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Sertifikasi guru telah meningkatnya kemampuan dan kompetensi guru dalam menciptakan suasana lingkungan belajar yang efektif.
2. Guru lebih profesional menjaga ketepatan waktu masuk kelas dan memulai pelajaran sesuai prosedur dan jadwal pelajaran yang ditetapkan, serta disiplin dalam mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran.

3. Melalui sertifikasi guru, telah terjadi peningkatan kesejahteraan dan martabat guru sebagai konsekuensi atas, tunjangan 1 kali gaji pokok setiap bulannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnandar, Abubakar. 2015. Dampak sertifikasi guru terhadap kualitas pendidikan pada madrasah aliyah di kota kendari. *Jurnal Al-Qalam*, Vol 21 No 1.
- Budiman. 2018. Peranan penerapan sertifikasi guru terhadap kinerja guru (integrasi psikologi industry dan organisasi islami). *Psikis: Jural Psikologi Islami*, Vol 4 No 1.
- Direktorat Jenderal PMPTK. 2012. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2012: Buku 4 Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan dan latihan Profesi Guru*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kompas. 2012. Melalui laman website kompas.com/edukasi/read/2012/03/07/08304834/kualitas.guru.masih.rendah. diakses pada September 2018.
- Martini, Yamin. 2016. *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sutrisno, Edi. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

MEDIA *POP-UP BOOK* UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Gio Mohamad Johan*¹
¹STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media *Pop-Up Book* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa sekolah dasar. Adapun penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan kesulitan siswa sekolah dasar dalam menulis karangan deskripsi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan mengadaptasi model Kemmis Mc Taggart. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar rencana pembelajaran, lembar observasi, lembar angket, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SDN 2 Galagamba, dapat disimpulkan bahwa media *Pop-Up Book* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa sekolah dasar. Temuan menarik dalam penelitian ini yakni upaya guru dalam membelajarkan setiap siswa berbeda-beda, hal tersebut bergantung kepada tingkat kreativitas guru dalam proses pengelolaan pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: menulis, karangan, *pop-up book*, siswa, sekolah dasar

Abstract

This study aims to determine the use of media Pop-Up Book in improving the writing skills of essay descriptions of elementary school students. The research is motivated by the problem of the difficulty of elementary school students writing a description essay. This research is a classroom action research by adapting Kemmis Mc Taggart's model. The instruments used in this study include learning plan sheets, observation sheets, questionnaire sheets, and tests. Based on the results of research conducted on students in fourth-grade of SDN 2 Galagamba, it can be concluded that the Pop-Up Book media can improve the writing skills of essay description of elementary school students. An interesting finding in this study is that the efforts of teachers to teach each student are different, it depends on the level of teacher creativity in the process of managing learning in the classroom.

Keywords: writing, essay, *pop-up book*, student's, elementary school

PENDAHULUAN

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keempat keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan keterampilan kompleks yang cukup rumit. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai dengan menulis seseorang dapat menyampaikan ide, pesan, saran, pendapat, menggambarkan peristiwa,

*correspondence Address
Email: giomohamadjohan@gmail.com

benda dan lain sebagainya kepada kalangan yang tidak terbatas dimensi ruang dan waktu. Keterampilan menulis, khususnya menulis karangan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Bahkan, sebenarnya keterampilan menulis tidak hanya berguna pada mata pelajaran bahasa Indonesia semata, melainkan pada setiap mata pelajaran tentu terdapat aktivitas menulis. Dengan menulis, siswa dapat menyalurkan beragam pesan yang hendak disampaikan. Maka dari itu, menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap siswa (Tarigan, 2008). Keterampilan menulis sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai bekal sekaligus kunci keberhasilan mereka dalam menjalani proses pendidikan (Aljalita, 2015; Setiawan, Sopandi, & Hartati, 2019).

Di sekolah siswa terbiasa menyimak, berbicara, dan membaca, akan tetapi untuk menulis mereka masih mengalami kebuntuan, baik itu karena kurangnya ide, maupun kesulitan dalam menuangkannya ke dalam bentuk tulisan (Hartati, 2016). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka kepada orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat.

Fakta saat ini muncul dari kondisi di salah satu sekolah dasar. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa mereka masih kebingungan dan belum mampu mengeluarkan ide dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Berawal dari hal ini maka peneliti berpikir untuk bisa mengatasi permasalahan tersebut, mengingat keterampilan menulis menjadi keterampilan yang tidak hanya digunakan pada praktik bidang pembelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga pada bidang studi lainnya (Hartati, 2009, 2017a; Johan & Simatupang, 2019). Oleh karena itu, menulis karangan perlu diajarkan secara mendalam agar siswa mampu mengerti mengenai hal-hal apa saja yang ingin mereka sampaikan secara tertulis.

Menulis merupakan fenomena yang jarang dilakukan para siswa di tingkat sekolah dasar. Minimnya pelajaran dan penerapan kemampuan menulis siswa, kebanyakan guru hanya memberikan pelajaran yang bersifat membaca dan pengetahuan tentang bahasa secara umum (Cahyani, 2010). Guru tidak mengajarkan bagaimana cara menulis dengan

menggunakan bahasa yang baik dan benar, terlebih mengenai teknik menulis karangan yang benar. Hal ini memicu siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide pikiran mereka ke dalam bentuk tulisan. Siswa yang sangat mahir berbicara pun, belum tentu mahir dalam menuliskan kata-katanya ke dalam bentuk tulis.

Secara garis besar keterampilan menulis di SD terbagi menjadi menulis sebagai proses mekanis dan menulis sebagai proses kreatif. Menulis sebagai proses mekanis mengandung pengertian memindahkan lambang lisan menjadi simbol tertulis. Menulis sebagai proses mekanis lazim terjadi di SD kelas awal terangkum dalam MMP (membaca menulis permulaan). Menulis sebagai proses kreatif mengandung pengertian proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Aktivitas menulis merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan banyak factor, bukan hanya sekedar kompetensi semata, melainkan juga pengalaman, latar belakang sosial budaya, dan lainnya. Sehingga tidak dapat dipungkiri apabila di jenjang sekolah dasar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis. Karena bukan hanya mereka yang masih sekolah dasar saja, pada tingkatan mahasiswa pun masih banyak yang belum mampu menulis dengan baik.

Mengingat kompleksnya masalah menulis ini, guru seyogyanya mampu jeli melihat permasalahan ini dari berbagai perspektif, baik secara akademik maupun aspek sosialnya. Kita fokuskan kepada ranah akademik saja, sudah menjadi tanggung jawab guru untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran melalui perbaikan-perbaikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media, metode, dan strategi yang tepat bagi proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan guru dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan bagi siswa adalah media *pop-up book*. Media *pop-up book* diberikan agar siswa dapat menceritakan sebuah peristiwa yang terdapat *pop-up book* melatih daya imajinasi siswa dalam pengembangan sebuah karangan dengan melihat *pop-up* ("THE DEVELOPMENT OF POP-UP BOOK MEDIA TO IMPROVE 4th GRADE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES OF CIVIC EDUCATION," 2018).

Penggunaan media *pop-up* dalam pembelajaran menulis dimaksudkan untuk mengembangkan imajinasi dan daya nalar siswa. Media *pop-up* ini digunakan guru untuk memancing siswa untuk lebih aktif bertanya dan berpendapat mengenai cerita yang ingin dituangkan siswa ke dalam sebuah karangan. Media ini dirasakan sangat tepat dengan posisi tahap perkembangan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasioanal kongkret atau berada pada rentang usia 7-12 tahun atau dengan kata lain pada usia siswa sekolah dasar (Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Gio Mohamad Johan, &

Lili Kasmini, 2018). Mereka akan dipancing dengan beragam tema yang menarik pada media *pop-up book* ini. Media ini dikemas secara menarik, komunikatif, penuh warna warni, dan bentuk atau kemasan yang tentu memancing rasa ingin tahu siswa untuk terus menggali media ini.

Kendati demikian, tentu terdapat keterbatasan pada media tersebut seperti rumitnya proses pengembangan media yang dilakukan oleh guru di sekolah serta keterbatasan tema yang terkadang kurang sesuai antara media yang sudah jadi dengan konteks pembelajaran di sekolah (Johan & Ghasya, 2018; Kiromi & Fauziah, 2016). Akan tetapi, sebenarnya hal tersebut bukan menjadi suatu alasan untuk menghindari penggunaan media ini, mengingat banyak media *pop-up book* yang sudah tersedia di pasaran, sehingga guru hanya perlu mencari kecocokan atau relevansi antara tema pembelajaran dengan media dengan tema yang tepat (Hartati, 2017b). Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *pop-up book* dapat menjadi salah satu langkah alternatif bagi guru di sekolah dasar yang ingin melakukan suatu tindakan solutif dalam melatih keterampilan menulis karangan siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Karakteristik Media *Pop-Up Book*

Pop-up berasal dari bahasa Inggris yang berarti “muncul keluar” sedangkan buku pop-up dapat diartikan sebagai sebuah buku yang berisi catatan atau kertas bergambar berbentuk tiga dimensi yang mengandung unsur interaktif pada saat dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang muncul dari dalam buku yang awalnya berupa lipatan-lipatan. Media *pop-up book* merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak. *Pop-Up Book* adalah sebuah buku cerita yang bergambar dengan gambar yang lucu atau yang bentuknya menarik karena dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Media *Pop-Up Book* merupakan salah satu jenis media berbasis cetakan. *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka (Kurniawati, 2008). Media ini berupa buku, yang didalamnya terdapat cerita dalam bentuk lipatan berdimensi, yang penuh warna dan gambar, serta memiliki alur cerita yang menarik bagi anak.

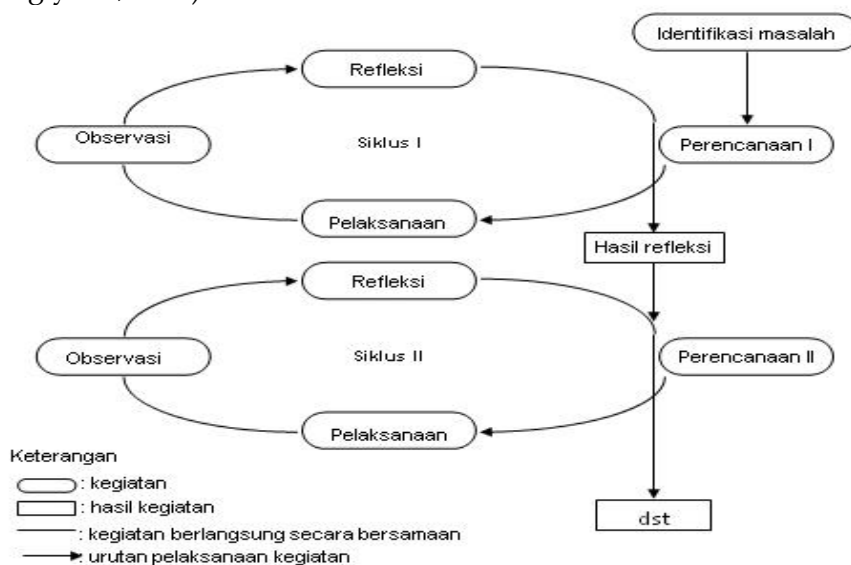
Manfaat Media *Pop-Up Book*

Penggunaan media *Pop-Up Book* di sekolah dasar didasarkan pada usia perkembangan anak sekolah dasar yang masih pada tahap operasional konkret sangat

disarankan, mengingat begitu banyak manfaat yang dimilikinya bila dibandingkan dengan media yang lainnya. Pemilihan media tentunya harus memperhatikan beragam aspek, salah satunya kemanfaatan suatu media tersebut. Media ini cukup ramah anak, dan menarik tentunya bagi anak. Bluemel dan Taylor (2012) menyebutkan beberapa kegunaan media pop-up book, yaitu (1) untuk mengembangkan kecintaan anak muda terhadap buku dan membaca, (2) bagi peserta didik anak usia dini untuk menjembatani hubungan antara situasi kehidupan nyata dan simbol yang mewakilinya, (3) bagi siswa yang lebih tua atau siswa berbakat dan memiliki kemampuan dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, (4) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan (5) bagi yang enggan membaca, anak-anak dengan ketidakmampuan belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) dapat membantu siswa untuk menangkap makna melalui perwakilan gambar yang menarik dan untuk memunculkan keinginan serta dorongan membaca secara mandiri dengan kemampuannya untuk melakukan hal tersebut secara terampil.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah. Jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini adalah kolaboratif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan (Sugiyono, 2014).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Dengan demikian sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data sehingga menciptakan kolaborasi dan partisipasi antara peneliti dan guru kelas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi, lembar angket, dan tes. Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IV SDN 2 Galagamba. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah 14 siswa dengan perincian 6 laki-laki dan 8 perempuan. Subjek penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi pratindakan yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis karangan siswa perlu ditingkatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Siklus I

Pada tahap perencanaan, guru menentukan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada siklus I. Hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan bersama dengan guru. Peneliti dan guru menentukan tema dan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dalam siklus I.
- 2) Merancang skenario pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian, yang digunakan selama pelaksanaan penelitian.
- 3) Mempersiapkan media *Pop-Up Book* yang akan digunakan dalam mengajarkan menulis karangan.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi dalam proses pembelajaran yang diamati dari guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut.

1. Aktivitas Guru

Pengamatan terhadap aktivitas guru meliputi penyampaian materi, pembimbingan siswa saat pembelajaran langsung, dan penggunaan media pembelajaran *Pop-Up Book* pada saat pembelajaran menulis karangan. Secara keseluruhan ketiga aspek yang diamati dalam lembar observasi guru sudah terlaksana dengan baik. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu dan memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar. Guru menyampaikan materi cukup jelas dan telah memberikan

kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tetapi kebanyakan guru yang bertanya kepada para siswa. Saat diskusi kelompok guru juga sudah membimbing dengan baik.

Pada penggunaan media *Pop-Up Book* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat, dan mengaktifkan siswa dalam membaca tiap halaman. Dalam penggunaannya guru belum menggali informasi tentang bacaan dengan pengalaman siswa dan kurang memberikan penekanan dari tiap halaman. Guru belum menanyakan kata yang belum jelas kepada siswa, dan siswa juga tidak menanyakan kata apa saja yang belum jelas. Hal ini diperlukan agar tercipta hubungan timbal balik dalam proses pembelajaran agar mencaai hasil yang optimal (Hartati, 2017b)

2. Aktivitas Siswa

Hasil observasi siswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran, beberapa siswa sudah aktif dalam menjawab pertanyaan guru tetapi sangat sedikit yang mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Saat berdiskusi hanya beberapa siswa yang mendominasi kelompoknya. Saat pembelajaran menulis karangan menggunakan media *Pop-Up Book* siswa antusias dalam mengikutinya. Siswa memperhatikan guru saat membacakan teks, siswa juga semangat dalam menyimak penjelasan guru.

Siswa aktif dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Namun ketika guru menunjuk salah satu siswa untuk membacakan, ada beberapa siswa yang asik bermain sendiri dan tidak mendengarkan. Kebanyakan siswa masih malu-malu dalam membaca, dapat dilihat dari suara mereka yang masih pelan dan terdengar tidak jelas. Rata-rata siswa sudah bisa membaca dengan baik walaupun masih dengan bantuan guru dan siswa banyak yang belum mengetahui tentang jeda dan intonasi yang benar. Ada satu siswa yang benar-benar tidak bias membaca sehingga guru harus lebih memperhatikan anak tersebut dibandingkan dengan siswa yang lain. Saat pembelajaran berlangsung, jika siswa mulai bosan dengan pembelajaran, guru mengajak siswa menyanyi dan bermain tepuk tangan. Setelah mereka menyimak dan membaca, siswa diminta diberikan penjelasan oleh guru terkait penyusunan karangan. Lalu siswa mulai menulis karangan mereka sesuai dengan petunjuk atau arahan yang sudah disampaikan oleh guru sebelumnya.

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan

Tes keterampilan menulis karangan dilakukan secara individu untuk mengetahui hasil sekaligus mengukur keterampilan menulis karangan siswa. Tes ini dilakukan dengan tes tertulis berkaitan dengan tema karangan yang ditentukan. Hasil tes keterampilan menulis karangan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini sekaligus perbandingan nilai keterampilan menulis pada pelaksanaan pratindakan dan siklus I.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Menulis Karangan pada Pra Siklus dan Siklus 1

No	Nama	Nilai		Ketuntasan	
		Prasiklus	Siklus 1	Pratindakan	Siklus 1
1.	CK	64	78	-	√
2.	MTA	52	43	-	-
3.	GD	80	89	√	√
4.	GH	76	90	√	√
5.	STN	60	79	-	√
6.	RU	60	83	-	√
7.	MI	68	78	-	√
8.	RKL	74	66	√	-
9.	KNO	72	79	√	√
10.	CPL	60	78	-	√
11.	RH	64	69	-	-
12.	CCA	64	69	-	-
13.	FSA	78	92	√	√
14.	TUD	64	69	-	-

4. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi adalah sarana untuk memperbaiki tindakan yang sudah dilakukan pada pembelajaran sebelumnya untuk dikaji lebih lanjut pada kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam refleksi ini dilakukan oleh guru dan peneliti dengan melihat kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dan peningkatan nilai rata-rata tiap siswa. Adapaun refleksi dalam tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa masih banyak yang belum aktif dalam bertanya maupun dalam berdiskusi.
- 2) Masih ditemukan siswa yang mengalami kebingungan saat diminta menulis karangan.
- 3) Terdapat beberapa siswa yang masih menanyakan kosa kata tertentu dalam menyusun karangan, misalnya *tamasya*, *gathering*. Hal ini terjadi karena terdapat anak yang latar belakang keluarganya pernah melakukan *family gathering*, dan menuliskannya di dalam

karangan tersebut sehingga membuat siswa lain yang membacanya penasaran akan arti kata tersebut.

- 4) Guru belum menjalankan semua langkah-langkah penggunaan *Pop-Up Book* seperti belum mengkaitkan isi bacaan dengan pengalaman siswa, belum memberikan penekanan pada setiap halaman, belum mengaktifkan siswa untuk menebak halaman selanjutnya dalam *Pop-Up Book*. Permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diatasi agar upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan dapat berhasil sesuai rencana. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dan peneliti harus memiliki variasi dalam pembelajaran. Tetapi secara keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I sudah berjalan dengan lancar dan kondusif.

B. Deskripsi Siklus 2

Perencanaan yang disusun untuk siklus yang kedua ini merupakan rencana untuk memperbaiki hasil berdasarkan refleksi siklus I. Setelah melakukan diskusi dengan guru kelas IV SDN 2 Galagamba, diperoleh hasil kesepakatan pada tahap perencanaan, guru menentukan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada siklus II. Hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan bersama dengan guru. Peneliti dan guru menentukan tema dan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dalam siklus II.
- 2) Merancang skenario pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian, yang digunakan selama pelaksanaan penelitian.
- 3) Mempersiapkan media *Pop-Up Book* yang akan digunakan dalam mengajarkan menulis karangan.
- 4) Melatih guru kembali dalam menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book*.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi dalam proses pembelajaran yang diamati dari guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut.

1. Aktivitas Guru

Pengamatan terhadap aktivitas guru meliputi penyampaian materi, pembimbingan siswa saat pembelajaran langsung, dan penggunaan media pembelajaran *Pop-Up Book* pada saat pembelajaran menulis karangan. Secara keseluruhan ketiga aspek yang diamati dalam

lembar observasi guru sudah terlaksana dengan baik. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu dan memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar. Guru menyampaikan materi jelas dan telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Saat diskusi kelompok guru juga sudah membimbing dengan baik. Pada penggunaan media *Pop-Up Book* guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat, dan mengaktifkan siswa dalam membaca tiap halaman. Dalam penggunaannya media pembelajaran *Pop-Up Book* guru sudah melaksanakan langkah-langkah yang sudah disepakati.

2. Aktivitas siswa

Hasil observasi siswa pada siklus II menunjukkan bahwa siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, beberapa siswa sudah aktif dalam menjawab pertanyaan guru dan ada banyak siswa yang mengungkapkan pendapatnya. Saat pembelajaran menulis karangan menggunakan media *Pop-Up Book* siswa antusias dalam mengikutinya. Siswa memperhatikan guru saat membacakan teks, siswa juga semangat dalam menyimak penjelasan guru. Siswa aktif dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa juga menanyakan kata yang belum dipahami. Banyak siswa yang mulai berani membaca dengan suara keras dan didengarkan oleh teman-temannya. Siswa sudah bisa membaca dengan baik tetapi masih ada yang belum mengetahui tentang jeda dalam membaca. Ada satu siswa yang benar-benar tidak bisa membaca sehingga guru harus lebih memperhatikan anak tersebut dibandingkan dengan siswa yang lain. Saat pembelajaran berlangsung, jika siswa mulai bosan dengan pembelajaran, guru mengajak siswa menyanyi, tepuk dan memberikan reward bagi anak yang aktif dalam pembelajaran.

3. Perbandingan Nilai antar Siklus

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca siswa pada siklus II mengalami peningkatan pada setiap siklusnya tetapi ada anak yang belum bisa meningkat disebabkan belum bisa menuliskan karangan sama sekali. Untuk kosakata banyak siswa yang sudah menggunakan kosa kata dan diksi dengan benar. Siswa tersebut belum bisa menulis dengan lancar tetapi sudah bisa menyusun kata, siswa pun sudah cukup mampu menguangkan kata-kata ke dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini siswa masih terus dibimbing guru untuk lebih mengenal media yang akan digunakan dalam penelitian ini, karena media ini tergolong baru digunakan, kendati demikian penggunaan media ini

dapat dikategorikan berhasil melatih dan mendokngkrak nilai siswa dalam menulis karangan. Adapun hasil tes menulis siswa dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Tes Menulis Karangan pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Nilai Menulis Karangan			Keterangan
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	CK	64	78	80	Meningkat
2.	MTA	52	43	48	Meningkat
3.	GD	80	83	85	Meningkat
4.	GH	76	80	84	Meningkat
5.	STN	60	79	81	Meningkat
6.	RU	60	83	85	Meningkat
7.	MI	68	78	79	Meningkat
8.	RKL	74	66	70	Meningkat
9.	KNO	72	79	80	Meningkat
10.	CPL	60	78	80	Meningkat
11.	RH	64	69	72	Meningkat
12.	CCA	64	69	71	Meningkat
13.	FSA	78	85	87	Meningkat
14.	TUD	64	66	70	Meningkat

4. Refleksi Tindakan Siklus 2

Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan yang direncanakan. Peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran selama siklus II dengan berpedoman pada data hasil observasi pada saat pelaksanaan tindakan siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan di atas, pembelajaran pada siklus II telah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Guru telah terlebih dahulu membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif. Guru juga sudah melaksanakan langkah- langkah penggunaan *Pop-Up Book* dengan baik. Siswa juga sudah aktif mengikuti pembelajaran dan mulai berani mengemukakan pendapat mereka. Berdasarkan hasil observasi terhadap nilai menulis karangan siswa, rerata kelas adalah 83 dan persentase ketuntasan sebanyak 86 % siswa telah memenuhi rata-rata menulis karangan. oleh karena itu, penelitian tindakan ini dikatakan telah berhasil dan penelitian dihentikan pada siklus II karena telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *Pop-Up Book* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN 2 Galagamba. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan rata-rata nilai dan peningkatan keterampilan menulis siswa. Dengan diterapkan pembelajaran yang memanfaatkan media *Pop-Up Book* siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga lebih berani untuk bertanya dan menuangkan kreativitas berpikir mereka ke dalam bentuk tulisan. Guru juga berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Meskipun demikian, guru harus tetap bisa konsisten mengupayakan perbaikan pembelajaran yang terus senantiasa disempurnakan, mengingat tugas dan tanggung jawab seorang pendidik sangat banyak.

Peningkatan didasarkan pada proses menulis karangan yang sesuai dengan langkah-langkah menggunakan media *Pop-Up Book* yaitu (1) siswa mengamati media *Pop-Up Book* yang disiapkan guru, (2) guru mengaktifkan siswa dalam membaca, (3) siswa memahami tentang isi cerita dalam *Pop-Up Book*, (4) guru menanyakan gambar dalam media *Pop-Up Book* dikaitkan dengan pengalaman siswa, (5) siswa bertanya jawab dengan guru yang berkaitan dengan isi bacaan, dan (6) siswa menyusun karangan sesuai dengan tema media *Pop-Up Book*, selanjutnya hasil karangan dikoreksi bersama oleh guru dan siswa. Keberadaan media *pop-up book* sangat membantu proses melatih keterampilan menulis bagi siswa di sekolah dasar, mengingat media ini masih dinilai baru diterapkan di sekolah tempat pengambilan data. Tentunya setiap penelitian memiliki keterbatasan, dalam hal ini *pop-up book* yang digunakan masih belum dikembangkan sendiri oleh guru yang bersangkutan, hanya sekedar mencari sumber dan tema yang sesuai serta keberadaan media tersenut di pasaran.

Maka dari itu, kedepannya diharapkan guru sekolah dasar memulai untuk belajar mengembangkan sendiri media ini, apabila dikembangkan sendiri oleh guru, terdapat banyak keuntungan yang bisa diperoleh sehingga karakteristik dan tema setiap media ini dapat relevan dengan kondisi masing-masing siswa di sekolah dasar, mengingat keadaan di setiap sekolah berbeda satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljalita, L. O. R. (2015). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table pada siswa kelas X-1 SMAN Kulisusu Barat. *Jurnal Humanika*.
- Cahyani, I. (2010). Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*.
- Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Gio Mohamad Johan, & Lili Kasmini. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI BERDASARKAN STANDAR ACRL MELALUI PEMANFAATAN MULTIMEDIA BAGI GURU SEKOLAH DASAR. *Visipena Journal*.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.466>
- Hartati, T. (2009). Penerapan Pendekatan Conferencing dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11, 47-53.
- Hartati, T. (2016). Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil. *Sekolah Dasar*.
- Hartati, T. (2017a). CONFERENCING APPROACH IN PROMOTING WRITING ABILITY: A CLASSROOM ACTION RESEARCH STUDY ON LANGUAGE CREATIVE WRITING IN INDONESIAN LANGUAGE. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8346>
- Hartati, T. (2017b). Multimedia in literacy development at remote elementary schools in west java. *Journal Edutech*. <https://doi.org/10.17509/edutech.v15i3.4873>
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2018). Pengembangan Media Literasi Big Book untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Tunas Bangsa Journal*, 5(2), 184-199.
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. R. (2019). PENERAPAN CONFERENCING APPROACH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR. *Tunas Bangsa Journal*, 6(2), 176-192.
- Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan media pembelajaran big book untuk pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.5594>
- Kurniawati, N. (2008). Pengaruh Metode Bercakap-Cakap Berbasis Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok a. *Jurnal PAUD TERatai*.
- Setiawan, D., Sopandi, W., & Hartati, T. (2019). Kemampuan menulis teks eksplanasi dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran RADEC. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*.
<https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4922>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).

In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. <https://doi.org/10.3354/dao02420>

Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. *Bandung: Angkasa*.
THE DEVELOPMENT OF POP-UP BOOK MEDIA TO IMPROVE 4th GRADE STUDENTS'
LEARNING OUTCOMES OF CIVIC EDUCATION. (2018). *Asia Pacific Journal of
Contemporary Education and Communication Technology*.
<https://doi.org/10.25275/apjcectv4i1edu5>

**PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI MELALUI KEGIATAN
ENTREPRENEURSHIP BERINTEGRITAS PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM
DI UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH BANDA ACEH**

Hayati^{*1}, Ismawirna², dan Taat Kurnita³

^{1,2}Universitas Serambi Mekkah

³Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Perguruan Tinggi merupakan sarana yang representatif dalam mengembangkan karakter mandiri melalui kegiatan *entrepreneurship* pada Fakultas Agama Islam di Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh karena perguruan tinggi dinilai mampu membentuk cikal bakal calon pemimpin bangsa. Penelitian ini bertujuan mengembangkan karakter mandiri melalui kegiatan *entrepreneurship* pada Fakultas Agama Islam di Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh. Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk mewujudkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki integritas yang tinggi, memiliki jiwa mandiri, dan mampu menciptakan lapangan kerja baru. Rancangan penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama melakukan survey tentang pendekatan yang digunakan sebagai masukan dalam pengembangan metode pembelajaran *entrepreneurship*. Tahap kedua, dilakukan uji coba pengembangan pembelajaran *entrepreneurship* di lapangan dengan melibatkan mahasiswa dan dosen. Metode penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *mixed method*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pada penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan skala likert. Dari jumlah populasi sebanyak 130 mahasiswa Fakultas Agama Islam yang terdiri dari 4 program studi, peneliti mengambil sampel sebanyak 13 orang dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisa data menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 mahasiswa yang dilakukan uji coba dalam kegiatan *entrepreneurship*, hanya 2 orang mahasiswa yang berani membuka usaha mandiri. Kedua mahasiswa tersebut berasal dari jurusan PAI yakni T. Basyira yang membuka kafe dengan nama "Moment Caffee" di samping Kampus BBG Darussalam dan Muliani yang membuka warung kelontong di Ateuk Pahlawan. Keduanya mampu menyelesaikan kuliahnya tepat waktu sambil bekerja.

Kata Kunci: karakter mandiri, *entrepreneurship*, dan integritas

Abstract

University is a representative facility to develop independent character through entrepreneurship event at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh. It is argued that the university can reshape the future leaders of a country. This study aims to develop an independent character through an entrepreneurship event at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh. The long-term aim of this research is to create university alumni having high integrity, independent soul, and entrepreneurial spirit. The research designed as Research and Development (R&D) conducted within two phases. In the first phase, a survey on method and approach utilized as an input for the development of entrepreneurship learning methods. In the second

*correspondence Address

Email: hayati@serambimekkah.ac.id

phase, the trial of the entrepreneurship learning method will be conducted in the field with the involvement of students and lecturers. The research method is using a mixed method approach. As the data collection method, the researcher conducts interviews, documentation, and observation. Additionally, the Likert scale is used during quantitative research. The total population of this research is 130 students from four different departments within the Faculty of Islamic Studies. The sample itself is thirteen students from the population. The sampling technique uses purposive sampling. The data analysis technique utilizes quantitative and qualitative descriptive analysis. The results show that from 13 respondents of the entrepreneurship event, there are only two brave students who open independent businesses and new employments after finishing their studies. Both of the students are coming from the PAI department: T. Basyira opens a cafe named "Moment Caffee" besides BBG College Darussalam; and Muliani who opens a grocery store at Ateuk Pahlawan. Both of them successfully manage their time to graduate on time and to work in their businesses.

Keywords: *independent character, entrepreneurship, and integrity*

PENDAHULUAN

Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau masalah (Kemendiknas 2010). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa: Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Amanat Undang-Undang di atas jelas menuntun bangsa Indonesia memiliki ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan kemandirian. Kemandirian tidak akan berhasil jika tidak dibina dalam berusaha serta bekerja keras salah satu upaya membentuk karakter mandiri adalah melalui pembelajaran *entrepreneurship*. Penerapan pembelajaran *entrepreneurship* selama ini yang terjadi di Universitas Serambi Mekkah lebih mengarah kepada *Teacher Center Learning (TCL)*, di mana dosen merupakan satu-satunya sumber pembelajaran sedangkan mahasiswa merupakan objek pembelajaran.

Kelemahan pendekatan ini mahasiswa hanya menerima apa yang diberikan dosen dan cenderung bersifat pasif. Kemampuan dosen terhadap mata kuliah ini sangat beragam karena latar belakang pendidikan dosen tidak semua memiliki bakat *entrepreneurship*, dan bahan ajarnya hanya bersifat teks saja, serta metode pengajarnya masih bersifat klasikal dan belum menerapkan aplikasi langsung di lapangan. Di samping itu, jika dilihat dari sudut motivasi mahasiswa terhadap bahan yang diajarkan dengan metode mendengarkan dan

melihat ini maksimal hanya 30% dan dampaknya mahasiswa menjadi bosan dan lemah dalam *soft skills*.

Dalam kondisi era globalisasi saat ini, pendekatan semacam ini sudah tidak layak lagi. Hal ini menuntut pembuktian dan pendekatan lain yang sifatnya permanen. Misalnya, melakukan berbagai usaha yang mendidik kemandirian mahasiswa dengan melakukan aplikasi langsung di lapangan sesuai dengan bakat dan minat *entrepreneur* mahasiswa masing-masing.

Kelemahan metode pembelajaran *entrepreneurship* selama ini adalah kurangnya penerapan uji coba di kalangan mahasiswa, sehingga lulusan lembaga pendidikan tinggi tidak mampu menciptakan lapangan kerja baru, sehingga menambah daftar pengangguran.

Selain itu integritas *entrepreneur* yang dijalankan selama ini tidak memperhatikan nilai-nilai kejujuran, seperti masih banyaknya produk makanan tidak mengandung nilai kesehatan yang terlihat dari penggunaan bahan penyedap yang berlebihan dalam makanan, penggunaan zat pewarna, dan banyak lagi sistem penjualan *online* yang menipu konsumen.

Integritas sudah menjadi konsep penting yang harus dibangun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di perguruan Tinggi. Anggara Wisesa (2011: 8) mengatakan bahwa: "Integritas merupakan sebuah konsep yang menekankan adanya kesesuaian tindakan seseorang dengan perinsip atau nilai tertentu yang dipilihnya. Integritas meliputi komitmen seseorang terhadap suatu perinsip masyarakat atau organisasi di mana ia berada."

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diketahui apakah pembelajaran *entrepreneurship* berintegritas yang diajarkan selama ini mampu membentuk semangat kemandirian mahasiswa Fakultas Agama Islam di Universitas Serambi Mekkah dan bagaimana implementasi, serta internalisasi karakter mandiri dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengembangkan sistem pembelajaran *entrepreneurship* berintegritas pada mahasiswa Fakultas Agama Islam di Universitas Serambi Mekkah dan implementasi serta nilai-nilai integritas dalam kegiatan *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa FAI Universitas Serambi Mekkah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Rancangan penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama,

dilakukan survey tentang metode dan pendekatan yang digunakan sebagai masukan dalam pengembangan metode pembelajaran *entrepreneurship*. Pada tahap ke dua, akan dilakukan uji coba pengembangan pembelajaran *entrepreneurship* di lapangan dengan melibatkan mahasiswa dan dosen. Dalam pengumpulan datanya peneliti melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan skala likert.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama melakukan survey tentang metode dan pendekatan yang digunakan sebagai masukan dalam pengembangan metode pembelajaran *entrepreneurship*. Pada tahap ke dua, akan dilakukan uji coba pengembangan pembelajaran *entrepreneurship* di lapangan dengan melibatkan mahasiswa dan dosen.

Langkah kerjanya di mana peneliti akan menjadikan lokasi penelitian sebagai pusat informasi, baik dari sisi pemikiran atau suatu peristiwa yang digambarkan atau dilukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Secara kualitatif peneliti menemukan data dari perilaku yang diamati. Di samping itu melalui observasi, angket, dan wawancara.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini hanya fokus pada mahasiswa FAI USM yang berjumlah 130 orang. Jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Agama Islam yang berjumlah 130 mahasiswa yang terdiri dari 4 program studi. Sedangkan sampel (13 orang) dari jumlah populasi. Pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* (Sugiyono, 2011: 300) dan *snowballing*.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder agar hasil penelitian ini lebih terarah dan sempurna. Data primer akan dikumpulkan melalui teknik observasi (*direct observation*), wawancara (*depth interview*) dan angket. Adapun observasi akan dilakukan secara langsung kepada semua mahasiswa, dosen yang dijadikan sebagai pusat informasi. Sementara wawancara akan dilakukan secara setengah terstruktur, di mana peneliti lebih dulu mempersiapkan pedoman wawancara sebagai landasan sehingga ketika melakukan wawancara menjadi lebih tepat sasaran dan mendalam.

Adapun data sekunder akan diperoleh berdasarkan literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik berupa buku, jurnal, dokumentasi dan lainnya yang berhubungan dengan kajian ini serta berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansinya dengan tingkat kebutuhan penelitian ini. Setelah semua data dikumpulkan melalui angket dalam bentuk Skala Likert kemudian diolah dengan menggunakan Tabel Skala Likert.

Tabel 1. Skala Likert

Atribut	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak setuju
	5	4	3	2	1

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan penyebaran angket kepada responden yang berjumlah 130 orang dan wawancara. Angket yang digunakan berupa Skala Likert (Piet A. Sahertian, 2001: 23). Adapun kriteria (ukuran) yang digunakan untuk menentukan nilai presentase diklasifikasikan atas dasar tingkat sebagai berikut:

- A = 81 - 100 % Baik Sekali
- B = 61 - 80 % Baik
- C = 41 - 60 % Cukup
- D = 21 - 40 % Kurang
- E = 0 - 20 % Sangat Kurang.

Dalam penelitian kualitatif manusia sebagai instrumen utama. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri, sebab dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti merupakan instrumen pokok sebagai mana yang dikatakan oleh Nasution (1998:55-56) indikasi manusia sebagai peneliti yaitu:

Penelitian kualitatif keberhasilan proses pengumpulan data sangat tergantung kepada peneliti sebagai instrumen utama. Sedangkan alat-alat lainnya seperti kertas, *tape recorder*, *video cassette* dan sebagainya hanya dipandang sebagai alat bantu yang diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis dan memahami realitas yang diteliti (Syukur Kholil, 2006: 122).

Di samping itu, instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto, bahwa keberhasilan penelitian

kualitatif sangat ditentukan oleh ketelitian dan kelengkapan catatan lapangan yang disusun berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Suharsimi, 2007: 174). Sarana dan prasarana yang diperlukan di antaranya alat tulis, buku, catatan lapangan, alat perekam suara, dan kamera.

Analisa Data

Analisa data dilakukan secara induktif. Induktif berarti proses mengambil suatu kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Miles (1992: 15) bahwa data utama yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah rangkaian kata-kata dan bukan merupakan rangkaian angka. Data-data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumen dan lain-lain.

Analisa data bersifat induktif-kualitatif dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang dikemukakan Nasution, yaitu: (a) reduksi data, dilakukan dengan cara merangkum data, memilih hal-hal pokok yang difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti; (b) penyajian data (*display data*), dilakukan dengan mensistematiskan pokok-pokok informasi sesuai dengan dengan tema dan polanya, pola yang tampak ditarik satu kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna tertentu. Data yang telah dikelompokkan dan disusun tersebut kemudian sekumpulan informasi yang berupa uraian singkat disajikan dan dipaparkan dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa uraian singkat, hubungan dan sejenisnya (c) mengambil kesimpulan dan verifikasi, (Lexi J. Moleong, 2001: 190) dilakukan dengan cara menarik kesimpulan atas rangkuman data yang tampak dalam *display data* sehingga data tersebut mempunyai makna (Nasution, 2005: 141).

Langkah kerjanya adalah peneliti akan menjadikan lokasi penelitian sebagai pusat informasi, baik dari sisi pemikiran atau suatu peristiwa yang digambarkan atau dilukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Sedangkan secara kualitatif peneliti menemukan data dari perilaku yang diamati.

Teknik analisa data juga menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari angket, observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Melalui analisa data ini dapat diketahui penerapan pembelajaran *entrepreneurship* yang dijalankan selama ini di Fakultas Agama Islam serta aplikasi langsung di lapangan.

Adapun kegiatan yang dijalankan dalam menganalisa dan mengolah data adalah: 1) *editing*, yakni mengecek semua data yang dikumpulkan, 2) tabulasi, yaitu proses pembuatan tabel, 3) mempresentasikan data, dan 4) menyimpulkan hasil penelitian. Sehingga diperoleh deskripsi tentang kemandirian mahasiswa dalam mengembangkan semangat *entrepreneurship* berintegritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pengembangan pembelajaran integritas dan *entrepreneurship* yang diajarkan pada Universitas Serambi Mekkah selama ini telah mampu membentuk semangat kemandirian pada mahasiswa dan dosen Fakultas Agama Islam di Universitas Serambi Mekkah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil olahan data angket yang menyatakan bawa 53% responden termotivasi menjadi wirausahawan berintegritas karena motivasi dari sistem mengajar dosen, 55% responden ingin menjadi *entrepreneur* yang mandiri setelah selesai kuliah, 60% responden memberikan jawaban setelah kuliah ingin membuka lapangan kerja baru dan tidak ingin bergantung pada pemerintah.

55% responden memberikan jawaban bahwa materi yang disampaikan dosen dalam bidang *entrepreneurship* mendorong mahasiswa ingin menjadi pengusaha muda yang mandiri, 52% responden memberikan jawaban bahwa metode mengajar dosen dalam bidang *entrepreneurship* langsung dapat diterapkan di lapangan, 77% responden memberikan jawaban bahwa dosen sangat detil menjelaskan masalah perlunya integritas dalam berusaha, 20 % responden memberikan jawaban bahwa mahasiswa pernah dibantu oleh dosen untuk mengembangkan usaha secara mandiri atau kelompok. 12% responden memberikan jawaban usaha yang dijalankan oleh mahasiswa sangat mengganggu proses perkuliahan.

20% responden memberikan jawaban bahwa dosen jarang mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan yang dilakukan dosen, 67% responden memberikan jawaban bahwa kegiatan kewirausahaan mahasiswa mampu memupuk semangat kerja keras dan mandiri, 30% responden memberikan jawaban bahwa kemampuan mahasiswa dalam bidang *entrepreneurship* di kampus tidak dikembangkan lagi setelah mereka lulus dari bangku kuliah, 76% responden memberikan jawaban bahwa sistem *entrepreneurship* kolaboratif yang dikembangkan

di Universitas Serambi Mekkah mampu meningkatkan semangat kebersamaan dan pantang menyerah, 15% responden memberikan jawaban bahwa kegiatan *entrepreneurship* mahasiswa di USM sangat sedikit menjual produk olahan sendiri, melainkan hanya sebagai penjual jasa atau *marketing*.

Dari hasil angket di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *entrepreneurship* yang dikembangkan mahasiswa dalam rentang waktu kuliah, sebahagiannya hanya sebatas memenuhi harapan dosen untuk menerapkan *entrepreneurship* dalam dunia nyata. Namun mayoritasnya mahasiswa termotivasi dengan sistem pembelajaran *integritas* melalui kegiatan *entrepreneurship*. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa lulusan Fakultas Agama Islam yang bernama T. Basyira dan Walidaturaida yang telah menyelesaikan kuliahnya tepat waktu (4 tahun), dan mereka tetap memulai usahanya secara mandiri walaupun peluang usaha lainnya ada seperti CPNS. Bahkan mahasiswa tersebut telah membuka kafe dengan nama *Moment Caffee* yang lokasinya sangat strategis dekat dengan STKIP BBG Get Sempena Darussalam pada bulan Agustus 2019, sebulan setelah mahasiswa tersebut menyelesaikan sidang *munaqasyah* dan mampu menampung tenaga kerja baru.

Keberhasilan mahasiswa FAI ini tidak terlepas dari dorongan dan motivasi dosen *entrepreneurship* yang telah memberikan langkah-langkah strategis dalam mencari dan membuka peluang kerja baru sehingga mampu mengurangi angka pengangguran, terutama lulusan dari FAI Universitas Serambi Mekkah.

2. Implementasi nilai-nilai karakter dalam membentuk *entrepreneurship* yang berintegritas di kalangan mahasiswa Universitas Serambi Mekkah dilakukan melalui proses pembelajaran. Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa pembelajaran integritas melalui kegiatan *entrepreneurship* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama penjelasan model konsep *entrepreneurship* yang berintegritas yang dilakukan dengan kolaborasi, artinya kelompok usaha yang dilakukan mahasiswa berasal dari latar belakang program studi yang berbeda. Misalnya dalam satu kelompok ada yang berasal dari prodi PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini), KPI (Komunikasi Penyiaran Islam, PAI (Pendidikan Agama Islam), dan Perbankan Syari'ah. kedua menjaring kegiatan *entrepreneur* mahasiswa dalam bidang masing-masing.

Hasil olahan data melalui triangulasi diperoleh jawaban bahwa dalam kegiatan *entrepreneur* yang berintegritas di Fakultas Agama Islam melahirkan nilai karakter mandiri sebagai berikut:

- a. Jujur: kejujuran dalam berwirausaha akan membangun kepercayaan publik terhadap *entrepreneur* dalam jangka panjang. Bahkan langganan yang bergabung dengan *entrepreneur* semakin banyak.
 - b. Kerja keras: bukan hanya mahasiswa yang tertarik melakukan kegiatan wirausaha ini, namun dosen-dosen juga mulai mengikuti mahasiswa, menambah pemasukan disela-sela waktu mengajarnya dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
 - c. Ikhlas: kelompok kegiatan usaha yang dijalankan mahasiswa FAI USM bermodal ikhlas dikarenakan menurut mereka modal awal berasal dari kemauan dan keikhlasan.
 - d. Mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab.
3. Internalisasi nilai-nilai integritas dalam mengembangkan *entrepreneurship* melalui proses pembelajaran di Fakultas Agama Islam, Universitas Serambi Mekkah belum sepenuhnya dilakukan karena tidak semua dosen integritas memiliki kemauan dalam mengembangkan *entrepreneurship*. Demikian juga sebaliknya, tidak semua dosen *entrepreneurship* memiliki integritas yang tinggi, sehingga berpengaruh kepada tingkat kemampuan siswa dalam memahami konsep integritas dalam *entrepreneurship*.

Hambatan lainnya dalam internalisasi nilai-nilai integritas dalam *entrepreneurship* adalah ketika mahasiswa telah menamatkan studi mereka secara tidak bersamaan, sehingga usaha yang mereka lakukan terputus di tengah jalan. Sementara sebahagian modal usaha ada yang masih tersisa pada mahasiswa yang sudah menyelesaikan kuliahnya terlebih dahulu. Dari hasil olahan angket, wawancara, dan observasi ditemukan bahwa nilai integritas yang ada pada mahasiswa dapat diketahui melalui uji coba dengan memberikan latihan mengelola usaha yang telah dibekali sebelumnya dengan pengetahuan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa selama ini pendekatan pembelajaran *entrepreneurship* dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi kelas, dan tanya jawab, serta presentasi makalah dari mahasiswa. Hal ini disebabkan belum begitu maksimalnya upaya dosen dalam pengelola pendidikan dan pembelajaran

dengan berbagai macam pendekatan. Selain itu, penerapan integritas dalam bidang *entrepreneurship* jarang dilakukan uji coba, sehingga dosen tidak mengetahui apakah mahasiswa memiliki integritas dalam melaksanakan kegiatan *entrepreneurship*. Sementara itu, kegiatan dalam bentuk seminar dan pelatihan sudah pernah dilakukan, namun dalam ruang lingkup universitas, namun dalam lingkup Fakultas belum pernah dilakukan.

Setelah ditemukan permasalahan awal, peneliti mencoba menerapkan uji coba terhadap mahasiswa FAI untuk melakukan usaha mandiri dengan modal kecil. Setiap mahasiswa di Fakultas Agama Islam peneliti memberikan modal usaha sebesar Rp. 1000.000-3000.000 (satu juta sampai tiga juta) kepada semua informan untuk melakukan kegiatan *entrepreneurship*. Kegiatan ini dievaluasi setiap sebulan sekali dengan perjanjian bahwa mahasiswa diberikan pinjaman sejumlah dana di atas, namun harus dikembalikan setiap akhir bulan, sedangkan keuntungannya 100% untuk mahasiswa sendiri.

Adapun nama-nama yang diberikan modal usaha disebut dengan inisial: A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan informan karena menyangkut dengan integritas dan kredibilitasnya.

Dari 13 informan yang dilakukan uji coba dengan memberikan modal usaha di awal, semuanya telah dibekali terlebih dahulu bagaimana pentingnya nilai-nilai kejujuran atau integritas dalam berusaha, terlebih lagi kepada yang memberikan modal. Dengan bekal pengetahuan tersebut, mahasiswa memahami bahwa ia harus bekerja sesuai dengan target yang sudah ditentukan. Berbagai macam bisnis dan usaha mahasiswa di antaranya, bisnis pakaian *online*, kue lebaran, dan jajanan berbuka puasa. Bisnis tersebut dipilih dikarenakan situasi pada saat dilakukan uji coba adalah bulan ramadhan dan momentum lebaran 'aidil fitri dan 'aidil Adha. Jadi, situasi uji coba ini secara logika sangat menguntungkan.

Dari berbagai uji coba yang dilakukan terhadap mahasiswa, mereka telah berpikir lebih realistis dan berani melakukan usaha secara mandiri terbukti dari 13 mahasiswa lahir 2 *entrepreneur* yang dapat diperhitungkan, yaitu T. Basyira, mahasiswa angkatan 2014 yang merintis usaha baru dengan membuka kafe dengan nama *Moment Caffee* di bulan Agustus 2019 dan Muliani, mahasiswi angkatan 2013 dengan warung kelontongnya di tahun 2018. Kedua mahasiswa ini telah mampu menciptakan lapangan kerja baru dengan merekrut lima karyawan. Mahasiswa tersebut tidak lagi bergantung kepada pemerintah dan mampu

mengurangi angka pengangguran serta mampu menyelesaikan target kuliah mereka tepat waktu.

Selama merintis usaha baru ini, mahasiswa tersebut tetap berkoordinasi dengan dosen. Bahkan, jika terdapat masalah, mahasiswa tersebut tidak sungkan untuk menyampaikan keluhannya kepada dosen termasuk dalam penambahan modal usaha.

Pembahasan

Pimpinan perguruan tinggi merupakan kunci keberhasilan dalam mengembangkan semangat *entrepreneurship* di kampus (Muhaimin, 2009: 102). Mengingat semangat *entrepreneurship* harus dikembangkan dalam menghasilkan lulusan lembaga pendidikan tinggi yang siap mengisi pasar kerja dan tidak bergantung pada pemerintah untuk menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Salah satu mata kuliah yang dikembangkan di Perguruan Tinggi saat ini adalah *entrepreneurship*. Kegiatan *entrepreneurship* ini tidak akan berhasil dengan baik apabila pimpinan dan dosen tidak memprogramkan kegiatan ini sejak awal mahasiswa memasuki perguruan tinggi yang bersangkutan. Aninditya Sri Nugraheni (2016: 122) menyatakan bahwa peran rektorat sebagai motivator dalam menggerakkan mahasiswa dan dosen dalam *entrepreneurship* sangat diharapkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bambang Banu Siswono yang menyatakan data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan angka yang memprihatinkan, bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya. Mengingat lapangan kerja sekarang ini semakin sulit, penyerapan tenaga kerja melalui jalur PNS juga semakin sempit, sementara ada personil perguruan tinggi yang tarap ekonominya masih menengah ke bawah. Dengan bekal keterampilan rektor dan dosen sebagai manajer dalam bidang kewirausahaan, diharapkan mampu menumbuhkan semangat kerja dalam berbagai bidang melalui jalur koperasi perguruan tinggi. Artinya, perguruan tinggi menyediakan wadah untuk menampung segala kreativitas mahasiswa dan dosen, karyawan dan seluruh civitas akademika, sehingga kesejahteraan bawahan semakin meningkat.

Pendidikan *entrepreneurship* adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi, dan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko (Ade Suyitno, 2013: 3). Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan yang baru secara kreatif dan inovatif untuk mewujudkan nilai tambah. Kreatif berarti menghasilkan

sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Inovatif berarti memperbaiki, memodifikasi, dan mengembangkan sesuatu yang sudah ada.

Adapun tujuan pengembangan kewirausahaan bagi perguruan tinggi agar lulusannya aktif, memiliki inovasi yang kuat dan kerja keras. Memiliki motivasi kuat, pantang menyerah dan kreatif dalam mencari solusi terbaik, sehingga mampu menjadi contoh bagi warga kampusnya. Ada yang berpendapat bahwa istilah kewirausahaan itu merupakan singkatan dari: Kreatif, Enerjik, Wawasan Luas, Inovatif, Rencana Bisnis, Agresif, Supel, Antusias, Asa, Ambisi, Negosiatif. Sebenarnya, masih banyak lagi sifat-sifat yang harus dimiliki seorang wirausaha misalnya berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, mampu memanfaatkan peluang. Komunikatif, mampu memasarkan, mampu bernegosiasi.

Menurut Alma (2008: 16) nilai dasar yang harus dipegang penting bagi setiap *entrepreneur* adalah kreativitas, inovasi, berani mengambil resiko, tanggung jawab, kerja keras, dan memiliki etika dan moral. Menurut Hisrich (2005: 18) ada beberapa nilai yang bersifat umum yang dapat dilihat sebagai karakteristik keberhasilan *entrepreneurship*, yaitu; 1) keinginan untuk menghasilkan produk; 2) layanan berkualitas terhadap konsumen; 3) fleksibel; 4) kemampuan dalam manajemen; 5) memiliki sopan santun dan beretika; 6) berusaha menciptakan peluang dengan membangkitkan keberanian.

Dalam mengembangkan *entrepreneurship* di perguruan tinggi, dapat dilakukan melalui berbagai teknik, di antaranya:

1. Langsung (eksplicit) dengan mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, seperti mendirikan kantin kejujuran untuk menumbuhkan karakter mahasiswa yang jujur.
2. Pendidikan kewirausahaan melalui mata kuliah diharapkan melahirkan lulusan yang memiliki nilai-nilai karakter. Sebagaimana yang diamanatkan oleh Kemendiknas (2010: 10-11).
3. Nilai integritas melalui penintegrasian dengan seluruh mata kuliah. Bahan ajar atau mata kuliah merupakan komponen pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak dosen yang mengajar semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh penulis buku ajar. Padahal pengintegrasian

nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

4. Pendidikan kewirausahaan terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dosen dapat melakukan kegiatan kewirausahaan secara individu ataupun kelompok.
5. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam menyalurkan minat dan bakat mahasiswa sesuai dengan keahliannya, seperti membuat bazar, *business day*, pengembangan karya mahasiswa dalam bentuk tulisan dan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
6. Pendidikan kewirausahaan dari teori ke praktik. Dalam struktur kurikulum di perguruan tinggi. Pada mata kuliah *entrepreneurship* ada beberapa kompetensi dasar yang terkait langsung dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Mata kuliah tersebut berhubungan dengan nilai-nilai karakter dasar yang dapat dikembangkan sebagai berikut:
 - 1) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
 - 2) Berani mengambil resiko dalam pekerjaan yang menantang, dan mampu bangkit kembali jika usahanya gagal.
 - 3) Berorientasi pada tindakan atau keputusan secara cepat.
 - 4) Terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bijaksana dan mengalahkan orang lain
 - 5) Kerja keras dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
 - 6) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - 7) Disiplin dalam setiap tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 8) Selalu menciptakan inovasi baru
 - 9) Tanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
 - 10) Menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.

- 11) Pantang menyerah, sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
- 12) Komitmen terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
- 13) Realistis adalah kemampuan menggunakan fakta atau realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun perbuatan
- 14) Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 15) Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 16) Motivasi kuat untuk mencari solusi terbaik.
- 17) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- 18) Sabar yaitu sikap menahan segala konsekuensi negatif yang di dapati dari semua anggota tim dalam melaksanakan kegiatan (Hayati, 2019: 23) .

KESIMPULAN

Pembelajaran *entrepreneurship* di Fakultas Agama Islam selama ini belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Sebahagian dosen dan mahasiswa telah memiliki semangat kemandirian dalam *entrepreneurship* secara teori, namun dalam praktek di lapangan masih sangat jauh. Artinya, konsep integritas yang dipahami hanya bagus di atas kertas, namun dalam tataran aplikatifnya masih belum mengalami perubahan, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian, bahwa masih banyak responden atau informan yang tidak mengembalikan dana (uji coba) penelitian sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan.

Implementasi nilai-nilai karakter terutama integritas dalam *entrepreneurship* dapat dilakukan dengan melakukan uji coba atau *fit and proper test* sebelum melakukan kegiatan, dengan memberinya tugas atau tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari ketekunan, rajin, ulet dan berani menghadapi tantangan dan mempertanggungjawabkan semua hasil kegiatan kewirausahaan walaupun penuh dengan resiko. Penerapan integritas dalam *entrepreneur* ini telah membuahkan hasil yang ditunjukkan dengan kesuksesan mahasiswa menyelesaikan kuliah mereka tepat waktu dan mampu membuka usaha secara mandiri tanpa bantuan orang tua.

Internalisasi nilai karakter mandiri dan berintegritas dalam *entrepreneurship* dapat dilakukan dengan pendidikan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler, pelatihan, *workshop* dan magang. Selain itu juga dapat dikembangkan dari hasil-hasil penelitian yang telah didanai oleh kemenristekdikti, seperti PKM dan dana mandiri yang diberikan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suyitno, (2013), *Pendidikan Kewirausahaan, Teri & Praktek*, Jakarta: Gramedia.
- Alma, (2008). *Keentrepreneuran Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Anisditya Sri Nugraheni, S.K. (2016), Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2), 9.
- Bambang Banu Siswoyo, (2009), Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di kalangan Dosen dan Mahasiswa, *Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnis, Edisi 14, Nomor 2 Universitas Negeri Malang*, hal. 1-14.
- Depdiknas. (2003). UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Dumiyati (2015), *Pendekatan Experiential Learning dalam Perkuliahan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Asean Economi Community (Suatu kajian Teoritis)*. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei*.
- Dwi Wahyu Pril Ranto, (2016), "Membangun Perilaku Entrepreneur Pada Mahasiswa Melalui Entrepreneurship Education," *Jurnal JEMA Vo; III, No.1, Maret*, hal. 79-86.
- Hadiyati, (2016), "Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Tempatan", *Seminar Internasional, LSM, Malaysia*.
- Hayati, "The Implementation of Integrity Learning Through Entrepreneurship Activities and Anti-Corruption Behavior," *Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol,7,No,2 May 2019*, hal. 285-294.
- TIM Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship, (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI.
- Lexy, J. Moleong, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, (2009), *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. (2005), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito Nasution.
- Saiman, Leonardus, (2009), *Kewirausahaan, Teori, Praktek, dan Kasus-Kasus*, Jakarta: Salemba Empat.
- Suharsimi Arikunto, (2007) , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2011) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Syukur Kholil, (2006), *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media.

Sri Narwanti. (2011), *Pendidikan Karakter Penginterasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Famila.

TIM Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI.

Zimmerer, W.T. and Scarborough, M.N., (1996), *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Prentice Hall: Third Edition.

**MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS PARTISIPASI DALAM RANGKA
AKREDITASI SEKOLAH (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF
DI SMP STRADA NAWAR KOTA BEKASI)**

Stevany^{*1}, Bedjo², dan Masduki³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai sekolah berbasis partisipatif dalam meningkatkan akreditasi di SMP Strada Nawar Kota Bekasi dalam hal: (a) Perencanaan, (b) Pengorganisasian, (c) Pelaksanaan, dan (d) Evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus di SMP Strada Nawar Bekasi. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, staf tata usaha (TU) dan seluruh pegawai serta siswa-siswi SMP Strada Nawar Kota Bekasi yang diambil berdasarkan penugasan atau penunjukkan dalam pelaksanaan penilaian akreditasi sebelumnya. Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi dan wawancara. Manajemen berbasis sekolah dan manajemen partisipasi harus diterapkan melalui kerjasama yang melibatkan guru, staff, wakil kepala sekolah dan masyarakat dalam mengisi format sesuai dengan tugasnya masing-masing yang dibutuhkan dalam akreditasi sekolah di SMP Strada Nawar. Peran yang paling utama adalah kepala sekolah sebagai manajer dalam peningkatan akreditasi sekolah. Sementara, faktor penghambatnya adalah Kurangnya informasi dalam aspek penilaian dan formatnya sehingga masih menggunakan panduan lama, (2) Kurang persiapan dari segi waktu dan tim yang dibentuk, (3) Kurangnya kerjasama dan partisipasi seluruh komponen sekolah, (4) Manajemen yang kurang efektif dari kepala sekolah selaku pimpinan dalam menghadapi penilaian akreditasi.

Kata Kunci : manajemen berbasis sekolah, partisipasi, akreditasi

Abstract

The aim of this research is to describe based on participative school to improve the accreditation of Strada Nawar Junior High School, Bekasi, in terms of (a) Planning, (b) Organization, (c) Implementation, and (d) Evaluation. This research uses descriptive qualitative approach by a case study in Strada Nawar Junior High School, Bekasi. The informants are the principal, teachers, administration staffs, all employees and students of Strada Nawar Junior High School Bekasi, taken according to the assignment or reference of the previous accreditation assessment. Data collection technique uses observation and interview. School-based management and participation management have to be applied in teamwork between the teachers, staffs, vice principal and society to write down every format according to their own task, needed in the school accreditation in Strada Nawar Junior High School. The main role is the principle as the manager to improve the school accreditation. While the resistors are: (1) Lack of information in assessment aspects and format so they still use old guidance, (2) Lack of preparation of time and team, (3) Lack of

*correspondence Address

E-mail: isthifakemal@gmail.com

collaboration and participation of all school components, (4) Less effective management of the principle as the leader to face the accreditation assessment.

Keywords: *school-based management, participation, accreditation*

PENDAHULUAN

MBS menurut Bank Dunia (dalam Suparlan, 2013) merupakan padanan kata dari *School-based Management* yang mengandung pengertian: *“School-based Management is the decentralization of level of authority to the school level. Responsibility and decision-making over school operations is transferred to principals, teachers, parents, sometimes students, and other school community members. The school-level actors, however, have to conform to, or operate, within a set of centrally determined policies”*. MBS adalah desentralisasi level otoritas penyelenggaraan sekolah level sekolah. Tanggung jawab dan pengambilan keputusan terhadap pelaksanaan atau penyelenggaraan sekolah telah diserahkan kepada kepala sekolah, guru-guru, para orang tua siswa, kadang-kadang peserta didik, dan anggota komunitas sekolah lainnya.

Adapun tujuan MBS menurut Andang (2014) adalah *“meningkatkan efisiensi, kualitas, pemerataan, dan relevansi pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang luas.”* Penerapan MBS menuntut kerja sama yang erat antara pihak sekolah dalam hal ini peran kepala sekolah dan partisipasi masyarakat. Hal ini diperlukan agar penyelenggaraan pendidikan mencapai hasil maksimal untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Kepala sekolah dan masyarakat merupakan bagian satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.. Peran partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam mewujudkan kualitas pendidikan dengan harapan masyarakat ikut merasa memiliki sekolah, merasa bertanggung jawab atas keberhasilan semua program sekolah. Peran masyarakat diperlukan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap program sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pencapaian kualitas atau mutu pendidikan untuk pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada delapan standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar: isi, proses, kompetensi lulusan, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Hidayah menjabarkan kualitas pendidikan merupakan suatu yang intangible (hal yang tidak bisa diraba), yaitu kualitas pendidikan yang sukar diraba dan sulit untuk diukur standarnya kecuali dengan mengkuantitaskan segala sesuatu (Hidayah, 2016).

Penilaian terhadap kualitas sekolah dapat dilihat pada ketercapaian nilai akreditasi sekolah atau penyelenggaraan pendidikan. Akreditasi sekolah dilakukan secara berkelanjutan, artinya setiap sekolah dituntut untuk selalu memperbaiki dan menambah kualitas sesuai standar yang telah ditentukan. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 60 ayat 1, bahwa akreditasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dengan akreditasi, pemerintah maupun masyarakat menjadi tahu kualitas pendidikan dan mutu sekolah. Kelayakan sekolah menjadi jaminan akan mutu yang ditawarkan kepada peserta didik. Karena akreditasi mencakup segala hal yang berkenaan dengan sekolah, baik itu manajerial, keuangan, dan yang terutama adalah proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut. Sehingga ketika orang tua ingin menyekolahkan anaknya pada sekolah yang berkualitas, pasti akan melihat akreditasi sekolah yang dituju.

Pengetahuan akan akreditasi serta aspek penilaiannya perlu terus dicari tahu, karena tiap periode penilaian bisa jadi berbeda dari periode-periode sebelumnya. Seperti yang terjadi di SMP Strada Nawar, yang berpedoman pada tahun sebelumnya. Ternyata penilaiannya berbeda dan berakibat hasil yang dicapai sekolah tidak maksimal. Salah satu komponen penilaian yang tidak lengkap akan mengurangi penilaian oleh *assesor*.

Dari deskripsi awal temuan di SMP Strada Nawar permasalahan dapat penulis jabarkan sebagai berikut: (1) Kurangnya informasi dalam aspek penilaian dan formatnya sehingga masih menggunakan panduan lama, (2) Kurang persiapan dari segi waktu dan tim yang dibentuk, (3) Kurangnya kerjasama dan partisipasi seluruh komponen sekolah, (4) Manajemen yang kurang efektif dari kepala sekolah selaku pimpinan dalam menghadapi penilaian akreditasi.

Hal-hal tersebut menjadi acuan kepala sekolah, para guru, dan staf SMP Strada Nawar untuk membenahi manajemen sekolah demi mencapai penilaian akreditasi sekolah yang lebih baik. Dalam mempersiapkan akreditasi sekolah, adanya peran kepala sekolah dalam pengambilan keputusan sangatlah penting. Tidak hanya kepala sekolah yang terlibat, para guru dan staff bahkan partisipasi masyarakat/komite turut andil dalam mempersiapkan akreditasi sekolah. Peran partisipasi masyarakat atau komite sangat membantu manajemen sekolah dalam penyelenggaraan akreditasi sekolah untuk mencapai hasil maksimal untuk mewujudkan kualitas sekolah yang diharapkan.

Masyarakat selaku pengguna jasa lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk mengembangkan serta menjaga keberlangsungan penyelenggaraan proses pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 8 menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan di pasal 9 menyatakan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam perencanaan pendidikan untuk mewujudkan kualitas pendidikan berkaitan dengan keterlibatan masyarakat mengusulkan program-program maupun visi dan misi sekolah. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, sehingga kebutuhan berkaitan dengan pendidikan yang dibutuhkan masyarakat harus dipertimbangkan untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang maksimal.

Untuk meningkatkan peran serta dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, diperlukan wadah yang dapat mengakomodir pandangan aspirasi dan menggali potensi masyarakat untuk menjamin demokratisasi, transparansi dan akuntabilitas. Salah satu wadah tersebut adalah Dewan Pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota dan Komite Sekolah di tingkat satuan pendidikan (sekolah). Selanjutnya pada pasal 56 ayat 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa: komite Sekolah/Madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Partisipasi adalah sebuah sikap yang mencirikan masyarakat dinamis. Salah satu partisipasi masyarakat atau komite adalah membuat dan melaksanakan program sekolah. Mereka mendukung setiap program sekolah dan visi misi sekolah dengan cara berperan aktif di sekolah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Semua yang dilakukan oleh komite/masyarakat adalah untuk memajukan kualitas sekolah. Kerjasama yang solid antara kepala sekolah, para guru, karyawan dan komite/masyarakat membawa keuntungan tersendiri bagi sekolah. Contohnya, dalam mengembangkan sarana dan prasarana SMP Strada Nawar yang memadai demi kelangsungan proses belajar mengajar serta kenyamanan bagi para siswa. Karena pengembangan sarana dan prasarana adalah salah satu

penilaian akreditasi adalah sarana dan prasarana sekolah yang sesuai kriteria Badan Nasional Akreditasi Sekolah/Madrasah (BAN-S/M).

Pembentukan dan pengangkatan pengurus komite SMP Strada Nawar dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen warga sekolah (*stakeholder*) mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat umum lainnya yang mempunyai komitmen tinggi terhadap dunia pendidikan khususnya dalam pengembangan sarana dan prasarana sekolah.

Hal krusial, yaitu dari segi waktu persiapan menjadi faktor pemicu ketidaksiapan suatu sekolah dalam penilaian akreditasi. Kepala sekolah harus menyiapkan waktu khusus untuk guru dan staf menyiapkan dokumen yang diperlukan. Kepala sekolah juga harus selalu siap dengan informasi terkait panggilan dan pemberitahuan dari Dinas atau apabila penilaian akreditasi mengalami perubahan jadwal. Kepala sekolah dan guru meluangkan waktu rapat untuk membentuk tim yang akan bertugas, sehingga apabila pekerjaan dibagi menurut kemampuan dan kinerja maka akan lebih cepat dan efektif. Fokus penelitian mengenai manajemen berbasis partisipasi dalam rangka akreditasi SMP Strada Nawar Kota Bekasi yang meliputi: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pelaksanaan, 4) Evaluasi.

Les Bell dan Tony Bush mendefinisikan pengertian manajemen secara umum yaitu *Management is the overarching concept within which leadership is subsumed* (Les & Bush, 2002). Manajemen adalah konsep menyeluruh, dan salah satu hal yang harus ada adalah kepemimpinan. Manajemen berasal dari kata "*managio*" yaitu pengurusan atau "*managiere*" atau melatih dalam mengatur langkah-langkah. Manajemen didefinisikan oleh Parker Follet (Daft dan Steers, 1986) sebagai "*the art of getting things done through people*" atau diartikan lebih luas sebagai proses pencapaian tujuan melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan material secara efisien (Buford dan Bedeian, 1988). Menurut Lepawsky manajemen adalah tenaga, kekuatan yang memimpin, memberi petunjuk dan membimbing suatu organisasi dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu (Sagala, 2009).

Sebagai suatu sistem menurut Sisdiknas manajemen merupakan suatu proses social yang direkayasa untuk mencapai tujuan Sisdiknas secara efektif dan efisien dengan mengikut sertakan, kerjasama serta partisipasi seluruh masyarakat. Dalam hal ini ada tiga hal yang penting yang ingin ditonjolkan, yaitu: manajemen suatu Sisdiknas merupakan suatu proses, rekayasa untuk mencapai tujuan Sisdiknas, pengikutsertaan (partisipasi masyarakat). Maka

manajemen yang berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat dalam mewujudkan sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi. Pemberdayaan adalah memberikan otonomi yang lebih luas dalam memecahkan masalah di sekolah, oleh karena itu diperlukan suatu perubahan kebijakan dibidang manajemen pendidikan dengan prinsip memberikan kewenangan mengelola dan mengambil keputusan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan sekolah

Manajemen berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan secara sistematis, yaitu:

1. *Planning* (perencanaan). Yaitu membuat keputusan, menyangkut tindakan yang harus diambil yang akan diikuti oleh perusahaan lainnya.. Perencanaan berkaitan dengan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan melakukannya dan siapa yang harus melakukannya.

2. *Organizing* (pengaturan). Orang-orang bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu; mereka harus memiliki peran masing-masing. Peran ini diperlukan agar setiap orang dapat memberikan kontribusinya terhadap kelompok. Yang termasuk *organizing* adalah menentukan aktifitas yang bisa digunakan untuk dapat meraih tujuan, mengelompokkan aktifitas ini ke dalam departemen atau seksi, tugas yang harus diselesaikan oleh manajer, perwakilan otoritas untuk melakukan tugas, dan ketentuan untuk menetapkan koordinasi tugas, otoritas dan informasi secara horizontal dan vertikal dalam struktur organisasi.

3. *Staffing* (susunan kepegawaian). Yaitu mengisi posisi dalam sebuah struktur organisasi dan tidak membiarkan sebuah posisi itu menjadi kosong. Selain itu, yang termasuk *staffing* adalah menentukan syarat untuk pekerjaan yang harus diselesaikan, melakukan penemuan, memberikan pengakuan dan memilih kandidat yang cocok untuk sebuah posisi, memberi kompensasi, melatih dan mengembangkan kandidat tersebut sehingga mereka dapat melakukan tugasnya dengan efektif.

4. *Leading* (memimpin). Yaitu memberi pengaruh kepada orang lain sehingga mereka mau berusaha dengan ikhlas dan antusias terhadap tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan; *leading* ini menyangkut aspek interpersonal (antar pribadi) dalam manajemen. Hambatan dalam *leading* ini adalah keinginan dan sikap orang yang berbeda - beda, sikap mereka baik sebagai individu maupun kelompok dan kebutuhan akan manajer yang dituntut untuk menjadi pemimpin yang efektif.

5. *Controlling* (pengontrolan). Yaitu mengukur dan memperbaiki pekerjaan yang dilakukan oleh bawahan agar tidak melenceng dari tujuan semula. Di sini kita harus bisa menentukan hal-hal negatif atau penyimpangan apa saja yang bisa menghambat tujuan, kemudian kita harus memperbaiki kesalahan tersebut dan membantu memastikan kalau rencana sudah diselesaikan. Walaupun perencanaan lebih awal daripada *controlling*, namun perencanaan tersebut tidak bisa dihasilkan dengan sendirinya. Perencanaan merupakan pedoman bagi manajer dalam mencapai tujuan. Kemudian pelaksanaan rencana itu harus dikaji apakah sesuai dengan rencana semula atau tidak.

Definisi Manajemen Berbasis Sekolah menurut para ahli - Secara leksikal Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu Manajemen, Berbasis, dan Sekolah. Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya, secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang artinya asas atau dasar. Sekolah adalah lembaga tempat belajar dan mengajar serta tempat memberikan dan menerima ilmu pengetahuan atau pelajaran secara formal. Berdasarkan makna leksikal tersebut, maka MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berdasarkan atau berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran (Nurkolis, 2003).

Raynold mendefinisikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan tiga komponen utama: *Pertama*, delegasi otoritas *decision making* (pengambilan keputusan) ke pihak sekolah menyangkut program pendidikan termasuk kepegawaian, anggaran dan program. *Kedua*, penerapan model *decision-maker* bersama pada sekolah oleh tim manajemen termasuk kepala sekolah, guru, orangtua siswa, dan masyarakat. *Ketiga*, ekspektasi dimana MBS akan mendorong *leadership* sekolah untuk berupaya dalam perbaikan sekolah (Raynold, 2004).

Istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan terjemahan dari *School Based Management* dan pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan suatu strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah dan ke masing-masing sekolah, sehingga semua orang yang terlibat dalam pendidikan (kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan masyarakat) ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap proses pendidikan dan manajemen sekolah (Mulyasa, 2002).

Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia dan pengolahan sumber daya yang lain dan pengelolaan administrasi (Mulyasa, 2002).

Pada dasarnya setiap orang atau segala sesuatu harus mempunyai prinsip dalam menjalankan segala sesuatunya. Demikian juga dengan Manajemen Berbasis Sekolah harus ada prinsip, yang artinya prinsip tersebut akan digunakan dalam menjalankan atau mengelola manajemen sekolah sehingga dapat mencapai tujuan.

Menurut Nurkolis teori yang digunakan MBS untuk mengelola sekolah didasarkan atas empat prinsip yaitu: prinsip ekufinalitas, prinsip desentralisasi, prinsip sistem pengelolaan mandiri, dan prinsip inisiatif sumber daya manusia. Prinsip ekuifinalitas (*principle of equifinality*) yaitu prinsip yang didasarkan pada teori manajemen modern yang berasumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda untuk mencapai tujuan. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing. Prinsip desentralisasi (*principle of decentralization*) adalah gejala yang penting dalam reformasi manajemen sekolah modern. Prinsip desentralisasi ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas. Prinsip desentralisasi dilandasi oleh teori dasar bahwa pengelolaan sekolah dan aktivitas pengajaran tak dapat dielakkan dari kesulitan dan permasalahan.

Pertama, tujuan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu upaya Pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manajemen Berbasis Sekolah yang ditandai dengan otonomi sekolah dan pelibatan masyarakat merupakan respons pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan (Mulyasa, 2002). Peningkatan efisiensi, dapat diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. *Kedua*, Alasan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Menurut bank dunia, seperti dikutip Nurkolis terdapat beberapa alasan diterapkannya MBS yaitu: alasan ekonomis, politis, profesional, efisiensi administrasi finansial, prestasi siswa, akuntabilitas, dan efektivitas sekolah (Nurkolis, 2003).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah pada intinya adalah memberikan kewenangan terhadap sekolah untuk melakukan pengelolaan dan

perbaikan kualitas secara terus menerus. Manajemen Berbasis Sekolah harus mempunyai prinsip, karakteristik, dan implementasi yang dapat mengoptimalkan organisasi sekolah, proses belajar mengajar, sumber daya manusia dan administrasi untuk mengelola manajemen sekolah. Dapat juga dikatakan bahwa manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (*stakeholder*) yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Partisipasi menurut tata bahasanya dari kata "*participate*", *participation* yang artinya ikut serta, pengambilan bagian, peran serta. Dr. Made Pidarta (1990) menyatakan bahwa partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Adapun partisipasi merupakan keterlibatan atau peran serta seseorang baik dilakukan secara individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan tertentu.

Sedangkan Keith Davis mendefinisikan: "*Participation can be defined as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them.*" (Santoso Sastropetro, 1988). Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Darsyah Shah dalam jurnal "*Improvement of Leadership Skills Among Headmasters in The Basic Education in Dakhiliyan Region Oman*", "*in order for school leaders to obtain and maintain a strategic advantage, they must have good skills such as leading skills, decision making, self management, budget, and financial management, and communication skills.*" Pemimpin sekolah atau kepala sekolah dan komponen sekolah sangat berperan dalam manajemen sekolah dan bisa memelihara atau mengatur keuntungan strategi, mereka harus memiliki kemampuan yang bagus seperti kemampuan memimpin, pengambilan keputusan, manajemen diri, anggaran, dan manajemen keuangan, dan kemampuan berkomunikasi.

Pengambilan keputusan partisipatif merupakan suatu pengembangan konsep *to grasp*. Yaitu konsep saling memahami untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara bersama mengenai cara sekolah dikelola dan cara mengungkapkan peranan dan hubungan

kepala sekolah dengan masyarakat. Pengambilan keputusan partisipatif adalah proses membuat keputusan sekolah dalam suasana kerjasama pada semua level.

Newell (1992) menyatakan bahwa pembuatan keputusan partisipatif dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik sebab sejumlah pemikiran orang diperkenalkan dalam memecahkan suatu masalah. Partisipasi dalam pembuatan keputusan bermakna menyatukan tujuan individu dengan tujuan organisasi dan pengembangan individu dalam upaya fungsionalisasi diri, proses membangun keterampilan kelompok dan pengembangan kompetensi kepemimpinan. Nilai dari keikutsertaan dalam pengambilan keputusan adalah kekuatan pengertian yang disampaikan kepada individu.

El-Khawas mendefinisikan pengertian tentang akreditasi, *“the concept of accreditation has been defined by different organization and writers in different ways. This is because of the fact that accreditation practice is different from country to country.”* Konsep akreditasi didefinisikan oleh organisasi dan penulis yang berbeda dalam cara yang berbeda pula. Ini karena praktik akreditasi berbeda di setiap negara. Kemudian Brittingham juga mengatakan, *“accreditation relies on the candour of institutions to assess themselves against a set of standards, viewed in light of their mission, and identify their strengths and concerns, using the process itself for improvement.”* Akreditasi tergantung pada ketulusan institusi untuk menilai dirinya sendiri terkait sejumlah standar yang ada, dilihat dari sempitnya misi yang diusung, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menggunakan proses akreditasi untuk peningkatan.

Dalam proses peningkatan akreditasi sekolah dibutuhkan tujuan-tujuan untuk mencapai hasil akreditasi sekolah yang memuaskan. Adapun tujuan dari akreditasi sekolah untuk: (1) Memberikan informasi tentang kelayakan Sekolah atau program yang dilaksanakannya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. (2) Memberikan pengakuan peringkat kelayakan. (3) Memberikan rekomendasi tentang penjaminan mutu pendidikan kepada program dan atau satuan pendidikan yang diakreditasi dan pihak terkait.

Sedangkan manfaat dari akreditasi yaitu (1) Membantu Sekolah dalam menentukan dan mempermudah perpindahan peserta didik dari suatu sekolah ke sekolah lain, pertukaran guru, dan kerjasama yang saling menguntungkan, (2) Membantu mengidentifikasi sekolah dalam rangka pemberian bantuan pemerintah, investasi dana swasta dan donatur atau bentuk bantuan lainnya, (3) Acuan dalam upaya peningkatan mutu Sekolah dan rencana pengembangan sekolah, (4) Umpan balik salam usaha pemberdayaan dan pengembangan kinerja warga

Sekolah dalam rangka menerapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, dan program Sekolah, (5) Motivator agar Sekolah terus meningkatkan mutu pendidikan secara bertahap, terencana, dan kompetitif baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional bahkan regional dan internasional, (6) Bahan informasi bagi sekolah sebagai masyarakat belajar untuk meningkatkan dukungan dari pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta dalam hal profesionalisme, moral, tenaga, dan dana.

Schrary dalam jurnal *“Assuring quality in higher education: Recommendations for improving accreditation. The Secretary of Education’s Commission on the Future of Higher Education”* mengatakan *“Major transformation in the accreditation process toward a more public-private system of governance based on national if not global standards”* Transformasi besar-besaran dalam proses akreditasi terhadap sistem penguasaan yang tadinya hanya seputar Negeri-Swasta sebaiknya dikembalikan berdasarkan Nasional jika tidak bisa berdasarkan standar global (Schrary, 2006).

Ini berarti akreditasi sekolah harus berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Penggunaan instrumen akreditasi yang komprehensif dikembangkan berdasarkan standar yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hal ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan. Seperti dinyatakan pada pasal 1 ayat (1) bahwa SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, SNP harus dijadikan acuan guna memetakan secara utuh profil kualitas sekolah/madrasah. Di dalam pasal 2 ayat (1), lingkup SNP meliputi: standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Strada Nawar Bekasi. Objek penelitian ini adalah manajemen sekolah berbasis partisipatif dalam peningkatan nilai akreditasi SMP Starda Nawar Bekasi.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, staf tata usaha (TU) dan seluruh pegawai serta siswa-

siswi SMP Strada Nawar Kota Bekasi yang diambil berdasarkan penugasan atau penunjukkan dalam pelaksanaan penilaian akreditasi sebelumnya. Pada penelitian ini kepala sekolah sebagai top manajemen menggerakkan seluruh elemen di bawahnya untuk berpartisipasi dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi (pengamatan) dan wawancara secara mendalam terhadap informan kunci serta dilengkapi dengan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen berbasis partisipasi diterapkan di SMP Strada Nawar, dalam rangka meningkatkan nilai akreditasi, yang semula bernilai B, meningkat pada tahun ini. Akreditasi sekolah merupakan kerja berat bagi sekolah sehingga setiap periodenya terdapat peningkatan nilai akreditasi. Waktu empat tahun dilakukan untuk pengkajian nilai akreditasi sekolah. Banyaknya kelengkapan yang harus disiapkan dan dikerjakan, menuntut kepala sekolah harus memiliki jiwa kepemimpinan dan manajemen yang baik. Salah satu manajemen yang diterapkan pada akreditasi tahun ini adalah manajemen berbasis partisipasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang relevan telah dilakukan para ahli dan peneliti sebelumnya. Sebagaimana pentingnya peran kepala sekolah selaku manajerial dalam menetapkan model manajemen yang bagaimana yang dapat mereka terapkan di sekolah, sehingga meningkatkan kerjasama dan partisipasi warga sekolah.

Adapun tahapan yang dapat dijelaskan dalam pembahasan ini sesuai dengan hasil temuan atau hasil penelitian yang telah dideskripsikan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan staff. Berikut penjelasan tiap tahapan dalam manajemen berbasis partisipasi:

Tahap Perencanaan Manajemen Sekolah Berbasis Partisipasi

Pada tahap perencanaan ini, kepala sekolah menerapkan manajemen berbasis partisipasi. Kepala sekolah melalui mekanisme rapat menunjuk tim persiapan akreditasi sekolah, mengukuhkan tim persiapan yang terdiri dari bidang-bidang yang menaungi komponen masing-masing, misalnya wakil dijabat oleh wakil kepala bidang kurikulum, wakilnya dari wakil kepala sekolah bidang ortala, sekretaris yang dijabat oleh Kepala Tata Usaha, kemudian wakil kepala sekolah yang lain menjabat menjadi koordinator bidangnya masing-masing. Misal bagian sarana-prasarana, menyiapkan sarana prasara yang mendukung peningkatan nilai akreditasi. Karena kalau sarana kurang, maka tentu nilaipun kurang. Begitupun bidang lain.

Wakil bidang kurikulum mengkoordinir guru dalam menyiapkan administrasi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Melalui mekanisme rapat kecil dan diskusi teman sejawat, guru saling bekerjasama dalam menyiapkan dokumen yang diperlukan. Seorang guru yang ditunjuk untuk mengkoordinir rekan guru lainnya, dan seorang staff sebagai koordinator kerja rekan staff yang ada.

Pada tahap perencanaan ini, banyak hal yang dipersiapkan dan disosialisasikan oleh kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah serta masyarakat sekitar. Diantaranya, sosialisasi nilai akreditasi sebelumnya serta temua dan saran yang disampaikan serta dicatat. Selain sosialisasi mengenai akreditasi sebelumnya, kepala sekolah juga menyampaikan visi, misi dan tujuan sekolah baik kepada warga sekolah maupun kepada masyarakat sekitar.

Tim yang ditunjuk kemudian melakukan koordinasi dengan membuat daftar kerja kepada anggotanya. Semua anggota tim harus memahami fungsi, peran dan tugasnya masing-masing. Harus pintar mensiasati pembagian waktu antara persiapan akreditasi dengan tugas yang diemban sehari-hari.

Akreditasi merupakan alat regulasi diri (*self-regulation*) agar Sekolah mengenal kekuatan dan kelemahan serta melakukan upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya. Dalam hal ini akreditasi memiliki makna proses pendidikan.

Di samping itu akreditasi juga merupakan hasil penilaian dalam bentuk sertifikasi formal terhadap kondisi suatu Sekolah yang telah memenuhi standar layanan tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses akreditasi dalam makna proses adalah penilaian dan pengembangan mutu suatu Sekolah secara berkelanjutan. Akreditasi dalam makna hasil menyatakan pengakuan bahwa suatu Sekolah telah memenuhi standar kelayakan yang telah ditentukan.

Karena fungsinya sebagai penjamin mutu dalam satuan pendidikan terutama Sekolah Menengah Pertama, maka kepala sekolah harus menerapkan manajemen yang baik dalam persiapan atau perencanaan yang baik terhadap pelaksanaan akreditasi. Perencanaan yang matang akan menghasilkan hasil yang optimal.

Seperti dijelaskan sebelumnya, kepala sekolah melalui mekanisme rapat telah membantu tim yang disepakati bersama. Adapun langkah kerja secara umum yang diterapkan kepala sekolah kepada seluruh komponen sekolah terlihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rencana Kerja Akreditasi SMP Strada Nawar

No	Uraian	Penanggung Jawab	Keterangan
1	Rapat pembentukan TIM persiapan akreditasi sekolah	Kepala Sekolah	
2	Sosialisasi ketercapaian akreditasi sekolah sebelumnya	Ketua Tim/ Kepala Sekolah	
3	Sosialisasi Visi dan Misi Sekolah kepada Masyarakat	Ketua Tim/ Kepala Sekolah	Dikumpulkan sepuluh orang warga sekitar sekolah
4	Pengerjaan administrasi guru	Koordinator Guru/ Waka Kurikulum	
5	Pengerjaan administrasi kepala sekolah	Kepala Sekolah	
6	Pengerjaan administrasi sekolah	Koordinator Staff TU	
7	Pengecekan atribut sekolah	Ka. TU dan Staff TU	
8	Akreditasi Sekolah	Seluruh Sekolah	Warga
9	Evaluasi seluruh rangkaian pekerjaan	Ketua Tim/ Kepala Sekolah	

Hal yang menjadi nilai yang perlu diperhatikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurikulum dan Proses Pembelajaran Organisasi dan Kelembagaan Standar organisasi dan kelembagaan mencakup dua hal utama, yaitu organisasi dan legalitas serta regulasi Sekolah.
2. Sarana dan Prasarana, Penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi tuntutan pedagogik diperlukan untuk menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang bermakna, menyenangkan, dan memberdayakan sesuai karakteristik mata pelajaran dan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan efektif, kognitif, psikomotor, peserta didik. Pada SMP Strada Nawar, sarana dan prasarana telah memadai. Dari akreditasi empat tahun yang lalu, tentu sarana dan prasara telah bertambah secara kuantitas dan bertambah kualitasnya. Sarana dan prasarana ini didapat dari bantuan pemerintah baik itu melalui dana DAK ataupun Bansos yang diterima sekolah, selama periode tersebut.
3. Tenaga Kependidikan dan Tenaga Penunjang, Tenaga kependidikan meliputi guru, konselor, kepala Sekolah dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya. Secara umum tenaga kependidikan Sekolah bertugas melaksanakan perencanaan, pembelajaran,

pembimbingan, pelatihan, pengelolaan, penilaian, pengawasan, pelayanan teknis dan kepastakaan, penelitian dan pengembangan hal-hal praktis yang diperlukan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Selain memerlukan tenaga pendidik, Sekolah juga memerlukan tenaga penunjang, yang meliputi tenaga administratif, laporan, dan pustakawan yang kompeten, tenaga penunjang bekerjasama dengan tenaga pendidik, terutama dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Jumlah guru yang ada pada SMP Strada Nawar berjumlah 27 orang dengan 2 orang staff Tata Usaha, 1 orang penjaga sekolah, 2 satpam, 2 *cleaning servis*, 1 orang pustakawan, 1 orang petugas UKS.

4. Pembiayaan/ Pendanaan, Sekolah dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Sekolah menggunakan dana yang tersedia untuk terlaksananya proses belajar mengajar yang bermutu. Sekolah harus menyediakan dana pendidikan secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan Sekolah. Untuk itu Sekolah harus menghimpun dana untuk mencapai tujuan sekolah.
5. Peserta Didik, Peserta didik adalah warga masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu. Keluaran Sekolah mencakup output dan outcome. Output Sekolah adalah hasil belajar yang merefleksikan seberapa baik peserta didik memperoleh pengalaman bermakna dalam proses pembelajaran. Hasil belajar harus mengekspresikan tiga unsur kompetensi, yaitu kognitif, efektif dan psikomotor.
6. Lingkungan dan Budaya Sekolah, Sekolah berada dalam lingkungan yang dinamis yang mempengaruhi penyelenggaraan sekolah. Sekolah menginternalisasikan lingkungan kedalam penyelenggaraan sekolah dan menempatkan sekolah sebagai bagian dari lingkungan. Budaya sekolah adalah karakter atau pandangan hidup sekolah yang mereflesikan keyakinan, norma, nilai, dan kebiasaan yang dibentuk dan disepakati oleh warga sekolah.

Tahap Pengorganisasian Manajemen Sekolah Berbasis Partisipasi

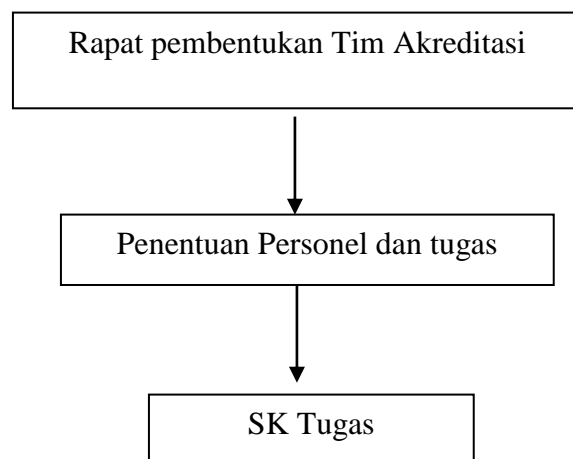
Dengan menerapkan manajemen berbasis partisipasi, kepala sekolah mengarahkan kerja kepada seluruh warga sekolah melalui koordinator kegiatan. Untuk komponen penilaian pada bidang kurikulum, peserta didik yang di dalamnya bermuatan standar isi, proses, pendidik dan ketenagapendidikan, serta peserta didik, dilakukan secara individu oleh masing-masing guru, kemudian sesuai jadwal yang telah ditetapkan bersama, seluruh guru mengumpulkan

administrasi tersebut kepada koordinator administrasi guru. Tahap selanjutnya adalah pengecekan dokumen sebelum dinilai oleh asessor.

Untuk pengecekan dokumen tersebut, koordinator guru tidak bekerja sendiri, melalui kesepakatan pada rapat sebelumnya ada beberapa orang guru yang mengecek seluruh dokumen guru tersebut. Karena jumlahnya yang banyak, tentu tidak dapat dilakukan oleh koordinator saja. Begitu juga dengan koordinator staff, membagi kerja kepada tim di bawahnya lagi untuk mengerjakan administrasi sekolah. Antara lain standar sarana dan prasarana serta administrasi dan manajemen sekolah.

Pengorganisasian ini, masih terus dalam tahap monitoring kepala sekolah selaku penggerak. Karena semua dilibatkan, maka kadang terdapat perselisihan dan kurang kompaknya dalam bekerja. Untuk itu kepala sekolah mengingatkan kembali akan hasil rapat, tugas dan fungsi masing-masing yang terlibat dalam akreditasi sekolah. Pekerjaan yang memang berat ini, perlu terus mendapat motivasi dan arahan dari kepala sekolah selaku pimpinan agar dapat menjalankan fungsinya selaku manajerial dari suatu lembaga.

Skema dalam pengorganisasian ini secara umum dijelaskan melalui tahapan rapat pembelatakan tim akreditasi, penentuan personel dan tugas dan yang terakhir adalah pembagian surat keputusan berkaitan dengan kerja masing-masing personel tim. Skema tersebut dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



Gambar 1. Skema Pengorganisasian Tim Akreditasi Sekolah

Tahap Pelaksanaan Manajemen Sekolah Berbasis Partisipasi

Setelah tahap perencanaan dan pengorganisasian, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan akreditasi itu sendiri. Visitasi akreditasi telah dilakukan pada bulan Oktober 2017. Pada tahapan ini, secara bergantian tergantung dengan penilaian apa, maka kepala sekolah, guru, staff maupun masyarakat dihadirkan untuk menjawab hal-hal yang berkaitan dengan penilaian dan menunjukkan dokumen yang diminta oleh asesor.

Secara umum pelaksanaan yang diketahui dari hasil wawancara yaitu seluruh warga sekolah siap melaksanakan akreditasi sekolah, siap secara kelengkapan dan kemampuan untuk menjelaskan tentang apa yang telah dilakukan. Dokumen yang disiapkan telah terlebih dahulu diteliti secara umum oleh tim akreditasi sekolah, sehingga sangat dipercaya dapat ditunjukkan kebenarannya dihadapan asesor.

Berdasarkan hasil temuan dan saran serta masukan dari asesor, diketahui bahwa hasil lebih baik dari pelaksanaan akreditasi sebelumnya. Tim bekerja dengan baik, kelengkapan sudah lengkap, hasil maksimal, hanya beberapa dokumen saja masih terdapat kekeliruan tetapi tidak mengurangi kualitas isi dari dokumen tersebut.

Standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan standar pengelolaan Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan satuan pendidikan menjadi tanggung jawab kepala satuan pendidikan.

Standar Pengelolaan terdiri dari tiga bagian, yakni standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah dan standar pengelolaan oleh Pemerintah. Setiap satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang mengatur tentang: (1) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus, (2) Kalender pendidikan/akademik, yang menunjukkan seluruh kategori aktivitas satuan pendidikan selama satu tahun dan dirinci secara semesteran, bulanan, dan minggu, (3) Struktur organisasi satuan pendidikan, (4) Pembagian tugas di antara pendidik, (5) Pembagian tugas di antara tenaga kependidikan, (6) Peraturan akademik, (7) Tata tertib satuan pendidikan, yang minimal meliputi tata tertib pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana

dan prasarana, (8) Kode etik hubungan antara sesama warga di dalam lingkungan satuan pendidikan dan hubungan antara warga satuan pendidikan dengan masyarakat, (9) Biaya operasional satuan pendidikan.

Pelaksanaan akreditasi sekolah dalam kaitannya manajemen berbasis partisipasi dari kepala sekolah dapat dilihat melalui table berikut ini:

Tabel 3. Gambaran Pelaksanaan Akreditasi Secara Umum

No	Komponen penilaian	Kelengkapan	Keterangan
1	Standar Isi	Lengkap	
2	Standar Proses	Lengkap	Masih ada salah ketik, beberapa masih belum sesuai antara tiap komponen terkait.
3	Standar Kompetensi Kelulusan	Lengkap	
4	Standar pendidik dan Ketenagapendidikan	Lengkap	
5	Standar sarana dan Prasarana	Lengkap	Masih perlu dilengkapi
6	Standar Pengelolaan	Lengkap	
7	Standar Pembiayaan	Lengkap	Perlu penyesuaian
8	Standar Penilaian Pendidikan	Lengkap	

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa manajemen berbasis partisipasi telah diterapkan melalui kerjasama yang melibatkan guru, staff, wakil kepala sekolah dan masyarakat dalam mengisi format sesuai dengan tugasnya masing-masing yang dibutuhkan dalam akreditasi sekolah di SMP Strada Nawar. Simpulan khusus dalam penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan dengan mensosialisasikan kegiatan dan perencanaan program pembentukan tim kerja melalui mekanisme rapat seluruh komponen sekolah.
2. Pengorganisasian dengan adanya SK penugasan tim, tabel program kerja dan tugas masing-masing personel, pembagian waktu serta target dan juga kendala yang dihadapi dapat teratasi melalui kerjasama tim dan menejerial kepala sekolah.
3. Tahapan pelaksanaan telah berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Berdasarkan pengorganisasian yang telah disepakati bersama. Masing-masing tim kerja telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan SK pengorganisasian.

4. Tahapan evaluasi dilakukan setelah serangkaian kegiatan dilakukan. Dari hasil evaluasi diketahui bahwa manajemen yang diterapkan kepala sekolah dapat menumbuhkan semangat kerja tim akreditasi. Waktu dan persiapan cukup maksimal digunakan. Dari evaluasi, tim dan komponen sekolah lainnya yang terlibat secara tidak langsung, berharap manajemen sekolah berbasis partisipasi dapat diterapkan pada kegiatan lainnya.

Adapun rekomendasi yang dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Agar manajer/pengelola sekolah perlu meningkatkan upaya menyusun rencana persiapan akreditasi sekolah secara komprehensif dan menyeluruh melalui serangkaian kegiatan berupa pertemuan, diskusi-diskusi kecil, pelibatan langsung komponen sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua murid/wali murid yang tergabung di dalam komite sekolah, masyarakat dan yang tidak boleh dipandang sebelah mata adalah peserta didik sebagai subyek yang menerima dan merasakan mutu pendidikan itu sendiri.
2. Pengorganisasian dalam manajemen berbasis partisipasi dibuat struktur yang jelas posisi dan kedudukan serta jabatan masing-masing pelaksana, agar jelas batas-batas tugas masing-masing dan terjadi kerjasama yang baik.
3. Pelaksanaan akreditasi di sekolah hendaknya diprogram secara detail, diatur pelaksanaannya, memperhitungkan ketepatan waktu dan sasaran, sehingga akreditasi sekolah dapat meningkat.
4. Evaluasi dilakukan guna mengukur sejauh mana manajemen yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar. Disamping itu, agar dapat dijadikan perbaikan ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. D., Siti Irene. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Andang, (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 124.
- Amirin. (1986). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 177-202.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 22-77.
- Arterbury, E., & Hord, S.M. (1991). "Site-Based Decision Making: Its Potential for Enhancing Learner Outcomes. *International Journal of School-Based Management*. <http://educationnorthwest.org/sites/default/files/School-BasedManagement.pdf> (diunduh pada tanggal 28 Mei 2018 pukul 15.00).
- Astuti, D. (2009). *Desentralisasi dan Partisipasi Dalam Pendiidkan*. Yogyakarta: UNY.
- Aswasulasikin, (2009). *Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Sekolah Dasar di Perigi Kecamatan Suela Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Tesis Magister, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bahaddur, Muslikh. (2012). *Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Pembelajaran di Sd Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Bauer, Martin W., and George Gaskell. (1992). *Qualitative Researching: With Text, Image and Sound*. London: SAGE Publications, 48.
- Bell, Les., & Tony Bush. (2002). *The Principles and Practice of Educational Management*. London: Paul Chapman Publishing, 3.
- Budimansyah, Dasim. (2008). *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol. II No. 1-Januari 2008/7_Dasim_Budimansyah_rev.pdf.
- Buford, J.A., & Bedeian, A.G. (1988). *Management in Extension*. Auburn: Alabama Cooperative, 45.
- Brittingham, B. (2009). *Accreditation in the United States: How did we get to where we are? New Directions for Higher Education*. *International Journal of Should Accreditation be Conducted by the Federal Government*. *E-Journal of Education Policy Established 2000*.
- Danim, Sudarwan. (2006). *Visi Baru Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 179-180.

- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK & SLB*. Jakarta: BP. Cipta Karya.
- El-Khawas, E. (2001). Accreditation in the USA: Origins, developments and future prospects. Improving the managerial effectiveness of higher education institutions. *International Journal of Understanding the concept of accreditation*.
- Engkoswara dan Komariah, Aan. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. (2005). *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Malang: Ya3, 232.
- Glatthorn, A., Boschee, F. & Whitehead, B. (2006). *Curriculum leadership: Development and implementation*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 232.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang, 72.
- Hasibuan, Malayu, SP. (2001). *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, N. (2016). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Seri Disertasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 129.
- Holil, Soelaiman. (1980). *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung.
- Mikkelsen, Britha. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1-10.
- Moleong, Lexy J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 6, 173.
- Muhajir, Noeng. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 54.
- Muhammad, Munadi. (2008). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Kebijakan Publik Bidang Pendidikan di Kota Surakarta*. Tesis Magister, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu*. Malang: UIN-Maliki Press, 47.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 62.
- Siswanto, Bedjo. (1990). *Manajemen Modern; Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Sinar Baru.

- Slameto. (1995). Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudrajat, Hari. (2005). Dasar-dasar Penelitian Ilmiah. Bandung: Pustaka Setia, 42.
- Suryosubroto. (2004). Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Wahjosumidjo. (2003). Kepemimpinan Kepala Sekolah Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

PENGARUH METODE *COOPERATIVE LEARNING* DAN PERSEPSI KINESTETIK TERHADAP HASIL BELAJAR GERAK DASAR MANIPULATIF

Suhartini Maharani^{*1}

¹SD IT AL Madinah, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TGT dan STAD pada hasil belajar gerak dasar manipulatif, menganalisis interaksi model *cooperative learning* dengan persepsi kinestetik pada hasil belajar, serta perbedaan hasil belajar dengan model TGT dan STAD pada siswa dengan persepsi kinestetik tinggi dan rendah. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *factorial design*. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Madinah pada siswa kelas 4. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar gerak dasar manipulatif pada model pembelajaran dengan model TGT dengan model STAD. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan persepsi kinestetik pada hasil belajar. Pada persepsi kinestetik tinggi, hasil belajar kelas TGT jauh lebih tinggi dari kelas STAD, sedangkan pada persepsi kinestetik rendah, hasil belajar kelas TGT sedikit lebih tinggi dari kelas STAD.

Kata kunci: *cooperative learning*, TGT, STAD, persepsi kinestetik, hasil belajar

Abstract

This study aims to determine the effect of the TGT and STAD learning models on manipulative basic motion learning outcomes, to analyze the interaction of cooperative learning models with kinesthetic perceptions on learning outcomes, as well as differences in learning outcomes with TGT and STAD models in students with high and low kinesthetic perceptions. This study uses an experimental method with factorial design. The study was conducted at SDIT Al Madinah in 4th grade students. Data analysis was performed using descriptive analysis and different tests. The results showed that there were significant differences in the learning outcome in the learning model with the TGT model with the STAD model. There is an interaction between learning models with kinesthetic perception on learning outcomes. In the high kinesthetic perception, the learning outcomes of the TGT class are much higher than the STAD class, whereas in the low kinesthetic perception, the learning outcomes of the TGT class are slightly higher than the STAD class.

Keywords: *cooperative learning*, TGT, STAD, kinesthetic perception, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) di sekolah merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih

*Correspondence Address
E-mail: Suhartini@gmail.com

yang direncanakan secara sistimatis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Putra, Dwiyo, & Supriyadi, 2016). Salah satu tujuan pelaksanaan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar yang tercantum dalam Badan Standar Nasional Pendidikan, adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar (BSNP, 2006). Gerak dasar merupakan gerak yang bersifat umum yang apabila dikuasai oleh siswa sekolah dasar, akan menjadi landasan yang kukuh untuk dapat mengembangkan gerak-gerak yang lebih kompleks. Gerak dasar itu sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Gerak dasar lokomotor merupakan gerak yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain. Gerak dasar non lokomotor merupakan gerak yang dilakukan di tempat (tidak berpindah tempat). Sementara itu gerak dasar manipulatif merupakan gerak untuk bertindak melakukan suatu bentuk gerak dari anggota badannya secara lebih terampil atau gerak yang berhubungan dengan penggunaan alat.

Kemampuan melempar dan menangkap menjadi salah satu kemampuan manipulatif yang sangat diperlukan pada masa perkembangan, karena keterampilan ini dapat menopang kebutuhan gerak pada usia anak-anak. Kemampuan melempar dan menangkap merupakan salah satu pembelajaran yang termasuk dalam materi pokok pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Jika dalam pembelajarannya didukung dengan metode yang baik dan sesuai karakteristik siswa, maka akan dapat sangat membantu pemahaman dan perkembangan siswa, terutama perkembangan motoriknya yang bisa diaplikasikan dalam aktifitas sehari-hari ataupun untuk olahraga prestasi.

Proses pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Madinah menggunakan pendekatan multilateral gerak yang mengacu pada suatu cabang olahraga, seperti gerakan melempar, menangkap, memukul dan berlari pada berbagai pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Pasal 1, poin 11, Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Penjasorkes) sendiri merupakan pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani (Presiden RI, 2005). Pembelajaran Penjasorkes pada sekolah tingkat dasar berguna untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan gerak dasar lokomotor dan non lokomotor tersebut dengan lebih baik, sehingga siswa dapat melakukan berbagai gerakan olahraga dengan tepat, seperti gerakan melempar, menangkap, memukul dan berlari pada pelajaran olahraga siswa sekolah dasar.

Pendekatan multilateral gerak yang dilakukan dalam pembelajaran Penjasorkes memang perlu dilakukan agar siswa dapat melihat langsung dan mempraktikkan gerakan tersebut dengan benar. Namun jika pembelajaran dilakukan hanya berpatokan pada gerakan dasar tanpa adanya variasi metode pembelajaran yang menarik dapat membuat siswa merasa jenuh, cepat bosan, bahkan malas mengikuti pembelajaran Penjasorkes, karena hanya memberikan tugas gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Gerak lokomotor yang dimaksud seperti jalan, lari dan lompat, gerak non lokomotor seperti memutar, mengayun dan menekuk lutut, sedangkan untuk gerak dasar manipulatif seperti gerak melempar dan menangkap. Jika guru hanya menekankan pada pendekatan multilateral gerak maka tugas gerak yang diberikan belum bervariasi, termasuk

keterampilan melempar dan menangkap yang ada pada gerak dasar manipulatif, karena siswa hanya diinstruksikan untuk mengulang gerakan tersebut tanpa adanya variasi.

Hasil observasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Madinah juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat konvensional. Metode pembelajaran konvensional pada materi gerak dasar manipulatif, ditunjukkan dengan siswa dipasang-pasangkan berhadapan dengan jarak 3 meter, ada siswa yang melempar dan ada siswa yang menangkap. Pada proses ini variasi hanya dilakukan dengan sikap jongkok dan berdiri. Proses ini sama seperti yang terdapat dalam buku ajar, dan belum memberikan variasi gerak yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar gerak dasar manipulatif dengan lebih baik. Hal ini mengakibatkan banyak siswa yang perkembangan gerakannya terlambat, termasuk kemampuan gerak dasar melempar, menangkap dan memukul. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi penerapan model pembelajaran yang dapat membuat setiap siswa memiliki aktivitas belajar yang tinggi sehingga tidak mudah bosan selama kegiatan pembelajaran dan memiliki hasil belajar yang baik pula.

Namun demikian, gerakan yang tepat dapat diperoleh dengan adanya persepsi kinestetik yang dimiliki oleh tiap siswa. Persepsi kinestetik merupakan kesadaran atau perasaan untuk menempatkan posisi tubuh sesuai dengan gerakan yang dilakukan (Hendrayana, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Huda menunjukkan persepsi kinestetik dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Huda, 2014). Seseorang yang mempunyai persepsi kinestetik baik akan dapat merasakan setiap gerakannya, sehingga jika terjadi kesalahan gerak dapat langsung mengetahui dan segera memperbaikinya. Begitu pula siswa yang melakukan gerak dasar, jika terjadi kesalahan dapat langsung merasakan kesalahannya dan segera memperbaikinya. Dengan memiliki persepsi kinestetik yang baik, dapat memudahkan siswa untuk memahami dan mengetahui kesalahannya serta memudahkan guru dalam menyampaikan gerakan yang benar. Namun, berdasarkan hasil observasi awal terkait dengan gerak dasar, masih terdapat siswa yang belum memiliki persepsi kinestetik. Hal demikian berarti siswa melakukan gerakan yang salah atau belum tepat dengan beberapa kali percobaan, baik sebelum dibenarkan guru maupun setelah guru memberikan contoh gerakan yang benar kepada siswa, seperti posisi kaki saat hendak melempar bola yang seharusnya salah satu kaki di depan, namun kedua kaki berdiri sejajar. Selain itu, bola yang seharusnya dilempar setinggi dada atau mendapat, namun dilempar terlalu rendah.

Pemahaman siswa terkait dengan ketepatan gerakan juga dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Gull dan Shehzad dalam penelitiannya menyebutkan bahwa model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Gull & Shehzad, 2015). Altun dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa *cooperative learning* efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Altun, 2015). Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan guru yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang baik.

Salah satu tipe *cooperative learning* yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan siswa yaitu *student team achievement divisions* (STAD). Penelitian yang dilakukan oleh (Anto, Patmadewi dan Putra (2013), menunjukkan bahwa model STAD dapat meningkatkan kompetensi membaca siswa dibanding dengan model

pembelajaran konvensional. Model STAD ini dilaksanakan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, kemudian diberi tugas untuk diselesaikan secara tim atau berkelompok (Jamaludin & Mokhtar, 2018). Siswa diminta untuk saling berdiskusi dengan anggota kelompok serta saling membantu dalam memahami materi gerak dasar yang diberikan sehingga gerakan yang dilakukan menjadi tepat.

Selain itu, terdapat pula model *cooperative learning* tipe *teams games tournaments* (TGT). Model ini tidak jauh berbeda dengan model STAD, hanya saja dalam model TGT terdapat sistem turnamen atau pertandingan antar kelompok untuk menentukan kelompok mana yang terbaik (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013). Adanya pertandingan dalam kegiatan pembelajaran ini dinilai dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Velloo & Chairhany, 2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Rusmawati, Candiasa dan Kirna (2013), serta Ismah dan Ernawati (2018) juga melakukan penelitian serupa dan menemukan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, terutama dengan menggunakan model TGT. Sitorus dan Surya (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model TGT memiliki pengaruh terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu tersebut dimungkinkan bahwa model TGT dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa turut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kristi, Ashadi dan Nurhayati (2013) menemukan bahwa model STAD dan TGT terbukti memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada aspek kognitif. Namun, siswa yang belajar dengan model TGT memiliki rerata yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang belajar dengan model STAD. Aka dalam penelitiannya menemukan bahwa model *cooperative learning* tipe STAD dan TGT secara empiris tidak memiliki perbedaan yang signifikan (Aka, 2016). Meskipun demikian, rerata yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model STAD memiliki rerata yang sedikit lebih tinggi dibanding dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TGT. Solihah (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa TGT memiliki rerata hasil belajar yang lebih tinggi dibanding dengan STAD.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa siswa belum memiliki persepsi kinestetik yang baik sehingga tidak dapat menyadari letak kesalahannya dalam melakukan gerak dasar permainan kasti, seperti melempar, menangkap, memukul dan berlari. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru belum mampu membuat siswa secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran Penjasorkes. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan yaitu *cooperative learning model* tipe *team games tournament* (TGT) dan *student team achievement divisions* (STAD), karena kedua model pembelajaran tersebut siswa dapat berdiskusi dan tidak akan sungkan untuk saling membantu membenarkan gerakan yang salah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh model *cooperative learning* dan persepsi kinestetik siswa pada hasil belajar gerak dasar melempar, menangkap, memukul dan berlari di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Madinah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji pengaruh *cooperative learning* dan persepsi kinestetik terhadap hasil belajar gerak dasar manipulatif. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif yang pembelajarannya menggunakan model TGT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model STAD.
2. Untuk menganalisis pengaruh interaksi model *cooperative learning* dengan persepsi kinestetik terhadap hasil belajar gerak dasar manipulatif.
3. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif model TGT dengan model STAD pada persepsi kinestetik tinggi.
4. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif model TGT dengan model STAD pada persepsi kinestetik rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antar variabel (Sekaran & Bougie, 2016). Pada penelitian eksperimen ini peneliti memanipulasi variabel independen untuk mempelajari pengaruh manipulasi ini pada variabel dependen. Manipulasi yang dilakukan berupa perlakuan berbeda pada suatu kelompok eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *factorial design*, yaitu desain eksperimen yang memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator dalam pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2014).

Desain tersebut menggunakan dua kelas yang dipilih secara acak (*random*) dan kemudian diberikan *pre test* untuk mengetahui keadaan awal setiap kelas, dan *post test* untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan yang berupa model pembelajaran serta persepsi kinestetik siswa terhadap hasil belajar gerak dasar. Perlakuan yang diberikan berupa model *cooperative learning*, yaitu *type team games tournament* (TGT), dan *student team achievement divisions* (STAD).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas empat SD Islam Terpadu Al Madinah yang berjumlah 194 siswa, dan terbagi dalam tujuh kelas. Namun tidak semua anggota populasi tersebut digunakan dalam penelitian, sehingga dalam penelitian ini menggunakan sampel dalam pengambilan datanya. Sampel merupakan sejumlah anggota yang dipilih dari anggota populasi (Sekaran & Bougie, 2016). Sampel diambil menggunakan teknik *cluster sampling* karena dalam penelitian ini memerlukan dua kelas untuk membandingkan dua perlakuan yang diberikan. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, dan informasi yang diperlukan dalam penelitian dan dapat dipercaya (Widoyoko, 2016). Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data terkait kegiatan pembelajaran dengan model TGT dan STAD, hasil belajar gerak dasar manipulatif dan persepsi kinestetik. Instrumen yang digunakan berupa RPP model TGT dan model STAD, test praktik untuk hasil belajar dan persepsi kinestetik. Analisis dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial, yaitu uji beda *independent t test* dan *two way anova*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Deskripsi

Hasil belajar gerak dasar manipulatif merupakan tingkat pemahaman dan kemampuan gerak melempar, menangkap dan berlari yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Data hasil belajar ini diperoleh menggunakan metode tes praktik. Nilai hasil belajar ini diperoleh menggunakan rubrik penilaian. Setiap kelas terdiri atas 28 siswa yang turut mengikuti *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi pembelajaran dengan model STAD dan TGT, serta diberikan *post test* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberi pembelajaran dengan kedua model tersebut. Hasil belajar gerak dasar manipulatif siswa yang diperoleh diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Kategori Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif dengan Model Pembelajaran STAD

Kategori	Interval	Frekuensi		Persentase	
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Tidak Baik	≤ 36.4	0	0	0,00%	0,00%
Kurang Baik	36,41 - 46.8	7	0	25,00%	0,00%
Cukup Baik	46,81 - 57.2	17	10	60,71%	35,71%
Baik	57,21 - 67.6	4	15	14,29%	53,57%
Sangat Baik	≥ 67.61	0	3	0,00%	10,71%
	Jumlah	28	28	100,00%	100,00%

Tabel 1. menunjukkan bahwa pada *pre test*, terdapat empat siswa (14,29%) yang memiliki hasil belajar pada kategori baik. Kemudian, siswa yang memiliki hasil belajar cukup baik ada 17 siswa (60,71%) dan sisanya 7 siswa (25,00%) memiliki hasil belajar dalam kategori kurang baik. Namun, setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran STAD, tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori kurang baik. Sebanyak 3 siswa (10,71%) memiliki hasil belajar yang termasuk dalam kategori sangat baik, sebanyak 15 siswa (53,57%) termasuk dalam kategori baik, dan sebanyak 10 siswa (35,71%) termasuk dalam kategori cukup baik.

Tabel 2. Deskripsi Kategori Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif dengan Model Pembelajaran TGT

Kategori	Interval	Frekuensi		Persentase	
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Tidak Baik	$\leq 36,40$	0	0	0,00%	0,00%
Kurang Baik	36,41 - 46,80	4	0	14,29%	0,00%
Cukup Baik	46,81 - 57,20	20	1	71,43%	3,57%
Baik	57,21 - 67,60	4	23	14,29%	82,14%
Sangat Baik	$\geq 67,61$	0	4	0,00%	14,29%
	Jumlah	28	28	100,00%	100,00%

Tabel 2. menunjukkan bahwa pada *pre test*, terdapat empat siswa (14,29%) yang memiliki hasil belajar pada kategori baik. Kemudian, siswa yang memiliki hasil belajar cukup baik ada 20 siswa (71,43%) dan sisanya empat siswa (14,29%) memiliki hasil belajar

dalam kategori kurang baik. Namun, setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran TGT, tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori kurang baik. Sebanyak empat siswa (14,29%) memiliki hasil belajar yang termasuk dalam kategori sangat baik, sebanyak 23 siswa (82,14%) termasuk dalam kategori baik, dan sisanya satu siswa (3,57%) termasuk dalam kategori cukup baik.

Tabel 3. Deskripsi Kategori Persepsi Kinestetik dengan Model Pembelajaran STAD

Kategori	Interval	Frekuensi		Persentase	
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Persepsi Rendah	≤50,00	23	18	82,14%	64,29%
Persepsi Tinggi	>50,00	5	10	17,86%	35,71%
	Jumlah	28	28	100,00%	100,00%

Tabel 3. menunjukkan bahwa pada pre test, terdapat lima siswa (17,86%) yang memiliki persepsi kinestetik tinggi. Kemudian, siswa yang memiliki persepsi kinestetik rendah ada 23 siswa (82,14%). Namun, setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran STAD, siswa yang termasuk dalam persepsi kinestetik tinggi menjadi 10 siswa (35,71%), sedangkan 18 siswa lainnya (64,29%) memiliki persepsi kinestetik rendah.

Tabel 4. Deskripsi Kategori Persepsi Kinestetik dengan Model Pembelajaran TGT

Kategori	Interval	Frekuensi		Persentase	
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Persepsi Rendah	≤50,00	21	12	75,00%	42,86%
Persepsi Tinggi	>50,00	7	16	25,00%	57,14%
	Jumlah	28	28	100,00%	100,00%

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada pre test, terdapat tujuh siswa (25,00%) yang memiliki persepsi kinestetik tinggi. Kemudian, siswa yang memiliki persepsi kinestetik rendah ada 21 siswa (75,00%). Namun, setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran TGT, siswa yang termasuk dalam persepsi kinestetik tinggi menjadi 16 siswa (57,14%), sedangkan 12 siswa lainnya (42,86%) memiliki persepsi kinestetik rendah.

2. Hasil Analisis Inferensial

Berdasarkan hasil uji prasyarat, baik pada uji normalitas maupun homogenitas, diketahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan dapat bersifat homogen. Oleh sebab itu, uji yang digunakan merupakan uji parametrik, yaitu *independent t test* dan uji *two way anova*. Hasil uji hipotesis ini diuraikan sebagai berikut.

a. Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif berdasarkan model pembelajaran yang digunakan. Hipotesis 1 diuji menggunakan *independent t test*. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif Berdasarkan Model Pembelajaran STAD dan TGT

		Rerata	t hitung	Sig
Post Test	Kelas Kontrol (STAD)	59,964	2,500	0,015
Hasil Belajar	Kelas Eksperimen (TGT)	63,000		

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar 2,500 dengan signifikansi sebesar 0,015, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar gerak dasar manipulatif kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan secara signifikan. Hal demikian ditunjukkan dengan skor rerata hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi, yaitu sebesar 63,000, dibanding rerata hasil belajar kelas kontrol sebesar 59,964. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa “hasil belajar gerak dasar manipulatif siswa yang pembelajarannya menggunakan model TGT lebih besar dibanding dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model STAD” diterima.

Model pembelajaran terdiri atas bermacam jenis, salah satunya model *cooperative learning*, yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan berkelompok, sehingga siswa diminta untuk saling bekerja sama (Sardiman, 2014). Terdapat banyak model dalam *cooperative learning* yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran, diantaranya model *student team achievement divisions* (STAD), dan *team games tournament* (TGT).

Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota sekitar empat hingga lima siswa dan bersifat heterogen, artinya tidak membedakan jenis kelamin, usia, dan tingkat kecerdasan (Rakhman & Syatroh, 2015). Model pembelajaran STAD yaitu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan berupa permainan, sehingga pembelajaran dilakukan melalui sebuah permainan berkelompok. Penggunaan permainan ini menyesuaikan karakter siswa tingkat sekolah dasar yang juga masih senang bermain. Oleh karena itu, penggunaan permainan dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menarik perhatian, meningkatkan motivasi dan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru.

Model *cooperative learning* lain yang juga menggunakan permainan yaitu TGT. Model pembelajaran ini hampir sama dengan model STAD, hanya bedanya model TGT menggunakan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan permainan akademik dengan anggota tim lain dan memberikan kontribusinya pada tim untuk mendapatkan poin (Wyk, 2011). Poin dapat diperoleh jika sekelompok siswa dapat memperoleh kemenangan dari kelompok lainnya. Akhir dari turnamen ini adalah memperoleh juara atau pemenang. Bagi kelompok pemenang akan mendapat penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Dengan adanya turnamen, siswa dapat lebih tertantang dan termotivasi untuk menjadi juaranya.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat tentunya dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Hal demikian sesuai dengan yang disampaikan oleh Samara, Juraid dan Patampang (2016) dalam penelitiannya, bahwa model pembelajaran yang diberikan guru dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar merujuk pada kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar (Wardana, Banggali, & Husain, 2017). Setelah

mengikuti kegiatan pembelajaran, guru dapat melakukan sejumlah tes untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan yang telah dimiliki siswanya. Hal tersebut penting dilakukan untuk menentukan langkah guru selanjutnya, apakah melakukan remedi, yaitu dengan pembelajaran dan tes ulang, atau dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya.

Hasil belajar dalam penelitian ini berupa kemampuan siswa dalam menguasai gerak dasar manipulatif, seperti gerak melempar, memukul dan menangkap. Hasil belajar ini diukur menggunakan tes praktik yang dinilai menggunakan rubrik penilaian. Setiap siswa diminta untuk mempraktikkan gerak dasar manipulatif melalui permainan bola kecil, yaitu permainan kasti. Kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan model TGT dan STAD. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model TGT memiliki rerata yang lebih tinggi dari model STAD. Hal demikian dapat dikarenakan model pembelajaran TGT dapat lebih mencurahkan waktu untuk tugas melalui permainan dalam bentuk turnamen, mengedepankan penerimaan perbedaan individu, dapat lebih menguasai dan memahami materi, meningkatkan keaktifan siswa, membiasakan siswa untuk bersosialisasi, meningkatkan motivasi belajar siswa, hasil belajar juga lebih baik, serta meningkatkan toleransi antar sesama (Susanna, 2017). Siswa menjadi lebih termotivasi untuk menguasai gerak dasar manipulatif untuk dapat melakukan permainan kasti dengan baik, sehingga dapat menunjangnya dalam memenangi setiap turnamen yang ada dan menjadi pemenangnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samara, Juraid dan Patampang (2016) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diberikan guru dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang aktif dapat meningkatkan Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Widyawati, Masykuri dan Utami (2016), diketahui bahwa tipe STAD dan TGT sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa hasil belajar siswa yang kegiatan pembelajarannya menggunakan model TGT lebih tinggi dibanding dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model STAD.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus dan Surya (2017) juga menunjukkan bahwa TGT dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa, yang artinya dengan permainan dan turnamen dapat lebih mengasah kreativitas siswa, karena siswa secara terus menerus mengerjakan latihan soal, sehingga siswa dapat lebih memahami cara/proses untuk menyelesaikannya dengan tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Veloo dan Chairhany (2013) juga menunjukkan bahwa TGT dapat meningkatkan sikap dan hasil belajar siswa lebih baik. Mudiyanto (2017) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan terbukti lebih efektif dibanding dengan model kooperatif yang biasa.

b. Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif berdasarkan model pembelajaran yang digunakan. Hipotesis 2 diuji menggunakan *two way anova*. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *Two Way Anova* Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif Berdasarkan Model Pembelajaran dan Persepsi Kinestetik

		Rerata Hasil Belajar	F hitung	Sig
Model Pembelajaran STAD	Persepsi Kinestetik Rendah	60,333		
	Persepsi Kinestetik Tinggi	59,300		
Model Pembelajaran TGT	Persepsi Kinestetik Rendah	60,667	4,545	0,038
	Persepsi Kinestetik Tinggi	64,750		

Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh sebesar 4,545 dengan signifikansi sebesar 0,038, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi model pembelajaran dengan persepsi kinestetik secara signifikan memengaruhi hasil belajar gerak dasar manipulatif siswa. Hal demikian ditunjukkan dengan skor rerata hasil belajar pada persepsi kinestetik tinggi yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi, yaitu sebesar 64,750, dibanding rerata hasil belajar kelas kontrol sebesar 60,667, sedangkan pada persepsi kinestetik rendah kelas kontrol (60,333) tidak jauh berbeda dengan kelas eksperimen (59,300). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa “hasil belajar gerak dasar manipulatif siswa yang pembelajarannya menggunakan model TGT lebih besar dibanding dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model STAD” diterima.

Persepsi kinestetik merupakan suatu fungsi organ tubuh manusia yang berkaitan dengan gerak tubuh (Herywansyah, 2011). Kinestesis merujuk pada perasaan otot atau perasaan motorik yang berkaitan dengan posisi tubuh, ketepatan gerak, keseimbangan dan orientasi ruang (S. Nugroho, 2005). Gerak tubuh yang tepat dapat diperoleh jika orang tersebut memiliki perasaan yang tepat untuk menempatkan anggota tubuhnya sesuai dengan posisi tubuh atau gerakan yang diharapkan. Persepsi kinestetik yang baik dapat diperoleh dengan sering melakukan latihan atau mengulang-ulang suatu gerakan dengan posisi yang sama. Begitu pula pada gerak dasar manipulatif pada siswa tingkat sekolah dasar. Gerak dasar ini menjadi penting untuk dikuasai dengan baik, karena merupakan gerak yang mendasari berbagai gerakan dalam olahraga, seperti pada permainan bola kecil, yaitu kasti. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kemampuan gerak dasar manipulatif yang baik, sehingga makin baik persepsi kinestetik yang dimiliki maka keterampilan gerak dasar manipulatif yang dimiliki juga makin tinggi.

Persepsi kinestetik siswa yang tinggi ini dapat diperoleh dengan dukungan guru melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Pada pembelajaran olahraga, di mana pelajaran tersebut cenderung menggunakan fisik, maka model pembelajaran yang tepat adalah dengan menggunakan pembelajaran yang membuat siswa untuk aktif mempraktikkan dan mengulang gerakan tersebut hingga menguasainya. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu STAD dan TGT, karena model tersebut menggunakan permainan, yang artinya siswa dapat mempraktikkan gerak dasar manipulatif, yaitu melempar, memukul dan menangkap bola, melalui permainan kasti.

Pada model STAD, siswa diberi kesempatan untuk bermain antar kelompok. Begitu pula pada model TGT, siswa juga diberi kesempatan untuk bermain kasti, namun bedanya pada model TGT ini sistem permainannya dibuat seperti menjalani turnamen. Dengan demikian, kelompok siswa yang memperoleh kemenangan, berhak untuk melanjutkan permainan dengan melawan kelompok lain yang juga berhasil mengalahkan lawannya.

Begitu seterusnya hingga ditemukan pemenang utamanya di partai final. Dengan adanya turnamen ini, menjadi lebih tertantang untuk menjadi juara, karena dapat terus bermain, dan tentunya pemenangnya mendapat penghargaan dari guru. Dengan terus bermain, siswa juga dapat terus mengasah kemampuan gerak dasar manipulatifnya menjadi lebih baik, sehingga dapat berdampak pada meningkatnya hasil belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Susanna (2017), bahwa model TGT dapat lebih menguasai dan memahami materi, meningkatkan keaktifan siswa, membiasakan siswa untuk bersosialisasi, meningkatkan motivasi belajar siswa, hasil belajar juga lebih baik.

Hal demikian sesuai dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa interaksi antara model pembelajaran dengan persepsi kinestetik siswa dapat memengaruhi hasil belajar gerak dasar manipulatif siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryono (2018). Penelitian tersebut menemukan bahwa interaksi antara metode latihan dengan persepsi kinestetik dapat meningkatkan keterampilan siswa. Penggunaan latihan dilakukan karena tujuan pembelajaran yang dilakukan adalah siswa dapat memiliki keterampilan *groundstrokes* tenis meja, sehingga untuk dapat mencapai tujuan tersebut, siswa harus banyak latihan dengan melakukan gerak *groundstrokes*. Gerakan tersebut dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh siswa yang memiliki persepsi kinestetik tinggi. Oleh karena itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa interaksi antara metode dengan persepsi kinestetik yang dimiliki siswa dapat menghasilkan keterampilan yang baik.

c. Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3 dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif berdasarkan model pembelajaran yang digunakan pada persepsi kinestetik tinggi. Hipotesis 3 diuji menggunakan *independent t test*. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif Berdasarkan Model Pembelajaran STAD dan TGT pada Persepsi Kinestetik Tinggi

		Rerata	t hitung	Sig
Post Test	Kelas Kontrol (STAD)	59,300	3,402	0,002
Hasil Belajar	Kelas Eksperimen (TGT)	64,750		

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar 3,402 dengan signifikansi sebesar 0,002, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar gerak dasar manipulatif kelas kontrol dan kelas eksperimen pada persepsi kinestetik tinggi memiliki perbedaan secara signifikan. Hal demikian ditunjukkan dengan skor rerata hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi, yaitu sebesar 64,750, dibanding rerata hasil belajar kelas kontrol sebesar 59,300. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa “hasil belajar gerak dasar manipulatif siswa yang menggunakan model TGT lebih besar dibanding dengan model STAD pada persepsi kinestetik tinggi” diterima.

Kinestetik termasuk indra luar yang bekerja dengan tubuh dalam ruang dan waktu (Gayatri & Vivek, 2014). Kinestetik merujuk pada gerakan tubuh yang dilakukan seseorang dengan kemampuan otot yang dimiliki. Persepsi kinestetik menunjukkan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan penginderaan (Rosmi, 2017). Hal tersebut diartikan bahwa tubuh akan digerakan berdasarkan informasi yang dicerna melalui indra kinestetik, sehingga apa yang dilakukan atau tubuh bergerak sesuai dengan yang diinginkan. Seseorang dengan persepsi kinestetik tinggi artinya orang tersebut dapat melakukan setiap

gerakan dengan baik dan tepat. Untuk memiliki persepsi kinestetik tersebut tentunya diperlukan latihan yang cukup sering dan berulang sehingga tubuh dapat merasakan setiap gerakan yang seharusnya dilakukan dalam posisi tertentu.

Siswa dengan persepsi kinestetik tinggi seharusnya didukung dengan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar yang diperoleh juga baik. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran STAD dan TGT untuk mengetahui model mana yang lebih tepat digunakan untuk mendapatkan hasil belajar gerak dasar manipulatif yang lebih tinggi berdasarkan persepsi kinestetik tinggi yang dimiliki siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar dengan model TGT memiliki skor yang lebih tinggi dibanding pada model STAD. Hal demikian, berarti bahwa model pembelajaran TGT dinilai lebih efektif dalam menghasilkan keterampilan gerak dasar manipulatif yang baik. Model pembelajaran TGT termasuk dalam pendekatan kerja sama antar anggota kelompok dengan mengembangkan kerja sama interpersonal, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan teknik permainan (Ritonga, 2017). Setiap kelompok siswa diharapkan dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk berkompetensi mengumpulkan poin dan mendapatkan kemenangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Suryono (2018), bahwa siswa dengan persepsi kinestetik tinggi dapat menerima kegiatan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan audio visual, yang kemudian berdampak pada peningkatan keterampilan siswa. Siswa dengan persepsi kinestetik tinggi dapat lebih menerima materi yang diajarkan melalui pemberian contoh dan praktik langsung, sehingga siswa dapat turut mengikuti gerakan yang dicontohkan secara berulang dan dapat menemukan sendiri posisi yang tepat untuk setiap gerakan. Widyawati, Masykuri & Utami (2016) dalam penelitiannya juga menggunakan kedua model pembelajaran tersebut untuk mengetahui pengaruhnya pada prestasi belajar siswa, dan hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibanding STAD.

d. Uji Hipotesis 4

Hipotesis 4 dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif berdasarkan model pembelajaran yang digunakan pada persepsi kinestetik rendah. Hipotesis 4 diuji menggunakan *independent t test*. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Beda Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif Berdasarkan Model Pembelajaran STAD dan TGT pada Persepsi Kinestetik Rendah

		Rerata	t hitung	Sig
Post Test Hasil Belajar	Kelas Kontrol (STAD)	60,333	0,191	0,850
	Kelas Eksperimen (TGT)	60,667		

Sumber: data primer diolah, 2019

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar 0,191 dengan signifikansi sebesar 0,850, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar gerak dasar manipulatif kelas kontrol dan kelas eksperimen pada persepsi kinestetik rendah tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Hal demikian ditunjukkan dengan skor rerata hasil belajar yang diperoleh kedua kelas tersebut tidak jauh berbeda, yaitu sebesar 60,667 pada kelas eksperimen, dan pada kelas kontrol sebesar 60,333. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa “hasil belajar gerak dasar

manipulatif siswa yang menggunakan model TGT lebih kecil dibanding dengan model STAD pada persepsi kinestetik rendah” ditolak.

Kinestetik dapat memberikan kesadaran terhadap posisi tubuh saat bergerak dengan kemampuan otot yang dimiliki serta keseimbangan tubuh, sehingga dapat merasakan gerakan yang dilakukan (Rosmi, 2017). Seseorang dengan persepsi kinestetik yang baik dapat melakukan berbagai gerakan sesuai dengan yang diinginkan. Gerakan tersebut tentunya dapat menunjangnya dalam melakukan setiap gerakan dalam olahraga. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang memiliki persepsi kinestetik yang baik. Seperti pada penelitian ini, ditemukan beberapa siswa yang memiliki persepsi kinestetik termasuk rendah. Persepsi kinestetik yang rendah ini juga dapat berdampak pada hasil belajar gerak dasar manipulatif yang rendah. Namun demikian, meskipun persepsi kinestetik beberapa siswa rendah, tetap dapat ini tentunya juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi pada siswa dengan persepsi rendah yaitu STAD dan TGT. Meskipun memiliki persepsi kinestetik yang rendah, kedua model pembelajaran tersebut menggunakan permainan, di mana siswa tingkat sekolah dasar memiliki karakter yang masih senang bermain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik pada model pembelajaran STAD maupun TGT untuk siswa persepsi rendah, hasil belajar yang diperoleh tidak jauh berbeda di mana model TGT sedikit lebih tinggi dibanding STAD.

Team games tournament (TGT) merupakan pembelajaran yang menggunakan turnamen akademik, kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana siswa berlomba sebagai wakil tim melawan anggota tim lain yang kinerja akademiknya setara dengan anggota tim (Afandi et al., 2013). Model ini mengajak siswa untuk menelaah materi dan mengaktualisasi diri serta bekerja sama dengan siswa lain maupun dengan guru selama pembelajaran, sehingga siswa tidak mudah bosan. Mulyatiningsih (2010) menjelaskan bahwa model *cooperative learning* tipe *team games tournament* melibatkan aktivitas seluruh siswa sebagai tutor siswa yang lain dan mengandung unsur permainan dan penguatan. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran STAD tidak jauh berbeda. Hal tersebut berarti, baik menggunakan model TGT maupun model STAD, dapat memberikan hasil belajar gerak dasar manipulatif yang sama tingginya pada siswa dengan persepsi kinestetik rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran yang menggunakan metode permainan dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa yang memiliki persepsi kinestetik rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif pada model pembelajaran dengan model TGT dengan model STAD, di mana hasil belajar gerak dasar manipulatif siswa dengan model pembelajaran TGT lebih tinggi dibanding kelompok siswa dengan model pembelajaran STAD. Interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan persepsi kinestetik yang dimiliki siswa terbukti dapat membuat hasil belajar gerak dasar manipulatif menjadi tinggi. Selain itu, Terdapat perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif pada model pembelajaran dengan model TGT dengan model STAD pada persepsi kinestetik tinggi, di mana hasil belajar gerak dasar manipulatif siswa dengan model

pembelajaran TGT lebih tinggi dibanding kelompok siswa dengan model pembelajaran STAD. Namun, tidak terdapat perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif pada model pembelajaran dengan model TGT dengan model STAD pada persepsi kinestetik rendah, di mana hasil belajar gerak dasar manipulatif siswa menggunakan model pembelajaran TGT tidak jauh berbeda dengan kelompok siswa menggunakan model pembelajaran STAD.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka rekomendasi yang dapat diberikan kepada guru, yaitu untuk dapat menggunakan model pembelajaran TGT dalam pembelajarannya, terutama untuk materi gerak dasar manipulatif, karena model pembelajaran tersebut terbukti berpengaruh pada hasil belajar siswa. Guru juga perlu memperhatikan persepsi kinestetik yang dimiliki siswa sebelum menentukan kegiatan pembelajaran, terutama pada materi yang membutuhkan ketepatan kinestetik, seperti pada gerak dasar manipulatif melempar, menangkap, dan memukul, karena persepsi kinestetik yang dimiliki siswa dapat menunjang model pembelajaran yang diterapkan, seperti pada model pembelajaran TGT, sehingga dapat membuat hasil belajar siswa menjadi lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Aka, K. A. (2016). Komparasi Penerapan Model STAD dan TGT terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa (Studi pada Siswa Kelas V Mata Pelajaran PKn di SDN Bendo 1, Kec. Pare, Kab. Kediri). *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 103–111.
- Altun, S. (2015). The effect of cooperative learning on students' achievement and views on the science and technology course. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 7(3), 451–468.
- Anto, P. J., Padmadewi, N. ., & Putra, A. J. N. (2013). *The Effect of Student Team Achievement Divisions (STAD) and Learning Motivation toward the Students' Reading Competence of The Eighth Year Students of SMP N 3 Ubud in the Academic Year 2012-2013* (Vol. 1).
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Gayatri, P., & Vivek, P. (2014). Comparative Study of Kinesthetic Perceptions of Male and Female Field Hockey Players. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 3(19), 491–498. Retrieved from www.srjis.com
- Gull, F., & Shehzad, S. (2015). Effects of Cooperative Learning on Students' Academic Achievement. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 9(3), 246. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i3.2071>
- Hendrayana, Y. (2011). Keterampilan Sepakbola: Studi Korelasi antara Persepsi Kinestetik, Adaptasi dan Kelincahan dengan Keterampilan Sepakbola Siswa-siswa Sekolah Sepakbola di Kota Bandung. *Manajerial*, 9(18), 17–30.
- Herywansyah. (2011). Perbedaan Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Persepsi Kinestetik terhadap Hasil Tembakan Lay Up Bola Basket. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 11(3), 16–30.
- Huda, N. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Persepsi Kinestetik terhadap Hasil Pembelajaran Lay Up Shoot Bola Basket. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 4(2), 78–82. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki>
- Ismah, Z., & Ernawati, T. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Ditinjau dari Kerjasama Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(1), 82–85. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i1.576>
- Jamaludin, M., & Mokhtar, M. F. (2018). Students Team Achievement Division. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(2), 571–577. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i2/3966>
- Kristi, L. W., Ashadi, & Nurhayati, N. D. (2013). Studi Komparasi Metode STAD dan TGT Ditinjau dari Memori terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Sub Pokok Bahasan

Minyak Bumi pada Siswa Kelas X SMA N 1 Teras Boyolali Tahun Ajaran 2011-2012. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(3), 19-24.

- Mudiyanto, H. (2017). Differences of Effectiveness of Cooperative Learning Learning Model Type Teams Games Tournament (TGT) and Group Working on Learning Result at Elemntary School | 25 DIFFERENCES OF EFFECTIVENESS OF COOPERATIVE LEARNING LEARNING MODEL TYPE TEAMS GAMES TOURNA. *Journal of Elementary Education*, 1(1), 25-36.
- Mulyatiningsih, E. (2010). *Pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM)*. Depok: P4TK BISNIS DAN PARIWISATA.
- Nugroho, S. (2005). Peran Kinestesis dalam Pembelajaran Motorik. *Cakrawala Pendidikan*, 24(2), 235-257.
- Putra, F. M., Dwiyoogo, W. D., & Supriyadi. (2016). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. In *Prosiding Seminar Nasional Peran Pendidikan Jasmani Dalam Menyangga Interdisipliner Ilmu Keolahragaan* (pp. 377-389).
- Rakhman, A., & Syatroh, I. L. (2015). The Analysis of Students' Team Achievement Division (STAD) Used in Learning Practice of Translating and Interpreting. *ELTIN Journal*, 3(2), 72-84.
- RI, P. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Pub. L. No. 3, 42 (2005). Indonesia.
- Ritonga, M. N. (2017). Application of Team Games Tournament to Increase Students' Knowledge in National Economic of Indonesia. *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 6(4), 118-125.
- Rosmi, Y. F. (2017). Kontribusi Power Otot Tungkai, Persepsi Kinestetik dan Koordinasi Mata Tangan terhadap Keberhasilan Tembakan Lompat (Jump Shoot) Bola Basket. *Jurnal Buana Pendidikan*, 12(22), 135-160.
- Rusmawati, P. E., Candiasa, I. M., & Kirna, I. M. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TGT terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP N 2 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1-11. Retrieved from http://oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_tp/article/view/884
- Samara, D., Juraid, H., Samuel, D., & Patampang, S. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu. *E-Jurnal Katalogis*, 4(7), 205-214.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business : a skill-building approach*. Chichester: John Wiley & Sons. Retrieved from www.wileypluslearningspace.com
- Sitorus, E. N., & Surya, E. (2017). The Influence of Teams Games Tournament Cooperative

Learning Model on Students' Creativity Learning Mathematics. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 34(1), 16–24. Retrieved from <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>

Solihah, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i1.1010>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryono, S. (2018). Pengaruh metode latihan dan persepsi kinestetik terhadap keterampilan groundstrokes tenis lapangan pada siswa SD. *Jurnal Keolahragaan*, 4(2), 220. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.10901>

Susanna. (2017). Penerapan Teams Games Tournament (TGT) melalui Media Kartu Domino pada Materi Minyak Bumi Siswa Kelas XI MAN 4 Aceh Besar. *Lantanida Journal* (Vol. 5).

Veloo, A., & Chairhany, S. (2013). Fostering Students' Attitudes and Achievement in Probability Using Teams-games-tournaments. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 59–64. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.152>

Wardana, I., Banggali, T., & Husain, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Avogadro SMA Negeri 2 Pangkajene (Studi pada Materi Asam Basa). *Jurnal Chemica*, 18(1), 76–84.

Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyawati, R. T., Masykuri, M., & Utami, B. (2016). Studi Komparasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dan Students Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap Prestasi Belajar pada Materi Pokok Termokimia Ditinjau dari Motivasi Belajar Kimia Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(4), 60–68. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia>

Wyk, M. M. van. (2011). The Effects of Teams-Games-Tournaments on Achievement, Retention, and Attitudes of Economics Education Students. *Journal of Social Sciences*, 26(3), 183–193. <https://doi.org/10.1080/09718923.2011.11892895>

PELAKSANAAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN IPA-BIOLOGI PADA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA ACEH INDONESIA

Ibrahim^{*1}, Almukarramah², Gunawan³, Mohd Isha Awang⁴, dan Marwan⁵

^{1,2}Universitas Serambi Mekkah

³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

⁴Pensyarah Universiti Utara Malaysia

⁵Universitas Almuslim

Abstrak

Otoritas pemerintah Aceh dalam melahirkan komunitas Islam Madani berdasarkan Syariah Islam di Serambi Mekkah melalui saluran pendidikan dasar dan menengah, perlu untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran di sekolah, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Biologi. Masalah dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran konvensional untuk mata pelajaran sains (Biologi) tidak ada hubungannya dengan pengetahuan tentang Quran dan Hadits yang merupakan modal untuk mengintegrasikan sains dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari implementasi pengajaran dan pembelajaran (Biologi) yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam di Sekolah Menengah (SMP). Aspek khusus yang dipelajari adalah membandingkan pendekatan konvensional dengan pendekatan kelompok Islam dalam Ilmu Pengetahuan Alam (Biologi) di kelas menggunakan desain eksperimental, dengan struktur tes biologi. Sampel penelitian terdiri dari 123 siswa sekolah menengah dan data dianalisis menggunakan tes statistik untuk menentukan nilai rata-rata kedua kelas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar dalam pendidikan ilmu alam (Biologi) ditingkatkan melalui pendekatan integratif ke Islam. Pola interaksi multi-arah meliputi kemampuan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dan teman sebaya. Karena itu, pendekatan integratif terhadap Islam dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam (Biologi) perlu ditingkatkan dan diterapkan sepenuhnya di sekolah menengah umum di Aceh. Kantor Pendidikan Aceh harus mengambil referensi ini untuk menerapkan pendekatan integratif terhadap Islam di semua mata pelajaran di sekolah menengah untuk membangun masyarakat sipil yang taat kepada Tuhan di bidang hukum Islam.

Kata Kunci: pendekatan integratif, nilai-nilai islam, pengajaran, materi ilmu biologi

Abstract

The authority of the Aceh government in giving birth to a Madani Islamic community based on the Islamic Sharia in the Serambi Mecca through the primary and secondary education channels, it is necessary to integrate Islamic values in all subjects in schools, including the Natural Sciences (IPA) Biology. The problem in conventional teaching and learning approaches for science subjects (Biology) has nothing to do with knowledge of the Quran and Hadith which is the capital for integrating science and technology. This research aims to study the implementation of teaching and learning (Biology) which integrates Islamic values in Middle School (SMP). Specific aspects that are studied are comparing conventional approaches with Islamic group approaches in Natural Sciences (Biology) in the classroom using experimental designs, with the structure of biology tests. The research sample

*Correspondence Address

Email: ibrahim.sufi@serambimekkah.ac.id

consisted of 123 middle school students and the data were analyzed using statistical tests to determine the average value of the two classes. The results of data analysis show that learning outcomes in natural science (Biology) education are enhanced through an integrative approach to Islam. Multi-way interaction patterns include the ability to ask and answer questions of teachers and peers. Therefore, the integrative approach to Islam in the Natural Sciences (Biology) curriculum needs to be improved and fully applied in general high schools in Aceh. The Aceh Education Office must take this reference for implementing an integrative approach to Islam in all subjects in secondary schools to build a civil society that is obedient to God in the area of Islamic law.

Keywords: *Integrative Approach, Islamic Values, teaching, Biological Science material*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Kurikulum Karakter secara Nasional yang dimulai pada bulan Juli 2013 menjadi satu momen penting bagi pemerintahan Aceh yang menjalankan Qanun Pendidikan Aceh berdasarkan syariat Islam. Hal ini tidaklah bertentangan dengan Undang-undang Pendidikan Nasional yang memberikan kewenangan penuh kepada daerah untuk meningkatkan mutu pendidikannya (Anies, 2017). Negara Indonesia memberikan hak autonomi khas bagi empat Provinsi iaitu Aceh, Yogyakarta, Papua dan DKI Jakarta dalam bidang-bidang tertentu tetapi masalah pertahanan negara, keuangan, hubungan Luar negara diatur oleh pemerintah pusat. Kehadiran hak autonomi khas untuk Aceh melingkupi bidang agama, pendidikan dan kebudayaan, partai politik lokal, aparat pemerintah diatur sendiri. Keunikan di Aceh dalam bidang pendidikan diatur oleh *Qanun Pendidikan Islami* sebagai undang-undang untuk proses pengajaran dan pembelajaran. Autonomi pendidikan Aceh secara kontekstual serta memiliki karakteristik yang sesuai dengan keperluan daerah yang majoriti beragama Islam tetapi tidak bertentangan dengan kurikulum Nasional (Qanun No: 5 tahun 2015). Menurut pandangan (Ibrahim, Nurahimah & Mohd Isha Awang, 2016; Annette Broocks, J. V. B. 2017) bahwa bentuk pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan kriteria karakter suatu daerah yang Islami ialah dengan menjalankan Kurikulum Integratif yaitu suatu pembelajaran yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kearifan budaya tempatan masyarakat yang beza dengan wilayah lain di Indonesia. Pembelajaran dengan kurikulum karakter memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam memilih topik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga mampu diintegrasikan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan Integratif Islami merupakan salah satu proses pembelajaran dimana setiap siswa diharapkan mampu berfikir secara rasional dan sesuai dengan fakta yang mereka temui disekitar sekolah (Cut Morina Zubainur, 2016; Shower, S. F. 2017). Usaha menjalankan pendekatan Kurikulum Integratif Islami pada penyampaian IPA-Biologi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, yaitu

situasi masyarakat Aceh yang budaya dan mengikuti syariat Islam (Darwis Soelaiman, 2016). Nilai keraifan lokal dan keberagaman budaya Aceh dapat diimplimentasikan untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, iptek, dari berbagai disiplin ilmu.

Asal kata integrasi (*integration*) mempunyai makna penyepaduan atau penyatuan dan kombinasi atas beberapa unsur yang mendukung suatu tujuan pengajaran Kurikulum Integratif Islami merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, budaya, adat berdasarkan syariat agama Islam setiap proses belajar mengajar terutama pada mata siswaan IPA Biologi. Menurut Sabda, (2006) menyatakan bahwa terdapat proses mengintegrasikan sains dan teknologi dalam pemahaman konsep ilmu pengetahuan yang selalu menuju perubahan. Pendekatan integratif Islami menjadi kebutuhan siswa harus faham sains, faham teknologi serta mampu menggunakan secara baik dan berkesinambungan dalam proses pendidikan (pengajaran dan pembelajaran) . Disinilah perlun peran guru menghubungkan antara sains dengan etika/moral dalam proses pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai basic karakter budaya bangsa. Berdasarkan pendapat-pendapat pakar di atas bahwa antara sains dan teknologi membutuhkan ruang pengetahuan, nilai-nilai budaya, moral, dengan bimbingan nilai agama sebagai kebutuhan dasar ummat manusia.

Kurikulum Integratif

Asal kata integratif (*integration*) mempunyai makna penyepaduan atau penyatuan dan kombinasi atas beberapa unsur yang mendukung suatu tujuan pengajaran yang masing- masing dapat saling mengisi (Brauer & Ferguson, 2015; Ibrahim & Zubainur, 2017). Model integrasi yang dilaksanakan dalam pengajaran dan pembelajaran IPA Biologi merujuk kepada aktiviti siswa secara ilmiah yang dapat diterima oleh para ilmuan dari bermacam-macam penyatuan keahlian kepada standart yang tetap. Menurut pandangan (Al-Eraky, 2012; Clayton, Hagan & Hudis, 2010) kurikulum integratif ialah (*integrated curriculum*) merupakan model kurikulum yang disusun berdasarkan bermacam-macam perspektif, di antaranya pengalaman belajar, tingkat pengetahuan awal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Kurikulum Integratif Islami merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, budaya, adat berdasarkan syariat agama Islam setiap proses pengajaran dan pembelajaran. Namun secara lebih luas (Priestley, Minty & Eager, 2014) menyatakan bahwa model kurikulum ini banyak memberikan manfaat kepada siswa tentang kemampuan intelektual

mahupun pengalaman belajar yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dimasa akan datang. Adapun cara untuk mewujudkan kurikulum integratif dapat dilaksanakan dengan cara penggabungan beberapa tema, topik, menjadi satu bahan ajar yang komplet. Misalnya tema mengenai kerusakan lingkungan, kesehatan lingkungan, gotong-royong dan kerja sosial dapat digabungkan menjadi satu bahan ajar tentang sains dan biologi. Begitu pula untuk sub disiplin keilmuan tertentu ke dalam induknya menjadi satu kesatuan seperti matematika, fisika, kimia dan biologi dimasukkan ke dalam kelompok ilmu-ilmu murni. Dalam kurikulum integratif sangat ditentukan kemampuan guru melakukan eksplorasi tentang masalah / isu masih aktual dan sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat untuk di kemas dalam topik belajar yang berhubungan dengan pengalaman siswa (Nasser-Abu 2016; Broocks, 2017). Penyepaduan bahan ajar satu disiplin ilmu dengan lainnya untuk saling berkaitan mencakupi bahagian metode pembelajaran mengharuskan memakai berbagai pendekatan keilmuan, begitu pula untuk ranah strategi pembelajaran integratif ditunjukkan dengan penerapan strategi pembelajaran yang aktif, variatif dan inovatif (Grant, 2013; Vo, Zhu, & Diep, 2017).

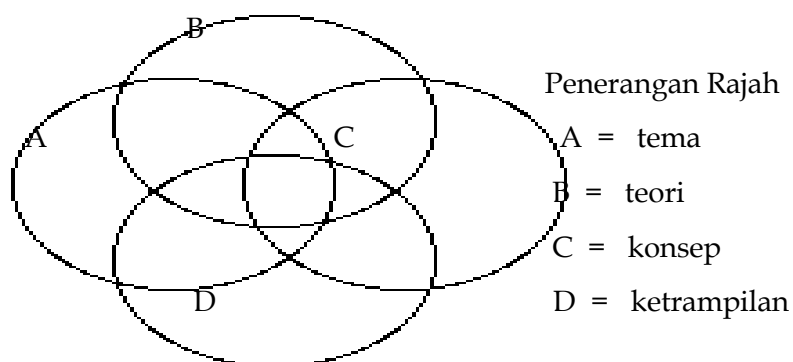
Faktor faktor pengaruh integrasi

Perubahan suatu kurikulum menjadi keharusan dalam inovasi pendidikan menuju ke arah yang lebih baik dan selaras dengan keperluan dunia kerja, wilayah dan masyarakat umum (Karpov, 2017; Ibrahim, Sufriadi, Marwan & Yahya Don, 2019). Pendidikan dan budaya suatu masyarakat dapat disejajarkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kurikulum yang ada saat ini menjadi faktor dukungan pemerintah. Kearifan lokal yang digunakan untuk memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran oleh guru dalam mata ajar Biologi pada tajuk kesehatan reproduksi pada manusia disesuaikan dengan ajaran Islam (Ibrahim, 2016; Barata, Gama, Jorge & Gonçalves, 2017). Menurut pandangan daripada (Alvior, 2014) bahwa cara terbaik untuk menjalankan budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah melalui integrasi nilai-nilai agama, sosial budaya untuk literasi budaya tempatan. Kurikulum Integratif pada Pembelajaran IPA-Biologi antara lain mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada penyampaian materi IPA-Biologi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, yaitu situasi masyarakat Aceh yang Islami. Selain memasukkan nilai-nilai Islami permasalahan kontekstual dalam masyarakat Aceh juga digunakan tata cara mengemukakan pendapat yang dapat diimplimentasikan bahan ajar serta cara kerja siswa secara kelompok dalam pengajaran (Khan, & Law, 2015; Niehaus, & Williams, 2016). Guru mempunyai peranan penting dalam memberikan informasikan setiap bahan ajar sehingga

mempermudah siswa mengikuti dan mengulangi secara mandiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan dengan Kurikulum Integratif atas penerapan nilai Islam dalam pengajaran dan pembelajaran IPA Biologi dilihat daripada aspek sokongan, guru dan siswa dan orang tua wali. Dari pihak kepala sekolah memberikan sokongan penuh kepada siswa dan guru dalam menjalankan pengajaran dengan nilai Islam kerana selaras dengan keperluan sekolah dan siswa (Wijnen, Ten Cate, Van Der & Borleffs, 2009; Shower, 2017). Namun dengan pendekatan integrasi kurikulum telah merubah kualiti pengajaran pada tingkat sekolah menengah kepada penguasaan konsep ilmu, budaya tempatan dan nilai agama yang selaras dengan kepentingan sekolah menengah dan masyarakat secara umum (Syafa'at A.H, Purwani, P.U, Chairunnisa, dan Illah S,2019)

Model integrasi nilai budaya

Ada pula pandangan daripada pakar kurikulum yang lain (Ibrahim, N. Yusoff, M. I. Awang, at.al, 2018; Grant, J, 2013) mengungkapkan bahawa KI merupakan suatu pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dengan membuat hubung kait dengan kehidupan sebenar. KI dilaksanakan dengan menyepadukan konseptual (*know*), kemahiran (*do*) dan sikap/kepercayaan (*be*) (Drake & Ried, 2010; Drake & Burns, 2004). Selanjutnya pendapat dari (Holmes, Emma E. 2010; Melguizo, T., Sanchez, F., & Velasco, T. 2016) menyatakan bahawa KI merupakan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang disusun dan dijalankan dengan menyepadukan ilmu pengetahuan, agama, budaya tempatan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini dapat dijalankan dengan cara menyepadukan beberapa topik atau tema dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang sedang disiswai oleh siswa dengan isu-isu sekitar mereka. Menurut Fogarty menjelaskan makna Integrasi seperti dalam gambar berikut.



Gambar 1. Integrated Curriculum (Fogarty, 2009)

Gambar 1 menjelaskan bahwa proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum Integrasi dilaksanakan dengan cara menyepadukan pelbagai keterampilan, tema, konsep dan topik KI memandang masyarakat sebagai sumber belajar, kandungan mengajar yang diajarkan kepada siswa selalu aktual selaras dengan perkembangan dan keperluan masyarakat dan diselaraskan dengan bakat, minat, dan potensi siswa. Guru diharapkan mempunyai kemahiran menggunakan pelbagai strategik mengajar seperti penyelesaian masalah, projek, *inquiry*, *discovery* dan *thematic* baik dengan kumpulan mahupun bersendirian. Kurikulum Integratif (KI) telah dibahas selama setengah abad terakhir dan dipandang sebagai penyelesaian kepada masalah yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pelbagai perkara yang berlaku pada banyak aspek kehidupan dikatakan sebagai akibat daripada keselarasan kurikulum dan kurangnya hubung kait di antara subjek yang diajarkan di sekolah. Hal ini menjadi alasan untuk melaksanakan KI karena pengalaman belajar awal yang dimiliki siswa menjadi modal asas untuk menyepadukan dengan pengetahuan umum daripada aspek yang diintegrasikan. Guru perlu membina kemampuan asas siswa untuk mempermudah memahami hubung kait dalam mata siswaan baru sehingga tercipta sistem yang baru (Niehaus, E., & Williams, L. 2016).

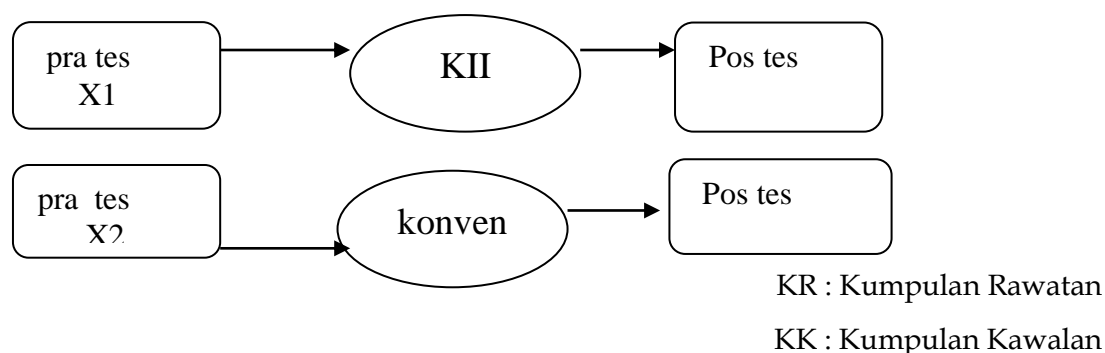
Selanjutnya menurut (Vo, H. M., Zhu, C., & Diep, N. A., 2017) menjelaskan bagaimana proses otak mengatur maklumat yang diperolehi. Otak mengatur maklumat baru berdasarkan pengalaman sebelumnya dan erti daripada pengalaman yang telah diperolehi. Aktivitas pembelajaran berlaku lebih cepat dan lebih teliti ketika disampaikan dalam konteks yang bermakna dan selaras dengan pengalaman sedia ada. Walau bagaimanapun, siswa memiliki gaya belajar berbeza-beza dan KI diyakini dapat memenuhi keperluan siswa. KI merupakan hal penting dan memudahkan guru melaksanakan pengajaran dan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pelaksanaan KI membantu siswa mengembangkan kebolehan yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan seharian. KI dapat dilakukan dengan mengkombinasikan mata siswaan, bertumpu kepada tugas projek, sumber belajar tidak terhad kepada buku teks, membuat hubung kait di antara konsep yang diajarkan, mengorganisasikan prinsip melalui tema, jadual yang mudah dijalankan oleh siswa. Kebanyakan guru yang berhasil membuat siswa memahami isi bahan ajar dengan membuat hubungan mengajar dengan pengalaman belajar yang bermakna untuk mengembangkan keterampilan siswa. Model ini terjadi kerana KI memungkinkan siswa menguji pengetahuan dalam berbagai subjek yang berkaitan dengan aspek-aspek disekiatarnya. Siswa dapat

melihat hubungan humaniora, budaya dan agama , sains alam, yang terus berkembang sampai belajar tingkat tinggi (Intan Kemala Sari, A. Munandar. et al, 2019).

Selanjutnya Fogarty (2009) mentakrifkan kurikulum integratif sebagai model untuk menyepadukan pengetahuan asas dengan pengalaman belajar yang sesuai kepada keperluan siswa pada masa hadapan. KI memungkinan guru mencari konsep-konsep, kemahiran dan sikap yang lebih baik pada pelbagai subjek yang seterusnya dijadikan sebagai prioriti atau target pembahasan bagi masing-masing subjek yang mempunyai hubungan erat. Syaifuddin Sabda (2006) menambahkan bahawa KI juga dapat menyepadukan subjek am dengan agama dan budaya menjadi sebahagian daripada subjek yang diintegrasikan bagi membahs suatu konsep tertentu.

MOTODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui ada peningkatan hasil belajar siswa pada pelaksanaan pendekatan KII dalam pengajaran dan pembelajaran IPA Biologi di sekolah menengah pertama. Kajian kuantitatif yang digunakan dalam dua grup yaitu eksperimen dan kontrol pra tes dan pos tes turut dilakukan pada kedua kelas (Borich, 2007; Cut Morina & Arsyee. T, 2015). Seterusnya dilakukan pengajaran IPA Biologi untuk pokok bahasan sistem reproduksi manusia pada kelas eksperimen diajarkan menggunakan pendekatan KII sedangkan kelas kontrol di lakukan secara konvensional. Aktivitas belajar mengajar dengan tiga kali pertemuan dalam materi ajar sains dilakukan dalam waktu tiga minggu. Kemudian pada minggu ke empat guru membuat ujian pos tes agar mendapatkan nilai hasil belajar sebagai data.



Gambar 2. Eksperimen Pra Tes Dan Pos Tes Dalam Pembelajaran IPA Biologi Dengan Menggunakan KII

Proses analisis dan hasil kajian yang telah didapati tentang pelaksanaan Kurikulum Integratif Islami pada sekolah menengah pertama di Aceh, mengikut analisis infrensi dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 2.0. Analisis statistik hasil penelitian ini melibatkan dua peringkat, yaitu analisis deskriptif dan pengujian hipotesis.

Instrumen penelitian

Pelaksanaan kurikulum integrasi oleh guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar diberikan pedoman cara integrasi nilai budaya dalam penelitian ini berupa Silabus dan Rencana pelajaran, strategi belajar, alat evaluasi/soal tes pembelajaran dengan mengimplementasikan perangkat integrasi budaya tingkat Sekolah menengah pertama. Agar semua perangkat instrumen baik dan valid kami juga menggunakan validator dari kalangan dosen untuk menguji Silabus siswaan sains, Rencana pelaksanaan siswaan (RPP), Satuan Siswaan biologi yang ada integrasi budaya, soal tes, dan perangkat mengajar lainnya yang sesuai dengan model integrasi nilai budaya dengan materi ajar sains di sekolah menengah. Uji coba perangkat ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan tiga orang validator yang berbeda agar instrumen dapat dipercaya kebolehannya. Kami ikut melatih lima orang guru sains IPA untuk mengajar mengintegrasikan nilai budaya dari kehidupan masyarakat lokal (Borich, G. D.2007)

Tahapan Pelaksanaan

Proses pengumpulan data pada sekolah menengah pertama pada tiga sekolah dengan jumlah siswa lebih 1000 orang dengan jumlah guru sekitar 100 orang bidang ilmu sains IPA/Biologi. Dalam amatan kami seluruh siswa dapat berinteraksi secara baik dalam proses belajar mengajar sains dengan cara integrasi karena guru menggunakan bahasa Indonesia dan mengintegrasikan contoh budaya Aceh yang ada disekitar siswa. Janian awal untuk ujicoba instrumen dan perangkat dilakukan pada sekolah lain yang hampir sama dengan sekolah sampel agar tidak bias dan semua instrumen valid dan reliabel. Kami dapati respon siswa dan guru sangat baik sehingga alat ukur dan uji coba pada guru serta isi instrumen sangat baik (Wiersma, 1995). Proses pembelajaran dalam uji coba dilaksanakan oleh guru yang sudah dilatih sebelumnya cara-cara integrasi nilai budaya lokal agar respon guru/siswa benar untuk isi bahan ajara dan dalam pelaksanaan dikelas penelitian (Creswell, J. W. & Clark, V. L. P 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan uji statistik terhadap nilai tes siswa setelah proses pengajaran dalam pencapaian prestasi belajar dari jumlah 123 siswa didapati min nilai pra tes dan pos tes pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil pengajaran dan pembelajaran dengan Kurikulum Integratif Islami

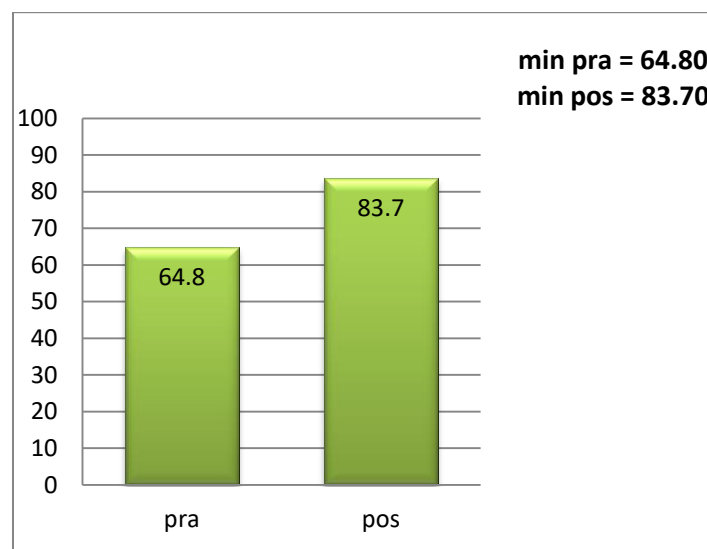
	Min	N	Standar baku
Pra tes	64.80	123	6.51
Pos tes	83.70	123	7.07

Selanjutnya di lakukan uji statistik untuk melihat nilai t dan besar perbedaan dari hasil pencapaian prestasi siswa

Tabel 2. Nilai Uji t Pra Dan Pos Untuk Seluruh Siswa SMP

95% Confidence Interval of Diffirent					
	Min	Sd	T	df	Sig
Tes pra-pos	18.91	5.68	-36.95	122	0.001

Berdasarkan tabel 1.1 didapati min nilai pra-tes ialah 64.80 (SD= 6.51) sedangkan min nilai dari hasil pos tes adalah 83.70 (SD=7.07) kesimpulan uji- t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pra tes dengan pos tes ($t = -36.95$, $Df = 122$, $p < 0.001$). Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang nyata setelah menggunakan pendekatan Kurikulum Integratif Islami dalam pengajaran dan pembelajaran IPA Biologi pada peringkat sekolah menengah pertama di Aceh Indonesia.



Gambar 3. Grafik Ujian Pra Dan Pos

Tabel 3. ANOVA Pra Antara Kumpulan Dan Dalam Kumpulan

		Jumlah Kwadrat	Df	Min Kwadrat	F	Sig
Pra tes	Antara kumpulan	963.00	4	240.75	5.539	.001
	Dalam kumpulan	5128.86	118	43.46		
	Total	6091.87	122			

Berdasarkan tabel 3 di atas hasil pra tes ANOVA yang dijalankan menunjukkan perbedaan skor antara SMP mengikut wilayah/ daerah ($F=1250$, $df = 4$, $p < 0.001$)

Tabel 4. ANOVA Ujian Pos Antara Kumpulan Dan Dalam Kumpulan

		Jumlah kwadrat	Df	Min Kwadrat	F	Sig
Pos tes	Antara kumpulan	963.00	4	240.75	5.539	.001
	Dalam kumpulan	5128.86	118	43.46		
	Total	6091.87	122			

Berdasarkan data dari tabel 4 di atas hasil pos tes ANOVA yang dijalankan menunjukkan perbedaan skor antara SMP mengikut wilayah ($F=1250$, $df = 4$ $p < .001$)

Pembahasan

Kegiatan dalam pendekatan proses belajar dengan cara konvensional pada mata siswaan IPA (Biologi) sekolah menengah tidak mampu menyepadukan ilmu agama dengan pendidikan umum dan teknologi. Tetapi dengan menggunakan pengajaran dan pembelajaran intergratif pencapaian prestasi belajar IPA (Biologi) lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Dari hasil pengolahan data menunjukkan ada peningkatan pencapaian siswa dalam IPA (Biologi) meningkat melalui pendekatan integrative. Sejalan dengan penelitian (Rusli Malli, Sumiati, St. Rajiah dan Nurani Asiz, 2019) menyatakan pendidikan budaya /sains juga akan berubah/meningkat nilai pendidikan siswa secara keseluruhan. Peran guru dalam membantu siswa untuk tetap bersemangat dan aktif selama berlangsungnya pengajaran dalam kelas sangat diperlukan karena siswa memerlukan bimbingan dan arahan yang continue terutama dalam menyepadukan nilai-nilai Islam pada saat mereka belajar. Dari peneltian (Josephine, E.P, Beckles, D.M, Cox L., 2017) mengemukakan bahwa nilai agama merupakan pondasi awal yang mutlak dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar kepada siswa untuk mempermudah aktiviti dan interaksi siswa dalam kelas. Aspek sikap dalam integrasi sikap sosial budaya masyarakat selaras dengan pendapat (Hidayah, Layli, 2017) bahwa dalam

Kurikulum sekolah ketrampilan harus didapati oleh siswa merujuk kepada pola integrasi nilai budaya tempatan yaitu sikap religius, sikap sosial budaya, pengetahuan dan kemahiran. Pola integrasi oleh guru selama dilakukan pembelajaran sejalan dengan kearifan lokal dan agama masyarakat suatu daerah (Richards, J. C. 2013; Ibrahim, Almurrahman, et al, 2020). Pembelajaran yang dijalankan guru sesuai juga dengan keperluan masyarakat daerah, sikap ilmiah, kemahiran sesuai dengan watak siswa. Maka dengan demikian pendekatan integratif Islam dalam kurikulum pendidikan Aceh dapat ditingkatkan pemakaiannya secara penuh untuk sekolah-sekolah menengah umum terutama dalam pembelajaran Biologi. Pola pelaksanaan pendekatan integratif Islam kepada mata pelajaran yang lain dilaksanakan oleh guru dengan sokongan pihak Dinas Pendidikan, masyarakat dan orang tua wali untuk menciptakan anak bangsa yang cerdas berkualiti dalam khazanah syariat Islam kaffah dalam wilayah Provinsi Aceh.

KESIMPULAN

Usaha pemerintah untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan nilai syariat Islam tersebut dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan dasar dan menengah yang menjadi basis utama masyarakat. Banyak cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan cara menyepadukan dalam bahan ajar pengajaran dan pembelajaran yang mudah dijalankan oleh guru serta mampu difahami oleh siswa. Pemerintah Provinsi Aceh menyediakan bahan bantu mengajar untuk semua jenjang pendidikan yang berdasarkan syariat Islam yang selaras dengan tujuan pendidikan daerah serta tujuan pendidikan Nasional Indonesia. Kurikulum Integratif Islami dapat dijalankan dengan baik oleh guru dan siswa karena sesuai dengan ajaran syariat Islam yang merupakan dasar hukum bagi masyarakat Aceh dalam melaksanakan pendidikan. K I menjadi salah satu untuk memperbaiki budi pekerti siswa dalam tatanan kearifan budaya lokal tanpa menghancurkan akar status moral, adat istiadat serta nilai religius anak bangsa kita. Harapan kepada semua guru dan kepala sekolah serta orang tua wali dapat mendukung pembelajaran integrasi nilai-nilai islami dalam masyarakat kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Eraky, M. M. (2012). Curriculum Navigator: Aspiring towards a comprehensive package for curriculum planning. *Medical Teacher*, 34(9), 724–732.
- Aliakbari, M., & Sadeghdaghighi, A. 2013. Teachers' perception of the barriers to critical thinking. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*,70,1-5.<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.031>
- Allamnakhrah, A. 2013. Learning critical thinking in Saudi Arabia: Student perceptions of secondary preservice teacher education programs. *Journal of Education and Learning*, 2(1), 197-210<http://dx.doi.org/10.5539/jel.v2n1p197>
- Alvior, M. G. (2014). The Meaning and Importance of Curriculum Development – Simply Educate.Me.
- Anies Baswedan. (2016 Nopember). Penguatan Kearifan Lokal dalam menunjang Kurikulum Karakter di sekolah. *Kiprah Khusus Edukasi*.18-19.
- Anies Baswedan. (2017) Kurikulum Karakter Dalam menciptakan Kualitas dan Dedikasi Kerja Menghadapi abad XXI. *Kompas News.com* .pp.10-11.
- Annette Broocks, J. V. B. (2017). "The impact of export promotion on export market entry Original Research Article " *Journal of International Economics* 107(1): 19-33
- Arends, Richard I. 2010. *Learning to Teach*. Fifth Edition. Singapore: McGraw-Hill Higher Education.
- Bacon, C. M., Mulvaney, D., Ball, T. B., Melanie DuPuis, E., Gliessman, S. R., Lipschutz, R. D., & Shakouri, A. (2011). The creation of an integrated sustainability curriculum and student praxis projects. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 12(2), 193–208. <https://doi.org/10.1108/14676371111118237>
- Barata, G., Gama, S., Jorge, J., & Gonçalves, D. (2017). Studying student differentiation in gamified education: A long-term study. *Computers in Human Behavior*, 71, 550–585. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.049>
- Bol, Jan Willem, Charles Crespy, James Stears, and John Walton. 1991. *The Integration of Ethics into the Marketing Curriculum: An Educator's Guide*. Needham. MA: Ginn Press.
- Borich, Gary D. 2007. *Observation Skills for Effective Teaching*, Second Edition. Macmillan Publishing Company, New York.
- Bowers, B. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *1991*,7(Lmt),106–107.
- Brauer, D. G., & Ferguson, K. J. (2015). The integrated curriculum in medical education: AMEE Guide No. 96. *Medical Teacher*, 37(4), 312–322. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2014.970998>

- Clayton, M., Hagan, J., Ho, P. S., & Hudis, P. M. (2010). Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum Units. *Connect Ed: The California Center for College and Career*, (February).
- Cut Morina & Arsy T (2014, May). International Conference on Methematik, Engenering and Industrial Applications. (ICoMEIA) Universiti Negeri Malaysia Perlis (UNiMAP). Penang Malaysia.
- Cut Morina Zubainur & Arsaythamby. (2015). *Pelaksanaan pembelajaran RME pada sekolah dasar dalam provinsi Aceh Indonesia*. Conference International Incomea University Perlis Malaysia. Tgl 4-5 April 2015 di Penang High Square Malaysia.
- Cut Morina Zubainur & Rahmah Johar. (2016). *Pembelajaran RMI pada sekolah dasar Alfitian Provinsi Aceh*. Disampaikan dalam Conference International ICMA Universtas Negeri Riau. Tgl 14-15 Nevenber di Hotel Aryaduta. Riau Indonesia.
- Cut Morina Zubainur. 2015, *Pelaksanaan PMRI pada Pembelajaran Matematika Realistik sekolah dasar di Provinsi Aceh*. Disertasi Doktor UUM Kedah Malaysia. Tanpa Publikasi.
- Cut MorinaZubainur. 2013.KurikulumIntegratif Islami Berbasis Budaya .*Jurnal Ragam Ilmu*. 3(2) 46-53.
- Darwis Soelaiman. (2016). Urgensi pendidikan Islami dan kurikulum kita. Rubrik kolom kiprah khusus. *Kiprah Pendidikan*,10. edisi 6 tahun 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Kurikulum 2004*. Balitbang Depdiknas: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional (2005). *Paket Pelatihan Awal untuk Sekolah dan Masyarakat*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta.
- Depdiknas 2013. *Kurikulum Karakter (K 13) Dalam Format Nasional*. Balitbang Depdiknas: Jakarta.
- Drake, S. M., & Burns, R. (2010). *Meeting standards through integrated curriculum*. Alexandria,VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Fogarty, R. (2009). *How to integrate the curricula*. Thousand Oak, CA: Corwin.
- Grant, J. (2013). Principles of Curriculum Design. In *Understanding Medical Education: Evidence, Theory and Practice: Second Edition* (pp. 31-46). <https://doi.org/10.1002/9781118472361.ch3>.
- Holmes, Emma E. 2010. *New Direction in Elementary School Mathematics, Interactive teaching and Learning*. New Jersey: Prentice Hall.Inc.
- Hidayah, Layli (2017) Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sek Dasar Negeri di Surabaya. *Jurnal Unnes* -1(2)48-58
- Ibrahim, (2012). Kurikulum Integratif Islami pada Sekolah Menengah Pertama Di Provinsi Aceh. *Biologi Educations*. 1(1),40-47.

- Ibrahim & Mahyiddin, (2014). Kurikulum Karakter dan pembelajaran Biologi pada SMP Aceh Utara. *Jurnal Biologi Education*. 3(1), 46-56
- Ibrahim & Cut Morina, (2015) Integrative Curriculum Teaching Primary School. *Journal International Research of India* 3(1) 160-167.
- Ibrahim, & Mohd Isha Awang (2015, July). Kurikulum Integratif Islami dalam Pengajaran Biologi di SMP Aceh. Disampaikan pada International Conference Education and AFTA di University Serambi Mekkah, Banda Aceh
- Ibrahim, (2015). *Pengembangan kurikulum integratif dalam pembelajaran karakter*. Aceh Institut Learning. Banda Aceh.
- Ibrahim, Nurahimah Mohd Yusoff & Mohd Isha Awang. (2016). *Teachers ability to identify Islamic values in learning science biology*. International Conference on Special Education 2016 Consortium of Asia-Pacific Education Universities (CAPEU), Banda Aceh. Tgl 12-13 Nov 2016.
- Ibrahim & Cut Morina Zubainur (2017). *Kurikulum integratif dalam pelaksanaan pembelajaran bernilai Islami*. Aceh Natural. Banda Aceh.
- Ibrahim & Mahyiddin. (2018). Pengaruh penerapan media asli dan media gambar terhadap prestasi belajar dalam materi ajar transportasi tumbuhan di SMP Aceh Besar. *Jurnal Biologi Education*, 6(2), 79-87.
- Ibrahim, N. Yusoff, M. I. Awang, and Marwan, (2018) *Learning of reproduction system with an integrative curriculum approach in junior high school*, (6th SEA-DR IC) IOP Publishing IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1088 (2018) 012013 doi :10.1088/1742-6596/1088/1/012013
- Ibrahim, Sufriadi, Marwan & Yahya Don (2019) Perkembangan sains teknologi di era revolusi industri 4.0. *Sefa Bumi Persada Lhokseumawe Aceh Utara*.
- Ibrahim, Yahya Don, M Dzahir, (2019). *Technology society dalam kurikulum karakter (K-13)* Cetakan 1. Yayasan Pintar Jakarta.
- Ibrahim. Almukarramah, Gunawan, Marwan & Yahya Don. (2020). Implementation of problem-based learning to improve students' critical thinking skills. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series **1460** (2020) 012058. doi:10.1088/1742-6596/1460/1/012058.
- Intan Kemala Sari, Achyar Munandar, Dellysa Fachraini, Ramazana, Bella Yolanda Putri, Nisrina, Cut Safriana (2019) Profil kompetensi dan daya saing lulusan STKIP Bina Bangsa Getsempena: studi pelacakan lulusan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu perguruan tinggi swasta di Aceh. *Jurnal Visipena* 10,(2) 372-382.
- Jalaluddin, (2015). *Manajemen berbasis Sekolah dan Implementasi pada SMA di Aceh Utara*. Laporan Hibah Bersaing tahun akhir. DIKTI Jakarta.

- Jamaluddin, (2015) *Peran Masyarakat dalam Meningkatkan KKNI dalam pendidikan Tinggi* Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan FKIP Biologi USM Banda Aceh. pada Tanggal 1Mai 2015.
- Joseph, E. P., Beckles, D. M., Cox, L., Jackson, V. B., & Alexander, D. (2015). An evaluation of ambient sulphur dioxide concentrations from passive degassing of the Sulphur Springs, Saint Lucia geothermal system: Implications for human health. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 304, 38–48. <https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2015.07.036>
- Josephine, B. (2017) “An Exploration of Perceptions and Understanding of the Purpose of CRE and the Consequential CRE Pedagogies in Uganda.” *American Journal of Educational Research*, 5(4), 392-399. doi: 10.12691/education-5-4-7.
- Joyce, Bruce; Weil, Marsha; & Showers, B. (2010). *Models of Teaching*. Fourth Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Karpov, A. O. (2017). The Problem of Separating the Notions of “Knowledge” and “Information” in the Knowledge Society and its Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 804–810. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.152>
- Khan, M. A., & Law, L. S. (2015). An integrative approach to curriculum development in higher education in the USA: A theoretical framework. *International Education Studies*, 8(3), 66–76. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n3p66>
- Melguizo, T., Sanchez, F., & Velasco, T. (2016). Credit for Low-Income Students and Access to and Academic Performance in Higher Education in Colombia: A Regression Discontinuity Approach. *World Development*, 80, 61–77. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.11.018>
- Nasser-Abu Alhija, F. (2016). Teaching in higher education: Good teaching through students’ lens. *Studies in Educational Evaluation*, 54, 4–12. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2016.10.006>
- Niehaus, E., & Williams, L. (2016). Faculty Transformation in Curriculum Transformation: The Role of Faculty Development in Campus Internationalization. *Innovative Higher Education*, 41(1), 59–74. <https://doi.org/10.1007/s10755-015-9334-7>
- Priestley, M., Minty, S., & Eager, M. (2014). School-based curriculum development in Scotland: curriculum policy and enactment. *Pedagogy, Culture & Society*, 22(2), 189–211. <https://doi.org/10.1080/14681366.2013.812137>
- Qanun Pendidikan Aceh. (2015). *Qanun No 5 tentang pendidikan berasaskan syariat Islam untuk semua jenjang pendidikan*. Peraturan Daerah Provinsi Aceh.
- Richards, J. C. (2013). Curriculum Approaches in Language Teaching: Forward, Central, and Backward Design. *RELC Journal*, 44(1), 5–33. <https://doi.org/10.1177/0033688212473293>.

- Rusli Malli, Sumiati, St. Rajiah dan Nurani Asiz (2019) Pemahaman masyarakat Gowa tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang di kabupaten gowa. *Jurnal Visipena* 10 (2) 271-280
- Shawer, S. F. (2017). Teacher-driven curriculum development at the classroom level: Implications for curriculum, pedagogy and teacher training. *Teaching and Teacher Education*, 63, 296–313. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.12.017>
- Syafa'at Ariful Huda, Purwani Puji Utami, Chairunnisa, dan Illah Sailah (2019) Analisis pengambilan keputusan kepala sekolah smp negeri kabupaten dan kota tangerang 10,(1) 113-123.
- Syaifuddin Sabda. (2006). *Model kurikulum terpadu IPTEK dan IMTAK*. Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Susilawati dan Muhammad Sulhan (2018) Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di tingkat sekolah dasar *Jurnal Visipena*, 9(2) 261-273
- Vo, H. M., Zhu, C., & Diep, N. A. (2017). The effect of blended learning on student performance at course-level in higher education: A meta-analysis. *Studies in Educational Evaluation*, 53, 17–28. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2017.01.002>
- Wijnen-Meijer, M., Ten Cate, O. T. J., Rademakers, J. J. D. J. M., Van Der Schaaf, M., & Borleffs, J. C. C. (2009). The influence of a vertically integrated curriculum on the transition to postgraduate training. *Medical Teacher*, 31(11), e528–e532. <https://doi.org/10.3109/01421590902842417>
- (Wiersma, 1995). *Research methods in education: An introduction (7th ed)*. Boston: Allyn & Bacon.

**PENGARUH PERSEPSI GURU TENTANG KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF
KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KOMITMEN
AFEKTIF GURU SMA NEGERI KOTA BANDA ACEH**

Akmaluddin^{*1}, Rosmala Dewi², Syawal Gultom³, dan Darmawati⁴

¹Universitas Ubudiyah Indonesia

^{2,3,4}Universitas Negeri Medan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui apakah ada pengaruh persepsi tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dengan komitmen afektif guru dan (2) untuk mengetahui apakah ada pengaruh motivasi kerja dengan komitmen afektif guru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, model yang digunakan adalah analisis jalur dengan teknik analisis data inferensial. Populasi adalah seluruh guru di SMA Negeri di Kota Banda Aceh sebanyak 108 orang, sampel berjumlah 84 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah *probability sampling random* atau pengambilan sampel secara acak. Yaitu teknik yang dipilih menjadi anggota sampel yang representatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Instrumen di uji validitasnya dengan *product moment* dengan tingkat penerimaan 95% atau pada taraf signifikan 0,05. Reliabilitas dihitung dengan rumus koefisien alpha r_{11} . Hasil Penelitian menunjukkan : (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dengan komitmen afektif guru. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,523 dengan level signifikansi alpha 0,05 dan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 62,97 + 0,436X_1$. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi kerja dengan komitmen afektif guru. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,681 dengan level signifikansi alpha 0,05 dan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 24,35 + 0,729X_2$. Penelitian ini menyimpulkan : (1) persepsi tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah tidak mempunyai pengaruh langsung dengan komitmen afektif guru. (2) motivasi kerja mempunyai pengaruh langsung dengan komitmen afektif guru dengan kontribusi sebesar 48%. (3) persepsi tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap komitmen afektif guru melalui motivasi kerja guru dengan kontribusi sebesar 60%. Dengan demikian disarankan dalam meningkatkan komitmen afektif guru perlu ditingkatkan persepsi tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan motivasi kerja guru.

Kata Kunci: persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, motivasi kerja dan komitmen afektif

Abstract

The objectives of this study are: (1) to find out whether there is an effect of perceptions about the principal's participative leadership with the teacher's affective commitment and (2) to find out whether there is an influence of work motivation with the teacher's affective commitment. This research uses quantitative methods, the model used is path analysis with inferential data analysis techniques. The population is all teachers in state high schools in the city of Banda Aceh as many as 108 people, a sample of 84 people. The sampling technique used is random probability sampling or

*Correspondence Address
Email: mr.akmaluddin86@gmail.com

random sampling. Namely the technique chosen to be a representative sample member. Data collection techniques are done using a questionnaire. The instrument was tested for validity with a product moment with an acceptance rate of 95% or at a significant level of 0.05. Reliability is calculated by the alpha r11 coefficient formula. The results showed: (1) There was a significant influence between perceptions about the principal's participatory leadership and the teacher's affective commitment. The correlation coefficient obtained was 0.523 with an alpha significance level of 0.05 and a regression line equation $\hat{Y} = 62.97 + 0.436X_1$. (2) There is a significant influence of work motivation with the teacher's affective commitment. The correlation coefficient obtained was 0.681 with a significance level of alpha 0.05 and the regression line equation $\hat{Y} = 24.35 + 0.729X_2$. This study concludes: (1) perceptions about the participatory leadership of the principal do not have a direct influence on the teacher's affective commitment. (2) work motivation has a direct effect on the teacher's affective commitment with a contribution of 48%. (3) the perception of the principal's participatory leadership has an indirect effect on the teacher's affective commitment through teacher work motivation with a contribution of 60%. Thus it is suggested in increasing the affective commitment of teachers it is necessary to increase the perception of the principal's participatory leadership and teacher work motivation

Keywords: teacher's perception of the principal's participatory leadership, work motivation and affective commitment

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan pada saat ini merupakan program utama pemerintah Indonesia untuk mencerdaskan bangsa. Hal ini sebagaimana tertuang dalam visi Departemen Pendidikan Nasional, yaitu "Meningkatkan Akses bagi Setiap Warga Negara untuk Memperoleh Pendidikan yang Bermutu", dan diatur dalam Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Provinsi Aceh Bab III pasal 5 ayat 1-3 tentang Prinsip Pelayanan Pendidikan. Agar terwujudnya pendidikan yang bermutu sesuai dengan visi Departemen Pendidikan Nasional dan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014, berbagai ketentuan perundang-undangan telah diterbitkan, yang selanjutnya adalah diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, peran pemerintah yang diwakili oleh guru-guru sebagai ujung tombak untuk menjalankan amanat pemerintah dalam relevansi, kualitas dan tatakelola menjadi penentu utama dalam hal ini sangat dititik beratkan kepada guru dalam berkomitmen menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan ketentuan undang-undang guru yang berlaku di Indonesia. Guru yang baik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya akan berupaya mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik, sebagai amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 yang menegaskan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Namun dalam kenyataan pendidikan di Indonesia masih tetap bermasalah.

Banyak faktor yang mempengaruhi komitmen guru, dalam lingkungan organisasi (sekolah), setiap individu terlibat dalam proses persepsi, seperti: bawahan (guru) mempersepsikan atasan (kepala sekolah) sebagai figur yang komunikatif, protektif, tegas tetapi mendidik, arogan, acuh tak acuh, berwibawa, dan lain-lain tergantung masing-masing individu (guru) untuk mempersepsikannya. Persepsi merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, baik mengenai sifatnya, kualitasnya ataupun keadaan lain yang melekat atau yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang lain sebagai objek persepsi tersebut. Dengan persepsi akan terbentuk dorongan-dorongan dan hasrat dalam diri seseorang untuk merespon stimulus yang diperoleh dari lingkungan atau individu, kemudian memaknai dan mengambil manfaat bagi dirinya yaitu terjadinya perubahan perilaku dan motivasi. Selain persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah, Motivasi kerja juga dapat berpengaruh terhadap komitmen guru. Allen (1997:6) memberi asumsi bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara motivasi terhadap peningkatan komitmen anggota pada organisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah di Kabupaten Padang Lawas mengindikasikan bahwa komitmen afektif guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar, pendidik, dan seorang pembimbing masih rendah. Berbagai cara telah ditempuh oleh pihak sekolah dalam upaya peningkatan kualitas guru demi tercapai tingkat lulusan berkualitas yang akan mampu bersaing dalam pasar kerja regional, nasional maupun internasional. Dari data empirik yang diperoleh dari hasil survey pendahuluan diperoleh bahwa masih rendahnya komitmen guru dalam melaksanakan tugas. Hal ini dapat dilihat dari disiplin guru yang masih kurang, seperti guru datang terlambat dan tidak hadir di sekolah sesuai jadwalnya, tidak tepat waktu dalam memasuki kelas serta semangat kerja yang masih rendah. Masih adanya guru yang megumpulkan perangkat pembelajaran tidak sesuai waktu yang telah ditetapkan serta masih adanya proses belajar mengajar yang dilaksanakan tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini pun akhirnya berdampak pada masih rendahnya prestasi siswa.

Komitmen afektif merupakan proses sikap dimana seorang guru berpikir tentang hubungannya dengan sekolah yaitu dengan mempertimbangkan antara nilai tujuannya dengan nilai dan tujuan organisasi. Guru yang memiliki komitmen afektif dalam bekerja dapat terlihat dari kemampuan menjadikan dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sekolah. Artinya, guru tersebut mau dan mampu menerima nilai-nilai dan tujuan organisasi sekolah, mampu melibatkan diri sepenuhnya pada aktivitas-aktivitas sekolah siap dan sedia mempertahankan nama baik sekolah, serta mampu menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap sekolah. Komitmen afektif guru adalah sikap yang ditunjukkan seorang guru terhadap institusi sekolah yang senang sebagai guru, bangga terhadap sekolah, peduli terhadap sekolah; dan bertanggung jawab dalam tugas mengajar. Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan, peneliti menemukan komitmen afektif guru SMA Negeri kota Banda Aceh sebaiberikut:

Tabel 1. Masalah Komitmen Afektif Guru

No.	Masalah Komitmen Afektif Guru	Keterangan
1	Keterlambatan pengumpulan RPP	53 %
2	Guru jarang memberikan gagasan pembaharuan untuk mewujudkan citra sekolah pada rapat dewan guru	53 %
3	Kurangnya semangat guru dalam melaksanakan tugas mengajar	63%
4	Kemalasan guru dalam menghadiri rapat guru	42 %
5	Merasa kurang di hargai di tempat kerja	21 %
6	Penilaian terhadap tugas yang diberikan kurang sesuai dengan harapan	16 %

Fenomena lain yang ditemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang masih kurang memberikan motivasi dan inspirasi bagi guru-guru, sehingga adanya keluhan tentang ketidak puasan terhadap keadaan tempat kerja serta keadaan siswa, seperti kerja yang menjenuhkan, suasana lingkungan yang tidak kondusif, sikap sesama guru yang tidak saling mendukung. Menurunnya semangat dalam mengajar, merasa bosan, jenuh dengan pekerjaannya dan masih ada guru yang belum merasa bangga memiliki peran sebagai guru sehingga keinginan untuk terus meningkatkan kemampuan dan kompetensi masih kurang,

terlihat dari kebersamaan di antara guru masih kurang, ketidakpedulian guru terhadap keadaan atau situasi yang ada di lingkungan sekolah. Masih terdapatnya guru yang pro dan kontra terhadap situasi yang terjadi di sekolah misalnya dalam penegakan disiplin siswa maupun guru. Hal ini pun membuktikan bahwa manajemen kepala sekolah masih kurang dalam menjaga keharmonisan antara guru, sehingga persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah masih rendah. Motivasi kerja guru yang rendah terlihat dari keterlambatan dan ketidakhadiran guru di sekolah, karena guru itu mempunyai tugas tambahan di luar jam mengajar atau karena ada halangan yang lain dan terlambat masuk ke dalam kelas walaupun jam pelajaran sudah dimulai. Masalah komitmen guru perlu dikaji secara ilmiah dengan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan komitmen guru serta teori para ahli dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Colquitt, Lepine dan Wesson (2009:63) menyatakan bahwa komitmen organisasi dapat dipengaruhi oleh mekanisme organisasi seperti budaya organisasi dan struktur organisasi, mekanisme grup seperti gaya dan perilaku kepemimpinan, dan mekanisme individu yang meliputi kepuasan kerja, stres, motivasi, kejujuran, keadilan, etika, belajar dan pengambilan keputusan. Robbins (2003) menggolongkan faktor penentu komitmen organisasi terdiri dari tiga faktor utama yaitu karakteristik organisasi, karakteristik individu dan proses individu. Hersey dan Blanchard (1982) menyatakan bahwa komitmen adalah perpaduan antara keyakinan dan motivasi. Keyakinan adalah ukuran kepercayaan diri seseorang untuk mampu melaksanakan tugas dengan baik tanpa banyak pengawasan, sedangkan motivasi merupakan dorongan kehendak untuk mau dan bertekad melakukan tugas dengan baik. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dilihat berbagai faktor yang dapat menentukan tingkat komitmen baik yang berkaitan dengan mekanisme organisasi, mekanisme kelompok, karakteristik individu maupun mekanisme individu dengan masing-masing variabel yang melingkupinya. Perbedaan pendapat para ahli terhadap faktor-faktor penentu komitmen guru mendorong peneliti untuk melakukan penelitian model komitmen afektif guru dilihat dari variabel persepsi tentang kepemimpinan partisipatif dan motivasi kerja. Penyebab mutu pendidikan rendah disebabkan oleh rendahnya komitmen guru dalam organisasi sekolah, oleh karena itu penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri di Kota Banda Aceh. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan penelitian *ex post facto* yaitu variabel-variabel yang diteliti tidak dikendalikan dan dimanipulasi oleh peneliti, tetapi fakta diungkapkan berdasarkan pengukuran gejala yang telah dimiliki atau menguji apa yang akan terjadi. Untuk menganalisis satu variabel dengan variabel lain digunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur memerlukan persyaratan adanya bentuk hubungan regresi linier yang signifikan antar variabel.

Populasi penelitian ini sebanyak 108 orang dan sampel sebanyak 84 orang yang dipilih menggunakan cara *stratified proportional random sampling* untuk mengetahui secara spesifik bagaimana keadaan komitmen organisasi setiap strata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, yaitu berupa angket tertutup meliputi nontes (pernyataan) dan tes (pertanyaan). Teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang akan dikenai simpulan hasil penelitian.

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini di kelompokkan menjadi tiga kegiatan, yaitu: (1) Peneliti melakukan ujicoba angket terhadap 30 orang populasi non sampel yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keabsahan alat ukur angket yang akan disebarkan kepada sampel uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson serta uji reabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (untuk nontes) dan Rumus K-R 20 (untuk tes); (2) Setelah peneliti mendapatkan angket yang tepat, kemudian disebarkan angket kepada para responden; (3) Setelah selesai, peneliti kemudian membuat tabulasi data berdasarkan hasil yang diperoleh dan melakukan perhitungan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Deskripsi

Adapun hasil temuan deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan uji kecenderungan data yang telah dilakukan maka diperoleh tingkat kecenderungan komitmen afektif yang berada pada kategori sedang adalah sebanyak 51 responden dan kategori tinggi sebanyak 33 responden, sedangkan untuk kategori rendah dan kurang tidak ada. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa komitmen afektif pada guru SMA Negeri di Kota Banda Aceh lebih cenderung

tergolong cukup. Sehingga dapat diartikan bahwa komitmen afektif para guru masih harus ditingkatkan lagi.

- b. Berdasarkan uji kecenderungan data yang telah dilakukan maka diperoleh tingkat kecenderungan persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah yang berada pada kategori sedang adalah sebanyak 74 responden, kategori tinggi sebanyak 1 responden dan kategori kurang sebanyak 9 responden, sedangkan untuk kategori rendah tidak ada. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah pada guru SMA Negeri di Kota Banda Aceh lebih cenderung tergolong cukup. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah masih harus ditingkatkan lagi agar dapat mempengaruhi peningkatan komitmen afektif guru meskipun dalam penelitian ini terlihat tidak mempengaruhi secara langsung.
- c. Berdasarkan uji kecenderungan data yang telah dilakukan maka diperoleh tingkat kecenderungan motivasi kerja guru yang berada pada kategori tinggi adalah sebanyak 61 responden dan kategori sedang sebanyak 23 responden, sedangkan untuk kategori rendah dan kurang tidak ada. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja pada guru SMA Negeri di Kota Banda Aceh lebih cenderung tergolong tinggi atau sudah dianggap baik meskipun beberapa guru masih kurang termotivasi dalam bekerja. Sehingga dapat diartikan bahwa motivasi kerja para guru masih harus ditingkatkan lagi.

Hasil Inferensial

Dari hasil analisis perhitungan data yang dilakukan secara keseluruhan, maka diperoleh juga temuan inferensial sehingga memberikan informasi sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh langsung antara persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah (X_1) terhadap komitmen afektif guru (Y) pada koefisien jalur antara X_1 dengan Y (ρ_{31}) = -0,015 dengan besar t_{hitung} = -0,1358 yang dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada $N=84$ dan α = 0,05, dimana besar pengaruhnya yaitu 0,02%. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat diterima dan tidak teruji kebenarannya. Hal-hal seperti ini dapat terjadi dikarenakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen. Hal ini seperti gambaran Colquitt, LePine, dan Wesson (2009:63) bahwa komitmen dipengaruhi oleh faktor-faktor baik faktor langsung maupun tidak langsung. Salah satu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi komitmen

adalah gaya dan perilaku kepemimpinan (*leadership style and behavior*) serta kekuatan dan pengaruh kepemimpinan (*leadership power and influence*). Sedangkan faktor yang secara langsung mempengaruhi komitmen salah satunya adalah motivasi (*motivation*). Jadi pengaruh antara persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap komitmen afektif guru bisa saja tidak terjadi di sekolah ini tetapi dapat terjadi di sekolah lainnya.

- b. Berdasarkan hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh langsung antara motivasi kerja guru (X_2) terhadap komitmen afektif guru (Y) pada koefisien jalur antara X_2 dengan Y (ρ_{32}) = 0,693 dengan besar t_{hitung} = 8,70 yang dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada $N=84$ dan $\alpha = 0,05$, dimana besar pengaruhnya yaitu 48%. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh langsung antara motivasi kerja guru (X_1) terhadap komitmen afektif guru (Y) dapat diterima dan teruji kebenarannya. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk lebih mendorong dan menumbuhkan motivasi kerja guru dengan mewujudkan hal-hal yang dapat menambah motivasi guru dalam bekerja.
- c. Berdasarkan hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh tidak langsung antara persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah (X_1) terhadap komitmen afektif guru (Y) melalui motivasi kerja guru (X_2) pada koefisien jalur antara X_1 dengan X_2 (ρ_{21}) = 0,778 dengan besar t_{hitung} = 11,21 yang dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada $N=84$ dan $\alpha = 0,05$, dimana besar pengaruhnya yaitu 60%. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah (X_1) terhadap komitmen afektif guru (Y) melalui motivasi kerja guru (X_2) dapat diterima dan teruji kebenarannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah di SMA Negeri di Kota Banda Aceh harus didukung oleh motivasi kerja guru agar dapat meningkatkan komitmen afektif guru yang ada di sekolah tersebut.

Pembahasan

Pengaruh Persepsi Tentang Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Terhadap Komitmen Afektif Guru

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan seseorang/bawahan kepada tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan dinyatakan berhasil jika mampu mengarahkan orang lain atau bawahannya sesuai keinginannya. Menurut Wursanto (2007:291), "Bawahan yang

memberikan persepsi yang positif terhadap pimpinannya akan berdampak positif terhadap tugas yang diembankan pimpinan kepadanya. Artinya tinggi intensitas persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah akan mempengaruhi tingginya komitmen guru dalam menjalankan tugas-tugas yang diembannya.

Hasil penelitian yang relevan telah dilakukan oleh para ahli (dalam Yasaratodo) tentang komitmen organisasi, diantaranya adalah penelitian yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerja dan komitmen kerja karyawan”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi kerja yang terjadi dalam perusahaan meliputi gaya kepemimpinan, karakteristik pekerjaan, iklim organisasi, kepuasan kerja dan komi

tmen kerja karyawan mempengaruhi komitmen organisasi karyawan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh langsung maupun yang korelasional antara gaya kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan iklim organisasi terhadap komitmen organisasi.

Berdasarkan hal ini dapat diduga bahwa komitmen afektif guru dipengaruhi oleh besarnya persepsi tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Steers (dalam Yasaratodo) ada tiga faktor penyebab tumbuhnya komitmen organisasi, yaitu karakteristik pribadi, kebutuhan berprestasi dan masa kerja jabatan.

Meskipun berdasarkan hasil penelitian para ahli bahwa komitmen dipengaruhi oleh besarnya persepsi tentang kepemimpinan kepala sekolah namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan memiliki perbedaan hasil. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dengan komitmen afektif guru. Hal ini dikarenakan bahwa faktor persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam penelitian ini dapat berpengaruh terhadap komitmen afektif guru tetapi harus melalui motivasi kerja guru. Dengan tingginya motivasi kerja guru yang dilakukan dengan meningkatkan persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah maka akan menambah tingkat komitmen guru yang ada di SMA Negeri di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah maka akan semakin tinggi motivasi kerja guru yang akan menyebabkan semakin tinggi komitmen afektif guru di SMA Negeri di Kota Banda Aceh.

Pengaruh Motivasi Kerja dengan Komitmen Afektif Guru

Menurut Colquitt, LePine, dan Wesson (2009:179) motivasi suatu kumpulan kekuatan yang energik yang mengkoordinasi di dalam dan di luar diri seorang pekerja, yang mendorong usaha kerja, dalam menentukan arah, intensitas, dan kegigihan.

Motivasi kerja guru adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan dan mengarahkan perilaku atau keinginan guru untuk melakukan kegiatan di sekolah, kegiatan tersebut meliputi perencanaan proses pembelajaran, mengelola kelas, mengarahkan peserta didik dan kegiatan yang menyangkut nama baik sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yasaratodo Wau (2012) menunjukkan pengaruh langsung iklim kerja terhadap komitmen afektif kepala sekolah koefisien jalur 0,36 dan pengaruh langsung motivasi berprestasi terhadap komitmen afektif kepala sekolah koefisien jalur sebesar 0,42. Ditemukan juga ada pengaruh langsung iklim kerja terhadap motivasi berprestasi kepala sekolah koefisien jalur sebesar 0,31. Dengan temuan ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik iklim kerja dan semakin tinggi motivasi berprestasi, maka semakin tinggi komitmen afektif kepala sekolah di SMPN Pulau Nias.

Pengaruh motivasi kerja guru terhadap komitmen afektif guru ditunjukkan dengan sikap dalam melaksanakan tugasnya dengan menyakini pekerjaannya dalam tanggungjawab serta dorongan untuk menjadi yang terbaik untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dan untuk berjuang demi kesuksesan dengan senantiasa memupuk keikhlasan diri dalam bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh langsung antara motivasi kerja guru dengan komitmen afektif guru dimana besar pengaruhnya sebesar 48% (koefisien jalur antara X_2 dengan Y (ρ_{32}) = 0,693 dengan besar). Dari hasil perhitungan pada lampiran juga dapat dinyatakan bahwa variabel motivasi kerja guru dengan komitmen afektif guru di SMA Negeri di Kota Banda Aceh menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa komitmen afektif guru dipengaruhi oleh besarnya motivasi guru.

Pengaruh Tidak Langsung Persepsi Tentang Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Terhadap Komitmen Afektif Guru Melalui Motivasi Kerja Guru

Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan formal dalam memberikan arahan kepada para guru harus mampu menunjukkan suatu perilaku yang dapat memberikan persepsi yang positif dari bawahan, sebab persepsi merupakan dasar seseorang melakukan sesuatu. Semakin tinggi intensitas persepsi guru tentang kepemimpinan

partisipatif kepala sekolah akan mempengaruhi tingginya komitmen guru dalam menjalankan tugas-tugas yang diembannya.

Tetapi dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah tidak mempengaruhi secara langsung terhadap komitmen afektif guru melainkan harus melalui variabel motivasi kerja guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Colquitt, LePine, dan Wesson (2009:64) yang memperlihatkan dalam sebuah struktur (pada bab II) terdapat empat kelompok besar faktor yang menentukan komitmen organisasi, yakni mekanisme individual, karakteristik individual, mekanisme kelompok (*group*), dan mekanisme organisasi. Faktor yang secara langsung menentukan komitmen organisasi adalah mekanisme individual, meliputi kepuasan kerja (*job satisfaction*), stres/tekanan (*stress*), motivasi (*motivation*), kepercayaan, keadilan, dan etika (*trust, justice, and ethics*), dan belajar dan pengambilan keputusan (*learning and decision making*).

Sementara faktor yang tidak langsung mempengaruhi komitmen organisasi melalui mekanisme individual adalah faktor mekanisme organisasi organisasi yang meliputi faktor budaya organisasi (*organizational culture*), struktur organisasi (*organizational structure*). Faktor mekanisme kelompok yang meliputi perilaku dan gaya kepemimpinan (*leadership style and behavior*), kekuasaan dan pengaruh kepemimpinan (*leadership power and influence*), proses tim dan karakteristik tim (*processes and characteristics team*). Faktor karakteristik individu yang meliputi kepribadian dan nilai-nilai etika/budaya (*personality and cultural values*) termasuk didalamnya adalah kecerdasan emosional, dan kemampuan (*ability*).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, pendapat Colquitt, et all sesuai dengan keadaan pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh. Dalam hasil penelitian ini, persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah tidak langsung mempengaruhi komitmen afektif guru, tetapi harus mempengaruhi motivasi kerja guru di sekolah tersebut sehingga motivasi tersebut akan dapat mempengaruhi komitmen afektif guru di SMA Negeri di Kota Banda Aceh.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh langsung persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap komitmen afektif guru. Hal ini menandakan bahwa persepsi

guru terhadap kepemimpinan partisipatif kepala sekolah harus melalui variabel lain (pengaruh tidak langsung) untuk dapat mempengaruhi komitmen afektif guru di SMA Negeri di Kota Banda Aceh.

2. Terdapat pengaruh langsung motivasi kerja terhadap komitmen afektif guru sebesar 48%. Hal ini menandakan semakin tinggi atau baiknya motivasi kerja seorang guru maka semakin tinggi pula komitmen afektif para guru di SMA Negeri di Kota Banda Aceh.
3. Terdapat pengaruh tidak langsung antara persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap komitmen afektif guru melalui motivasi kerja guru sebesar 60%. Hal ini menandakan semakin tinggi persepsi guru tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah akan semakin menambah motivasi kerja guru yang selanjutnya akan berdampak pada semakin tingginya komitmen afektif guru di SMA Negeri di Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar. (2011). "Hubungan Persepsi tentang Kredibilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja dengan Loyalitas Kerja Guru di SMA Negeri 2 Pematang Siantar". *Tesis*. Medan: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Angkowo, R. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Anoraga, Pandji. 2006. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Colquit Jason A., Jeffry A. Lepine, Michael J. Wesson. (2009). *Organizational Behavior: Improving performance and commitment in the workplace*. New York: the McGraw-Hill Companies.
- Crimmon, Lee. (2007). *Beyond Team Work. Training. The Magazine of Human Resourcdevelopment*. Edisi June. h.30.
- Gibson, James L., Jhon M. Ivancevich and James H. Donnelly, Jr. (1985). *Fundamental management Selected Reading*. USA: Business Publication.
- Hersey, Paul and Kenneth H. Blanchard. 1988. *Management of Organizational Behavior. Utilizing Human Resource*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Husaini, Usman. (2008). *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jackson, Jhon.H. dan Robert L.Mathis. (2006). *Human Resource Management Buku 1*. Terjemahan Diana Angelia. Jakarta: Salemba Empat
- Luthans, Fred. (2006). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Mathis, R.L and Jackson, H.J. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba.
- McShane, Steven L. Glinov, Mary Ann Von. (2007). *Organizational Behaviors (Essentials)*. International Edition 2007. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Meyer, J.P. and Allen, N.J. (1997). *Commitment in the workplace: Theory, Research and Application*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Sri Banun. (2009). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal. (2007). *Performance Appraisal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robbins, Stephens. P. (1996). *Perilaku Organisasi*. Indonesia: Macanan Jaya Cemerlang.

Sudjana. (1996). *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2009). *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Winardi, J. (2007). *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wau, Yasaratodo. (2012). *Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif, Kemampuan Pribadi, Iklim Kerja, dan Motivasi berprestasi Terhadap Komitmen Afektif Kepala Sekolah Menengah Pertama di Pulau Nias*. Disertasi. Medan: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.

DATA TERKINI BAHASA MINANGKABAU MELALUI PENAMAAN DAERAH: UPAYAKAN PEMBUDAYAAN BAGI KEASLIAN NAMA DAERAH DI SUMBAR

Welya Roza^{*1}, Zulkarnaini², dan Muslim Tawakal³

^{1,3}Universitas Bung Hatta Padang

²Universitas Padang

Abstrak

Artikel ini mencakup upaya mengembalikan keaslian nama daerah di Sumbar. Upaya tersebut bertujuan untuk memenuhi amanat UUD 1945. Pasal dan ayat tentang kebahasaan dimuat pada Bab XV, Pasal 36 UUD 1945 Ayat (4) berisi: "Penamaan sebagaimana yang dimaksud pada Ayat (1) dan Ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat-istiadat, dan/atau keagamaan." Hampir tidak ada masyarakat Sumbar yang membaca, memahami, dan menindaklanjuti amanat UUD 1945 itu sampai 74 tahun kemerdekaan Indonesia. Artikel ini melaporkan hasil penelitian 'kualitatif-deskriptif' tentang nama-nama daerah di Kota Padang, salah satu dari daerah tingkat II di Sumbar. Nama daerah se-tingkat kelurahan (103) pada 11 kecamatan Kota Padang dicatat, didaftar, dan dikelompokkan. Daftar nama itu dikonfirmasi keasliannya kepada 2 orang responden/tokoh masyarakat dan pemerintah. Tercatat bahwa 70% nama daerah itu rusak; di antaranya, menggunakan kosa kata bahasa Indonesia atau kosa kata yang tidak ada dalam bahasa Minangkabau dan/atau bahasa Indonesia. Persentase ini kemudian, sesuai dengan data pada laman Kemendagri, diasumsikan mencapai 80% untuk kerusakan seluruh nama daerah di 19 kabupaten dan kota Sumbar. Jumlah keseluruhan daerah setingkat nagari di Sumbar adalah 903 buah. Penelitian lanjutan memproyeksikan sasaran akhir: (1) tersusunnya dokumen penamaan daerah di seluruh wilayah Sumbar: buku asal-usul nama daerah (nilai sejarah) dan buku dan/atau kamus penamaan daerah Sumbar, (2) lahirnya Perda Provinsi Sumbar 'pengembalian nama asli daerah Sumbar'; dan (3) desiminasi (1) dan (2) pada 19 kabupaten dan kota Sumbar.

Kata Kunci: amanat UUD 45, penamaan daerah, bahasa indonesia dan minangkabau, perda

Abstract

This article covers the effort to restore the originality of regional names in West Sumatra. The effort aims to fulfill the mandate of UUD 1945. The chapters and verses on the language are included in Section XV, Article 36 UUD 1945 Subsection (4) mentions: "The naming as referred to in subsection (1) and subsection (3) may use regional language or foreign language when it has historical, cultural, customs, and/or religious values." There is almost no society in West Sumatera who reads, understands, and follow up the mandate of the UUD 1945 until 74 years of Indonesian independence. This article reports the results of the 'qualitative-descriptive' research on the names of areas in Padang City, one of the level II regions of West Sumatra. The regional names of the villages (103) at 11 sub-district of Padang was recorded, listed, and grouped. The name was confirmed by the authenticity of two respondents/public figure and government. It is noted that 70% of the regional names in Padang have been damaged; among others, using Indonesian vocabulary or vocabulary that is not in Minangkabau language and/or Indonesian at all. This percentage, then based on Kemendagri's website, is assumed to reach 80% for regional name damage in all 19 regions in West Sumatera. The

*correspondence Address

E-mail: welyaroza@yahoo.co.id, welya.roza@bunghatta.ac.id

total number of nagari-level regions in West Sumatera is 903 units. The next research projects the ultimate goals: (1) the written regional naming document in Sumbar: the book of the regional name origin (historical value) and the book/dictionary of regional naming of Sumbar; (2) the birth of Perda Sumbar to return the original name of the district of Sumbar; and (3) desimination (1) and (2) on 19 district/city of Sumbar.

Keywords: *the mandate of UUD 1945, regional naming, Indonesian and Minangkabau language, perda*

PENDAHULUAN

Lazimnya, sebuah negara memiliki bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional sekaligus sebagai bahasa negara di Indonesia. Akan tetapi, banyak negara tidak memiliki bahasa nasional walaupun memiliki bahasa daerah sendiri atau tidak memiliki kedua-duanya. Negara adidaya seperti 'Amerika Serikat', menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional. Bahasa Inggris adalah salah satu di antara 5 (lima) bahasa lain (Arab, Rusia, Mandarin, Spanyol, Perancis) yang diakui sebagai bahasa internasional oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Indonesia juga menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang wajib diajarkan pada sekolah menengah sampai perguruan tinggi hingga kini (Roza, 2015 a; Roza, 2015 b).

Kebanggaan bangsa Indonesia berbahasa nasional makin diteguhkan dengan anugerah kekayaan bahasa daerah yang fantastis dari segi jumlah. Ada sekitar 600-an (enam ratusan) jumlah bahasa daerah di Indonesia (Nasanius dalam Khak *et.al* (Eds. 2011). Jumlah tersebut sangat besar, identik dengan 10% dari bahasa di muka bumi ini. Secara nasional diakui bahwa bahasa daerah adalah identitas nasional; bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup, salah satu unsur kebudayaan yang dilindungi negara.

Anugerah yang demikian besar itu pun disadari, sejak lama, oleh para pendiri negara ini. Para pahlawan yang berasal dari Sumatera Barat (Sumbar) telah ikut membidani pasal kebahasaan, khususnya, dalam UUD 1945. Mereka adalah Bung Hatta, H. Agus Salim, Mhd. Yamin. Bung Hatta dikenal sebagai bapak Koperasi walaupun usaha banyak koperasi di negara ini masih 'jalan di tempat'.

Selain tentang koperasi yang dipelopori oleh Bung Hatta, dua sumbangan pemikiran ketiga pahlawan itu tentang kekhususan atau keistimewaan daerah Minangkabau (pasal 18 B, ayat 3) dan pelestarian bahasa daerah (pasal 36, ayat 4) juga luput dari penelaahan untuk ditindaklanjuti. Ayat 3 pasal 18 B memuat tiga daerah istimewa di Indonesia: yakni Aceh, Yogyakarta, dan Minangkabau; dua yang pertama sudah menjadi daerah istimewa (bahkan sudah ada pula DKI dan Papua), sementara keistimewaan Minangkabau masih belum juga

direalisasikan sampai kemerdekaan Indonesia yang ke-74 ini. Padahal, urgensi keistimewaan daerah Minangkabau juga diperkuat oleh adanya sejarah perjuangan: Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) dengan ibukotanya Bukittinggi.

Selanjutnya, Pasal 36 UUD 1945 terdiri atas 4 ayat: Ayat (1) berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia”; Ayat (2) menegaskan “Nama geografi sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) hanya memiliki satu nama resmi”; Ayat (3) menyatakan “bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau badan hukum Indonesia”; dan Ayat (4) berisi “Penamaan sebagaimana yang dimaksud pada Ayat (1) dan Ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat-istiadat, dan/atau keagama-an.” Terkait Ayat (4) inilah urgensi kembali lagi menggunakan bahasa Minangkabau pada nama-nama daerah di Sumbar dianggap amat mendesak.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa dua hal itu adalah amanat UUD 1945, wujud penghargaan kepada jasa pemikiran para pahlawan asal Sumbar, sekaligus sebagai ‘pengangkatan’ potensi lokalitas yang bakal meningkatkan kebanggaan bagi generasi penerus Minangkabau. Malli *et.al* (2019:2) mengingatkan bahwa unsur-unsur sosial budaya, termasuk pendidikan khususnya, berperan sangat strategis dalam pembinaan keluarga, masyarakat, dan bangsa sekaligus dalam memajukan suatu bangsa dan negara.

Yang tidak kalah penting yang tersirat terkait dengan itu adalah bahwa tiap nama daerah yang berbahasa Minangkabau di Sumbar memiliki asal-usul sendiri-sendiri. Hal ini tergolong nilai sejarah, budaya, dan adat-istiadat. Nama asli yang dirusak atau diubah akan menghilangkan asal-usul atau nilai sejarah nama itu (Nopriyasman, 2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melestarikan bahasa daerah, yaitu dengan cara menggunakan kembali bahasa Minangkabau untuk nama daerah di Sumbar (Padek, 2018; Roza, 2011a & b; Roza, 2012; Roza, 2013; Roza dan Morelent, 2016; Roza, 2016a, 2016b, 2016c; Roza *et.al*, 2019).

Secara gamblang dan singkat, artikel ini mendeskripsikan pemakaian bahasa daerah, khususnya bahasa Minangkabau; sebagaimana yang diamanatkan oleh UUD 1945, bahasa daerah ini perlu dilestarikan. Deskripsi di dalam artikel ini menunjukkan betapa penamaan daerah di Padang (Sumbar) sudah rusak, tidak lagi berbahasa Minangkabau. Hasil penelitian kualitatif-deskriptif (Roza dan Morelent, 2016) mencatat bahwa bahwa 70% nama daerah di Kota Padang sudah berubah atau rusak; di antaranya, karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia atau kosa kata yang tidak terdapat dalam bahasa Minangkabau dan/atau

bahasa Indonesia sama sekali. Persentase ini, berdasarkan laman web Kemendagri kemudian, bahkan mencapai 80% untuk kerusakan seluruh nama daerah setingkat nagari di Sumbar (Roza dan Morelent, 2016).

Selain itu, artikel ini juga menjelaskan beberapa rencana pencapaian penelitian yang, kini, sedang berproses sebagai upaya pembudayaan bahasa Minangkabau sehingga bahasa daerah ini kembali mewarnai nama-nama daerah di Sumbar. Penelitian yang sedang berproses, saat ini, memiliki sasaran akhir berikut:

- (1) tersusunnya dokumen penamaan daerah di Sumbar: buku asal-usul nama daerah (nilai sejarah) dan buku/kamus penamaan daerah Sumbar;
- (2) lahirnya Perda Provinsi Sumbar untuk pengembalian nama asli daerah Sumbar;
- (3) sosialisasi dan desiminasi (1) dan (2) pada 19 kabupaten/kota Sumbar; kedua dokumen berupa buku/kamus menjadi bahan pembelajaran di sekolah;
- (4) publikasi hasil riset pada pertemuan ilmiah dan dalam bentuk artikel ilmiah dan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), dan
- (5) usulan pengayaan kosa kata bahasa Indonesia melalui daftar nama asli daerah di Sumbar.

Pasal Kebahasaan Dan Moto Bahasa

Pasal tentang kebahasaan yang dijelaskan secara singkat di atas didukung dengan 'Moto Kebahasaan Nasional'. Moto itu berbunyi "bangga berbahasa nasional 'Bahasa Indonesia' sekaligus sebagai bahasa negara, *melestarikan bahasa daerah sebagai bagian kebudayaan nasional*, dan menguasai bahasa asing dalam upaya melapangkan pergaulan/komunikasi secara global".

Pemerintah telah mengeluarkan Keppres terbaru tahun 2019: bahwa setiap pimpinan negara wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di dalam forum nasional dan internasional. Pada tahun 2014 saja, dilansir bahwa bahasa Indonesia sudah diajarkan di 126 negara di dunia. Hal ini berimplikasi bahwa bahasa Indonesia bakal diajukan sebagai bahasa internasional ketujuh yang diakui PBB.

Moto ini juga, tentu saja, kembali terkait erat dengan ayat (4) dari pasal 36 UUD 1945 yang memuat amanat perlunya penggunaan bahasa daerah untuk penamaan daerah karena nama asli memiliki asal-usul penamaan masing-masing (nilai sejarah). Selain itu, bahasa daerah adalah menjadi salah satu sumber pengayaan (kosa kata) bahasa Indonesia yang sangat potensial.

Wujud Penamaan Daerah Di Sumbar

Dalam satu dasawarsa terakhir, jauh-jauh hari Roza (2011 dan 2012) telah menyajikan makalah bertajuk peran bahasa Minangkabau dalam memajukan budaya Minang dan memerikan sejumlah data kerusakan bahasa di Sumbar (melanggar tatanan bahasa Indonesia dan Minangkabau). Walaupun sebenarnya di dalam berbagai kesempatan tetap dilaporkan adanya kondisi yang sangat positif yakni kenyataan masih banyak pesta budaya dan tradisi Minang yang masih tetap setia memakai bahasa Minangkabau. Akan tetapi, dalam kondisi yang negatif, banyak ditemui kesalahan penamaan (daerah) di Sumbar. Marnita dan Oktavianus (diakses_112062020: 06.03) melaporkan bahasa Minangkabau telah mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia di dalam komunikasi keluarga, sebagaimana juga halnya juga bahasa Jawa, Banjar, dan Sunda.

Roza (2012; Roza dan Morelent, 2016; Roza 2018; Roza *et.al*, 2019) menemukan kesalahan penamaan daerah seperti sebagai berikut:

(1) Bandara *Tabing*, Padang

1. KBBI: *Tebing* (aur & tebing; seperti aur dan tebing; Tebing Tinggi)
2. Mng: *Tabiang* (dakek Tabiang)

(2) Ganting, Padang Timur

1. KBBI: *genting* (suasana genting)
2. Mng: *gantiang* (tali gantiang)

(3) Lubuk **Begalung**

1. KBBI: *bergelung* (tidur bergelung)
2. Mng: *bagaluang* (lalok bagaluang, atok rumah bagaluang)

Ketiga kata pada contoh di atas: *Tabing*, *Ganting*, *Begalung*, bukan merupakan kosakata di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Dapat dikatakan bahwa masing-masing kata *Tabing*, *Ganting* ataupun *Begalung* adalah bentuk yang salah (Habib, 2017).

Nama sebuah bandara seharusnya berasal dari proses pertimbangan yang lama dan matang sampai kepada keputusan formal dari pemerintah dengan aturan dan undang-undang yang baku pula (contoh 1). Pertanyaannya, kenapa pemerintah dulu pernah menetapkan nama tersebut secara resmi sebagai nama bandara di Padang?

Dua nama terakhir juga tidak ditemukan baik dalam daftar kosa kata berbahasa Minangkabau maupun bahasa Indonesia. Demikianlah, ketiga bentuk yang salah tersebut merupakan tiga kata yang tidak berterima baik dalam bahasa Minangkabau maupun bahasa Indonesia. Sebagai implikasi logis, khususnya kaitannya dengan contoh (1), adalah bahwa

pemerintah ikut-ikutan merusak bahasa (Minangkabau dan bahasa Indonesia). Konsekuensinya, pelestarian bahasa daerah bertambah sulit ditempuh ketika pemerintah juga ikut merusak bahasa itu. Kesulitan yang sama jug akan muncul jika kesalahan pada contoh (2) dan (3) tidak diperbaiki.

Masih tentang contoh penggunaan kata yang salah untuk nama daerah yang dibuat oleh pemerintah Kota Padang adalah pemberian nama sebuah kelurahan dari semula *Ikuu Koto* menjadi *Ikur Koto*. Kata *ikuu* dalam bahasa Indonesia sama dengan *ekor*, tetapi kata *Ikur* tidak ditemukan di dalam kosa kata bahasa Minangkabau apalagi dalam kosa kata bahasa Indonesia.

Menurut Roza (2012; Roza dan Morelent, 2016; Rizal, 2016; Roza, 2018; Roza *et.al*, 2019), di antara contoh penamaan daerah di Sumbar yang benar di dalam bahasa Minangkabau adalah (di dalam kurung) sebagai berikut:

- Silain* Atas (**Silain** Ateh, di Kab. Tanah Datar)
- Alang *Lawas* (**Alang Laweh**, di Kota Padang)
- Padang *Kaduduk* (**Padang Kaduduak**, di Batusangkar)
- Labuh* Basilang (**Labuah Basilang**, di Kab. Agam)
- Sungai *Batung* (**Sungai Batuang**, di Kab. Agam)
- Lubuk *Basung* (**Lubuak Basuang**, di Kab. Agam)
- Balimbing* (**Balimbiang**, di Kota Padang)
- Palupuh* (**Palupuah**, di Kab. Agam)

Dari contoh di atas, kata *Atas* (Indonesia) memiliki arti yang sama dengan *Ateh* (Minangkabau). Kata *Lawas* (Indonesia) berarti kenangan/lama, yang sangat berbeda artinya dari kata *Laweh* (*luas* dalam bahasa Minangkabau) (Padang Media.com, 2015). Kata *kaduduk* tidak ada/tidak ada artinya di dalam kosa kata bahasa Indonesia sebagai pengindonesiaan dari kata *kaduduak* (Minangkabau). Begitu pula halnya kata *Labuh* (*Labuah* Minangkabau), *Batung* (**Batuang** Minangkabau), *Basung* (**Basuang** Minangkabau), *Balimbing* (**Balimbiang** Minangkabau), dan *Palupuh* (**Palupuah** Minangkabau); semua tidak memiliki arti, bukan tergolong kosa kata di dalam bahasa Indonesia.

Melalui contoh-contoh di atas, dapat dikatakan bahwa nama-nama daerah di Sumbar telah diubah/dirusak, tidak lagi dalam bentuk aslinya. Sepertinya, bentuk asli berbahasa Minangkabau diubah ke arah kosa kata bahasa Indonesia. Akan tetapi, walaupun ada yang memiliki arti yang sama di dalam kedua bahasa, banyak yang tidak berarti, bahkan, banyak yang tidak tergolong ke dalam kosa kata bahasa Indonesia, juga tidak memiliki arti.

Berikut adalah rekapitulasi hasil penelitian kesalahan penamaan daerah di Kota Padang (Roza dan Morelent, 2016).

Tabel 1. Rekapitulasi Data Penamaan Daerah Kota Padang (Roza dan Morelent, 2016)

No	Sumber Data	Bahasa Indonesia/Minangkabau		Tingkat	
		Salah	Benar	Jml	%
1.	Penamaan Daerah				
	Kec. Padang Utara	gunung, air ² , tawar ²	gunuang, aia, tawa	5 (7)	71
	Kec. Padang Barat	ujung, purus, pasir,	ujuang, puruih, pasia,	4 (10)	40
	Kec. Padang Timur	belakang	balakang	2 (10)	10
	Kec. Padang Selatan	<i>ganting, andalas</i>	gantiang, andaleh		
		belakang, seberang ² , teluk,	balakang, subarang, taluak,	7 (12)	58
	Kec. Nanggalo	bayur, air, manis	bayua, aia, manih	4 (6)	67
	Kec. Pauh	kampung ² , <i>tabing</i>	kampung, tabiang	5 (9)	50
	Kec. Kuranji	manis ² , luar, lambung,	manih, lua, lambuang, bukik		
		bukit	pasa, anduriang, lubuak,	7 (9)	78
	Kec. Bungus Tl	pasar, <i>anduring</i> , lubuk,	kalumbuak, gunuang, sariak,	9 (6)	15
	Kabung	kalumbuk, gunung, <i>sarik</i> ,	sapiah		0
	Kec. Koto Tangah	<i>sapih</i>	bunguih, taluak, kabuang	8 (13)	62
		bungus ³ , teluk ³ , <i>kabung³</i>	lubuak, kampung, kabuang,		
	Kec. Lb Begalung	lubuk ² , kampung, <i>kabung</i> ,	pasia, parupuak, tabiang,	6 (14)	55
		pasir, <i>parupuk</i> , <i>tabing</i> ,	tunggua	4 (7)	57
	Kec. Lb Kilangan	tunggul	kampung, tanjuang,		
		kampung ² , tanjung,	cangkeh,		
		cengkeh,	lubuak, bagaluang		
		lubuk, <i>begalung</i>	indaruang, basi, banda, buek		
		indarung, besi, <i>bandar</i> ,			
		buat			
				60	70
				(103)	

Tabel (1) memperlihatkan bentuk yang benar dan salah dari nama-nama daerah di Kota Padang. Sebanyak 60 nama daerah setingkat kelurahan dirusak dari keseluruhan 104 nama daerah; angka ini setara dengan kerusakan yang mencapai 70%.

Bagaimana pun bentuk perubahan, seperti yang dijelaskan di atas, perubahan itu tidak lagi memiliki keaslian. Hal itu mengakibatkan hilangnya asal-usul nama daerah di Sumbar.

Untuk sekedar contoh, proses lahirnya nama *Sijunjuang* (pada laman Web Kemendagri *Sijunjung*) terkait dengan nama Syekh Abdul Muchsin, yang punya andil dalam usaha menyelamatkan “cemplungnya” anak gadis mereka di sungai ketika masyarakat sedang rapat membentuk nagari. Anak gadis itu konon berasal dari keturunan bangsawan yang bergelar Puti, sehingga ia juga merupakan junjungan (dihormati) masyarakat. Peristiwa ini disepakati menjadi nama nagari, yaitu “Si Puti Junjuang”, lama kelamaan

populer dengan nama *Sijunjuang*. Kalau patokannya nama Syekh yang menolong Sang Puti, maka dapat diperkirakan bahwa Nagari *Sijunjuang* itu dibentuk pada masa Islam.

Singkatnya, ternyata tidak ada alasan untuk memakai kata *Sijunjung* sebagai nama daerah karena kata itu bukan merupakan kosa kata yang berterima di dalam bahasa Indonesia dan Minangkabau. Selain itu, kata itu tidak dapat ditelusuri asal-usulnya. Artinya, tidak ada nilai sejarah atau nilai apapun yang terkait dengan kata itu.

SIMPULAN

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, artikel ini melaporkan hasil penelitian tahun 2016 tentang, khususnya, nama-nama daerah di kota Padang. Nama-nama daerah itu mengalami perubahan atau rusak dengan persentase mencapai 70%. Sebagian nama daerah itu diindonesiakan dengan arti yang sama dengan atau berbeda dari arti aslinya. Sebagian lagi diubah menjadi bentuk baru dengan arti yang sama atau berbeda, tetapi bentuk baru tersebut bukan tergolong kosa kata dalam bahasa Indonesia dan/atau Minangkabau sama sekali.

Sementara itu, tiap nama daerah memiliki asal-usulnya masing-masing. Pada gilirannya, perubahan-perubahan yang dijelaskan di atas, secara otomatis, menghilangkan asal-usul dari nama daerah. Artinya, kerusakan nama daerah di Kota Padang berakibat pada pudarnya keaslian sekaligus asal-usul nama daerah tersebut. Dampak negatif ini juga berlaku pada kecendrungan perubahan bentuk dan hilangnya asal-usul nama daerah di seluruh nagari dan kelurahan di 19 kabupaten/kota Sumbar.

Ada saja pernyataan seperti berikut yang memiriskan hati. Pembicaraan tentang bahasa daerah bukan sebagai hal yang dianggap penting; bahkan, bahasa daerah kalah pamor jauh dari bahasa Indonesia dan bahasa internasional 'bahasa Inggris' sebagai asing pertama yang diajarkan di persekolahan Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah, seperti yang diamanatkan pasal 36 UUD 1945, sangat diperlukan saat ini, terutama jika dikaitkan dengan kenyataan hasil penelitian yang dijelaskan di atas bahwa wujud mayoritas nama daerah di Kota Padang, misalnya, tidak lagi asli.

Selanjutnya, tidak berbeda dengan perlakuan terhadap bahasa-bahasa daerah yang lain, bahasa Minangkabau nyatanya belum diajarkan secara keseluruhan melalui pendidikan formal. Sementara itu, seperti yang dilaporkan Ghasya (2018), bahasa daerah Cirebon masih diajarkan secara formal sampai kini di semua jenjang pendidikan di Wilayah Cirebon.

Padahal, bahasa Minangkabau dikenal sebagai salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh penutur terbanyak di negeri ini. Kompas (15 Juni 2015) menurunkan berita

bahwa ada 13 bahasa daerah yang jumlah penuturnya lebih dari 1 juta orang atau terbanyak. Diberitakan bahwa Tim ahli Komisi III DPD RI, Profesor Dr. Multamia Retno Mayekti Tawangsih Lauder, menyebutkan ke-13 bahasa daerah itu adalah Aceh, Batak, Minangkabau, Rejang, Lampung, Sunda, Melayu, Jawa, Madura, Bali, Sasak, Makasar, dan Bugis. Kategori ini, lanjutnya, termasuk dalam bahasa daerah yang masih jauh dari ambang kepunahan. Akan tetapi, tanpa disadari kepunahan itu akan datang juga seandainya upaya-upaya pemertahanan termasuk penelitian tidak dilaksanakan secara berkelanjutan.

Prof. Multamia mengingatkan bahwa negara harus menjamin dan melindungi bahasa daerah agar tak punah karena bahasa daerah itu merupakan warisan budaya. "Harus ada manajemen bahasa agar bahasa daerah tak hilang." Aktifitas alternatif ulasnya, di antaranya, adalah perlunya ditemukan upaya untuk menyusun buku ajar, kumpulan karya sastra, panduan pertunjukan kesenian, panduan pembicaraan lisan dan dokumen undang-undang serta peraturan tertulis.

Penelitian yang sedang berproses, seperti yang disinggung di atas, diharapkan menghasilkan dokumen asal usul nama daerah dan daftar nama asli daerah di Sumbar. Sebanyak 903 buah nama daerah setingkat nagari dan kelurahan pada 19 kabupaten dan kota di Sumbar perlu ditata kembali sehingga kembali memakai bahasa Minangkabau sebagaimana bentuk aslinya.

Kemudian, perlu ditelusuri asal-usul dari nama-nama daerah itu. Penelusuran tersebut dilakukan, di antaranya, melalui perekaman Gurindam yang dituturkan oleh tokoh adat di Minangkabau. Tokoh pelantun Gurindam ini, ternyata, sudah sangat minim jumlahnya.

Penataan dan penelusuran asal-usul nama-nama daerah di Sumbar sedang dan akan dilakukan pada 4 Luhak: Luhak Nan Tuo, Luhak Tengah, Luhak Nan Bungsu, dan Luhak Rantau.

Akhirnya, diharapkan pemikiran di dalam artikel ini menjadi potensi penelitian serta diimplementasikan di daerah lain di nusantara dan negara lain. Hal ini didasarkan asumsi bahwa nama-nama daerah di daerah dan negara lain mengalami perubahan dari masa ke masa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tinggi diberikan kepada semua pihak yang mendukung berkontribusi pada penelitian intitusi (2016). Pimpinan Universitas Bung Hatta, anggota Tim peneliti serta para asisten yang mengumpulkan dan mengolah data

penelitian telah memberikan peran mereka yang strategis. Ucapan yang sama ditujukan kepada anggota Tim peneliti yang saat ini sedang berlangsung, termasuk mereka yang secara aktif ikut melahirkan artikel ini. Diharapkan agar semua dukungan dan kontribusi yang telah diberikan akan bermanfaat bagi pengembangan institusi dan pengayaan ilmu pengetahuan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghasa, Dyoty Auliya Vilda. 2018. "Fenomena Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Cirebon: Antara Harapan dan Kenyataan" *Jurnal Visipena*. Vol 9 nomor 1.
- Habib, Zaimul Haq Elfan. 2017. "Nama Daerah Di Sumbar Menggunakan Bahasa Minangkabau Umum", *Harian Merah Putih*, 24 Oktober 2017: 23:34
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Indonesia>
- Khak, Abdul *et.al* (Eds). 2011. *Kekayaan Budaya dalam Bahasa Ibu*. Bandung: Penerbit ITB Kompas. 15 Juni 2015.
- Malli, Rusli *et. al* 2019. "Pemahaman Masyarakat Gowa Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terintegrasi Dalam Sarak Sebagai Unsur Panggadakkang di Kabupaten Gowa" *Jurnal Visipena*. Vol. 10 Nomor 2.
- Marnita AS, Rina dan Oktavianus. 2008. *Perilaku Berbahasa Masyarakat Minangkabau Dan Pengaruhnya Terhadap Pemakaian Ungkapan Sebagai Media Pendidikan Informal Keluarga* http://www.linguistik-indonesia.org/images/files/Perilaku_Berbahasa_MasyarakatMinangkabau.pdf (diakses_12062020: 06.30); *Linguistik Indonesia*, Tahun ke 26, No. 2, Agustus 2008
- Nopriyasman. 2018. "Menelaah Sejarah Masyarakat Nagari Sijunjung". Makalah Penelaah dalam Kegiatan Fokus Grup Diskusi (FGD) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sijunjung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, bertempat di Wisma Keluarga Muaro Sijunjung, pada tanggal 17 Desember 2018
- Padang Media.Com. 2015. Tidak Ada Lagi Sebutan 'Alang Lawas'. Kamis, 5 November 2015: 06:21
- Padek. 2018. "Menjaga Lokalitas Budaya". Kolom Opini. *Harian Padek*. Padang.
- Rizal, Jasman. 2016. "Mengembalikan Nama Nagari di Minangkabau". *Kompasiana*. 17 September 2016: 17.46
- Roza, Welya. 2011a. "Bahasa Minang Sebagai Alat Mempertahankan dan Mengembangkan Budaya Minangkabau" hl. 360-366. dalam Khak, M. Abdul dkk. (Penyunting). *Kekayaan Budaya dalam Bahasa Ibu*. Bandung: Penerbit ITB
- _____. 2011b. "Isu Kepunahan Bahasa-Bahasa Ibu Dunia" Artikel dalam *Harian Haluan*. Padang: P.T Haluan Sumbar Mandiri
- _____. 2012. *Bahasa Minangkabau atau Bahasa Indonesia: Kasus Perusakan Bahasa di Sumatera Barat*. Makalah. Prosiding. Bandung: Seminar Internasional Bahasa Ibu (SIBI), Hotel Cemerlang, J. H.O.S. Tjokroaminoto N. 45, Pasirkaliki, 40171, Balai Bahasa Bandung, 19-20 Juni 2012.

- _____. 2013. "Pelestarian Bahasa Minangkabau Di Tengah Tantangan Globalisasi: Kenyataan Dan Harapan" Makalah. Prosiding. Seminar Internasional Asia Tenggara: Perempuan, Bahasa, dan Budaya, 12 Juni 2013. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- _____. 2015a. "*Peran Kesemestaan dan Produktifitas Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa*" Makalah, Prosiding. Seminar Nasional Bahasa dan Budaya I (Sebaya I). MLI Cabang Universitas Bung Hatta in cooperation with Prodi Sastra Inggris Universitas Bung Hatta 29-30 Agustus 2015. Padang: Universitas Bung Hatta.
- _____. 2015b. Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar: Kontribusi pada Pembentukan Karakter Bangsa. Makalah. Prosiding. Seminar Nasional PGSD. Padang: Universitas Bung Hatta.
- _____. 2016a. Bahasa Minangkabau: Wujud Kreatifitas Orang Minang. Makalah. Prosiding. Seminar Nasional S2 Pindo. Padang: Universitas Bung Hatta Padang.
- _____. 2016b. Peran Budaya dalam Pengajaran BIPA. Makalah. Prosiding. Seminar Nasional BIPA Jaya. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. 2016c. "Pemertahanan Bahasa Minang: Sumber Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia". Makalah. Prosiding. Seminar Internasional Bahasa Ibu (SIBI), 4-5 Oktober 2016 'Bahasa Ibu Sebagai Sumber Budaya Literasi', Hotel Grand Tjokro Jl Cihampelas 211-217 Bandung 40131.
- Roza, Welya dan Morelent, Yetty. 2016. 'Kesalahan dan Kerendahsadaran Berbahasa Indonesia'. Laporan Hasil Penelitian yang tidak diterbitkan. Padang: S2 Pindo, Pascasarjana Universitas Bung Hatta
- Roza, Tawakal, Morelent. 2019. "The Study of Locality" Prosiding KnE Social Science "The First Economic, Law, Education, Humanities International Conference ELEHIC" pp 568-577

UUD 1945.

MODEL PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Usman*¹

¹Universitas Serambi Mekkah

Abstrak

Pada pembelajaran bahasa ditemukan bahwa keterampilan berbicara masih menggunakan cara-cara lama. Perhatian guru masih terfokus pada peningkatan dua keterampilan yaitu membaca dan menulis. Padahal keterampilan berbicara sangatlah penting, karena ketidakmampuan berbicara berarti kemunduran berbahasa lisan dan kemunduran dalam berbahasa lisan dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa tulis. Pada prinsipnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Untuk itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa sekolah dasar yaitu model pembelajaran siswa aktif yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model Pembelajaran Siswa Aktif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat mendeskripsikan implementasinya khususnya di sekolah dasar. Metode Penelitian ini termasuk penelitian Kuasi-Eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar SDN 16 kota Banda Aceh dengan sampel 60 orang mencakup 30 siswa di kelas eksperimen dan 30 siswa di kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes, pengamatan, dan wawancara. Analisis data pengamatan dan wawancara menggunakan teknik deskriptif analisis, sedangkan analisis data tes menggunakan teknik analisis statistik yaitu uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara melalui model *students active learning*. Uji t sampel pra tes pasca tes kelompok eksperimen memperlihatkan nilai significant lebih kecil dari 0,05 pada taraf 95 %.

Kata Kunci : active learning, keterampilan berbicara, sekolah dasar

Abstract

In language learning it is found that learning to speak is still using the traditional ways. Teachers' attention is still focused on improving two skills, reading and writing. Though learning to speak is very important, because the inability to speak means the decline in spoken language and inability in oral language can affect written language skills. In principle, learning language is learning to communicate. For this reason, a learning model is needed that can develop the potential of elementary school students, namely active student learning models that can improve children's speaking abilities. This study aims to find an Active Student Learning model that can improve students' speaking skills and can describe their implementation, especially in elementary schools. This research method includes a Quasi-Experiment research. The research design used is Nonequivalent Control Group Design. The subjects of the study were the fifth grade students of SDN 16 Elementary Schools in Banda Aceh with a sample of 60 people including 30 students in the experimental class and 30 students in the control class. Research instruments in the form of tests, observations, and interviews. Data analysis of observations and interviews using descriptive analysis techniques, while the analysis of test data using statistical analysis techniques namely t test. The results of this study indicate that an increase in

*Correspondence Address

Email: muhammad.usman@serambimekkah.ac.id

speaking skills through the active student learning model. T-test pre-test sample post-test experimental group showed a significant value smaller than 0.05 at the level of 95%.

Keywords: active learning, speaking skill, elementary school

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar data observasi yang memberi gambaran bahwa pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih rendah. Pengajaran yang diterapkan oleh guru kurang komunikatif, berfokus pada kemampuan kognitif, dan tidak ada kaitan dengan kehidupan/ pengalaman anak. Akibatnya, tujuan pengajaran tidak tercapai karena lebih cenderung mengutamakan tugas-tugas skolastik yang sebenarnya belum waktunya.

Studi Penelitian ini berawal dari adanya data observasi yang menunjukkan bahwa implementasi pengajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara masih belum sesuai dengan target yang diharapkan. Praktik pengajaran keterampilan berbicara diberbagai tempat masih diwarnai oleh pembelajaran yang kurang komunikatif, mengandalkan kemampuan kognitif, bersifat abstrak dan tidak terkait langsung dengan kehidupan anak. Akibatnya, tujuan yang diharapkan dikalahkan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat skolastik yang sebenarnya tidak benar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Iskandarwassid et. al. (2011:55-56): semua hal yang dianggap berhasil dalam pengajaran bahasa menggunakan communicative approach yang baik. Pembelajaran dituntut agar dapat berinteraksi secara lisan maupun tulisan.

Untuk itu, perlu dorongan pemerintah dalam melakukan upaya bidang desentralisasi. Program-program pemerintah dalam reformasi pendidikan sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satunya program menciptakan masyarakat yang peduli anak, hal ini selaras dengan Manajemen Berbasis Sekolah yang merupakan program kerja sama pemerintah Indonesia dengan badan dunia yaitu UNESCO dan UNICEF.

Komponen utama dalam implementasi program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini, yaitu Manajemen Sekolah itu sendiri, Peran Serta Masyarakat dan Pembelajaran Active Learning yang menyenangkan. Active learning yaitu cara guru untuk mengajar dengan cara siswa diberi motivasi dan ditantang untuk mengungkapkan idenya sendiri dan berfikir kreatif tanpa rasa takut. Menurut Sutanto Leo (2013:208) ketika siswa aktif maka perasaan bosan akan menurun. Tujuan akhir dari penerapan Active Learning ini adalah agar siswa mampu berfikir kritis, kreatif, peka terhadap lingkungan, bersikap mandiri, bekerja dalam kelompok dan bertanggungjawab. Namun demikian, Menurut Vygotsky yang diutarakan

oleh George S. Morrison (2012:346) guru tetap membimbing perilaku dengan scaffolding yaitu penggunaan metode metode informal seperti percakapan, pertanyaan percontohan, pembimbingan dan dukungan untuk membantu anak mempelajari konsep, pengetahuan dan keterampilan yang tidak mungkin mereka pelajari sendiri.

Implementasi model penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa di SD kelas 5 (lima). Melalui model ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi keterampilan berbicara lebih optimal, menarik minat siswa, mendorong kreatifitas siswa, serta pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan.

Guna memancing daya pikir dan menstimulasi kreatifitas anak, sudah selayaknya guru mengusahakan strategi pengajaran yang sesuai. Diantara strategi pengajaran dalam mengajar bahasa, itulah sebabnya dalam penelitian ini keterampilan berbicara yang di teliti mencakup beberapa aspek. Adapun alasan pemilihan variabel penelitian berbicara yang mencakup: pengucapan, struktur, isi pembicaraan, kelancaran, dan bahasa tubuh.

Selanjutnya, agar diperoleh gambaran tentang fokus penelitian ini, maka perlu diidentifikasi beberapa masalah, yaitu: Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikologis peserta didik. Model pembelajaran yang bernuansakan seperti tersebut ada pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 sesuai dengan model pembelajaran Student Active Learning,

Sesuai dengan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini meliputi: 1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak? 2. Model pembelajaran siswa aktif yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak? 3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara anak antara yang menggunakan model pembelajaran siswa aktif dengan model konvensional? 4. Apakah model pembelajaran siswa aktif efektif meningkatkan keterampilan berbicara anak? 5. Bagaimana guru memberi tanggapan tentang model pembelajaran siswa aktif?

Tujuan Khusus

Secara khusus studi penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui interaksi aktifitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. 2. Mengilustrasikan penerapan model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. 3. Menemukan model pembelajaran siswa aktif yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Urgensi (keutamaan) Penelitian

Urgensi dari hasil penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan tentang kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak dengan menggunakan model Student Active Learning sehingga anak mampu berbicara dengan baik, lancar dan mempunyai keberanian untuk mengungkapkan ide-idenya tanpa adanya tekanan.

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk guru, peneliti, dan instansi terkait lain khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini sebagai sumbangan konseptual untuk memperkaya hasil penelitian keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara siswa. Para ahli dan teoritis keterampilan bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan temuan empiris ini untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia. Bagi peneliti, hasil penelitian ini berguna sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap penelitian bahasa yaitu salah satu alternatif solusi masalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Bagi guru-guru bahasa Indonesia di SD, penelitian ini berguna dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran Bahasa khususnya keterampilan berbicara. Guru Bahasa Indonesia di SDN 16 diharapkan mengaplikasikan dan mengembangkan penelitian ini untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik lagi. Bagi institusi SD dan Dinas Pendidikan dapat dijadikan bahan masukan untuk mendapatkan informasi berkualitas tentang siswa SD beserta model pembelajaran sehingga penyelenggaraan Diklat Peningkatan mutu kompetensi guru Bahasa Indonesia berhasil dengan memuaskan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Studi ini dilakukan peneliti dengan merancang kegiatan untuk mendapatkan data yang valid melalui metode yang sesuai. metode ini memuat pretest, posttest, kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol, subjek tidak dipilih secara random tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya. Dengan demikian, desain penelitian ini adalah *non-equivalent control group design* (desain kelompok kontrol non-ekuivalen). Pada desain ini

terdapat pretest, perlakuan berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan ada posttest, Sugiono (2011:79). Hal senada di sampaikan oleh Emzir (2012:102) bahwa dengan desain ini experimental group dan control group dibandingkan walaupun kelompok tersebut dipilih tidak secara random. Berikut ini diagram rancangan desain yang dimaksud di atas.

<i>Klp Experimen</i>	<u>O</u>	X1	<u>O</u>
<i>Klp Kontrol</i>	O	X2	O

Keterangan:

O = Pengukuran awal & pengukuran akhir

X1= Treatment pembelajaran melalui model Active Learning

X2= Treatment pembelajaran tanpa model Active Learning.

Validitas Internal dan eksternal

Salah satu karakteristik tes yang baik adalah memiliki tingkat validitas yang baik. Sebuah tes dikatakan valid bila tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.

1. Validitas Internal

Suatu penelitian memiliki validitas internal apabila hubungan dua variabel atau lebih sesuai dengan posisinya, sehingga tidak mungkin muncul suatu kesimpulan akhir selain dari variabel yang sudah ditetapkan (Fraenkel dan Wallen: 1990). Untuk memenuhi tuntutan validitas internal tersebut, dilakukan sbb:

- a. Model Student Active Learning yang akan diterapkan dikonsultasikan dan ditelaah oleh pakar dan teman seprofesi.
- b. Instrumen tes (soal pretest dan posttest) diperiksa oleh teman seprofesi dan berdasarkan pertimbangan pakar kemudian diujicobakan di beberapa sekolah.
- c. Setiap tindakan kelas selalu didampingi lembar pengamatan dan lembar kerja yang termonitor secara terus menerus dan berkelanjutan dari pihak dosen dan pengamat.
- d. Kelas dikondisikan sealamiah mungkin.

2. Validitas Eksternal

Pendapat Nunan (1999: 14-17) bahwa validitas eksternal merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap keseluruhan populasi. Senada dengan pernyataan tersebut. Oleh karena itu dilakukanlah validitas eksternal terhadap instrumen penelitian ini antara lain.

- a. Mengadakan uji homogenitas baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
2. Menstandarkan kondisi penelitian dengan cara menjaga banyaknya sampel penelitian pada waktu prates, pelaksanaan pembelajaran, dan pascates.
3. Untuk menghindari pengaruh psikologis yang muncul dalam eksperimen, subjek tidak mengetahui bahwa mereka sedang berpartisipasi dalam eksperimen.
4. Mencari sebanyak mungkin data tentang subjek penelitian dengan cara mewawancarai guru mengenai kesulitan dalam pembelajaran berbicara, mendeskripsikan proses pembelajaran di kelas eksperimen, dan menelaah dokumen sekolah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Pada saat melakukan kegiatan penelitian pendidikan, kata populasi pada umumnya adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik tertentu. Untuk itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sesuai. Lebih lanjut Sugiono (2012) mengemukakan bahwa Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek dan subjek yang diteliti, namun juga meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek dan objek. Permasalahan penelitian yang dihipotesiskan, yakni siswa kelas V SDN 16 kota Banda Aceh.

Dalam penentuan sampel penelitian ini. Siswa kelas V seluruhnya berjumlah 60 orang yang terbagi ke dalam dua kelas. Dengan demikian, ditentukan kelas A menjadi kelompok eksperimen dan kelas B menjadi kelompok kontrol.

Metode dan Teknik

Pada saat kegiatan penyelenggaraan pembelajaran keterampilan berbicara di SD Negeri 16 digunakan teknik group discussion process (GDP) melalui diskusi secara bebas dengan melibatkan kepala sekolah, guru-guru, staf, dan siswa. Untuk lebih memperdalam dan menguatkan data yang diungkapkan, selanjutnya dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam, observasi langsung ke lembaga, penyelenggaraan pembelajaran, dan lingkungan sekitar sekolah, serta melakukan studi dokumentasi yang telah tersedia di sekolah.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang berhasil diungkapkan, selanjutnya dapat disajikan deskripsi penyelenggaraan pembelajaran berbicara di SD Negeri 16 Banda Aceh. Sebelum mengurai gagasan penyusunan dan penerapan model secara lebih terperinci, pertama-tama perlu ditegaskan bahwa penyusunan model ini merupakan upaya kajian sistematis dalam menganalisis, mengembangkan, membandingkan, menetapkan dan menambah atau kompilasi serta mengingatkan fungsi, efektivitas dan efisiensi setiap

variabel, komponen atau unsur-unsur bahkan mungkin dimensi program pembelajaran berbicara di SD N 16 supaya lebih adaptif; inovatif, dan produktif. Gagasan penyusunan model ini dituangkan melalui seluruh kerangka makro gagasan pengembangan sebagai payung pengembangan yang selanjutnya dikembangkan ke dalam bagian-bagian penunjang sebagai sebuah pola atau instrumen pembelajaran berbicara. Model pembelajaran yang telah disusun dan divalidasi serta disosialisasikan kepada guru, kemudian diujicobakan di dua sekolah. Berdasarkan hasil ujicoba, rancangan model awal pada beberapa bagian dilakukan perbaikan. Rancangan perbaikan divalidasi bersama ahli lainnya. Bagian yang diperbaiki berkenaan dengan proses pembelajaran yang diharapkan lebih baik lagi.

Model pembelajaran yang diujicobakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran siswa aktif (Student Active Learning) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model ini tersusun atas tiga unsur utama pengembang model, yakni 1) orientasi model, 2) model pembelajaran, dan 3) aplikasi model.

Prosedur Pengolahan Data

Data yang diperoleh melalui alat pengumpul data terdiri atas dua macam, yakni data proses dan data hasil belajar. Data proses berupa deskripsi seluruh kegiatan yang diperoleh secara nontes berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket; sedangkan data hasil belajar berupa rekaman kegiatan berbicara siswa. Selanjutnya, kedua data tersebut dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Active Learning Model

Dalam dunia pendidikan guru beserta peserta didik merupakan komponen penting yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kedua komponen tersebut saling mempengaruhi. Bila kualitas guru baik tentu out put juga akan terlihat baik begitu juga kondisi peserta didik. Peserta didik biasanya datang dari berbagai latar belakang sosial keluarga. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap out put dari suatu institusi pendidikan. Guru selalu dituntut untuk selalu berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran. Untuk itu peneliti memfokuskan terhadap penelitian tentang keterampilan berbicara dengan menggunakan students active learning. Muhammad Usman ((2018:10) memaparkan pelaksanaan active learning mengikuti langkah-langkah antara lain:

1. Tahap memperkenalkan,
2. Tahap menghubungkan,
3. Tahap menerapkan,
4. Tahap refleksi,
5. Tahap mengembangkan.

Materi dan metode pembelajaran

Materi Model pembelajaran dengan menggunakan *students active learning* digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Adapun materi yang diterapkan adalah bercerita melalui gambar berseri yang sebelumnya sudah dilakukan penilaian ahli (*expert judgement*). Pemilihan gambar melibatkan siswa untuk memilih tiga dari lima gambar yang tersedia. Kemudian hasil dari penentuan gambar dijadikan bahan untuk pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru memiliki macam macam variasi seperti SGD, mengomentari gambar, peta konsep, *role play*, metode ceramah, tanya jawab, dan *brainstorming*.

Pembahasan

Dalam melakukan asesmen terhadap keterampilan berbicara meliputi enam kriteria yaitu; pengucapan, nada dan jeda, pemilihan diksi, penggunaan kalimat, isi pembicaraan, kelancaran. Hal ini diterapkan dengan melakukan perbandingan hasil dari keadaan siswa antara sebelum dengan sesudah dilakukan *treatment*. Keterampilan berbicara anak terlihat dari beberapa aspek kemampuan anak dan menunjukkan peningkatan yang sangat significant dengan rata rata peningkatan 0,52. Berarti terjadi peningkatan terhadap keterampilan berbicara anak. Dengan itu dapat dimaknai bahwa anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang keluar secara jelas dan dapat dipahami. Guru mengoreksi langsung ketika ada anak yang melafal tidak benar dan guru melakukan pembiasaan terhadap lafal lafal bunyi tersebut. Pembelajaran *students active learning* membantu anak dalam men pembicaraan

Pada kegiatan pembelajaran aktif ini membantu anak untuk menguasai isi pembicaraan. Setiap gambar dari empat gambar berseri terdiri dari gagasan inti yang didukung oleh gagasan pengembang. Berikutnya anak sudah memperlihatkan mampu memvariasikan inti ucapan.

Kegiatan pembelajaran aktif ini juga membantu anak dalam aspek kelancaran. Isi pembicaraan anak dapat dipahami begitu juga pada aspek aspek lain tidak terjadi pengulangan. Anak sudah lancar bercerita walau ada beberapa anak yang masih belum. Ada di antara mereka terlihat penundaan pembicaraan dengan jeda. Seperti dengan "e" dengan

nada panjang dan terjadi pengulangan kata. Kasus ini seiring dengan teori yang disampaikan oleh Donn Byrne (2010) yaitu: komunikasi lisan ditandai kesalahan ketika mengawali pembicaraan. Untuk itu apa yang dialami anak merupakan suatu kewajaran.

Pembelajaran active learning ini membantu anak menggunakan bahasa tubuh seperti kontak mata dan mimik dalam bercerita. Anak sudah terlihat mampu mengekspresikan mimik dengan baik. Anak juga dapat menggunakan ekspresi sedih, marah, takut. Ekspresi ekspresi tersebut digunakan saat anak bercerita. Selain itu body language juga digunakan anak seperti gerak tangan dan lain-lain. Penggunaan body language dapat membuat keadaan lebih menarik dan komunikatif.

Pembelajaran students active learning membantu anak terhadap aspek kebahasaan pada perihal words selection atau pemilihan kata dan penggunaan kalimat. Ketika memilih kata dan menggunakan kalimat, guru menampilkan gambar berseri. Pada kegiatan ini muncul kosa kata dan kalimat yang di ucapkan oleh anak. Perihal ini sejalan dengan teori face to face communication yang di sampaikan oleh David Groosman (2019), yaitu Communicating face to face sends a message before you say a word. People will not hear what you are saying, they will perceive the greater meaning of your tone, voice, inflection, emotion and body language. Dalam hal ini apa yang disampaikan oleh anak dan di pelajari anak ditentukan oleh stimulus yang di dapatkan. Kemudian kalimat-kalimat yang disampaikan anak terdiri dari berberbagai macam ragam. Kalimat yang disampaikan pada umumnya merupakan kalimat kalimat sederhana, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung. Anak telah terlihat mampu menggunakan kalimat berdasarkan tatabahasa yang baik. Namun terdapat kosa-kata yang tidak sesuai dengan tatabahasa yang kedengarannya tidak tepat.

Pembelajaran students active learning yang diterapkan juga menggunakan pembelajaran berbasis otak kiri dan otak kanan. Siswa diarahkan bukan hanya menggunakan otak kiri tapi juga melakukan kegiatan yang melibatkan otak kanan. Peserta didik tidak hanya berfikir logis, linier, dan rasional. Selain itu peserta di arahkan dengan kegiatan yang dapat melibatkan perasaan, kreativitas, visualisasi, serta kesadaran mereka.

Muhammad Usman (2018:190) mengungkap prinsip dari students active learning antara lain yaitu: Penciptaan interaksi multi arah, rancangan fisik yang leluasa, menyenangkan, melibatkan aspek fisik dan psykis, pembelajaran dalam kelompok, serta guru sebaya. Hasil dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa yang paling penting dari hal tersebut di atas menampilkan keberhasilan yang optimal. Hal lain yang perlu perhatian

yaitu pemilihan bahan ajar, dan guru harus mampu memilih bahan ajar yang baik.

Guru telah menggunakan strategi *meaningfull approach* dalam pembelajaran keterampilan berbicara melalui *active learning* dengan beberapa tahapan dengan baik. Adapun tahapan tersebut adalah : tahap 1 mengenalkan, tahap 2 menghubungkan, tahap 3 menerapkan, tahap 4 merefleksikan, dan tahap 5 mengembangkan. Dalam tahap 1 *mengenalkan* guru menyampaikan kemauannya dengan menyatakan tujuan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Johnson, K dan Keith Morrow pada Muhammaad Usman (2018:10-11)), yaitu Melalui pembelajaran komunikatif meliputi beberapa tahap.

Tahap satu; memperkenalkan; dalam kegiatan ini pembelajaran *active learning* merupakan salah satu bahagian dari pembelajaran komunikatif.

Tahap dua; menghubungkan; kegiatan menggaitkan serta mengkondisikan anak untuk masuk dalam cerita. *Tahap 3 menerapkan;* kegiatan guru membawa peserta didik agar mempunyai kemampuan dalam bercerita. Peserta didik bertindak dengan empat cara yaitu;
1. Melakukan *retelling story* berdasarkan

- 1) gambar,
- 2) Membuat *mapping story*,
- 3) Mengidentifikasi tokoh, sifat sifatnya (*trait*) dan perkataannya,
- 4) Melakukan *role play*.

Tahap 4, merefleksi; peserta memahami makna dari cerita tersebut dan dapat melakukan refleksi terhadap apa yang dilakukan anak. Dalam refleksi ada 3 aspek yang dilakukan pertama anak dapat menemukan hambatan *speaking skill* yang terjadi. Kedua dapat melakukan evaluasi diri. Ketiga anak dapat mengutarakan kesan kesan yang terjadi. Memahami kegiatan diri sendiri perlu kemampuan dan kesadaran dalam hal ini *habitual activity* merupakan hal dianggap *crusial*.

Tahap ke 5, mengembangkan; peserta didik dapat mengembangkan dirinya dengan beberapa cara yaitu; anak dapat mencari sumber lain yang mendukung, anak dapat *merecall* kembali terhadap apa-apa yang dilakukan dalam *role play*. Anak dapat *beracting* kembali terhadap apa yang telah di *perform*, baik di kelas maupun di luar kelas di sekolah.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini didapatkan hasil objektif dari penerapan *students active learning*. Dari hasil studi tentang model pembelajaran *active learning* maka dapat dilihat peningkatan terhadap keterampilan berbicara anak murid SD. Berikut ini dapat disimpulkan

hal-hal sebagai berikut:

Pertama, Model pembelajaran *students active learning* ini effective untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak khususnya keterampilan berbicara. Peserta didik dapat termotivasi karena melibatkan pikiran mereka, emosi, fisik, serta melibatkan pengalaman dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini anak dapat memahami gambar bukan hanya dalam aspek bahasa saja namun simbol, kondisi emosi, pengalaman hidup dan value muncul secara maksimal. Dengan kata lain pikiran dan emosi dapat mengaktifkan kembali potensi anak secara maksimal serta anak mampu juga membangun makna terhadap dirinya.

Kedua, Kegiatan pembelajarannya bertumpu pada kegiatan guru dan siswa, dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator. Guru dapat berperan yang berorientasi *active learning* seperti hal berikut:

1. Guru menerapkan pembelajaran multiarah secara dinamis dan efektif.
2. Guru bukan hanya dapat menggali aspek kognitif anak namun aspek emosional.
3. Guru tetap konsisten menggunakan keauthentikan model yang sudah dipersiapkan.
4. Guru berusaha membangkitkan motivasi anak agar lebih semangat.
5. Guru melakukan *brainstorming* serta memfasilitasi anak untuk menggali pengetahuan dan wawasan mereka.

Kegiatan anak mengacu pada model yang telah di design. Kegiatan tersebut telah membentuk interaksi antara guru dan anak sehingga terjalin hubungan yang sangat baik. Kelihatan antara stimulus yang diberikan oleh guru terhadap anak sangat baik, sehingga kegiatan pembelajaran tampak menarik. Untuk lebih detail dapat diilustrasikan kegiatan anak sebagai berikut:

1. Anak melakukan kegiatan dengan menceritakan peristiwa yang ada pada gambar. Anak dapat memaparkan gagasan atau ide menurut pendapat masing-masing tentang isi gambar yang disediakan.
2. Anak melakukan kegiatan saling berdiskusi untuk menyusun *mapping of story*. Anak berusaha berkompetensi untuk menjadi kelompok yang terbaik namun saling berkerjasama.
3. Anak mempraktekkan ucapan tokoh atau *character* yang ada pada skenario secara berkelompok. Anak juga melakukan *role play* sebagai latihan.
4. Anak mendemonstrasi *role play* sesuai dengan latihan yang dipertunjukkan sebelumnya.

Ketiga, Kemampuan berbicara anak meningkat dengan penerapan *students active learning* yang terdiri dari; mengucapkan ujaran sesuai dengan nada dan jeda, memilih diksi dan memakai kalimat, isi pembicaraan, kelancaran, mengekspresikan mimik dan kontak mata. Terjadi peningkatan yang significant terhadap keterampilan berbicara anak hasil uji t pada kelompok eksperimen dengan nilai signifikansi (two tailed) lebih kecil dari 0.05 pada taraf 95%, ini bermakna terdapat perbedaan yang nyata antara kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah penerapan model *active learning*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak bercerita terjadi kenaikan yang significant dengan rata-rata kenaikan sebesar 0,49 .

Kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti model *active learning* yaitu: (1) ujaran (pengucapan), (2) nada dan jeda, (3) penggunaan diksi dan kalimat, (4) isi pembicaraan, (5) kelancaran (fluency), (6) body language (mimik, kontak mata dll).

Lebih detail berikut disajikan keterampilan anak sebelum dan sesudah penerapan model *students active learning*.

1. Rata-rata eksperimen ketika pretes pada aspek pengucapan mencapai 2,76. Ini bermakna artikulasi saat berbicara sudah cukup jelas, meski masih ada kekurangan. Karena 60 % sampel ada bunyi seperti 'ini' di ujkarkan 'nih', 'lagi' di ujkarkan 'lagih', 'maaf' di ujkarkan 'maap'. 'malam' di ujkarkan 'malem'. Setelah penerapan model *active learning*, terjadi peningkatan menjadi 388. Ini bermakna keterampilan berbicara anak sangat jelas.
2. Kompetensi ke 2 anak yakni parabahasa (nada dan jeda) rata-rata sampel pada pretes aspek nada rata-rata 2,75, ini bermakna nada bercerita tampak monotonm anak belum mampu memvariasikan nada. Namun setelah penerapan model *students active learning* kemampuan anak sudah menunjukkan peningkatan, rata-rata 3,9. Nada dalam berbicara sudah tampak dinamis dan bervariasi.
3. Kompetensi berikutnya yaitu kebahasaan yang meliputi diksi dan kalimat. Rata-rata pada aspek diksi mencapai 2,7 dan ini bermakna pemilihan diksi baru 8,7%. Setelah penerapan model *students active learning* terjadi peningkatan terhadap kemampuan anak yang mencapai rata-rata 3,7. Ini bermakna ketepatan anak memilih diksi sudah mencapai 9,7%. Sementara aspek penggunaan kalimat kemampuan rata-rata sampel eksperimen ketika pretes 2,97. Ini bermakna bahwa penggunaan kalimat sudah cukup efektif meskipun ada tuturan yang agak berbelit-belit. Ketika penerapan model *students active learning* terjadi peningkatan dengan rata 3,95. Penggunaan kalimat

anak sudah sangat baik dan mudah di maknai.

4. Kompetensi berikutnya yaitu isi pembicaraan: prates 3,10 pembicaraan sudah cukup sesuai dengan gambar namun belum dapat mengembangkan isi. Setelah penerapan active learning kompetensi anak meningkat 4,24. Ini bermakna kemampuan anaj sudah sangat baik.
5. Aspek kelancaran pada saat prates 3,05, masih tampak beberapa kali penundaan ketika bercerita. Namun setelah adanya penerapan model active learning mencapai rata 3,04, Anak sudah mampu bercerita dengan lancar.
6. Aspek body language (bahasa tubuh), ketika prates rata-rata 2,57. Kontak mata anak masih satu arah. Namun ketika penerapan model active learning, terjadi peningkatan mencapai rata 3,64. Anak sudah mampu melakukan kontak mata dengan baik sehingga cara bercerita tampak lancar dan kominkatif.

Kelebihan dari model students active learning ini yakni anak dapat berlatih secara beurutan melalui pengembangan story mapping yang dapat meningkatkan vocabulary anak melalui pemahaman isi gambar serta meningkaitkan hal-hal lain diluar dari cerita yang ada di gambar dengan menyesuaikan pengalaman masing masing anak.

Keempat, Ditemukan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dalam pembuktian memperlihatkan uji t yang di lakukan pada kelas tersebut yaitu ; t hitung terhadap keduanya 4,278 dengan significant 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terjadi peningkatan berbicara anak. Kemudian, rata rata peningkatan terhadap kelas eksperimen lebih tinggi 11,30.

Kelima, Para guru dan kepala sekolah menyambut baik terhadap model pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne Donn (2010) *Teaching Oral Language*. UK: *Addison Wesley Longman*
- Grossman, David (2019) *Face to Face Comunication*. Chocago: *Chicago Groosman Group*
- Iskandarwasid, et. al.(2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: *Remaja Rosdakarya*.
- Leo, Sutanto (2013) *A Challenging Book to Practice Teaching in English*. Yogyakarta: *CV Andi Offset*.
- Morrison S, George (2012) *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Cetakan Pertama)*. Jakarta Barat: *PT Indeks*.
- Usman, Muhammad et. al. (2018) *Keterampilan Berbicara Dengan Active Learning*. Yogyakarta: *Deepublish*.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston. *International Thomson Publishing Company*.
- Richard, J. C., (2001) *Approaches and methods in language teaching*. 2nd edition. *Combridge University Press*
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: *Alfabeta, CV*.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: *Alfabeta, CV*.
- .

PENGARUH MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA DOSEN PERGURUAN TINGGI SWASTA LABUHAN BATU

Sakinah Ubudiyah Siregar^{*1}, Sri Milfayetti², Ibnu Hajar³, dan Akmaluddin⁴

¹Universitas Labuhan Batu

^{2,3}Universitas Negeri Medan

⁴Universitas Ubudiyah Indonesia

Abstrak

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu]. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis motivasi kerja berpengaruh langsung terhadap kinerja dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu. Subjek penelitian adalah dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu dengan jumlah sampel sebanyak 125 orang, yang diambil dengan cara rumus random sampling menggunakan rumus Slovin, dan data dianalisis dengan menggunakan analisis jalur setelah dihitung korelasi seluruh variabel penelitian dalam bentuk matriks. Hasil temuan penelitian diperoleh Motivasi kerja berpengaruh langsung terhadap positif kinerja dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu. diperoleh koefisien jalur yang signifikan antara motivasi kerja dengan Kinerja dosen, yaitu: $\rho_{65} = 0,21$, Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung motivasi kerja dengan kinerja dosen sebesar $0,21^2 = 0,044$. Dengan demikian, motivasi kerja yang secara langsung menentukan perubahan- perubahan *kinerja dosen adalah sebesar 4,4 %*.

Kata Kunci: motivasi kerja, kinerja dosen

Abstract

Effect of Work Motivation on the Performance of Labuhan Batu Private University Lecturers]. This study aims to determine and analyze work motivation directly affect the performance of Labuhan Batu Private University lecturers. Subjects were Labuhan Batu Private University lecturers with a total sample of 125 people, taken by means of a random sampling formula using the Slovin formula, and data were analyzed using path analysis after calculating the correlation of all research variables in the form of a matrix. The research findings obtained work motivation has a direct effect on the positive performance of Labuhan Batu Private University lecturers. Obtained a significant path coefficient between work motivation and lecturer performance, namely: $\rho_{65} = 0.21$. Furthermore, based on the calculation of the direct influence of work motivation with lecturer performance of $0.21^2 = 0.044$. Thus, work motivation that directly determines changes in lecturer performance is 4.4%.

Keywords: work motivation, performance lecturer

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi swasta sebagai suatu institusi pendidikan formal memiliki tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Untuk itu, Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu mempunyai misi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti

*Correspondence Address

Email: sakinah.ubudiyah@yahoo.com,

yang ada pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 87 (Permendikbud-RI-No.87 2014:4) yaitu: (1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan iptek; (2) Mengembangkan dan menyebarluaskan iptek serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Hal ini menunjukkan peran Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu begitu penting dilihat dari misi yang dimilikinya, yaitu berupa pencerahan terhadap kehidupan masyarakat Labuhan Batu.

Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu harus memperhatikan, menjaga perguruan tingginya, agar diperoleh lulusan yang bermutu. Untuk itu diharapkan Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu harus memperhatikan perilaku yang mempengaruhi kualitas perguruan tingginya seperti: sarana dan prasarana, anggaran yang tersedia, tenaga administrasi, dosen. Hal ini merupakan faktor mempengaruhi kualitas lulusan.

Dosen sebagai pelaksana tri dharma perguruan tinggi harus mampu membentuk karakter dan intelektual keilmuan dalam diri mahasiswa demi kemajuan bangsa dimasa yang akan datang. Hal ini menjadi harapan Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu ingin melahirkan sarjana berkualitas, maka dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu diharapkan mampu mendorong, membina, membimbing, mengajak, menuntun dan menggerakkan mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Tugas dan tanggung jawab dosen diharapkan mampu memberi gambaran pribadi yang utuh, mengupayakan tercapainya pemenuhan kebutuhan mahasiswa, dan sebagai pencetus inovasi baru dalam memberdayakan, mengarahkan, dan memperbaiki kinerja untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien.

Selanjutnya hasil wawancara juga yang dilakukan dengan ketua Pusat Penjamin Mutu (P2M) UNISLA Labuhan Batu tentang kinerja dosen pada September tahun 2019 dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi menerangkan bahwa:

(1) Kemampuan dosen dalam mengajar dibawah rata-rata tidak sesuai dengan yang diharapkan; (2) Dosen mengajar tidak menyiapkan media pembelajaran; (3) Dosen tidak mempersiapkan satuan Acuan Perkuliahan (SAP) sesuai dengan kurikulum yang berlaku; (4) Penelitian dosen-dosen masih kurang; (5) Dosen tidak dapat membuat karya ilmiah; (6) dosen kurang melaksanakan pengembangan hasil pendidikan dan penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Hasil wawancara ini merupakan bukti bahwa kinerja dosen UNISLA Labuhan Batu belum mencapai kategori sangat tinggi. Sebaiknya persoalan kinerja dosen di UNISLA Labuhan Batu perlu mendapatkan perhatian dan dipelajari secara serius untuk mencari titik temu terhadap faktor- faktor yang mempengaruhinya.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakakan oleh Ketua Pusat Penjamin Mutu (P2M) UNIVA Labuhan Batu pada September 2019 menerangkan bahwa:

Masih banyak dosen yang belum melaksanakan kinerja dosen terhadap tri dharma perguruan tinggi. Kinerja dosen UNIVA Labuhan Batu masih sangat rendah. Dosen melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada saat akan mengurus jabatan fungsional dosen, bahkan penelitian dan pengabdian yang dilakukan tersebut kecenderungannya dibuatkan kepada orang lain. Menyusun satuan acara perkuliahan, membuat strategi instruksional, mendesain pedoman skoring, dan membuat kisi- kisi tes objektif sangat sedikit sekali dilakukan oleh para dosen tersebut, bahkan dalam memenuhi jam perkuliahan yang aktual tidak sesuai dengan jumlah jam perkuliahan yang direncanakan.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kinerja dosen UNIVA Labuhan Batu belum mencapai kategori sangat tinggi. Bukti ini menunjukkan kinerja dosen UNIVA Labuhan Batu perlu ditingkatkan. Terkait pada permasalahan di atas, tentunya banyak upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kinerja dosen. ada beberapa faktor penyebab kinerja dosen tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan berbagai faktor yang dapat terjadi sebagai akibat dari permasalahan kinerja. Kinerja merupakan salah satu faktor berpengaruh terhadap kemajuan perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa perguruan tinggi maju, akan memberikan kontribusi kinerja yang baik dari seluruh karyawan dan dosen akademika perguruan tinggi tersebut. Banyak perguruan tinggi berusaha memperbaiki dan meningkatkan kinerja karyawan dan dosen. Usaha tersebut diharapkan berpengaruh terhadap kemajuan lembaga Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu. Maka hampir semua pimpinan Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu berkeinginan untuk mengkaji faktor-faktor apa saja dominan mempengaruhi kinerja dosen.

Upaya meningkatkan kinerja dosen dipengaruhi oleh berbagai variabel. Banyak peneliti menemukan kesenjangan kinerja dipengaruhi oleh bermacam faktor. Dapat dilihat pada penelitian Hendijani (Hendijani et al. 2016:1) yang berjudul *intrinsic motivation, external reward, and their effect on overall motivation and performance*. hasil penelitiannya adanya pengaruh langsung *reward* terhadap kinerja. Berdasarkan kesenjangan penelitian di atas,

terdapat juga kesenjangan teori kinerja yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan berbagai faktor yang dapat terjadi sebagai akibat dari permasalahan kinerja. Colcuit, Jason A., Jeffery A., LePine., (2009:7) memberikan gambaran, kinerja dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu: *organizational mechanism*, *group mechanism*, *individual characteristics* dan *individual mechanism*. Kinerja dipengaruhi langsung faktor *individual mechanism* seperti stres, kepuasan kerja, motivasi, etika, pengambilan keputusan dan pembelajaran. Selain itu, kinerja juga dipengaruhi faktor lain secara tidak langsung seperti *organizational mechanism*, *group mechanism*. Termasuk pada mekanisme organisasi adalah budaya organisasi dan struktur organisasi. Mekanisme kelompok adalah kepemimpinan (gaya dan perilaku), kepemimpinan (kekuasaan dan pengaruh), tim (proses), dan tim (karakteristik), yang termasuk dalam variabel karakteristik individu adalah nilai- nilai budaya kepribadian dan kemampuan.

Tetapi kerangka konseptual hasil penelitian Colcuit, Jason A., Jeffery A., LePine., (2009:7) bertentangan dengan paradigma Model kinerja Gibson (Gibson., Ivancevic 1997:175) juga mengemukakan kinerja dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu: variabel individu, variabel psikologi, dan variabel organisasi. Variabel individu mempunyai variabel- variabel yaitu kemampuan dan keterampilan (mental dan fisik), dan latar belakang (keluarga, tingkat sosial, dan pengalaman). Variabel psikologis mempunyai variabel- variabel yaitu persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi. Variabel organisasi memiliki variabel- variabel yaitu sumber daya, kepemimpinan, *reward*, struktur dan desain pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja yaitu motivasi kerja. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh dan hubungan kausalitas semua variabel tersebut terhadap kinerja dosen di Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu. Untuk memperoleh jawaban empiris, peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul: pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu. Hubungan kausalitas semua variabel tersebut terhadap kinerja dosen di Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu. Untuk memperoleh jawaban empiris, peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul: pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian *ex post facto* yang kausal, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan suatu hubungan yang kualitas antar variabel penelitian yang akan dikaji, yaitu: kinerja dosen, motivasi kerja. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh dosen dengan jumlah 183 orang yang ada di Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu. Cara yang ditempuh untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Proportional Random Sampling*. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti menggunakan rumus Slovin (Arikunto 2013:67). Jadi dari 125 Sample maka pembagiannya ditentukan berdasarkan proporsional random sampling. Data penelitian ini diawali dengan analisis jalur. Definisi operasional kinerja dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu adalah hasil dari perilaku/ kerja dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu yang memberikan kontribusi terhadap mahasiswa secara pribadi dan organisasi dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi mencakup: pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang. Indikator penilaian kinerja dengan (1) kuantitas dari hasil pekerjaan; (2) kualitas dari hasil pekerjaan; (3) hasil ketepatan waktu; (4) hasil kehadiran ditempat kerja; (5) hasil bekerja sama; (6) hasil masa jabatan. Definisi operasional motivasi kerja Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu adalah sesuatu yang mendorong seseorang, baik berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang, sehingga seseorang tersebut akan memiliki semangat, keinginan dan kemauan yang tinggi untuk melaksanakan aktivitas kerja di perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu. Indikator motivasi kerja: Prestasi, penghargaan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, pertumbuhan, supervisi, kondisi kerja, hubungan interpersonal, bayaran dan keamanan, kebijakan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh koefisien jalur yang signifikan antara motivasi kerja dengan Kinerja dosen, yaitu: $\rho_{65} = 0,21$, Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung motivasi kerja dengan kinerja dosen sebesar $0,21^2 = 0,044$. Dengan demikian, motivasi kerja yang secara langsung menentukan perubahan- perubahan kinerja dosen adalah sebesar 4,4 %.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Robbins (2007:35) mengemukakan kinerja ditentukan oleh tiga faktor. Faktor- faktor yang dimaksud adalah kemampuan atau *ability* (A), motivasi atau *motivation* (M) dan kesempatan atau *opportunity* (O). Kemudian penelitian ini sejalan dengan Colcuit (2009:153) mengemukakan kinerja juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu: *organizational mechanism, group mechanism, individual characteristics dan individual mechanism*. Kinerja dipengaruhi langsung karena faktor *individual mechanism* seperti stres, kepuasan kerja, motivasi, etika, pengambilan keputusan dan pembelajaran. Selanjutnya

penelitian ini sejalan dengan penelitian Lawasi & Triatmanto, 2017 (2017:3) judul penelitiannya pengaruh komunikasi, motivasi, dan kerja sama tim terhadap peningkatan kinerja karyawan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja karyawan. Dan penelitian penelitian Hendijani (2016:1) yang berjudul *intrinsic motivation, external reward, and their effect on overall motivation and performance*. Hasil penelitiannya adanya pengaruh langsung motivasi terhadap kinerja. Hal ini berbeda hasil penelitian (Deci, Koestner, and Ryan 2001:1) yang berjudul *reinforcement, reward, and intrinsic motivation: a meta-analysis*. Hasil penelitiannya motivasi kerja kurang berpengaruh langsung terhadap terhadap kinerja.

Dengan demikian, secara empiris hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teruji, bahwa motivasi kerja memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja dosen terbukti secara empiris. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dan teori yang diacu penelitian ini.

Pimpinan perguruan tinggi kondusif maka akan terjadi suatu interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa, antar sesama dosen, dan antar sesama mahasiswa. Hal ini akan dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas di kalangan civitas akademika dalam menjalankan kinerja dosen dalam kegiatan akademik yang pada gilirannya akan menghasilkan produk akademik yang berkualitas.

Pemberian motivasi dengan tepat akan dapat menimbulkan semangat, gairah dan keikhlasan kerja dalam diri dosen dalam melaksanakan kinerjanya. Meningkatnya kegairahan dan kemauan untuk bekerja dengan sukarela tersebut akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja. Sedangkan dosen yang mempunyai motivasi kerja rendah, mereka akan bekerja seenaknya dan tidak berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Motivasi kerja dosen dapat memberi energi yang menggerakkan segala potensi yang ada, menciptakan keinginan yang tinggi dan luhur serta meningkatkan kegairahan dan kebersamaan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja dosen melalui motivasi kerja dengan meningkatkan seluruh dimensi motivasi kerja diantaranya: Prestasi, penghargaan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, pertumbuhan, supervisi, kondisi kerja, hubungan interpersonal, bayaran dan keamanan, kebijakan perusahaan.

KESIMPULAN

Motivasi kerja berpengaruh langsung terhadap kinerja dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu. Dengan perkataan lain, semakin tinggi Motivasi kerja, semakin baik kinerja dosen Perguruan Tinggi Swasta Labuhan Batu. Secara teori, kinerja dosen adalah membahas tentang hasil dari perilaku/ kerja dosen yang memberikan kontribusi terhadap mahasiswa secara pribadi dan organisasi dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi. Ada faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja. Faktor- faktor dimaksud adalah motivasi kerja. Faktor ini selalu terkondisi dengan kinerja dosen di perguruan tinggi yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. In Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Colcuit, Jason A., Jeffery A., LePine., dan M. J. W. (2009). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace* (McGraw-Hill, ed.). New York.
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (2001). *Extrinsic Rewards and Intrinsic Motivation in Education: Reconsidered Once Again*. *Review of Educational Research*, 71(1), 1-27. <https://doi.org/10.3102/00346543071001001>
- Gibson., Ivancevic, D. (1997). *Organization, Behavior, Structure, Process*. Jakarta: . Bina Rupa Aksara.
- Hendijani, R., Bischak, D. P., Arvai, J., & Dugar, S. (2016). *Intrinsic motivation, external reward, and their effect on overall motivation and performance*. *Human Performance*. <https://doi.org/10.1080/08959285.2016.1157595>
- Lawasi, E. S., & Triatmanto, B. (2017). *Pengaruh komunikasi, motivasi, dan kerjasama tim terhadap peningkatan kinerja karyawan*. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1313>
- Permendikbud-RI-No.87. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia No 87 Th 2014 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi*. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia.

PENGARUH KOMPENSASI DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA GURU MTs SWASTA DI KABUPATEN JEPARA

Slamet Yahya Sri Abdullah^{*1}, Bedjo Sujanto², dan Masduki Ahmad³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompensasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja guru MTs Swasta di Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Studi dilakukan di Kabupaten Jepara dengan jumlah 15 sekolah dengan responden 139 guru. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan: Pertama, Kompensasi berpengaruh langsung positif terhadap kinerja. Artinya dengan kompensasi mengakibatkan adanya peningkatan kinerja guru MTs swasta di Kabupaten Jepara. Kedua, Komitmen Organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kinerja. Artinya dengan adanya peningkatan komitmen organisasi pada setiap guru mengakibatkan adanya peningkatan kinerja guru MTs swasta di Kabupaten Jepara. Ketiga, kompensasi berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi. Artinya dengan diberikannya kompensasi mengakibatkan adanya peningkatan komitmen organisasi guru MTs swasta di Kabupaten Jepara.

Kata Kunci: kinerja, komitmen organisasi, kompensasi

Abstract

This study aims to determine the effect of compensation and organizational commitment to the performance of teachers of MTs Swasta in Jepara District. This research uses survey research methods with path analysis techniques. The study was conducted in Jepara District with a total of 15 schools with 139 teacher respondents. The findings in this study indicate: First, Compensation has a direct positive effect on performance. This means that compensation results in an increase in the performance of teachers of MTs Swasta in Jepara Regency. Second, Organizational Commitment has a positive direct effect on performance. This means that with the increase in organizational commitment for each teacher, there has been an increase in the performance of teachers of MTs Swasta in Jepara Regency. Third, compensation has a positive direct effect on organizational commitment. This means that by giving compensation it results in an increase in the organizational commitment of teacher of MTs Swasta in Jepara Regency.

Keywords: performance, organizational commitment, compensation

PENDAHULUAN

Dunia sekolah dan guru merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar siswa (Alam & Farid, 2011) dan merupakan sumber daya yang sangat berharga (Aslam, Ghaffar, Talha, & Musthaq, 2015)

* correspondence Address
E-mail: slametyahya@gmail.com

dalam sebuah organisasi, dalam hal ini adalah sekolah. Belanja pendidikan yang dialokasikan oleh sekolah hampir sebagian besar untuk guru. Maka dari itu, kinerja guru sangat diperhatikan, dan berusaha untuk terus ditingkatkan (Markos & Sridevi, 2010).

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan (Kemal, Hasibuan, 2017). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Masih rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia saat ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan. Data menunjukkan Indonesia berada pada posisi 116 dari 187 Negara dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,694 (Human Development Data (1990-2017)). Posisi tersebut masih tertinggal dengan negara tetangga Malaysia yang berada pada urutan ke-57. Alat ukur yang digunakan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* untuk menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), diantaranya adalah: 1) *Education*, parameter yang digunakan dalam pendidikan ini adalah pengetahuan dan tingkat lamanya bersekolah, 2) *Life Expectancy*, kesehatan dan panjangnya umur dari angka harapan hidup, 3) *Gross National Income (GNI)*, parameter yang digunakan yakni pendapatan yang diukur dengan daya beli masyarakat.

Sebagai langkah awal untuk meningkatkan IPM di bidang pendidikan adalah dengan melakukan peningkatan dan memperbaiki kinerja guru dalam satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Kinerja guru yang baik akan berdampak kepada keberhasilan guru melaksanakan proses belajar mengajar yang bermutu (Kemal, Setyanto, 2017). Dengan proses belajar mengajar ini output siswa atau lulusan akan memiliki kompetensi bermutu, termasuk didalamnya bidang akademik. Kompetensi lulusan pendidikan yang bermutu yakni lulusan dari satuan pendidikan mempunyai kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (PP No 19 Standar Nasional Pendidikan, 2005).

Menurut Gibson, Donelly, Ivancevich dan Konopaske (2012), *job performance is the outcomes of jobs that relate to the purposes of the organization such as quality, efficiency, and other criteria of effectiveness*. Kinerja merupakan keluaran atau hasil dari pekerjaan yang berhubungan dengan tujuan organisasi seperti kualitas, efisiensi, dan efektivitas. Colquitt, Lepine dan Wesson (2011) menyatakan bahwa *job performance is formally defined as the value of the set of employee behaviors that contribute, either positively or negatively, to organizational goal accomplishment*. Kinerja itu adalah perilaku dari kontribusi karyawan baik secara positif ataupun negatif untuk tujuan organisasi.

Newstrom (2011) menjelaskan bahwa *performance is the outcomes, or end result, are typically measured in various forms of three criteria: quantity and quality of products and services; level of customer service*. Kinerja merupakan hasil atau hasil akhir yang biasanya diukur berdasarkan pada kriteria, yaitu kuantitas dan kualitas dari produk serta layanan berupa tingkat layanan pelanggan. Selanjutnya, Mangkunegara dalam Handayani (2015) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh pegawai terhadap tanggung jawab yang dibebankan kepadanya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam hal kinerja guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan. Oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru menjadi tenaga profesional agar peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil.

Salah satu hal yang dapat mendorong terciptanya kinerja yang baik dari seorang guru adalah dengan diperhatikan kesejahteraannya dalam bentuk kompensasi. Menurut Mondy dan Bandy (2014), *compensation is the total of all rewards provided employees in return for their service*. Kompensasi merupakan total keseluruhan imbalan yang diberikan kepada karyawan sebagai imbalan atas layanan yang telah mereka berikan. Milkovich, Newman dan Gerhart (2014) menerangkan bahwa, *compensation as a return in an exchange between their employer and themselves, as an entitlement for being an employee of the company, or as a reward for a*

job well done. Kompensasi sebagai imbalan yang diberikan oleh majikan sebagai hak karena telah menjadi karyawan perusahaan, atau sebagai hadiah untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik.

Schermerhorn, Osborn, Uhl-Bien dan Hunt (2012) menyatakan bahwa:

Direct financial compensation consist of the pay that a person receives in the form of wages, salaries, commissions, and bonuses. *Indirect financial compensation (benefits)* consist of all financial rewards that are not included in direct financial compensation. This form of compensation includes a wide variety of rewards normally received indirectly by the employees such as paid vacation and medical care. *Nonfinancial compensation* consist of the satisfaction that a person receives from the job itself or from the psychological and/or physical environment in which yhe person works.

Dijelaskan bahwa kompensasi finansial langsung terdiri dari gaji yang diterima seseorang dalam bentuk upah, gaji, komisi, dan bonus. Kompensasi finansial tidak langsung (manfaat) terdiri dari semua imbalan finansial yang tidak termasuk dalam kompensasi finansial langsung. Bentuk kompensasi ini mencakup berbagai macam penghargaan yang biasanya diterima secara tidak langsung oleh karyawan seperti liburan berbayar dan perawatan medis. Kompensasi non finansial terdiri dari kepuasan yang diterima seseorang dari pekerjaan itu sendiri atau dari lingkungan psikologis dan / atau fisik di mana orang itu bekerja.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa kompensasi adalah imbalan atau penghargaan dalam bentuk finansial atau non finansial yang diberikan kepada pegawai sehingga mampu memotivasi dirinya untuk meraih tujuan organisasi/institusi.

Kesejahteraan para guru merupakan persoalan yang sangat sensitif. Hal ini dibuktikan adanya rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh guru madrasah swasta yang mendapatkan gaji tidak layak di bawah Upah Minimum Regional (UMR) dibandingkan dengan guru yang statusnya sudah PNS. Banyak guru madrasah swasta merasa gaji yang dibayarkan selama ini belum layak dengan kinerja yang mereka curahkan untuk madrasah. Kondisi yang demikian dapat mengurangi motivasi mereka ketika melakukan tugas dan tanggung jawabnya dan efeknya akan berdampak terhadap kinerja yang kurang maksimal.

Madrasah sebagai pengguna jasa guru, dituntut untuk membina dan mengembangkan serta berupaya penuh untuk bisa mensejahterakan para guru yang ada dalam organisasinya. Tercapainya tujuan organisasi hanya dimungkinkan karena upaya para pegawai yang ada dalam organisasi tersebut melaksanakan kinerjanya dengan baik.

Selain daripada kompensasi, hal yang tidak kalah penting yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan adalah komitmen organisasi. Menurut Colquitt et al.

(2011), *Organizational commitment is defined as the desire on the part of an employee to remain a member of the organization*. Komitmen organisasi didefinisikan sebagai bagian daripada hasrat seorang pegawai untuk tetap menjadi anggota dari organisasi. Kreitner (2010) menyatakan bahwa *Organizational commitment reflects the extent to which an individual identifies with an organization and is committed to its goals*. Komitmen organisasi mencerminkan sejauh mana seseorang mengidentifikasi diri dengan organisasi dan berkomitmen untuk mencapai tujuannya. Menurut Gibson et al., (2012) *commitment to an organization involves three attitude : a) a sense of identification's goals, b) a feeling of involvement in organizational duties, and c) a feeling of loyalty for the organization*. Komitmen kepada organisasi melibatkan tiga sikap, yaitu: a) rasa mengenali tujuan organisasi, b) rasa keterlibatan dalam tugas organisasi, dan c) rasa kesetiaan terhadap organisasi merupakan loyalitas dan keterlibatannya dalam sebuah organisasi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis komitmen organisasi adalah keinginan yang kuat dari pegawai untuk tetap berada menetap pada suatu organisasi dan bekerja untuk mewujudkan tujuan organisasinya.

Dalam praktiknya, selama ini Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Jepara sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan perhatian yang baik terhadap kesejahteraan guru di lingkungannya masing-masing. Hal itu dibuktikan dengan diberikannya imbalan atau kompensasi baik itu secara finansial maupun non finansial kepada guru madrasah yang telah melakukan tugas dan tanggung jawabnya di madrasah pada setiap bulan. Dalam hal berorganisasi, madrasah sudah melibatkan guru pada setiap kegiatan yang dilakukan, baik itu rapat bulanan, rapat akhir tahun juga kegiatan lainnya yang memang perlu adanya dukungan dari semua guru yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan kinerja guru. Dari segi kedisiplinan dapat dilihat masih ada guru yang terlambat datang ke madrasah, masih ada juga guru yang berada di luar sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung. Dari hasil temuan tersebut, peneliti menggali informasi yang lebih dalam. Menurut sumber informasi yaitu Pengawas Madrasah wilayah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, guru-guru yang notabeneanya Non PNS cenderung masih rendah kinerjanya di sekolah.

Hal itu disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: kualitas kompetensi yang dimiliki guru swasta yang masih tergolong rendah. Faktor lain adalah masih rendahnya penguasaan dan penggunaan *IT* pada proses pengajaran sehingga pembelajaran dirasa monoton hanya bersifat ceramah saja. masih banyak guru yang menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat

kognitif dan berorientasi pada nilai akhir saja tanpa adanya evaluasi. Masih ada guru yang belum mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, masih ada guru yang mengajar tanpa persiapan atau ada persiapan namun tidak lengkap.

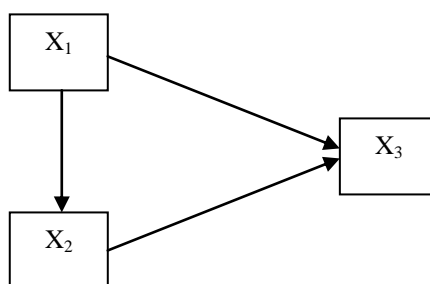
Dengan tidak adanya persiapan dan kreativitas guru maka pembelajaran di kelas menjadi kurang menarik bagi anak didiknya, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mencoba untuk menganalisis pengaruh kompensasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja guru.

Oleh karena itu, Tujuan penelitian ini dirancang sebagai berikut: 1) untuk mengetahui apakah kompensasi berpengaruh langsung terhadap kinerja, 2) untuk mengetahui apakah komitmen organisasi berpengaruh langsung terhadap kinerja, dan 3) untuk mengetahui apakah kompensasi berpengaruh langsung terhadap komitmen organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Populasi dalam penelitian ini adalah guru MTs Swasta yang diambil dari masing-masing Kecamatan di Kabupaten Jepara Jawa Tengah yang berstatus Guru Tetap Madrasah Non PNS yang berjumlah 213 guru. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 139 guru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu probability sampling; simple random rampling, dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yang lakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri. Setelah dilakukan analisis deskriptif dilanjutkan dengan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas, uji linearitas data dan keberartian regresi, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*).

Kinerja dalam penelitian ini terdiri atas indikator (1) kualitas hasil kerja, (2) efisiensi dan efektivitas, (3) kecakapan, (4) inisiatif, dan (5) produktivitas. Selanjutnya indikator kompensasi dalam penelitian ini yaitu (1) gaji, (2) tunjangan, (3) insentif, dan (4) penghargaan terhadap prestasi. Sedangkan komitmen organisasi dalam penelitian ini memiliki indikator (1) kesetiaan, (2) loyalitas, (3) kebanggaan dan kepercayaan pada organisasi, (4) ingin selalu menetap pada organisasi, dan (5) partisipasi aktif. Modelnya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Model Penelitian

Keterangan :

X₁ : Kompensasi

X₂ : Komitmen Organisasi

X₃ : Kinerja

→ : Pengaruh Langsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga pengujian hipotesis, antara lain yaitu; hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh langsung kompensasi terhadap kinerja, hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh langsung komitmen organisasi terhadap kinerja, dan hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh langsung kompensasi terhadap komitmen organisasi. hasil hipotesis ketiga variabel tersebut terangkum dalam tabel sebagai berikut:

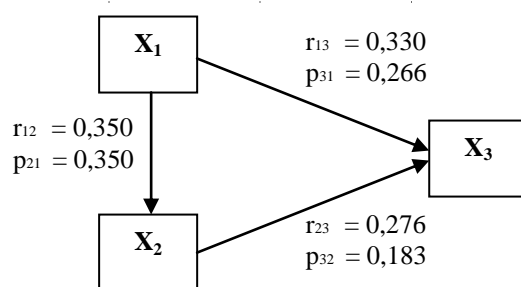
Tabel 1. Data Hasil Hipotesis Penelitian Tiga Variabel

Pengaruh Langsung	Hipotesis Statistik	Uji Statistik		t _{hitung}	t _{tabel}		Keputusan	Kesimpulan
		Koefisien korelasi	Koefisien jalur		α = 0,05	α = 0,01		
X ₁ Terhadap X ₃	H ₀ :β ₃₁ ≤ 0	0,330 (r13)	0,266 (p31)	4,096	1,645	2,326	Diterima	Pengaruh langsung positif
X ₂ Terhadap X ₃	H ₀ :β ₃₁ ≤ 0	0,276 (r23)	0,183 (p32)	3,364	1,645	2,326	Diterima	Pengaruh langsung positif
X ₁ Terhadap X ₂	H ₀ :β ₃₁ ≤ 0	0,350 (r12)	0,350 (p21)	4,371	1,645	2,326	Diterima	Pengaruh langsung positif

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hipotesis pertama diuji untuk menjelaskan pengaruh kompensasi terhadap kinerja. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{13} = 0,330$. Sedangkan koefisien jalur sebesar $p_{31} = 0,266$. Kemudian hasil perhitungan uji signifikansi koefisien jalur diperoleh hasil sebesar $t_{hitung} = 4,096$. Nilai t_{tabel} untuk $dk = 137 (n-2)$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ sebesar $2,326$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,096 > 2,326$ yang berarti bahwa koefisien antara kompensasi dengan kinerja guru adalah sangat signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompensasi berpengaruh secara langsung positif terhadap kinerja dan dapat diterima.

Hipotesis kedua yang diuji untuk menjelaskan pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja guru. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{23} = 0,276$. Sedangkan koefisien jalur sebesar $p_{32} = 0,183$. Kemudian hasil perhitungan uji signifikansi koefisien jalur diperoleh hasil sebesar $t_{hitung} = 3,364$. Nilai t_{tabel} untuk $dk = 137 (n-2)$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ sebesar $2,326$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,364 > 2,326$ yang berarti bahwa koefisien antara komitmen organisasi dengan kinerja guru adalah sangat signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh secara langsung positif terhadap kinerja dan dapat diterima.

Hipotesis ketiga yang diuji untuk menjelaskan pengaruh kompensasi terhadap komitmen organisasi. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{12} = 0,350$. Sedangkan koefisien jalur sebesar $p_{21} = 0,350$. Kemudian hasil perhitungan uji signifikansi koefisien jalur diperoleh hasil sebesar $t_{hitung} = 4,371$. Nilai t_{tabel} untuk $dk = 137 (n-2)$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ sebesar $2,326$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,371 > 2,326$ yang berarti bahwa koefisien antara kompensasi dengan komitmen organisasi adalah sangat signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompensasi berpengaruh secara langsung positif terhadap komitmen organisasi dan dapat diterima. Model analisis jalur dari hasil perhitungan ketiga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Empiris Antar Variabel

Pembahasan

Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi memberikan pengaruh positif secara langsung terhadap kinerja. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi yaitu 0,330 dan koefisien jalur yaitu 0,266. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi dapat meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini juga diperkuat oleh Schermerhorn et al., (2012) yang menyatakan bahwa “*pay can help satisfy and motivate these workers to work hard to achieve high performance*”. Bayaran dapat membantu kepuasan dan memotivasi para pekerja untuk bekerja keras dalam mencapai kinerja yang tinggi. Hal tersebut berarti bahwa kompensasi dapat membantu kepuasan, memotivasi dan meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Sedangkan menurut Ivancevich dan Hoon dalam Riana dan Wirasedana (2016), *compensation has to be able to creat employees satisfaction so that it brings positive implication on performance*. Hal tersebut berarti bahwa kompensasi harus mampu menciptakan kepuasan karyawan sehingga membawa implikasi positif pada kinerja.

Menurut Bloom dan Michel dalam Alamelu, Surulivel, Motha, Amudha dan Selvabaskar (2015), *the amount of ay an employee receives strongly influences key attitutes and behaviours including job satisfaction, organizational commitment, and job performance*. Artinya jumlah gaji yang diterima karyawan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku utama termasuk kepuasan kerja, komitmen organisasi komitmen organisasi, dan kinerja pekerjaan.

Sedangkan Hameed dalam Nasir et al., (2016) menjelaskan, *compensastion is rewarded and the benefit that is paid to employee and also same monetary rewards to increase the performance and motivation of employees*. Artinya bahwa kompensasi diberikan dan diberikan dengan tujuan dan manfaat agar dapat memotivasi dan meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugas-tugasnya. Kompensasi merupakan persoalan sangat penting yang harus diberikan

kepada pegawai karena secara langsung dan tidak langsung itu akan berhubungan dengan pencapaian kesuksesan dan keberhasilan sebuah organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi memberikan pengaruh positif secara langsung terhadap kinerja. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi yaitu 0,276 dan koefisien jalur yaitu 0,183. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi dapat meningkatkan kinerja guru.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Khan dalam Hidayah dan Tobing (2018) menjelaskan bahwa, *organizational commitment positively and significantly affects the performance of employees*. Artinya bahwa komitmen organisasi secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja karyawan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Luthans (2011) yang menyatakan bahwa: *There are moderating effects between organization commitment and performance. For example one study found a stronger relationship between organizational commitment and performance for those with low financial needs than for those with high ones*.

Pendapat di atas berarti bahwa terdapat pengaruh antara komitmen organisasi terhadap kinerja. Hal ini seperti dalam contoh studi yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara komitmen organisasi dan kinerja bagi mereka yang memiliki kebutuhan keuangan yang rendah daripada mereka yang memiliki kebutuhan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi memberikan pengaruh positif secara langsung terhadap komitmen organisasi. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi yaitu 0,350 dan koefisien jalur yaitu 0,350.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Schermerhorn et al., (2012) yang menjelaskan, *pay is not only an important extrinsic reward, it is an especially complex one. When pay function well it can help an organization attract and retain highly capable workers*. Hal tersebut berarti bahwa upah tidak hanya berupa penghargaan ekstrinsik yang terpenting, akan tetapi upah merupakan sesuatu yang spesial dan kompleks. Ketika diberikan dengan baik maka dapat membantu untuk menarik dan mempertahankan pekerjaan dengan kemampuan yang

tinggi. Artinya upah dapat memotivasi dan berdampak positif bagi karyawan untuk berkomitmen agar bekerja lebih giat lagi dalam meraih tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Griffin dan Moorhead (2014), *pay is very important to an organization for a variety of reason. For one thing, an effectively planned and managed pay system can improve motivation and performance.* Upah sangat penting dalam sebuah organisasi dengan berbagai macam alasan. Salah satunya adalah sistem pembayaran yang terencana dan dikelola secara efektif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja.

Sementara menurut Kreitner dan Kinicky (2008), *an important aspect of management today is motivating individuals to pursue collective objectives by satisfying needs and meeting expectations with meaningful work and valued rewards.* Maksud pendapat tersebut adalah terdapat aspek penting dari manajemen salah satunya adalah dengan cara memotivasi individu untuk mencapai tujuan bersama dengan memuaskan kebutuhan dan memenuhi harapannya dalam pekerjaan yang bermakna dan penghargaan yang dihargai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi dapat berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi.

KESIMPULAN

Kompensasi berpengaruh langsung positif terhadap kinerja. Ini berarti bahwa semakin tinggi kompensasi yang didapat maka akan berakibat meningkatnya kinerja guru. Komitmen organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kinerja. Diartikan bahwa semakin tinggi komitmen organisasi yang dimiliki seorang guru maka dapat mengakibatkan peningkatan kinerjanya. Kompensasi berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi. Artinya, bahwa semakin tinggi kompensasi yang diterima maka semakin tinggi pula komitmen organisasi guru MTs swasta di Kabupaten Jepara.

Supaya kinerja guru meningkat, pemberian kompensasi sudah seharusnya diberikan dengan sesuai. Pemberian kompensasi tidak hanya berbentuk finansial saja tetapi juga non-finansial perlu mendapatkan perhatian. Misalnya dalam bentuk non-finansial, kepala sekolah atau madrasah perlu kiranya melibatkan dan memberikan kesempatan kepada guru untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan madrasah. Selalu menghargai dan menghormati setiap pekerjaan yang dilaksanakan oleh guru, memberikan motivasi dan penghargaan atau hadiah kepada guru yang berprestasi, juga selalu mendukung guru yang memiliki minat mengembangkan diri. Bagi guru MTs swasta di Kabupaten Jepara, agar berusaha selalu meningkatkan komitmen organisasinya dengan cara ikut berpartisipasi

terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah dan selalu mendukung untuk berusaha mewujudkan cita-cita madrasah yang tertulis dalam visi-misinya. Berusaha untuk selalu meningkatkan komunikasi yang baik dengan guru-guru yang lain, saling menghargai dan saling memberikan informasi yang positif dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M.T., Farid, S. (2011). *Factors Affecting Teachers Motivation*. International Journal of Business and Social Science, 2 (1).
- Alamelu, R., Surulivel, S.T., Motha, L. C. S., Amudha, R., & Selvabaskar, S. (2015). Correlates of Employee Compensation and Commitment. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5), 335-341. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5p335>.
- Aslam, A., Ghaffar, A., Talha, T., & Musthaq, H. (2015). *Impact of Compensation and Reward System on The Performance of an Organization: An Empirical Study on Banking Sector of Pakistan*. European Journal of Business and Social Sciences, 4 (8).
- Colquitt, J. A., Lepine, J. A., & Konopaske, R. (2011). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hills.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2012). *Organizations Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw-Hill.
- Griffin, R. W., & Moorhead, G. (2014). *Organizational Behavior: Managing People and Organizations*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Hidayah, T., & Tobing, D. S. K. (2018). The Influence of Job Satisfaction, Motivation, and Organizational Commitment to Employee Performance. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7), 122-127. ISSN: 2277-8616
- Human Development Data (1990-2017). Retrieved April 4, 2019, from <http://hdr.undp.org/en/data>
- Kemal, Isthifa., Hasibuan, Rossy Anggelia. 2017. *Manajemen Kewirausahaan Melalui Strategi Berbasis Sekolah di Islamic Solidarity School*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 5 (1), 71-81. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i1.11550>. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/11550>
- Kemal, Isthifa., Setyanto, Eddy. 2017. *The Effectiveness of Managerial Skills of State Elementary School Principals in East Jakarta*. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 5(2), 157-168. Jurnal Ilmiah Peuradeun. <http://dx.doi.org/10.26811/peuradeun.v7i2.271>. <https://www.journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/271>
- Kreitner, R., & Kinicky, A. (2008). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Kreitner. (2010). *Organizational Behavior*. Singapore: McGraw-Hills International Edition.
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior*. Singapore : McGraw-Hills International Edition.
- Markos, S., & Sridevi, M. S. (2010). *Employee Engagement: The Key to Improving Performance*. International Journal of Business and Management, 5 (12).

- Milkovich, G., Newman, J., & Gerhart, B. (2014). *Compensation*. New York: McGraw-Hill.
- Mondy, R. W., & Bandy, J. M. (2014). *Human Resource Management*. USA: Pearson.
- Nasir, M. A. T., Iqbal, S., Huda, N., Aslam, H., & Nazir, A. (2016). The Effect of Training, Compensation and Organizational Culture on Employee Performance: A Study on Corporate Sector in Pakistan. *International Review of Social Science*, 4(10), 395–404. ISSN: 2309-0081
- Newstrom, J. W. (2011). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hills.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (2005).pdf
- Riana, I. G., & Wirasedana, I. W. P. (2016). The Effect of Compensation on Organisational Commitment and Employee Performance with the Labour Union as the Moderating Variable. *Scientific Journal of PPI-UKM*, 3(2). 83-88. <https://doi.org/10.21752/sjppi-ukm/ses/a29082016>.
- Schermerhorn, J. R., Osborn, Jr. R. N., Uhl-Bien, M., & Hunt, J. G. (2012). *Organizational Behavior*. Asia: John Wiley & Sons.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).pdf

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *MOBILE LEARNING* DAN GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATABAHASA JERMAN SISWA SMA NEGERI 1 MAROS

Agung Rinaldy Malik¹, Emzir², dan Sri Sumarni³
^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *mobile learning* dan gaya belajar visual terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan analisis Anava dua jalur. Sampel penelitian menggunakan random sampling sehingga dapat ditentukan dua kelompok sampel di Kelas XI SMA Negeri 1 Maros yaitu kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 2 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan: bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penguasaan bahasa Jerman antara kelompok strategi pembelajaran *mobile learning* *Lern Deutsch Goethe Institut* dan *Instagram* terhadap gaya belajar visual siswa. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai $Q_{hitung} A_1B-A_2B = 4,33$. Dari tabel *Critical Values Of Q (Tukey)* dengan $\alpha = 0,05$, $k = 4$ dan $n = 11$ diketahui nilai $Q_{tabel} (0,05; 4; 11) = 4,26$. Karena $Q_{hitung} A_1B-A_2B = 4,33 > Q_{tabel} = 4,26$ atau H_0 ditolak, maka penguasaan bahasa Jerman kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* dan yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi (33,36) daripada kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram* (29,64) yang memiliki gaya belajar visual.

Kata Kunci: strategi, pembelajaran, *mobile learning*, bahasa Jerman

Abstract

This research aims for knowing the impact toward the strategies of learning such as mobile learning and the mastery of visual learning toward the ability students about German vocabulary. This research is using quantitative and method of experiment with analysis Anava two lines. The sample of this research using random sampling as the result, it can be determined with two groups of sample at class XI SMA Negeri 1 Maros that are class XI IPA 1 as the class which used as experiment and XI IPA 2 as control class. The result of this research shows that there are the impact significantly toward the mastery of German language between the group of learning strategy mobile learning Lern Deutsch Goethe Institut and Instagram to the learning visual style of student. From this analysis it can be concluded that the value $Q_{count} A_1B-A_2B = 4.33$. From the table of Critical Value Q (Tukey) with $\alpha = 0.05$, $k = 4$ and $n = 11$ Related to the value of $Q_{table} (0.05; 4; 11) = 4.26$. Because $Q_{count} A_1B-A_2B = 4.33 > Q_{table} = 4.26$ or H_0 is rejected, the mastery of the German language for groups of students who are given by the strategy of learning from Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institute and the student who has a learning visual style more higher (33,36) than the group of students who are given by the strategy of learning with Mobile learning Instagram (29.64) who has a learning visual style.

Keywords: strategy, learning, mobile learning, german language

* correspondence Address
E-mail: agungrinaldym_pb@mahasiswa.unj.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan sarana komunikasi untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia (Darna, Kemal, 2015). Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pada saat ini, manusia harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar dapat menyampaikan dan memberikan informasi yang baik antar sesama manusia. Agar terampil dalam berbahasa, terdapat empat aspek yang harus diperhatikan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut sangat berkaitan dalam keterampilan berbahasa agar mampu menggunakan sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Pada era globalisasi, dunia pendidikan saat ini semakin berkembang, berbagai macam pembaharuan dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di perlukan berbagai terobosan baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi, pembelajaran dan pemenuhan sarana serta prasarana pendidikan itu sendiri. Untuk meningkatkan proses pembelajaran yang harus inovatif agar mendorong siswa dapat belajar secara optimal baik di dalam maupun pembelajaran di kelas sendiri. Pendidikan memiliki peran penting guna meningkatkan kualitas sumber daya siswa di sekolah melalui pembelajaran.

Di Indonesia bahasa Jerman telah terpilih sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah (MA), dan fokus pengajaran bahasa Jerman ditempatkan pada komunikasi. Penguasaan bahasa Jerman mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak (Hörverstehen), berbicara (Sprechfertigkeit), membaca (Leseverstehen) dan menulis (Schreibfertigkeit). Keempat keterampilan bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain keempat aspek tersebut, terdapat dua kemampuan yakni penguasaan kosakata (Wortschatz) dan tata bahasa (Strukturen/Grammatik). Hal tersebut sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi yang termuat dalam kurikulum untuk mata pelajaran bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA).

Seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Masyarakat Indonesia diharapkan terus mengembangkan kompetensi kebahasaan dalam hal ini bahasa asing. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa pasal 22 dijelaskan bahwa dalam memfasilitasi peningkatan kompetensi berbahasa asing bagi warga negara Indonesia dilakukan untuk mempercepat

dan memperluas penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni; dan meningkatkan kemampuan dan memperluas komunikasi antarbangsa. Oleh karena itu, beberapa bahasa asing telah diajarkan di sekolah-sekolah baik Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Hal ini diperlukan oleh siswa. Pembelajaran bahasa asing ini akan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa dan memudahkan siswa nantinya dalam mencari pekerjaan.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) di Indonesia. Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keempat keterampilan tersebut yakni, kemampuan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), kemampuan membaca (*Leseverstehen*), dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Empat keterampilan di atas merupakan dasar penguasaan kemampuan berbahasa Jerman. Keempat keterampilan tersebut ditunjang dua aspek kebahasaan yang lain meliputi struktur dan kosakata (*Stukturen und Wortsatz*) agar mampu berkomunikasi dengan baik. Jika penguasaan kosakata seseorang baik maka akan berpengaruh pula terhadap peningkatan kemampuan bahasa Jerman (Hamka, 2013). Oleh karena itu semakin banyak kosakata yang diketahui akan memudahkan untuk saling berkomunikasi. Penguasaan kosakata ini memudahkan siswa dalam penguasaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Kosakata merupakan salah satu unsur yang sangat penting karena memiliki kaitan dalam penguasaan keterampilan berbahasa Jerman (Hasrar, Dalle, Usman, 2018). Kosakata tidak bisa dipisahkan dari keterampilan membaca, berbicara, menyimak ataupun menulis karena kosakata terintegrasi dengan keempat keterampilan tersebut. Semakin banyak kosakata yang mampu dikuasai, maka akan semakin mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa yang dipelajari (Megawati, 2016). Pada kenyataannya, kosakata inilah yang menjadi hal paling sulit untuk dikuasai peserta didik. Beberapa temuan menunjukkan bahwa kosakata bahasa Jerman siswa masih relatif minim. (Mariona & Ahmad, 2017) menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Makassar masih sulit menjawab soal-soal yang diberikan dengan minimnya kosakata yang dimiliki. Selain itu kosakata yang rendah juga membuat siswa kesulitan dalam merangkai kalimat bahasa Jerman (Awing & Saleh, 2017). Siswa masih menganggap bahwa belajar bahasa Jerman masih sangat sulit untuk pembelajar pemula. Karakteristik pembelajaran bahasa Jerman berbeda dengan bahasa Asing lainnya

yang diajarkan di Indonesia, baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Keterbiasaan ini harus dikenalkan ke siswa, sehingga pembelajaran bahasa Jerman menjadi menarik.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika mengajarkan bahasa Jerman di sekolah dan hasil wawancara dengan guru bidang studi terkait, penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik di sekolah masih relatif sangat minim. Peserta didik masih sangat susah menghafal kosakata bahasa Jerman. Hal ini berdampak pada pola komunikasi yang berusaha dilakukan di kelas. Peserta didik terlihat kurang bersemangat dan tidak terlihat kondisi kelas yang menyenangkan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Guru masih terlihat menggunakan metode konvensional dengan ceramah dalam menyampaikan materi di kelas sehingga peserta didik merasa bosan dalam menyimak materi-materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran di kelas masih menggunakan metode hafalan (*Auswendig Lernen*). Guru masih menggunakan sistem yang hafalan dengan memberikan daftar kosakata untuk dihafal oleh siswa. Jika siswa belajar bahasa Jerman, maka siswa harus berani berbicara. Penguasaan kemampuan berbicara yang baik dan benar dalam bahasa Jerman sangat diperlukan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jerman. Sedangkan siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman di dalam kelas. Oleh karena itu, penggunaan media yang inovatif dan kreatif diharapkan mampu menstimulus peserta didik untuk lebih semangat dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Penggunaan media inovatif ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jerman.

Saat ini, Indonesia telah menghadapi era revolusi industri 4.0. Era tersebut juga tentu berdampak pada lahirnya generasi yang melek akan teknologi. Menyikapi hal tersebut, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran akan sangat sesuai dengan perkembangan generasi siswa. Pemanfaatan teknologi akan menjadikan pembelajaran menjadi menarik bagi siswa, khususnya pada pembelajaran bahasa Jerman. Dengan strategi ini, tentu akan memberikan alternatif solusi yang tepat khususnya proses pembelajaran di kelas. Penggunaan teknologi pada pembelajaran juga menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Guru harus menjadi melek dalam penggunaan teknologi. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, (UNESCO) sebagai sebuah organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah memastikan bahwa semua negara baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang memiliki akses fasilitas pendidikan terbaik yang diperlukan untuk

mempersiapkan kaum muda untuk memainkan peran penuh dalam masyarakat modern dan untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan.

Pembelajaran diharapkan mampu menjawab persoalan dalam pembelajaran dan mendukung guru yang aktif dan kreatif yang mampu merangsang dan mengelola pembelajaran siswa, mengintegrasikan berbagai gaya belajar yang disukai dan penggunaan TIK dalam mencapai tujuan mereka (UNESCO, 2002). Pada penerapannya strategi penggunaan ICT dalam proses pembelajaran tentu mampu menjadi solusi yang solutif baik siswa maupun guru dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kompetensi mengeneralisasi, pengambilan keputusan, dinamis dalam menangani sebuah situasi, dan dapat berkomunikasi dengan efektif. ICT dalam pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan *ICT basic skill* yaitu kemampuan guru maupun siswa menggunakan ICT dalam pembelajaran dan memperdalam keilmuan siswa maupun guru terhadap muatan materi yang sedang dipelajari (*knowledge deepening*).

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa pengaruh pada peluang-peluang baru dalam strategi dan metode pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran sains pada sekolah menengah (Sangrà & González-Sanmamed, 2010) Nethercott, Marianti, & Hunt, 2010). Paradigma konstruktivisme di sadari sebagai suatu paradigma yang dapat lebih memberikan peluang pada pelajar untuk dapat memahami pengetahuan dengan lebih baik dalam perspektif yang beragam. Pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada pelajar (*student centered learning*) menjadi kajian yang banyak dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Sahin, 2010) sehingga belajar merupakan aktivitas yang dikelola dan diarahkan secara mandiri oleh pelajar (Ogawa, 2011) untuk mencapai tujuan pembelajaran (*self-regulated learning*). Berbagai model pembelajaran dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar agar dapat memberikan lingkungan belajar yang baik (Gatch, July 2010) termasuk adanya peluang untuk memanfaatkan teknologi mobile yang semakin murah. Suatu keuntungan bahwa, penetrasi pengguna internet dan juga gadget mobile didominasi oleh kalangan usia muda (Sulisworo, 2012), sehingga pemanfaatan piranti mobile untuk pembelajaran menjadi memungkinkan. Hasil-hasil penelitian terkait strategi pembelajaran kooperatif yang sudah diuji coba di sekolah-sekolah seperti TGT, TSTS, Reversed Jigsaw dan juga penelitian penerapan elearning menjadi dasar untuk pengembangan dan penerapan pembelajaran sains menggunakan piranti mobile yang dapat menjadi alternatif bagi peningkatan kinerja pembelajaran sains.

Pembelajaran berpusat pada siswa. Kajian pada bidang ini, konsep piranti m-learning diasosiasikan dengan teknologi yang potensial untuk terselenggara pembelajaran sepanjang hayat. Perspektif ini fokus pada mobilitas siswa dan tidak sekedar pada teknologi yang digunakan. Siswa sebagai pembelajar merupakan pusat dan elemen penting dalam penerapan m-learning (McGreen & Sánchez, 2005).

Lern Deutsch Goethe Institut adalah sebuah aplikasi yang dibuat oleh Goethe Institut untuk memudahkan masyarakat Indonesia untuk belajar bahasa Jerman yang dapat diunduh melalui *Play Store* di *Android* dan *App Store* di *IOS*. Sebuah aplikasi yang dirancang dengan memadupadankan antara *game* dan muatan materi peningkatan kosakata bahasa Jerman. Hal ini sangat menarik antusiasme pembelajar untuk belajar bahasa Jerman. Agar anggapan siswa bahwa belajar bahasa Jerman membosankan dapat hilang berangsur-angsur dengan hadirnya sebuah inovasi baru dalam proses pembelajaran (Goethe, 1961). *Lern Deutsch Goethe Institut* memuat fitur-fitur menarik, topik yang bervariasi, tampilan yang sesuai untuk level pembelajar pemula, hingga keunggulan tersendiri. Salah satu fitur yang ditawarkan adalah opsi *avatar* yang dapat didesain oleh siswa sesuai keinginan.

Selain aplikasi yang dikhususkan untuk pembelajaran bahasa Jerman seperti dijelaskan sebelumnya, siswa pada umumnya juga tidak terlepas dengan penggunaan aplikasi media sosial. Laporan *Indonesian Internet Service Provider Association* (APJII) menjelaskan bahwa tingkat pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan (APJII, 2017). Menyikapi hal tersebut, penggiat pendidikan khususnya pengajaran bahasa kini mulai memanfaatkan aplikasi dan sosial media daring sebagai salah satu faktor penting sekaligus strategi positif dalam peningkatan pembelajaran. Instagram dianggap menjadi sebuah aplikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. *Learning Resources by Utilization* adalah sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Penggunaan Instagram dalam pembelajaran sifatnya baru dalam penelitian yang ada di Indonesia. Sejauh ini instagram hanya menjadi sebuah media yang digunakan untuk kepentingan *branding personality* dan menghasilkan pundi-pundi rupiah. Oleh karena itu, Pemanfaatan Instagram dalam proses pembelajaran menjadi hal baru khususnya dalam pembelajaran bahasa Asing. Pemanfaatan instagram sebagai pembelajaran baru ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan siswa.

Penggunaan *mobile learning* tentu salah satu faktor tercapainya pembelajaran. Faktor penentu lainnya adalah emosional dan individual siswa. Guru harus menerapkan metode

pembelajaran yang sesuai dengan tingkat emosional dan karakteristik gaya belajar siswa dalam pembelajaran. Guru harus mengetahui bagaimana karakteristik anak ketika menggunakan *mobile learning* sebagai media pembelajaran. Setiap anak yang dilahirkan memiliki karakteristik kemampuan otak yang berbeda-beda dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. (Sari, 2014).

Memahami dan mengetahui gaya belajar dalam proses perkembangan dan pembelajaran siswa menjadi hal yang dianggap sangat penting. Dengan memahami gaya belajar siswa, maka pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Jerman akan lebih mudah di serap oleh siswa. Beberapa studi menunjukkan terjadi kenaikan prestasi siswa jika metode dan strategi pembelajaran diterapkan sesuai gaya belajarnya. *Pertama*, terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V (Mareta Ulfa, 2017). *Kedua*, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap hasil belajar (Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, n.d., 2014). *Ketiga*, gaya belajar adalah faktor yang penting untuk diperhatikan. Guru hendaknya memahami bahwa ternyata setiap siswa memiliki gaya belajar bahasa Arab yang beragam (Rahmawari, 2013).

Hasil penelitian yang dikemukakan di atas menggambarkan kesesuaian gaya belajar dengan metode atau strategi pembelajaran di kelas. Elemen tersebut harus diperhatikan oleh pendidik, baik guru maupun dosen. Kesesuaian gaya belajar ini akan menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap pembelajaran. Begitupula dalam pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Jerman juga dibutuhkan pemahaman guru untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh seluruh siswanya sehingga dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan agar penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa dapat meningkat. Dalam penelitian ini peneliti fokus untuk meneliti kelompok siswa dengan gaya belajar visual. Menurut De Porter, karakteristik yang menjadi ciri khas pembelajar dengan gaya belajar visual adalah keterarturan dengan memerhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilannya. Selain itu pembelajar visual melakukan teknik mengingat dengan gambar (DePorter, Hernacki, & Abdurrahman, 1999) . Senada diungkapkan oleh Brown bahwa visual learners cenderung menyukai gambar, table, dan informasi berbentuk grafis yang lain (Brown, 2008).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Mobile Learning* (*Lern Deutsch Goethe Institut* dan *Instagram*) dan gaya belajar visual terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa SMA Negeri 1 Maros.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Dalam desain, masing-masing variabel bebas yaitu *Mobile Learning* yang terdiri atas (*Lern Deutsch Goethe Institut* dan Instagram) dan gaya belajar visual. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Maros Sulawesi Selatan. Rancangan ini digunakan untuk meneliti ada atau tidaknya pengaruh dengan cara memberikan perlakuan terhadap dua kelompok eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros yang mempelajari bahasa Jerman. Penarikan sampel penelitian menggunakan *random sampling* dengan memilih dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu siswa kelas XI IPA 1 dan kelas XI IPA 2.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes objektif berupa tes pilihan ganda (*multiple choice*) yang terdiri atas 40 butir soal dengan 5 pilihan jawaban. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros yang mempelajari bahasa Jerman. Menurut Kadir (2015), analisis data dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara kelompok-kelompok (Kadir, 2015). Apabila di dalam analisis ditemukan adanya pengaruh interaksi, maka dilanjutkan dengan Uji Turkey. Uji T bertujuan untuk menguji kemampuan generalisasi hasil penelitian yang berupa perbandingan kedua variabel. Sebelum data hasil uji hipotesis dianalisis, terlebih dahulu dilaksanakan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji *Liliefors* sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Barlett.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

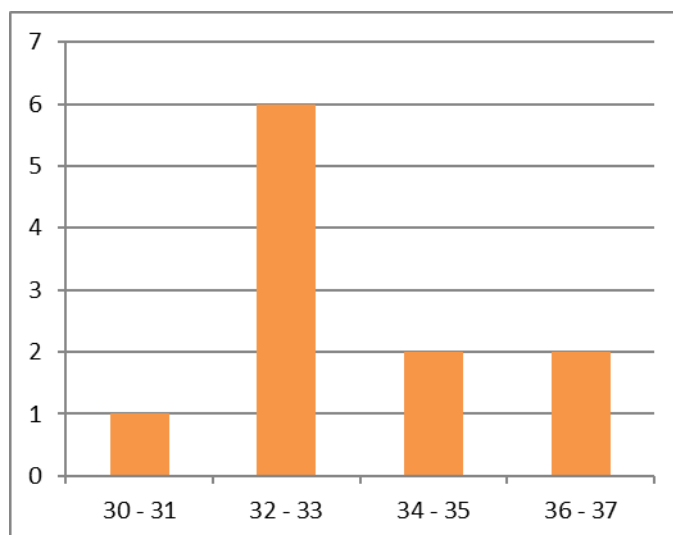
Data Keterampilan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman pada Kelompok Siswa Memiliki Gaya Belajar Visual dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut*

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan, skor penguasaan kosakata bahasa Jerman pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Lern Deutsch Goethe Institut* memiliki rentang nilai skor 30 - 36, Rata-rata skor yang diperoleh 33,36, skor tertinggi 36, skor terendah 30, nilai median 33 dan modus 33. Distribusi frekuensi hasil penguasaan kosakata bahasa Jerman dengan memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Lern Deutsch Goethe* meliputi:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman pada Kelompok Siswa yang memiliki Gaya Belajar Visual dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe*

Skor (Kelas Interval)	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
30 - 31	1	1	9,09%
32 - 33	6	7	54,55%
34 - 35	2	9	18,18%
36 - 37	2	11	18,18%
Jumlah	11		100%

Dengan menggunakan grafik distribusi frekuensi penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Lern Deutsch Goethe* digambarkan sebagai berikut



Gambar.1 Grafik Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman menggunakan *Lern Deutsch Goethe institute* untuk siswa dengan gaya belajar visual

Data Keterampilan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman pada Kelompok Siswa Memiliki Gaya Belajar Visual dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran *Mobile Learning Instagram*

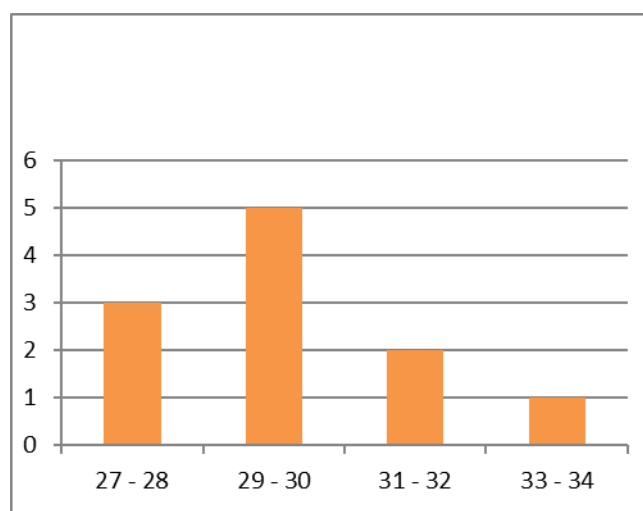
Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan, skor penguasaan kosakata bahasa Jerman pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Instagram* memiliki rentang nilai skor 27 - 33, Rata-rata skor yang diperoleh 29,64 , skor tertinggi 33, skor terendah 27, nilai median 30 dan modus 30.

Distribusi frekuensi hasil penguasaan kosakata bahasa Jerman dengan memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Instagram* meliputi:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman pada Kelompok Siswa yang memiliki Gaya Belajar Visual dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran *Mobile Learning Instagram*

Skor (Kelas Interval)	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
27 - 28	3	3	27,27%
29 - 30	5	8	45,45%
31 - 32	2	10	18,18%
33 - 34	1	11	9,09%
Jumlah	11		100%

Dengan menggunakan grafik distribusi frekuensi penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Instagram* digambarkan sebagai berikut



Gambar 2. Grafik Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman menggunakan *Instagram* untuk siswa dengan gaya belajar visual

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan dan perhitungan data yang dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa terdapat perbedaan penguasaan kosakata bahasa Jerman pada kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* dan yang memiliki gaya belajar visual dengan kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram* dan yang memiliki motivasi gaya belajar visual. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Jerman pada kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe*

Institut dan yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram* dan yang memiliki gaya belajar visual.

Keberhasilan pada kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* oleh karena strategi ini didesain khusus untuk pembelajaran bahasa Jerman pemula. Tampilan yang sangat menarik, kombinasi game dan muatan materi pembelajaran yang sangat bervariasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini sangat sesuai dengan gaya belajar visual. Desain aplikasi yang sangat inovatif dengan hadirnya akun-akun *avatar* dan desain ikon dan grafik yang memanjakan mata pengguna aplikasi disambut baik oleh siswa. Siswa terlihat lebih antusias dalam belajar karena mereka banyak menganggap tak ada bedanya dengan bermain game-game online seperti biasanya. Hanya saja ini aplikasi didesain untuk belajar yang dikombinasikan dengan game sehingga lebih fleksibel dan *mobile* dalam penggunaannya.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* (33,36) lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram* (29,64). Hal ini merupakan bukti empiris bahwa kombinasi perlakuan untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram*.

Perlakuan yang diberikan dengan *Instagram* kepada kelompok siswa dengan gaya belajar visual bukan berarti tidak memiliki pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman. Secara empiris perlakuan yang diberikan berdampak terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman walaupun secara teoritis dampak yang dihasilkan tersebut tidak signifikan. Permasalahan ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor dari diantaranya, membuat fokus siswa untuk mengakses *Instagram* secara penuh masih menuai kendala karena konten *spam* di *Instagram* masih begitu banyak. Akan tetapi, pemanfaatan strategi pembelajaran *Instagram* sebagai sumber belajar sudah diterima baik oleh siswa. Guru menanamkan kepada siswa bahwa *Instagram* tidak hanya digunakan untuk eksis, memposting foto dan video, beriklan hingga mendapatkan pundi-pundi rupiah. Akan tetapi *Instagram* juga dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan hadirnya akun-akun *Instagram* yang memuat materi pembelajaran khususnya bahasa asing

KESIMPULAN

Penguasaan kosakata bahasa Jerman pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram*. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* (33,36) lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram* (29,64).

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2017). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*. Jakarta.
- Awing, I., & Saleh, N. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 12 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(1).
- Bire, L. A., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* (JK). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/128164/pengaruh-gaya-belajar-visual-auditorial-dan-kinestetik-terhadap-prestasi-belajar>
- Darna., Kemal, Isthifa. (2015). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pribadi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 11 tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh utara. *Jurnal Tunas Bangsa*, vol 2, No 2, 41-66. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/611>
- Gatch, D. B. (2010). *Restructuring Introductory Physics by Adapting an Active Learning Studio Model*. International Journal for The Scholarship of Teaching and Learning, Vol 4 No 2.
- Goethe, I. (1961). Tentang kami - Goethe-Institut Indonesien. Retrieved March 16, 2019, from <https://www.goethe.de/ins/id/id/ueb.html>
- Hasrar., Dalle, Ambo., Misnawaty, Usman. 2018. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Bahasa Jerman Siswa. 2(2). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i2.6755>. <https://ojs.unm.ac.id/eralingua/article/view/6755>
- Hidayat, Hamka. 2013. Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Melalui Media Gambar Siswa Kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Makassar. *Jurnal nalar Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.26858/jnp.v1i1.1933>. <https://www.ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/1933>.
- Mariona, & Ahmad, A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script dalam Kemampuan Membaca Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA MAN 1 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(2), 147-155.
- McGreen, N., Sanchez, I. A. (2010). *Mapping Challenge: A Case study in The Use of Mobile Phones in Collaborative, Contextual Learning*. IADIS International Conference Mobile Learning, pp 213-217.
- Megawati, Fika. 2016. Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.246> . <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/246>.

- Nethercott, K., Marianti, R., & Hunt, J. (2010). *Gender Equality Results in ADB Projects*. Manila: Asian Development Bank.
- Ogawa, A. (2011). *Facilitating Self-Regulated Learning: An Exploratory Case of Teaching a University Course of Japanese Society*. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Vol 23, no 2, pp 166-174.
- Rahmawari, I. (2013). *Pengaruh Gaya Belajar Bahasa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas VII Semester II Di Mts N Galur*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sahin, A. (2010). *Effects of Jigsaw II Technique on Academic Achievement and Attitudes to Written Expression Course*. *Educational Research and Reviews*, Vol 5 no 12, pp 777-787.
- Sangra, A., & Gonzales-Sanmamed, M. (2010). *The Role of Information and Communication Technologies in Improving Teaching and Learning Processes in Primary and Secondary Schools*. *ALT-J Research in Learning Technology*. Volume 18, Number 3., 207-220.
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak (Visual , Auditorial , Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 1(1), 1-12.
- Ulfa, M. (2017). *Hubungan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri 10 Metro Timur*. Universitas Lampung.
- UNESCO. (2002). *Information and Communication Technology in Education*. (J. Anderson & T. Weert, Eds.). France.

KONTRIBUSI KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SMA DI KOTA BATU

Sariakin*¹

¹STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) adalah sumber sinergi yang saling melengkapi. Keduanya memberikan kontribusi yang berarti terhadap gaya kepemimpinan, sehingga penelitian ini dilandasi oleh kenyataan bahwa masalah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sangat dibutuhkan untuk membentuk gaya kepemimpinan yang efektif. Dalam rangka mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di Kota Batu dalam kaitannya dengan sumber daya manusia (SDM), juga ditentukan oleh kepala sekolah sebagai salah satu faktor utama keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah di Kota Batu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA yang ada di Kota Batu yang berjumlah 291 orang sementara sampel yang diambil berjumlah 165 orang yang didasari pada tabel krejcie. Pengumpulan data pada sampel menggunakan instrumen berupa angket. Teknis analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) kepala SMA di Kota Batu terhadap gaya kepemimpinannya dengan kontribusi 46,5%, (2) Kecerdasan intelektual memiliki kontribusi (sumbangan efektif) terhadap gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu sebesar 21,39%, dan (3) kecerdasan spiritual (SQ) kepemimpinan memiliki kontribusi (sumbangan efektif) terhadap gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu sebesar 25,11%.

Kata Kunci: Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), gaya kepemimpinan

Abstract

Intellectual intelligence (IQ) and spiritual intelligence (SQ) is an energetic source which completes each other. Both contribute and play an important role to the leadership model. Therefore, this research was conducted based on the fact that IQ and SQ were needed to form an effective leadership model. In getting the quality of education which tends to increase the human quality in Indonesia especially in Kota Batu, it is also considered by headmaster as one of the main factors which influences the success of increasing education quality. This research is aimed to know how much contribution IQ and SQ to the effectiveness of leadership model of the SMA headmasters in Kota Batu. The population number of this research is 291 teachers of SMA in Kota Batu. According to the Krejcie table, there should be 165 samples. Data collection for the sample used the assessment instrument of IQ, SQ, and the leadership model effectiveness used questionnaire. The analysis technique used is descriptive and double regression techniques. The result of the research shows that (1) there

*Correspondence Address
Email: sariakin70@gmail.com

is a significant positive correlation between the IQ and SQ to the headmaster's leadership model with the contribution of 46.5%, (2) the IQ has a positive contribution to the leadership model effectiveness of SMA in Kota Batu as much as 21.39%, and (3) SQ has a positive contribution to the leadership model effectiveness of SMA in Kota Batu as much as 25.11%.

Keywords: *intellectual intelligence, spiritual intelligence, the effectiveness of leadership model*

PENDAHULUAN

Paradigma Kecerdasan Intelektual (biasa disebut IQ) dewasa ini bukan merupakan satu-satunya parameter keberhasilan seorang pemimpin dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi yang ada. Pada awal dekade 2000-an muncul jenis kecerdasan lain yaitu kecerdasan spiritual (biasa disebut SQ) yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Berbagai kecerdasan selain kedua kecerdasan tersebut, EQ, AQ, dan Q lainnya muncul untuk memberikan kontribusi terhadap keefektifan gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Sementara itu domain psikologi masih mengenal apa yang disebut *Multiple Intelligence* yang merujuk pada kecerdasan tertentu. EQ dan SQ lebih dikenal di kalangan pendidikan dengan berbasis keagamaan. Kini dalam mengatasi pribadi unggul dan *well-educated-person* disamping IQ diperlukan EQ dan SQ sebagai parameter keberhasilannya.

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat kecerdasan intelektual, tingkat kecerdasan spiritual, dan tingkat keefektifan gaya kepemimpinan kepala SMA. Di samping itu juga diungkap signifikansi hubungan dan kontribusi pengaruh: (1) Tingkat kecerdasan intelektual terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah, (2) Tingkat kecerdasan spiritual terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan (3) Tingkat kecerdasan intelektual bersama-sama tingkat kecerdasan spiritual terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-korelasional, yaitu di samping berusaha untuk mendeskripsikan variable-variabel yang ada, juga dimaksudkan untuk memprediksi keeratan hubungan variabel terikat berdasarkan variable bebas. Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini bukan merupakan perlakuan, merupakan faktor-faktor yang ada dan terjadi di lapangan secara wajar. Oleh karena itu, dari segi perlakuan terhadap variabel, penelitian bersifat *ex post facto* yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari peristiwa yang sudah terjadi dan peneliti tidak memanipulasi variabel (Ary, 2005).

Ditinjau dari pola hubungan antar variabel, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keeratan hubungan dan pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang lain (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan istilah variabel bebas (*independent variable*) atau prediktor dan variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel kriteria. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), sedangkan variabel terikatnya adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah. Dengan kata lain, IQ dan SQ baik secara bersama-sama diperlakukan sebagai prediktor bagi kriteria.

Sampel penelitian adalah guru SMA di Kota Batu berjumlah 165 orang yang terdiri 99 pria (60%) dan 66 wanita (40%). Jenjang pendidikan terakhir sampel dalam penelitian adalah (1) sarjana (S1) sebanyak 162 orang (98,2%) dan pascasarjana sebanyak 3 orang (1,8%).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang berdasarkan subvariabel dan indikator-indikator dari ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu, IQ, SQ, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Untuk variabel IQ berjumlah 24 butir, SQ berjumlah 27 butir, dan gaya kepemimpinan berjumlah 20 butir. Guru dalam hal ini tidak mengetes kepala sekolah tetapi hanya memberikan persepsi terhadap tindakan kepala sekolah dalam menjalankan tugas terkait dengan IQ, SQ, dan keefektifan gaya kepemimpinan yang dimilikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) taraf keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan rata-rata sebesar 60,2 (2) taraf IQ kepala sekolah dengan rata-rata sebesar 57,68; dan (3) taraf SQ kepala sekolah dengan rata-rata 59,79. Memperhatikan nilai-nilai rata-rata tersebut tampak bahwa secara statistik deskriptif taraf gaya kepemimpinan kepala sekolah SMA di Kota mempunyai rata-rata yang paling tinggi daripada IQ dan SQ, sedangkan SQ sedikit lebih baik daripada IQ.

Gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu dalam kategori cukup efektif yaitu dengan skor 60,2. Selanjutnya tingkat kecerdasan intelektual kepala SMA di Kota Batu dalam kategori bisa-bisa saja. Sementara, tingkat kecerdasan spiritual kepala SMA di Kota Batu dalam kategori sedang. Selanjutnya nilai prediktor disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Varians untuk Uji F Regresi Ganda Hubungan X_1 , X_2 , dan Y ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regresion	4399.685	2	2199.843	70.503	.000 ^a
	Residual	5054.715	162	31.202		
	Total	9454.400	164			

- Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual
- Dependent Variable: Gaya Kepemimpinan

Tabel 1 menyajikan semua nilai prediktor bernilai positif dan signifikan ($p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel prediktor (baik IQ dan SQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kriteria (Gaya Kepemimpinan).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Regresis Ganda Hubungan X_1 , X_2 , dan Y Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of The Estimate</i>	<i>Durbin-W Atson</i>
1	.682 ^a	.465	.459	5.586	.917

- Prediktor: (Constant), Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual
- Variabel bebas: Gaya Kepemimpinan

Tabel 2 menunjukkan besarnya kontribusi variabel IQ dan SQ secara bersama-sama terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah sebesar 46,5%, sedangkan sisanya merupakan kontribusi dari variabel selain gabungan IQ dan SQ. Hal ini berarti bahwa adanya IQ yang didukung oleh SQ secara umum memberikan kontribusi yang positif secara signifikan bagi peningkatan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Tiap-tiap Variabel Bebas dengan Variabel Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardize d Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std.Erro r</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	2.815	5.020		.561	.576
	Kecerdasan Intelektual (IQ)	.467	.077	.380	6.026	.000
	Kecerdasan Spiritual (SQ)	.463	.080	.430	6.814	.000

- Dependent Variable: Gaya Kepemimpinan

Tabel 3 menunjukkan uji t terhadap koefisien korelasi (b) untuk IQ menunjukkan harga t yang signifikan ($t = 6,026; p < 0,05$), dan harga t untuk SQ juga signifikan ($t = 6,026; p < 0,05$). Hal ini berarti gabungan variabel SQ dan IQ memberikan pengaruh terhadap variabel Gaya kepemimpinan.

Pembahasan

Karakteristik Data Variabel

Penelitian ini bertumpu pada tiga buah variabel yakni Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) masing-masing sebagai variabel bebas, serta Gaya Kepemimpinan sebagai variabel terikat. Bantuan uji statistik deskriptif memeriksa karakter setiap variabel tersebut. Pada saatnya bahasan ini akan memaparkan mengapa hal-hal itu dapat terjadi pada kepala SMA di Kota Batu yang dipersepsikan oleh para guru SMA yang ada di Kota Batu.

Pertama, berhubungan dengan variabel terikat (Y) atau gaya kepemimpinan. Karakteristik gaya kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan pada skor 60,2 secara kumulatif dalam kategori cukup efektif. Hal ini dapat dimaklumi bahwa para kepala sekolah kurang memahami kematangan bawahan, sehingga pencapaian gaya kepemimpinan yang efektif kurang maksimal. Sementara efektivitas gaya kepemimpinan kepala sekolah didominasi oleh gaya konsultasi yakni sebesar 65%. Hal ini dikarenakan sebagian besar kemampuan guru SMA di Kota Batu sangat memadai untuk menjalankan tugas tetapi kemauan dalam menjalankan tugas kurang, sehingga kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi. Gaya kepemimpinan konsultasi sesuai diterapkan pada bawahan yang kemampuannya baik tapi kemauannya kurang dalam menjalankan tugas.

Kedua, berhubungan dengan variabel bebas (X_1) yakni IQ. Karakteristik IQ kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori rata-rata dan di atas rata-rata yakni masing-masing 29,7 %. Pencapaian persentasi hanya 29,7% pada kategori di atas rata-rata, karena kepala sekolah kurang mampu memahami dan mengaplikasikan delapan aspek yang terdapat pada IQ yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin.

Ketiga, berhubungan dengan variabel bebas (X_2) yakni SQ. Karakteristik SQ kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori sedang yakni sebesar 43,6%. Pencapaian persentasi yang terbanyak dalam kategori sedang, karena kepala sekolah kurang mampu memahami dan mengaplikasikan aspek yang terdapat pada SQ yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pengujian Hipotesis

Pertama berhubungan dengan hubungan dan pengaruh yang signifikan taraf kecerdasan intelektual (IQ) dan tingkat keefektifan gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu yakni *kontribusi* IQ terhadap gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu. Hubungan antara IQ dan *gaya* kepemimpinan telah ditunjukkan dalam analisis *regresi linie sederhanar*. Berdasarkan hasil perhitungan regresi sederhana diketahui bahwa koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0,467 dan $t_{hit} = 6,026$ dengan signifikansi t ($p = 0,000$), dimana $Beta = 0,380$, koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* (r_{x_1y}) = 0,559. Oleh karena itu harga p dari t_{hit} lebih kecil dari 5% ($p < 0,05$).

Dari bukti hasil analisis tersebut dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual dengan Gaya Kepemimpinan Kepala SMA di Kota Batu. Arti dari hasil uji hipotesi tersebut adalah semakin tinggi X_1 maka akan semakin tinggi pula Y .

Kedua, berdasarkan perhitungan regresi sederhana diketahui koefisien regresi variabel X_2 sebesar sebesar 0,543 dan $t_{hit} = 6,814$ dengan signifikansi t ($p = 0,000$), dimana $Beta = 0,430$, koefisien *Korelasi Product Moment Pearson* (r_{x_2y}) = 0,588. Oleh karena harga p dari t_{hit} lebih kecil dari 5% ($p < 0,05$).

Ketiga, berdasarkan Hasil analisis varians untuk uji F regresi ganda hubungan X_1 , X_2 , dan Y diperoleh keterangan. bahwa $F_{hit} = 70,503\%$; Signifikansi F ($p = 0,00$); $p > 0,05$ pada taraf kepercayaan 0,05. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual (X_1) dan Kecerdasan Spiritual (X_2) dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA di Kota Batu.

Keempat, berdasarkan hasil analisis regresi ganda diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) = 0,465. Hal ini berarti bahwa kontribusi variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap Y secara bersama-sama sebesar 46,5%. Atau dengan perkataan lain, variabel-variabel kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual secara simultan dapat menjelaskan variasi variabel terikat Gaya Kepemimpinan sebesar 46,5% sedangkan sisanya 53,5% variabel Gaya Kepemimpinan di jelaskan oleh variabel lain.

Kelima, hasil analisis korelasi tiap-tiap variabel bebas dengan terikat memberikan harga $b_1 = 0,467$, $b_2 = 0,453$, dan konstanta $\infty = 2.815$. Atas dasar harga-harga tersebut, pola

hubungan setiap harga X_1 dan X_2 dengan setiap harga Y dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan garis regresi:

$$Y = 2,815 + 0,467X_1 + 0,543X_2$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang diperoleh dapat dijelaskan makna dan arti dari koefisien regresi untuk masing-masing variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu.

a = nilai konstanta atau intersep yaitu sebesar 2,815, dimana apabila variabel kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) ditiadakan atau diabaikan maka besarnya gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu akan tetap sebesar 2,815. Diartikan apabila kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, maka gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu akan tetap tidak ada perubahan lebih baik atau lebih buruk.

b_1 = nilai koefisien regresi atau kemiringan garis/slop untuk variabel kecerdasan intelektual yaitu sebesar 0,467, dimana apabila ada perubahan satu satuan pada variabel kecerdasan intelektual maka akan mengakibatkan gaya kepemimpinan kepala sekolah akan mengalami perubahan juga sebesar 0,467 satuan dan diasumsikan variabel lainnya ditiadakan. Diartikan apabila kecerdasan intelektual kepala SMA di Kota Batu lebih menonjol, kemungkinan gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu akan lebih baik dari sebelumnya.

b_2 = nilai koefisien regresi atau kemiringan garis/slop untuk variabel kecerdasan spiritual yaitu sebesar 0,543, dimana apabila ada perubahan satu satuan pada variabel kecerdasan spiritual maka akan mengakibatkan gaya kepemimpinan kepala sekolah akan mengalami perubahan juga sebesar 0,543 satuan dan diasumsikan variabel lainnya ditiadakan. Diartikan apabila kecerdasan spiritual kepala SMA di Kota Batu lebih tinggi, kemungkinan gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu akan lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Pertama, gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu dipengaruhi oleh kecerdasan intelektualnya (IQ). Kecerdasan intelektual kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu memberikan sumbangan yang berarti terhadap keefektifan gaya kepemimpinannya. Dengan demikian bahwa semakin tinggi kontribusi IQ kepemimpinan, maka akan semakin tinggi pula tingkat efektivitas gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu.

Kedua, sebagian besar gaya kepemimpinan kepala sekolah di Kota Batu juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual kepala sekolah memberikan sumbangan yang berarti terhadap efektivitas gaya kepemimpinannya. Dengan demikian bahwa semakin tinggi kontribusi SQ kepala sekolah di kota Batu, semakin tinggi pula tingkat efektifitas gaya kepemimpinannya.

Ketiga, efektivitas gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu, menunjukkan kategori cukup efektif.

Keempat, ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu. Besarnya kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) kepemimpinan secara bersama-sama terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu adalah sebesar (46,5%) sedangkan sisanya (53,5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

Kelima, ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu. Hal ini dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual (IQ) memiliki kontribusi (sumbangan efektif) terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu (21,39%). Artinya bahwa semakin tinggi kontribusi (IQ) yang diberikan sebagai sumbangan efektif pada kepala SMA di kota Batu, maka akan semakin tinggi pula tingkat efektifitas gaya kepemimpinan yang dilaksanakan.

Keenam, ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu. Kecerdasan spiritual (SQ) kepemimpinan memiliki kontribusi (sumbangan efektif) terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu sebesar (25,11%). Artinya bahwa semakin tinggi kontribusi SQ yang diberikan sebagai sumbangan efektif pada kepala SMA dikota Batu, maka semakin tinggi pula tingkat efektifitas gaya kepemimpinan yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renike Cipta.
- Ary, D. (2005). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan: Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cronbach, L.J. (2007). *Essentials of Psychological Testing*. 3rd edition, New York: Harper & Row, Publisher.
- Faiver, C. (2001). *Exploration in Counselling and Spirituality*. Belmont: Thomson Learning, Inc.
- Fiedler, E.F. (2004). *Leadership and Effetive Management*. By Scott, Foresman and Company, Glenview Illiois.
- Gorton, R.A. (2006). *School Administration Challenge and Opportunity For Leadership*. Derbugue: WM. C. Brown Company Publishing.
- Hersey, P.& Blancard, K. (2002). *Management of Organizational Behavior, Utilizing Human Resource*. A th Edition. New Jesrsey: Prentice Hall Inc.
- Murphy, E. (2005). *Leadership IQ*, (Online), (<http://www.e-leader.com>, diakses 31 Oktober 2005).
- Shihab, A. 31 Mei 2002. Dibutuhkan Kecerdasan Spiritual Untuk Jadi Pemimpin yang Unggul. *Kompas*, hlm.3.
- Stogdill, R.M. (2004). *Handbooks of Leadership: a Survey of Theory and Research*. New York: A Devision of Macmilian Publishing Co. Inc.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Zohar, D. & Marshall. I. (2000). *Spiritual Intellegence (SQ): The Ultimate Intellegence*. Bloomsbury: Great Britain.
- Zohar, D. (2005). *Spiritually Intelligent Leadership*. Leader to leader, (Online), (<http://www.e-leader>, diakses 10 Oktober 2005)

Tuena

VISIPENA